Zenny Arieffka
My Young Wife

# My Young Wife

(Married By Accident #1)

A Novel By.

Zenny Ariesska
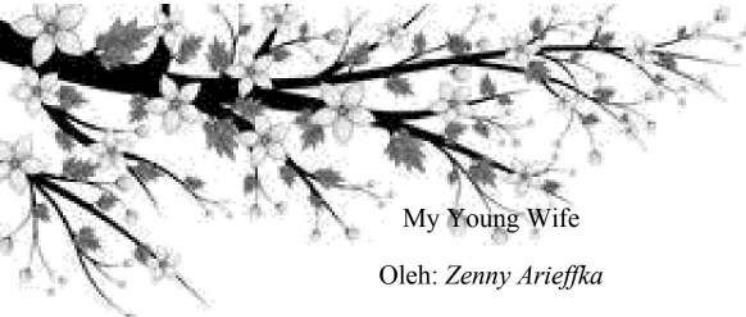
# Prolog

Aldo menghentikan sedan hitamnya di sebuah *cafe* tempat dirinya janjian dengan seorang gadis. Matanya tampak menelusuri kedalam *cafe* yang sebagian besar berdindingkan kaca transparan tersebut. Dan pandangannya terarah pada sesosok gadis yang sedang duduk dengan gelisahnya di sebuah bangku di ujung ruangan. Gadis dengan seragam putih abu-abunya.

"Ada apa? Kenapa kamu menghubungiku?" Tanya Aldo tanpa banyak basa-basi saat dirinya sudah duduk tepat di hadapan gadis mungil tersebut.

Aldo mengamati wajah gadis itu, terlihat sendu dan sedikit pucat, tapi entah kenapa seakan wajah gadis itu memancarkan sesuatu dari dalam dirinya

yang membuat Aldo sangat betah menatap wajah gadis di hadapannya tersebut.

Sienna yang sejak tadi duduk menunduk dengan sedikit gemetaran akhirnya memberanikan diri menatap ke arah pria di hadapannya, pria yang tak sengaja di kenalnya sekitar beberapa minggu yang lalu.

Sienna menatap pria tersebut. Tampan, bahkan lebih tampan di bandingkan malam itu. Mantanya berwarna cokelat nan indah, membuat Sienna terpesona sekan tak mampu berkata-kata lagi.

"Hei, kamu ada masalah?" Tanya Aldo lagi saat melihat Sienna melamun menatap matanya.

"Aku Hamil." Dua kata itu mampu membuat Aldo ternganga.

Aldo tak dapat berkata apa-apa lagi. Astaga, bagaimana mungkin dia menghamili gadis belia yang bahkan belum lulus SMA?

"Kamu yakin?" Tanya Aldo masih tak percaya dengan apa yang ia dengar.

Sienna menganggukkan kepalanya.

"Aku benar-benar hamil. Aku sudah tes berkali-kali dan hasilnya positif." Sienna lalu menangis. Ya, gadis itu memang terlampau sangat manja.

Aldo memejamkan matanya dengan frustasi. Ia sangat membenci gadis manja yang sedikit-sedikit menangis seperti Sienna. Sungguh, sangat tidak dewasa.

"Apa kamu bisa berhenti menangis? Kita akan cari solusinya."

"Solusi bagaimana Kak? Hidupku sudah hancur, Sskarang bahkan belum pengumuman kelulusan sekolah, dan aku sudah hamil, bagaimana dengan kedua orang tuaku.? bagaimana dengan sekolahku? Cita-citaku?"

*Aarrgggghh* kepala Aldo terasa ingin pecah. Di raihnya telapak tangan Sienna dengan kasar lalu di seretnya gadis itu keluar dari *Cafe* tempat mereka bertemu. Sienna di paksa masuk ke dalam mobilnya. Dan dengan ekspresi tak terbacanya, Aldo meluncur menuju tempat yang sama sekali tak di mengerti Sienna.

***

Ternyata Aldo membawa Sienna ke sebuah tempat praktek dokter spesialis kandungan. Dokter tersebut adalah dokter Franda, teman Aldo, dan Sienna merasa sedikit kurang nyaman karena hal itu.

"Berapa usiamu?" tanya Dokter Franda setelah selesai melakukan pemeriksaan pada Sienna.

"Dua bulan lagi genap Delapan belas tahun."

Franda tampak sedikit terkejut lalu melemparkan pandangannya ke arah Aldo dengan tatapan menyalahkan.

"Al, bisa-bisanya kamu menghamili gadis di bawah umur?"

Aldo yang berdiri tepat di sebelah Sienna hanya menatap Sienna dengan wajah datar dan tatapan tak terbacanya.

"Apa kamu memiliki keluhan lain selain mual muntah?" Tanya Franda lagi.

"Hanya sesekali kram pada perut saya, itu saja." Jawab Sienna masih dengan menundukkan kepalanya.

Franda menghela nafas panjang, "Baiklah, menurut perhitunganku, kehamilannya baru sekitar Lima sampai Enam minggu."

Aldo tampak berpikir dengan wajah muramnya, dan entah kenapa itu membuat Franda seakan mengerti apa yang ada di dalam pikiran Aldo.

"Jika kamu tidak ingin mempertahankannya, aku memiliki resep obat peluruh." Tawar Dokter itu kepada Aldo.

Mata Sienna membulat menyadari ucapan Dokter Franda. Mereka akan menggugurkan bayinya? Mungin itu lebih baik, jadi tak akan ada masalah lagi bukan? Tapi entah kenapa hati nuraninya berkata lain?

Begitupun dengan Aldo yang sontak menatap ke arah Franda dengan tatapan mata tajamnya.

"Emm, aku tidak menyarankan ataupun memaksamu, tapi terlihat jelas dari ekspresimu, kalau kamu terbebani dengan hal ini. Jadi, sebagai teman, aku hanya berusaha membantumu." Jelas Franda kemudian.

"Berikan saja resep obat itu." Ucap Aldo dengan Dingin. Dan Akhirnyan Frandapun itu memberi resep tersebut pada Aldo.

***

Setelah membeli obat yang di resepkan Franda, Aldo mengajak Sienna ke apartemen pribadinya yang jarang sekali di tempatinya jika tidak ada keperluan mendesak seperti saat ini.

Sienna menatap beberapa butir obat di telapak tangannya. Aldo kini duduk di sebelahnya menatap Sienna dengan tatapan tak teganya. Sedangkan Sienna sejak tadi sudah tak berhenti meneteskan air matanya.

"Apa kamu yakin mau melakukan ini?" Tanya Aldo lagi dengan suara nyaris tak terdengar.

Hati kecil Aldo mengatakan jika semua ini salah. Ia terlampau pengecut. Usianya kini sudah 28 tahun, dan bisa-bisanya ia mengambil keputusan kekanak-kanakan seperti saat ini. Tapi mau bagaimana lagi, Aldo juga tak tega melihat Sienna tak memiliki masa depan seperti teman-temannya.

Sienna menganggukkan kepalanya dengan lemah. Lalu ia mulai berdo'a. Kemudian memejamkan matanya dan memasukkan obat-obat tersebut kedalam mulutnya di ikuti dengan meminum air putih yang sudah di sediakan oleh Aldo.

Tapi saat ia meminum air putih tersebut. Perutnya bergejolak. Sienna membungkam mulutnya dengan kedua telapak tangannya ketika ia merasakan mual yang sangat hebat. Akhirnya tanpa permisi ia berlari ke arah kamar mandi di dekat dapur.

Sienna memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya termasuk obat-obatan tersebut. Perutnya bahkan terasa kaku saat rasa mual yang tak berhenti melandanya.

Ketika mual itu sudah reda, Sienna terduduk di lantai kamar mandi milik Aldo. Tak mempedulikan rok yang di kenakannya basah kuyub, ia menangis di sana dengan sesenggukan, menenggelamkan wajahnya diantara kedua lengannya.

Aldo sendiri berjalan mendekat ke arah Sienna, mengusap lembut punggung gadis itu.

"Aku nggak bisa Kak, aku nggak bisa melakukannya." Ucap Sienna dengan frustasi.

Aldo mengangkat wajah Sienna, memaksa mata Sienna menatap lurus pada matanya.

"Kalau begitu hanya ada satu jalan. Kamu harus siap menjadi istriku, dan ibu untuk anak-anakku." Ucap Aldo penuh tekat. Lalu Aldo memeluk erat tubuh gadis rapuh di hadapannya ini. Ya, mungkin ini akan menjadi yang terbaik untuknya dan juga Sienna.

Sedangkan Sienna sendiri tak mengerti apa yang akan terjadi selanjutnya, bagaimana mungkin ia menikah dalam usia semuda ini? Menjadi istri seseorang dengan usia yang menurutnya masih sangat belia?

# Satu

Aldo kini sedang sibuk membuka-buka berkas yang baru saja di serahkan oleh sang sekertaris pribadinya. Pandangannya meneliti setiap kata demi kata dalam sebuah berkas tersebut. Ya, Aldo memang sosok yang sangat teliti dan kritis dalam suatu apapun. Tapi tidak dengan cinta.

Aldo memejamkan matanya frustasi. Hal itu tak lepas dari pandangan sang sekertaris pribadimya.

“Ada masalah Pak?” Tanya Ambar, sekertaris pribadinya yang cantik jelita.

Aldo hanya memijit pelipisnya. “Tidak. Bawa berkas ini kembali, besok saja saya mempertimbangkannya lagi.”

Aldo lalu membereskan barang-barangnya yang ada di meja kerjanya.

"Pak Aldo mau pulang?"

"Ya, Saya ada urusan di rumah." Jawab Aldo dengan dingin dan datar. Akhinya Ambar pun pamit untuk mengundurkan diri dari ruangan Aldo.

Ketika Ambar sudah keluar dari balik pintu, Aldo menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi kebesarannya. Kepalanya terasa pusing. Bayangan akan sosok Sienna mencuat begitu saja dalam pikirannya. Sienna, istri belianya yang sudah dua bulan ini di nikahinya.

Aldo mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Fandy, seorang yang di percayanya sebagai pengawal istrinya itu.

*"Halo Pak?"*

"Bagaimana dengan dia?"

*"Emm, Nyonya sedang berkumpul dengan teman-temannya pak."*

"Berkumpul? Berkumpul dimana?"

*“Di sebuah cafe tak jauh dari kantor Pak Aldo.”*

“Oh ya? Dengan siapa saja dia di sana?”

*“Ada dua teman perempuan nya dan satu teman pria nya.”*

“Tunggu di sana, saya akan segera ke sana.” Jawab Aldo cepat.

Ya, Aldo memang sedikit tak suka jika Sienna masih saja berteman dengan teman-teman SMA nya tersebut. Entah kenapa, Aldo sendiri tak mengerti, ia lebih suka melihat Sienna tiduran di rumah atau menonton televisi di apartemen nya dari pada harus berkumpul dengan teman-teman *alay*nya tersebut.

Secepat mungking Aldo keluar dari kantornya lalu berjalan menuju mobilnya dan secepat kilat ia menancap gas menuju ke tempat yang di katakan Fandy tadi.

***

“Si, kamu gemukan ya sekarang.” Ucap Eva, saat memperhatikan Sienna dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Ya iyalah, dia kan bunting, hahahhaha” Jawab Icha dengan seringaiannya. Semua yang ada di situ tertawa kecuali Kevin yang wajahnya murung.

“Husshh, kalian bisa nggak sih, jangan ribut masalah ini, ingat, kita belum acara perpisahan.” Ucap Sienna dengan takut-takut.

“Tenang aja Si, kita-kita akan tutup mulut sampai perpisahan nanti kok.” Janji Icha.

Ya, sahabat-sahabatnya itu memang sudah mengetahui keadaan Sienna, mereka bahkan dengan baik hatinya menutupi kehamilan Sienna hingga pesta kelulusan atau perpisahan yang akan di laksanakan akhir minggu ini.

“Suamimu nggak marah kalau kita ngumpul begini?”

“Kak Aldo kerja, dia nggak akan tau kalau aku ngumpul seperti ini.”

“Terus cowok yang di sana itu siapa?” Eva menunjuk Fandy yang sejak tadi berdiri di depan pintu bak seorang satpam dengan seragam hitam-hitamnya.

“Itu Fandy, pengawalku. Aku juga nggak ngerti kenapa Kak Aldo pakek jasa pengawal segala untukku.”

“Dia perhatian Si, sama kamu.” Kata Eva sambil tersenyum. Eva menatap kearah Kevin yang sejak tadi diam tak bersuara. “Woi, lo kenapa diem begitu?”

“Enggak, gue nggak kenapa-kenapa.” Jawab kevin kemudian.

Mereka asyik berbicara, bercerita layaknya remaja SMA yang tak memiliki masalah apapun, hingga sosok itu datang menghampiri mereka. Sosok yang bernama Osvaldo Handerson.

“Kak Aldo kok di sini?” Tanya Sienna yang langsung berdiri saat melihat sosok pria yang kini sudah menjadi suaminya.

“Tadi nggak sengaja lewat dan lihat mobil kita ada di depan, lalu aku lihat Fandy, ku pikir kamu di sini jadi aku masuk kemari.” Aldo menghentikan kalimatnya lalu menatap satu persatu teman dari istrinya tersebut. “Ayo pulang.” Katanya lagi.

“Tapi kak, aku masih mau kumpul-kumpul dengan mereka.”

“Tidak ada kumpul-kumpul Sienna, kalau mereka mau bertemu, ajak saja main ke rumah.”

“Tapi Kak,”

“Sienna, ingat, kamu sedang hamil, jadi harus banyak istirahat, bukan keluyuran seperti sekarang ini.” Ucap Aldo sedikit pelan namun penuh dengan penekanan. Dengan menghentak-hentakkan kakinya, Sienna pergi meninggalkan teman-temannya tersebut.

Aldo pamit kepada teman-teman Sienna lalu pergi meninggalkan *cafe* tersebut dengan santainya.

***

“Sudah berapa kali ku bilang, jangan lagi bertemu dengan teman-teman *Alay* mu tersebut.”

“Mereka nggak *Alay* kak, mereka sahabat aku.”

“Aku nggak peduli, bagiku mereka *Alay* dan nggak jelas. Suka nongkrong sana sini seperti ABG saja.”

“Tapi kami memang masih ABG kan, kak?”

“Kamu sudah menjadi seorang istri Sienna, dan kamu lagi hamil. Hilangkan sikap kekanak-kanakan kamu itu!!”

Sienna menangis saat di bentak seperti itu. “Tapi Aku tidak menginginkan semua ini terjadi Kak, aku ingin menikmati masa mudaku.”

Aldo tercenung. Ya, tentu saja, bagaimanapun, Sienna masih  Delapan belas tahun, jadi wajar saja kalau dia belum dewasa sepenuhnya.

“Maafkan aku, tapi aku benar-benar nggak suka kamu ikut nongkrong sana sini dengan teman-temanmu itu. Kamu sudah punya suami Sienna, dan sebentar lagi akan memiliki bayi, kalau kamu ingin bertemu dengan mereka, ajak saja mereka ke apartemen kita.” Ucap Aldo dengan lebih pelan dan lembut. Ya, Aldo memang selalu mengalah jika berhadapan dengan sikap manja Sienna.

Kali ini Sienna yang terdiam. Ucapan Aldo ada benarnya juga. Memang sedikit tak pantas kalau dia suka *huru hara* sana sini dengan teman-temannya padahal statusnya kini bukan seorang pelajar lagi. Ia

sudah menjadi seorang istri, istri yang harus melayani dan patuh pada suaminya.

“Maaf.” kata-kata itu tiba-tiba terucap dari bibir Sienna.

Aldo menghela napas panjang. “Lupakan saja, kita berdua sama-sama salah.”

***

Sienna kini menatap Aldo yang tengah sibuk menyiapkan makan malam untuknya. Lelaki itu tampak cekatan. Dengan kemeja yang di gulung sesikunya. Sienna terpesona menatap suaminya tersebut. Meski cenderung pendiam dan dingin, namun nyatanya Aldo sangat perhatian padanya.

“Ini, minum susumu.” Ucap Aldo sambil memberinya segelas susu untuk ibu hamil.

Sienna tersenyum ingin rasanya ia memeluk Suaminya tersebut. Tapi seakan semua itu tak mungkin. Aldo bersikap seolah-olah ia menghormati Sienna sebagai orang lain, dan Sienna tak suka itu.

“Ini, aku buatkan sup ayam bawang. Kata mama ku ini baik untuk kandungan.”

Kandungan lagi, dan kandungan lagi. Ya, Sienna jelas tahu, Pria di hadapannya ini jelas hanya memikirkan kebaikan untuk kandungannya bukan sengaja perhatian pada dirinya. Dan Sienna tak menyukai itu.

"Aku nggak mau." Tolak Sienna, padahal dalam hatinya ingin sekali ia memakan sup yang tampak sangat nikmat tersebut.

"Kenapa?"

"Pokoknya aku nggak mau, aku mau minta sate kambing."

"Nggak ada sate kambing, makan ini saja." Jawab Aldo dengan dingin.

"Aku nggak mau kak. Aku maunya makan sate kambing. Titik."

Aldo menghembuskan napasnya dengan kasar. Gadis ini benar-benar ingin membuatnya meledak. Di ambilnya ponsel di dalam saku celananya, lalu ia mulai melakukan panggilan pada seseorang.

"Halo Fan?"

*"Iya pak?"*

"Carikan sate kambing secepat mungkin."

*"Baik Pak."*

Lalu telepon pun di matikan.

Sienna mengerutkan keningnya tak suka. "Aku nggak mau makan."

Aldo memutar bola matanya pada Sienna "Apa maksudmu?"

"Aku minta sate kambing itu Kak Aldo yang carikan bukan Fandy!!" Sienna mulai berteriak, sungguh sikap manja dan kekanak-kanakannya kambuh lagi.

"Apa bedanya aku dan Fandy?"

"Pokoknya aku nggak mau makan kalau bukan Kak Aldo sendiri yang nyari."

"Terserah kamu." Ucap Aldo datar lalu pergi membereskan dapur sisa masakanya tadi.

Dengan kesal Sienna masuk ke dalam kamarnya menutupnya keras-keras hingga berdentum nyaring. Mengurung diri di dalam kamar adalah kebiasaannya saat menghadapi Aldo. Sienna yakin, tak lama lelaki

itu pasti akan menghampirinya dan meminta maaf padanya seperti biasa.

***

Tiga jam berlalu dan Aldo hanya berjalan mondar-mandir didepan pintu kamar Sienna. Gadis itu masih belum mau membuka kan pintu untunnya. Sial!! Akhirnya mau tak mau Aldo mengetuk pintu Sienna dengan lembut,

"Si, buka pintunya, kamu belum makan malam Si, *Please..*" Aldo memohon.

Tapi tak ada jawaban dari Sienna. Aldo kembali mengetuk pintu kamar Sienna lagi hingga gadis itu mau membukanya.

"Si, *Please,* buka pintunya ya."

Tak lama pintu itu di buka menampilkan wajah cemberut dari istri belianya tersebut.

"Cepat ganti baju, kita akan cari sate kambing yang kamu inginkan." Dengan menghela napas panjang Aldo lagi-lagi mengalah dengan sosok Sienna.

Ya, Aldo memang selalu mengalah, Sienna terlampau manja dan Aldo tidak suka terlalu berdebat dengan Sienna, apalagi kata Franda, temanya sekaligus dokter kandungan Sienna, ia harus banyak mengalah mengingat kondisi Sienna yang sedang hamil muda.

Aldo membalikkan badannya hendak menuju ke kamarnya untuk mengganti pakaiannya. Tapi langkahnya terhenti saat Sienna dengan manja merangkul lengan kanan Aldo.

"Terima kasih Kak, Kak Aldo memang yang terbaik." Wanita mungil di sebelahnya itu lalu memberanikan diri untuk sedikit menjijitkan kakinya lalu mengecup lembut pipinya.

*Aldo terperangah...*

Sienna tidak pernah seberani itu dengannya, gadis itu memang manja, tapi selalu sopan terhadapnyaa karena mereka menikah memang bukan karena cinta, tapi karena bayi yang tak sengaja tumbuh dalam rahim Sienna karenaketeledoran seorang Osvaldo Handerson pada suatu malam.

***Malam itu....***

*Aldo memijit pelipisnya ketika rasa nyeri di keplanya mulai menghampirinya. Hari ini dirinya kehilangan sebuah tender besar, mungkin memang karena kurang beruntung atau memang kemampuannya belum cukup untuk menandingi si pemenang tender tersebut.*

*Aldo memijit-mijit pelipisnya, bagaimana ia akan berbicara dengan sang Ayah nanti, untung saja Mike, Ayahnya itu kini masihberada di Jerman untuk mengurus beberapa keperluan di sana.*

*"Al." Panggilan tersebut membuat aldo mengangkat wajahnya. Dan tampaklah sosok tampan lainnya, dia Mario, Teman kuliah yang kini menjadi rekan kerjanya.*

*"Ada apa?"*

*"Kenapa muka mu di tekuk begitu?"*

*Aldo menghela napas pnjang. "Aku kalah, dan sekarang kepalaku pusing, bagaimana caranya aku bilang kepada Ayahku? dia pasti kecewa."*

*"Astaga, tender itu tidak ada apa-apanya dibandingkan tender-tender lainnya nanti, sudah lah lupakan, mendingan sekarang ayo temanki aku ke suatu tempat."*

*"Kemana Mar? Aku pusing."*

*"Maka dari itu, aku ingin mengajakmu berpesta supaya tidak pusing."*

*Dan Aldo hanya mampu mengikutinya saja, ya, mungkin sedikit bersenang-senang akan mengangkat bebannya dan membuat nyeri di kepalanya hilang.*

***

*Aldo mengernyit saat Mario menjalankan mobilnya menuju rumahnya sendiri. Rumah besar temannya itu kini tampak sedikit ramai. Mungkin Mario sedang mengadakan pesta.*

*"Kita mau apa kemari?"*

*"Adik ku sedang ulang tahun, lebih baik kita ikut pesta dengan mereka. Kamu tau nggak Al, di sini banyak cewek-cewek cantik, siapa tau salah satunya bisa nyantol dengan kita."*

*Aldo mendengus kesal. "Adikmu masih SMA Mar, kalaupun ada cewek juga pasti masih bau kencur, enggak ah, aku mau pulang."*

*"Ayolah Al, kita bersenang-senang sebentar saja dengan mereka. Ini tidak seperti pesta anak SMA pada umumnya, Ayah dan Ibuku ke luar negeri, jadi mereka mengadakan pesta liar malam ini." Ucap Mario sambil terkikik, dan lagi-lagi Aldo hanya mampu menuruti perkataan temannya tersebut.*

*Setelah merapikan penampilannya di kamar Mario, Aldo akhirnya menghambur ke dalam pesta. Didalam dan di sekitar rumah Mario penuh dengan laki-laki dan perempuan yang berlalu lalang saling bergandengan tangan. Tak sedikit pula yang saling mencumbu mesra di depan umum tanpa tahu malu.*

*Pestanya sedikit aneh, ada beberapa anak muda di daerah kolam renang yang bahkan tidak malu saling mengenakan pakaian renang sambil sesekali melemparkan diri masuk ke dalam kolam renang, lalu di Bar kecil milik keluarga Mario pun di sulap nya sebagai Bar layaknya di club-club malam lengkap dengan Bartender nya. Aldo mengernyit, sebenarnya ini pesta anak SMA atau pesta orang dewasa?*

*Mereka bahkan seakan tidak sungkan meminum-minuman beralkohol dan seperti sudah terbiasa dengan hal tersebut.*

*Aldo menuju ke arah Bar, ia memilih duduk dan sedikit meminum minuman beralkohol supaya pikirannya lebih rileks. Saat dia asik dengan kesendiriannya, tiba-tiba ada seorang gadis cantik – terlampau sangat cantik, duduk tepat di kursi sebelahnya.*

*"Dasar tidak tahu diri, aku dandan secantik ini kan untuk mu Vin, bisa-bisanya kamu lebih memilih berdansa dengan Icha. Sialan!!"*

*Jika di lihat dari gelagatnya gadis di sebelahnya kini sedang mabuk, mengomel tak jelas dengan sesekali menangis dan tertawa. Lama Aldo memperhatikan gerak-gerik gadis tersebut, gadis-itu meminta minuman lagi dan lagi saat minumannya habis, hingga seakan gadis tersebut sudah tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.*

*"Hei kamu, apa aku kurang cantik? Bagaimana mungkin dia lebih memilih sahabatku di bandingkan aku?"*

*Gadis itu berbicara pada Aldo sambil sesekali memukul-mukul dada Aldo.*

*"Siapa maksudmu?"*

*"Kevin." Gadis itu mulai menangis. "Aku bahkan mau datang ke pesta gila ini demi dirinya, tapi dia...." Gadis itu tidak berhenti menangis.*

*Aldo yang kasihan akhirnya hanya bisa mendongakkan wajah gadis tersebut sambil mengusap air matanya. Entah kenapa gadis di hadapannya ini mirip dengan Bianca, adiknya yang sangat manja.*

*"Sudah lah, nanti pasti dia sadar, siapa yang tulus mencintainya." Ucap Aldo dengan tulus.*

*Tapi kemudian gadis tersebut menatap Aldo dengan tatapan anehnya.*

*"Mata kamu indah.." Ucap gadis tersebut sambil mengagumi mata Aldo yang berwarna cokelat, "Kamu tampan." Racaunya lagi.*

*Lalu tanpa di duga, gadis mungil di hadapan Aldo ini mendaratkan bibirnya pada bibir Aldo,*

*melumatnya secara membabi buta seakan gairah dan hasratnya hanya tumbuh untuk Aldo seorang.*

*Aldo yang pada dasarnya memang lelaki sejati, akhirnya tersulut gairahnya ketika bibir ranum nan lembut itu tanpa permisi menempel pada bibirnya, melumatnya habis seakan tidak ingin semuanya berakhir. Dengan berani Aldo membalas ciuman yang di berikan gadis tersebut, ciuman panas yang bahkan hanya melihatnya saja mampu menyulut gairah, apa lagi buat yang merasakannya.*

*Lengan Aldo kini bahkan sudah melingkari pinggang gadis tersebut menempelkannya semakin dekat dengan dirinya. Yang di bawah sana sudah menegang seketika, seakan berteriak ingin segera di bebaskan.*

*Aldo melepaskan ciuman panasnya tersebut, matanya menelusuri setiap inci dari wajah gadis yang berada tepat di hadapannya tersebut. Cantik, amat sangat cantik dengan garis feminim tapi sedikit menyiratkan kemanjaan yang khas. Mata gadis itu berkabut, bibir nya merah merekah dan sedikit bengkak karena lumatannya tadi. Dan Aldo sudah tak dapat menahannya lagi.*

*"Ayo, ikut aku." Ajak Aldo yang dengan suaranya sudah sangat parau.*

*"Kemana?"*

*"Kamu akan tahu."*

*Aldo kemudian membimbing gadis mungil tersebut naik ke atas tangga, menuju ke dalam kamar Mario dan mengunci diri mereka di dalam, seakan tak ingin terganggu oleh bisingnya pesta gila tersebut.*

# Dua

*Setelah pintu tertutup, Aldo kembali melumat habis bibir gadis mungil di hadapnnya. Keduanya sama-sama saling mendesah menikmati permainan yang penuh dengan kenikmatan aneh tersebut.*

*"Siapa namamu?" Tanya Aldo sambil membantu gadis di hadapnnya tersebut membuka gaun yang ia kenakan.*

*"Sienna." Jawab Gadis itu dengaan suara tertahan-tahan.*

*"Sial! Kamu sangat menggoda.." Ucap Aldo dengan parau lalu mendorong sedikit demi sedikit gadis tersebut hingga jatuh di atas ranjang Mario.*

*Aldo semaki mennggelap saat melihat pemandangan di hadapannya tersebut. Wanita belia dengan bentuk tubuh wanita dewasa. Ohh yang benar saja, Payudara gadis di hadapannya itu terlihat ranum dan sangat mengoda seakan melambai-lambai ingin di sentuh. Kulit putih polos dengan tekstur lembut dan kencang benar-benar membuat Aldo ingin mendaratkan bibirnya pada sertiap permukaan kulit tersebut.*

*Serta wajah itu... Wajah polos nan penuh dengan ekspresi kenikmatan benar-benar membuat Aldo tak kuasa menahan gairahnya, semua yang di bawah sana sudah menegang seketika.*

*"Apa kamu pernah melakukan ini sebelumnya?" Tanya Aldo dengan hati-hati.*

*Sienna hanya menggelengkan kepalanya, dan saat itu, Aldo tampak ragu. Tapi kemudian hasrat kembali mempengaruhinya, ia butuh pelepasan malam itu, akhirnya Aldo memutuskan untuk melanjutkan apa yang akan ia lakukan.*

*Aldo kembali menindih Sienna, bibirnya tak pernah lepas dari mencumbu setiap inci dari leher jenjang milik Sienna.*

*"Dengar, aku juga baru pertama kali melakukan ini dengan seorang perawan. Tapi tenang, aku akan bersikap baik." Bisik Aldo tepat pada telinga Sienna.*

*Sienna yang sudah terlampau sangat mabuk tak mempedulikan apa yang di katakan Aldo. Baginya, rasa aneh yang di rasakannya inilah yang paling utama. Dan mungkin karena pengaruh dari mabuk, Sienna kemudian mengangkat wajah Aldo yangmasih di dalam lekukan lehernya, menatap mata coklat tersebut dengan tatapan anehnya.*

*"Lakukan semaumu." Ucap Sienna pada Aldo, belum sempat Aldo menjawab apa yang di katakan Sienna, bibir Sienna sudah terlebih dahulu membungkam bibir milik Aldo.*

*Lagi-lagi Aldo terkejut dengan apa yang di lakukan Sienna. Gadis di hadapannya ini terlampau sangat agresif saat mabuk seperti sekarang ini, apa kalau tidak mabuk dia juga seperti ini? Aldo tak ingin terlalu lama berpikir lagi karena yang di bawah sana sudah sangat nyeri seakan ingin meledak karena perlakuan Sienna kepadanya. Gadis itu kini bahkan telah menempelkan pusat dirinya pada bukti gairah milik Aldo, menggoyang-goyangkan pinggulnya*

*seakan mengoda Aldo, dan benar saja, Aldo semakin tergoda seakan ingin meledak saat itu juga.*

*Secepat kilat, Aldo melucuti pakaiannya sendiri lalu kembali menindih gadis di hadapannya yang sejak tadi memang sudah polos tanpa sehelai benang pun. Aldo memposisikan dirinya mencoba memasuki diri Sienna dan menyatu dengannya, tapi nyatanya sangat sulit.*

*Saat menemukan penghalang tersebut, Aldo menatap Sienna dengan tatapan tak terbacanya. "Menangislah jika kamu ingin menangis." Ucap Aldo yang di iringi dengan gerakan menghujam lebih keras kedalam tubuh Sienna. Dan akhirnya satu kali hentakan tersebut mampu membuat tubuh mereka menyatu seutuhnya.*

*Dan benar saja, gadis yang berada di bawahnya itu kini menangis dan merintih kesakitan.Masih dengan menyatu, Aldo memeluk tubuh Sienna, menenangkannya sambil sesekali mengecupi bahu gadis tersebut.*

*"Maafkan aku, maafkan aku." Selalu kata itu yang di ucapkan Aldo tepat pada telinga Sienna.*

*Sienna sendiri masih tidak berhenti menangis kesakitan, rasanya sangat tidak nyaman, pedih bercampur menjadi satu dengan rasa nyeri, seakan sesuatu merobek dirinya. Sienna ingin mendorong lelaki yang kini memeluknya itu menjauh, namun nyatanya lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya.*

*Cukup lama mereka berdua saling berpelukan hingga Aldo melepaskan pelukannya dan menatap Sienna dengan tatapan tak terbacanya.*

*"Aku harus bergerak Si, kita tidak mungking seperti ini terus hingga pagi." ucap Aldo dengan parau.*

*"Jangan." Sienna berkata dengan suara seraknya.*

*"Tenanglah, tidak akan sakit." Aldo menenangkan Sienna sambil sesekali mengecup lembut bibir ranum milik Sienna.*

*Lalu kemudian Aldo mulai menggerakkan tubuhnya. Sienna mengerutkan keningnya merasa tak nyaman dengan apa yang di lakukan Aldo. Kenikmatan yang tadi di rasakannya seakan*

*menghilang begitu saja di gantikan dengan rasa sakit dan tidak nyaman dari lelaki di atasnya tersebut. Namun anehnya semakin lama, rasa sakit dan tak nyaman itu pun kembali menghilang dan di gantikan rasa aneh yang tadi di rasakan Sienna sebelum tubuhnya menyatu dengan tubuh lelaki di atasnya tersebut.*

*Napas Sienna terputus-putus seakan kewalahan dengan kenikmatan aneh yang di berikan oleh Aldo.*

*Aldo yang memperhatikannya hanya mampu tersenyum melihat ekspresi kenikmatan yang ditampakkan dari wajah Sienna.*

*"Bagaimana? Apa kamu menyukainya?" Tanya Aldo dengan nada menggoda.*

*"Ahhh... ya.. Astaga...."*

*"Berapa umurmu?" Tanya Aldo masih dengan sesekali mengecup payudara milik Sienna.*

*"Tujuh belas...." Hanya itu yang mampu di jawab oleh Sienna.*

*“Rasamu seperti wanita umur dua puluh lima.” Ucap Aldo dengan terpatah-patah. “Dan aku sangat suka.” Tambahnya lagi.*

*“Namamu?” Sienna ingin bertanya siapa nama lelaki yang kini berada di atasnya, namun lagi-lagi rasa aneh yang sedang menyelimutinya seakan mencekat suaranya di tenggorokan.*

*“Aldo, Osvaldo Handerson.” Aldo kembali melumat bibir Sienna sesekali menjaga ritme permainannya. “Panggil saja Kakak...” tambahnya lagi.*

*“Kak Aldo....” Desah Sienna.*

*“Hemmm??”*

*“Tubuhku gemetar.” Ucap Sienna dengan polosnya masih dengan memejamkan matanya.*

*Aldo tersenyum mendengar ucapan polos dari Sienna, gadis di bawahnya ini sebentar lagi pasti akan mencapai klimaks, terbukti dengan cengkeraman erat pada pusat dirinya yang membuat Aldo semakin tak kuasa menahan kenikmatan yang di tahannya supaya terasa sedikit lebih lama lagi.*

*"Aku ingin lebih lama lagi." Ucap Aldo dengan parau,"Tapi sepertinya aku tidak bisa, kamu mencengkeramku terlalu erat, seakan aku tak bisa bergerak dan ingin meledk saat ini juga." Lalu Aldo menggerakkan dirinya semakin cepat, membuat tubuh Sienna menggelinjang, kaku karena sesuatu, dan desahan panjang lolos begitu saja dari bibir gadis tersebut. Dan tak menunggu lama, erangan panjang pun lolos dari bibir Aldo menandakan kepuasan yang sangat mendalam yang di rasakan Lelaki tersebut.*

***

"Kak, Kak, kok malah melamun sih??" Suara manja itu membuat Aldo sadar dari lamunannya.

Aldo mengedarkan pandangan di sekitarnya, ternyata mereka sudah berhenti di parkiran sebuah rumah makan yang menyediakan aneka macam sate. Rumah makan tersebut tampak sangat ramai.

"Ayo turun." Ajak Aldo kemudian.

Sienna pun menuruti perkataan Aldo sambil sesekali melompat-lompat kegirangan seperti anak

kecil. Astaga, Sienna memang terlampau sangat manja dan kekanak-kanakan.

“Hentikan itu, kamu sedang hamil, ingat.” Ucap Aldo dengan tatapan memperingatkan.

“Maaf.” hanya itu jawaban dari Sienna.

Mereka pun akhirnya masuk ke dalam rumah makan tersebut, setelah memesan makanan, mereka memilih duduk di ujung ruangan. Rumah makan tersebut benar-benar sangat ramai, padahal saat ini sudah sedikit larut malam.

“Dari mana kamu tau ada tempat seperti ini?” Tanya Aldo pada Sienna.

Sienna benar-benar tidak suka dengan nada bicara Aldo yang selalu terkesan datar tanpa nada. Itu benar-benar membuat Sienna bosan, padahal mereka baru menikah dua bulan yang lalu.

“Aku sering kesini dengan Kevin.”

Mendengar nama tersebut, rahang Aldo mengeras. Sial!! Nama itu lagi.

“Apa hubungan mu dengan dia?”

“Kenapa Kak Aldo bertanya tentang kami?”

“Memangnya nggak boleh?” Aldo berbalik bertanya.

“Bukan nya gitu, tapi bukannya Kak Aldo sendiri yang minta supaya hubungan kita tidak saling mencampuri?” Sienna bertanya dengan wajah polosnya. Tentu ia sangat ingat saat Aldo berkata jika pernikahan mereka hanya demi sang bayi yang kini berada dalam kandungan Sienna.

“Ya, aku bukannya ikut campur, aku hanya ingin tahu, itu saja.”

Dengan tersenyum malu-malu Sienna akhirnya mulai bercerita. “Kami hanya teman. Tapi, aku suka dia.” Ucap Sienna dengan sedikit menundukkan kepalanya.

Percakapan mereka akhirnya terpotong oleh kedatangan pelayan yang membawa pesanan mereka.

“Wahh, ini yang di tunggu-tunggu.” Ucap Sienna sambil berbinar bahagia. Ia sama sekali tak memperhatikan ekspresi Aldo yang sudah mengeras.

"Habiskan." Hanya itu yang keluar dari mulut Aldo.

"Ya, tentu saja, aku sangat suka dengan menu ini, Kevin selalu meneraktirku kemari. Makanya, Kak Aldo juga harus sering-sering mengajak ku kemari."

"Ini yang terakhir kalinya."

Sienna mengernyit. "Kenapa?"

"Aku nggak suka tempat yang ramai dan berisik seperti ini."

"Huhhhh, Kak Aldo itu harusnya cari suasana baru, apa Kak Aldo nggak bosan selalu bertemu orang yang sama dengan suasana yang sama setiap harinya?"

Aldo hanya terdiam, ia tak bisa menjawab pertanyaan dari Sienna. Kalau pun ia bisa menjawab pertanyaan Sienna, Sienna pasti akan mendebatnya lagi dan lagi, maka dari itu Aldo lebih memilih diam dan mengalah.

"Kak Aldo nggak makan?"

"Aku nggak suka apa pun makanan berbahan dasar daging kambing."

"Kenapa?"

"Kalau nggak suka ya nggak suka."

"Aku kan cuma ingin tau lebih banyak lagi tentang Kak Aldo.."

Aldo termangu mendengar ucapan dari Sienna. Ya, selama ini mereka memang tidak terlalu mengenal satu sama lain. Aldo sibuk dengan urusannya meski ia selalu memantau Sienna dari Fandy, pengawal yang di sediakan untuk Sienna dan juga Bibi Ani, seorang yang bekerja di rumahnya dari pagi sampai sore sebagai tukang masak dan juga bersih-bersih. Tentu saja ia tidak seberapa tahu tentang Sienna selain keadaan nya yang selalu di pantau olehnya.

"Sudah, lanjutkan makan mu."

Dan dengan mendengus kesal, Sienna akhirnya melanjutkan makannya tanpa mempedulikan Aldo yang setia memperhatikan nya dengan tatapan tajam aneh nya.

"Si." Panggilan itu membuat Sienna menoleh ke belakang.

“Kevin.” Sienna lantas berdiri saat mengetahui siapa orang yang tadi memanggilnya.

“Aku nggak nyangka ketemu kamu di sini.”

“Aku lapar, dan nggak tau kenapa lagi pengen makan sate kambing sama sup tulang di sini.”

Kevin tersenyum. “Kamu pasti lagi ngidam.” Ucap Kevin sambil membelai lembut rambut Sienna sembari melirik ke arah perut Sienna yang sudah sedikit terlihat menonjol.

“Sepertinya begitu.” Suara berat Aldo menyadarkan keduanya jika mereka melupakan sosok yang masih duduk dengan santai di kursinya sembari menatap tajam ke arah mereka.

“Emm, kalau gitu aku cari meja dulu ya.” Ucap Kevin karena tidak enak mendapat tatapan tajam dari Aldo.

“Kenapa nggak di sini saja? Kamu sendiri kan?”

Kevin mengangguk.

“Mejanya nggak muat.” Ucap Aldo dengan datar.

Sienna menatap ke arah Aldo dengan tatapan tanda tanya nya. “Nggak muat? Itu meja nya kan masih kosong Kak, lagian Kak Aldo kan nggak pesan makanan.”

“Siapa bilang, aku pesan kok, ahkan porsi dobel.” Aldo menjawab masih dengan nada datarnya.

“Benarkah? Bukan nya Kak Aldo nggak suka apa pun yang berbahan daging kambing?”

“Sudahlah, yang penting meja kita sudah penuh dengan pesananku.” Ucap Aldo lagi.

Sienna hanya menghela napas panjang.

“Biarlah, kita bisa ke sini nanti bersama.” Bisik Kevin yang langsung di sambut dengan senyuman lebar dari Sienna.

Setelah memesan kembali, akhirnya pesanan Aldo tersebut benar-benar datang. Meja mereka benar-benar penuh dengan berbagai macam olahan makanan, mulai dari sate, gulai, sop, tongseng dan masih ada lagi beberapa masakan yang di olah dari daging kambing.

Sienna membulatkan bola matanya saat melihat berbagai macam menu pesanan Aldo yang membuat meja mereka penuh dengan banyak nya masakan tersebut.

“Kak Aldo yakin mau memakan semua ini?” Sienna masih tak percaya jika Aldo akan memakannya.

Aldo menelan ludahnya dengan susah payah, seumur hidupnya ia sama sekali tak pernah memakan makanan olahan dari kambing, karena menurutnya daging kambing itu berbau, dan dia tak suka memakannya, namun kali ini, Entah apa yang membuatnya begitu kekanak-kanakan seperti saat ini. Ia bahkan memesan semua makanan yang di bencinya hanya untuk membuat meja mereka penuh dan si Kevin tidak duduk semeja dengannya, dan juga dengan Sienna.

“Tentu saja.” Jawab Aldo dengan sedikit ragu. Ia benar-benar tidak yakin dapat memasuk kan makanan-makanan tersebut ke dalam mulutnya.

Akhirnya dengan ragu Aldo pun mencoba memakan masakan di hadapannya. ia memejamkan

matanya saat sesendok tongseng kambing masuk kedalam mulutnya.

Enak!!!

Hanya itu yang ada di dalam pikiran Aldo. Aldo kemudian memakannya lagi dan lagi, sedangkan Sienna hanya menatapnya dengan tatapan anehnya.

Lelaki di hadapannya itu benar-benar sangat aneh. Lelaki tampan dengan mata coklatnya yang entah sejak kapan membuatnya terpesona saat menatapnya. Sienna mengusap lembut perutnya yang sudah sedikit berbentuk. Hatinya terasa bimbang dengan semua yang ia jalani. Mampukah ia mempertahankan perasaannya terhadap Kevin, sahabat yang di cintainya tapi tak pernah mencintainya? Ataukah ia akan jatuh pada pesona suaminya sendiri yang cenderung bersikap dingin tapi perhatian? Ahhhh lupakan!! lagi pula bukannya Aldo tak pernah mencintainya? *Ingat Sienna, pernikahan kalian hanya karena sebuah 'kecelakaan',tidak lebih.* Sienna membatin dalam hati.

***

Tengah malam Sienna terbangun saat tenggorokannya kering. Sienna meraih gelas yang ada di meja sebelah ranjangnya, namun nyatanya gelas tersebut sudah kosong, mau tak mau ia bangkit dan bergegas menuju ke dapur untuk mengambil air. Andai saja Aldo tidur sekamar dengannya, mungkin ia bisa tenang karena bisa menyuruh lelaki itu mengambilkan minum untuknya. Nyatanya...

Ya, walau mereka sudah menikah selama kurang lebih dua bulan lamanya, mereka sepakat untuk tidur di kamar masing-masing, tidak saling mencampuri urusan masing-masing selalu menjadi patokan kehidupan rumah tangga mereka. Meski sebenarnya Sienna merasa sangat tidak adil.

Aldo seakan mengatur hidupnya. Lelaki itu selalu mengawasi kemanapun ia pergi dan berada, namun nyatanya Sienna tak pernah tahu apa yang di lakukan Aldo di luar sana. Apa Aldo dengan wanita lain? Ohh yang benar saja, memangnya itu urusanmu? Lagi-lagi Sienna menggerutu dalam hati.

Ketika melewati kamar Aldo, Sienna mengernyit saat mendengar suara aneh di dalam. Karena penasaran, Sienna mengetuk pintu kamar Aldo.

Karena tak ada jawaban Akhirnya Sienna membuka pintunya. Sienna masuk dan mendapati Aldo di kamar mandi dengan wajah pucatnya.

Sienna sontak menghambur ke arah Aldo, lelaki itu tampak pucat dengan keringat dinginnya. “Kak Aldo kenapa? Ada yang salah?”

“Kamu kenapa di sini? Ini sudah malam, cepat tidur, Begadang nggak baik untuk ibu hamil.”

“Aisshhh aku nggak begadang, aku mau ngambil air minum, lalu ku dengar suara aneh dari sini, jadi aku masuk.”

“Aku muntah.”

“Muntah?”

“Sepertinya aku memang nggak bisa makan makanan berbahan dasar daging kambing.” Lirih Aldo.

“Lalu kenapa Kak Aldo tadi memakannya?”

“Karena aku udah pesan.”

“Dan kenapa Kak Aldo memesan nya?”

“Karena... Karena...” Aldo tak tau harus menjawab apa, ia tidak mungkin menjawab jika ia memesan banyak makanan tersebut hanya untuk membuat meja mereka penuh pada saat itu, Sungguh itu kekanak-kanakan sekali.

“Ahh sudah, Lupakan.!!” Jawab Aldo dengan ketus.

“Ayo ku bantu.” Dengan polos Sienna mengulurkan telpak tangannya. Aldo menatapnya dengan tatapan tak terbacanya. Akhirnya Aldo menyambut uluran tangan tersebut.

Aldo berbaring di atas ranjangnya. Sienna sudah keluar dari kamar Aldo, entah apa yang di lakukan wanita tersebut Aldo sendiri tak tahu. Akhirnya tak lama Sienna kembali masuk ke dalam kamar Aldo dengan membawa sebuah nampan.

“Ini, makan lah.”

Aldo mengernyit. “Apa ini?”

“Biskuit Asin dan *Lemon tea* hangat. Kalau aku mual muntah, aku biasanya makan ini, dan ini lumayan berefek.”

"Jadi kamu memberiku makanan Ibu hamil? Yang benar saja."

"Ini bukan makanan ibu hamil tahu, ini bisa meredakan rasa mual bukan hanya mual pada ibu hamil." Jelas Sienna.

Sienna lalu megeluarkan minyak kayu putih yang ada di nampan tersebut. "Dan ini, juga bisa meredakan mual sekaligus pusing." Dengan lembut Sienna menuangkan minyak kayu putih tersebut pada perut Aldo, lalu mengusapnya, kemudian ia juga memeberi sedikit minyak kayu putih tersebut pada pelipis Aldo.

"Nahh Sudah, sekarang Kak Aldo sudah bisa tidur dengan nyaman." Kata Sienna sambil berdiri dan akan bergegas pergi. Tapi kemudian langkahnya terhenti saat Aldo meraih telapak tangannya.

"Si, malam ini, tidurlah di sini."

Sienna sontak menatap Aldo dengan tatapan tanda tanyanya, ia tak menyangka jika Aldo mengajaknya tidur sekamar dan seranjang. Apa yang harus ia lakukan? Apa ia harus menerima ajakan tersebut, atau menolaknya.

# Tiga

"Si, malam ini, tidurlah di sini."

Sienna masih mentap Aldo dengan tatapan anehnya. Apa Ia tak salah dengar tadi? Akhirnya Sienna kembali duduk di pinggiran ranjang Aldo.

"Kenapa Kak?"

"Aku hanya tidak ingin tidur sendiri malam ini. Uumm, itu pun jika kamu nggak keberatan."

Tanpa banyak bicara Sienna kembali bangkit dan berjalan memutari ranjang lalu merebahkan dirinya di sisi lain ranjang Aldo.

"Ayo tidur." Ucap Sienna dengan manja.

Aldo hanya membatu melihat wanita mungil di sebelahnya kini. Apa wanita in tidak merasakan apa pun saat di dekatnya seperti yang di rasakannya kini pada wanita tersebut. Astaga, Aldo bahkan tidak bisa mengendalikan degupan jantungnya yang semakin menggila karena kedekatan dirinya dengan Sienna.

"Kak Aldo nggak tidur?" tanya Sienna yang merasakan kegelisahan Aldo.

"Aku nggak bisa tidur."

Sienna semakin mendekatkan diri kepada Aldo. "Kenapa?"

"Entahlah."

Tanpa banyak bicara lagi Sienna memeluk tubuh Aldo. "Aku suka aroma Kak Aldo, membuatku tenang."

"Ini cuma aroma minyak kayu putih yang kamu oleska padaku Si."

"Bukan, bukan aroma itu, aroma khas tubuh Kak Aldo." Ucap Sienna dengan polosnya.

Aldo membatu seketika. Sial!! Sienna benar-benar mempengaruhinya. Kenapa juga tadi ia minta di temani? Bukan kah itu sama saja bunuh diri?

Sienna memang tergolong gadis muda. Tapi bagi Aldo, tubuh gadis di sebelahnya ini termasuk dalam golongan tubuh wanita dewasa. Apalagi kini mengingat Sienna yang sedang hamil membuat tubuh gadis itu terlihat semakin menggairahkan untuk Aldo.

Sering kali Aldo menahan diri untuk tidak tergoda dengan Sienna, tapi entah kenapa malam ini ia sangat ingin sekali mendekatkan diri dengan wanita tersebut?

Ketika Aldo sibuk dengan lamunannya, tiba-tiba Sienna meraih telapak tangan Aldo lalu membawa ke perutnya yang sudah sedikit terlihat buncit.

"Dia ingin di sentuh Ayahnya." Ucap Sienna dengan nada polosnya. Lagi-lagi Aldo hanya membatu dengan tatapan mata tepat pada manik mata Sienna. "Usianya sudah Empat bulan lebih, Harusnya dia sudah sedikit aktif bergerak, tapi aku sangat jarang merasakan gerakannya." Lanjutnya lagi.

Aldo masih membatu. Ia merasakan perasaan aneh saat ini. “Aku, aku minta maaf kalau kurang perhatian padamu.”

Sienna mengglengkan kepalanya. “Kak Aldo sudah lebih dari cukup memberikan perhatian Kakak padaku.”Ucap Sienna yang kali ini sudah semakin mendekatkan diri pada Aldo. “Apa Aku boleh memeluk Kak Aldo?”

“Jangan, aku sendiri yang akan memelukmu.” Ucap Aldo sambil memiringkan tubuhnya kemudian merengkuh tubuh mungil Sienna dalam pelukannya.

***

Pagi itu Aldo terbangun sendiri di dalam kamar nya. Ia menoleh ke samping  di mana Sienna tadi malam berada tidur di sana, namun ranjang sampingnya terasa dingin, wanita itu sudah bangun sejak tadi.

Aldo lantas bangkit kemudian menuju ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, Ia lantas bergegas ke arah dapur, Dimana Sienna berada. Meski tidak bisa masak,

Sienna sering memaksakan diri untuk membuat sesuat di dapurnya.

Dan benar saja, saat ini wanita itu sedang sibuk dengan peralatan dapur sambil sesekali melihat ke arah*smartphone* nya.

Aldo tersenyum melihat tingkah Sienna, wanita itu pasti kini sedang mencoba membuat sesuatu di dapurnya.

"Sedangmembuat apa?" Aldo bertanya tapi seakan tidak memperhatikan apa yang di lakukan Sienna.

"Emm, aku mencoba membuat *Pancake* Pisang dan coklat."

"Memangnya bisa?" Aldo terlihat tertarik dengan apa yang di kerjakan Sienna.

"Sepertinya tidak sulit."

"Aku mau satu." Ucap Aldo kemudin.

"Aku memang membuat dua, untuk kita."

Setelah mendengar ucapan Sienna tersebut, Aldo hanya termangu menatap punggung Sienna. Wanita

itu kadang terlihat seperti gadis manja, sangat manja hingga membuat Aldo kesal. Tapi di sisi lain, Sienna terlihat seperti wanita dewasa. Wanita yang membuatnya menegang seketika dan juga membuatnya tergoda.

***

Setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian kerja nya, Aldo kembali menuju ke meja makan. Di sana sudah ada Sienna yang duduk dengan tenang menghadap dua piring *Pancake* buatannya.

“Kenapa nggak makan duluan?”

“Aku menunggu kak Aldo.”

“Lain kali nggak usah di tunggu, kamu akan kelaparan.”

“Lebih enak makan bersama.” Ucap Sienna dengan polosnya. Ia tidak menyadari jika sejak tadi Aldo sibuk memperhatikan dirinya. “Ayo di makan.” Ajak Sienna.

Akhirnya Aldo menyuapkan sesuap makanan ke dalam mulutnya. Rasanya sedikit aneh, tapi cukup

enak di makan meski tidak seperti *Pancake* pada umumnya.

“Bagaimana? Apa Enak?” Tanya Sienna penuh harap.

“Rasanya Aneh, tapi masih bisa di makan.” Ucap Aldo jujur lengkap dengan ekspresi datarnya.

“Yaaahh... Apa Kak Aldo nggaak bia bilang kalau ini Enak??” Sienna bertanya dengan nada kesalnya.

“Kalau nggak enak ya nggak enak, jadi nanti kamu bisa belajar buat lagi yang lebih enak.”

“Tapi aku sudah berusaha Kak, masa di bilang nggak enak.” Rengek Sienna.

Aldo memutar bola matanya sambil menggelengkan kepalanya. Sepertinya kemanjaan Sienna sudah di mulai lagi.

“Oke, ini enak.”Akhirnya Aldo mengalah

“Huuufftt.. Tadi sudah bilang nggak enak, berarti ini nggak enak.” Gerutu Sienna. Sedangkan Aldo hanya menggelengkan kepalanya. Wanita ini benar-benar.

Keduanya melanjutkan makan dalam diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak lama, ponsel milik Aldo berbunyi. Aldo melirik sekilas, ternyata itu Nasya, kekasihnya.

Ya, Aldo memang sudah memiliki kekasih bahkan sejak Ia belum bertemu Sienna di pesta tersebut. Nasya usianya tiga tahun lebih muda dari pada Aldo. Dan setidaknya wanita itu lebih dewasa dari padaa istri di hadapannya kini.

"Kenapa nggak di angkat?" tanya Sienna dengan polos.

"Kita kan lagi makan."

"Apa wanita itu?"

Aldo membatu sambil menatap ke arah Sienna. Ya, Sienna memang sudah tahu kalau Aldo memiliki kekasih. Sebelum menikah, Aldo bahkan sudah mengenalkan Nasya kepada Sienna. Kesal, tentu saja. Tapi Sienna berpikir jika dirinya tidak memiliki hak untuk mengatur hidup Aldo.

"Lupakan saja." Jawab Aldo kemudian.

“Emm, tadi pagi dia telepon, dan aku mengangkatnya.” Ucap sienna sambil meundukkan kepalanya.

“Sienna, berapa kali aku mengatakan kalau kamu harus menghargai privasi orang.” Suara Aldo sedikit meninggi.

“Ini nggak adil untuk ku, Kak Aldo bisa bebas sesuka hati Kakak, tapi aku?”

“Karena kamu sedang hamil, dan aku harus menjagamu!!”

Menunduk dan menangis, hanya itu yang dapat di lakukan Sienna. Entah kenapa hatinya merasa tersakiti saat Aldo berbicara dengan nada tinggi padanya. Dan wanita itu.. Nasya, Sienna benar-benar tidak suka dengan wanita tersebut.

“Maaf.” lagi dan Lagi Aldo mengucapka kata Maaf untuk Sienna. Wanita di hadapannya itu benar-benar sangat cengeng. Sedikit-sedikit merajuk, sedikit-sedikit menangis, dan itu membuat Aldo semakin kesal.

Sienna lalu berdiri, mengambil piring di hadapan nya yang masih penuh dengan *pancake* buatannya.

“Mau kemana? Kenapa nggak di habiskan?”

“Rasanya nggak enak.” Ucap Sienna sambil bergegas ke arah dapur.

Sienna membuang sisa *Pancake* di piringnya tersebut lalu mencuci piring tersebut. Saat ia mencuciya, ia merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Tubuh Sienna menegang seketika. Sienna merasakan sebuah wajah di sandarkan pada pundak kanannya.

“Maafkan Aku, aku sudah kasar.” Bisik Aldo tepat di telinga Sienna.

Sienna menggelengkan kepalanya. “Kak Aldo nggak salah Kok, Aku saja yang terlalu kekanak-kanakan.” Ucap Sienna kemudian.

Aldo tercenung dengan kepolosan Sienna. Aldo merasa malu., Selama ini dirinya memang tidak adil dengan Sienna. Ia selalu mengekang wanita tersebut dan selalu ikut campur dalam urusannya. Tapi sedikit pun Ia tidak pernah membiarkan Sienna masuk ke dalam kehidupannya.

Aldo melepaskan pelukannya seketika saat sadar bahwa ia sudah memeluk Sienna dengan erat.

“Emm, aku ke kantor dulu.” Ucap Aldo dengan cepat lengkap dengan nada kakunya.

Aldo berbalik. Menuju ruang kerjanya, lalu mengambil barang-barang yang akan di bawaya ke kantor, kemudian pergi begitu saja tanpa menghiraukan Sienna yang masih berdiri mematung di dalam dapur.

***

“Jangan pernah telepon aku pada malam hari atau pagi hari.” Ucap Aldo pada wanita cantik di hadapannya.

“Kenapa? Apa aku mengganggumu?” Nasya bertanya dengan nada menantang.

“Ya, Sangat mengganggu.” Aldo mejawab dengan datar.

“Aldo.” rengek Nasya.

“Berhenti merengek seperti itu. Apa kamu tahu kalau semakin kesini kamu semakin mirip dengan Sienna? Dan itu membuatku semakin gila.”

“Sienna lagi Sienna lagi, Sedikit –sedikit Sienna. Kamu tahu nggak Al kalau kamu sudah berubah.

Kamu selalu mikirin perempuan manja itu." Ucap Nasya penuh dengan emosi.

"Dia istriku Sya."

"Istri?Sejak kapan kamu menganggapnya sebagai istrimu Al? Ingat, kalian menikah hanya karena bayi sialan itu."

Aldo berdiri seketika. Ia benar-benar tak suka dengan apa yang di katakan Nasya.

"Jangan pernah mengatakan kalau bayiku sialan." Ucap Aldo penuh penekanan. Kemudian Aldo pergi begitu saja meninggalkan Nasya yang tercengang menatap kepergiannya.

Aldo benar-benar berubah. Lelaki itu tidak prnah berkata dengan nada kasar terhadapnya. Lelaki itu biasanya lembut, sabar dan selalu penuh kasih sayang terhadapnya. Tapi kini, semua berbanding terbalik. Dan itu semua pasti karena wanita sialan bernama Sinna dengan Bayi yang di kandungnya. Bagaimana pun juga Aldo tidak boleh sampai terpengaruh dengan wanita tersebut. pikir Nasya dalam hati.

***

"Fan, Aku bosan." Ucap Sienna dengan nada manjanya.

Saat ini Sienna sedang berada di dalam mobil dengan Fandy yang mengmudi. Seperti biasa, saat Aldo kerja, Sienna memilih untuk keluar jalan-jalan dengan Fandy yang mengawalnya.

"Lalu Nona Sienna ingin apa?"

"Emm, apa aku boleh mengunjungi Kak Aldo di kantornya?" tanya Sienna kemudian.

"Maaf Nona, sepertinya jangan, Pak Aldo sangat sibuk dan mungkin tidak ingin di ganggu."

"Tapi aku kangen." Sienna menutup mulutnya seketika saat menyadari jika ia sudah keceplosan. Sedangkan Fandy hanya mampu tersenyum simpul melihat kelakuan Sienna.

Wajah Sienna memerah seketika. Astaga, bagaimana mungkin Ia mengucapkan hal sememalukan itu di hadapan Fandy? Dan lagian, apa benar dirinya kini sedang merindukan sosok suaminya tersebut? Apa coba yang ia rindukan? Sikap dinginnya? Otoriternya? Yang benar saja.

"Fan, kita ke mall aja, aku mau bertemu Eva."

"Pak Aldo berpesan jika Nona Sienna tidak di perbolehkan bertemu dengan teman-teman *alay* Nona."

"Aissh, mereka nggak *Alay* Fan, udah, antar aku yuk.."

"Nanti Pak Aldo marah Non."

"Dia nggak akan marah." Ucap Sienna dengan pasti. "Kalau nggak tahu." Tambahnya lagi.

Sedangkan Fandy hanya terdiam tidak menjawab, Tapi lelaki itu juga tidak menunjukkan akan menuruti kemauannya.

"Fan, Ayo,cuma sama Eva kok. Aku benar-benar bosan, dan bosan akan membuat Stress sedangkan ibu hamil tidak boleh stress."

"Baiklah, saya antar." Ucap Fandy kemudian.

Sienna bersorak kegirangan. "*Thank you..* Ngomong-ngomong, bisa nggak sih kamu ganti bajumu itu? kamu sudah seperti Kak Aldo yang selalu terlihat Kaku."

Fandy tersenyum. “Ini memang permintaan Pak Aldo, saya tidak bisa mengganti sembarangan.”

“Kenapa begitu?”

Fandy tertawa saat mengingat kenapa Aldo menyuruhnya selalu mengenkan setelan khas pengawal-pengawal pada umumnya.

“Katanya, nanti kalau saya menggunakan *T-Shirt* santai, Nona Sienna akan terlihat sedang jalan dengan pacar atau suami Nona Sienna, bukan dengan pengawal pribadi Nona Sienna.” Ucap Fandy dengan sedikit terkikik geli.

“Aiishh, Kak Aldo emang aneh. Aku suka risih lihat kamu yang terlalu rapi kayak gini.”

“Ini sudah pekerjaan saya Nona.”

“Ya sudah lah, semoga saja nanti Kak Aldo bisa merubah Sikapnya yang kaku dan membosankan tersebut.” Gerutu Sienna.

***

Sienna kini duduk dengan santai di sebuah kursi di dalam toko milik Eva. Ya, gadis itu memang memiliki toko aksesoris yang terletak di sebuah

pusat perbelanjan sejak sekitar beberapa bulan yang lalu. Tentu saja itu tidak luput dari dukugan sang Mama.

“Gila Si, suami mu terlihat menyeramkan kemarin.”

“Dia memang begitu.” Ucap Sienna sambil memainkan bandul-bandul lucu di hadapannya.

“Tapi Si, dia terlihat sangat perhatian padamu.”

“Yang benar saja, hanya pada Bayi ini, Va.”

“Tapi yang ku lihat tidak seperti itu Si, apa lagi saat dia menatap Kevin. Apa dia kenal Kevin sebelumnya?”

“Enggak lah, memangnya mereka kenal di mana? Lagian memang sikapnya seperti itu.” Gerutu Sienna.

“Si, aku juga mau dong di kenalin sama pengawal pribadimu itu, hehehehe dia terlihat keren.” Ucap Eva dengan cekikikan.

Sienna menatap Eva dengan tatapan Aneh nya. “Eva. Hitung dulu pacarmu sudah berapa, minta di kenalin lagi sama Fandy, lagian dia orangnya kaku kayak Kak Aldo, nggak asik tahu.”

“Eleeehh... Kamu aja yang belum tau bagaimana romantisnya orang yang biasa bersikap kaku.”

“Memangnya mereka bisa romantis?”

“Tentu saja. Dan kalau lelaki kaku sudah bersikap romantis, aku yakin kamu bakalan klepek-klepek di buatnya.”

Sienna tertawa penuh ironi. “Sayangnya Kak aldo nggak mungkin bersikap romantis padaku.” Lirih Sienna.

“Dari pada kamu mikirin suami mu itu, mending ayo ikut aku.” Kata Eva sambil bangkit dan membereskan barang-barangnya.

“Ehh, kita mau kemana? Memangnya kamu nggak jualan?”

“Toko ini bisa di tutup. Ayo, ikut aku.” Ajak Eva lagi. Dan akhirnya Sienna mengikuti kemana ajakan sang sahabatnya tersebut.

***

“Emm, ini enak sekali. Astaga, kemana saja Aku selama ini sampai aku tidak tau ada *toko Ice Cream*senyaman dan seenak ini??”

"Kamu sibuk dengan tumpukan buku Biologi mu." Ejek Eva. Dan keduanya tertawa.

Ya.. Di antara Sienna, Kevin, Eva, dan Icha, Sienna lah yang paling rajin. Bukan tanpa alasan, tapi karena Sienna memang bercita-cita menjadi dokter nantinya. Tapi ternyata, tuhan berkata lain.

"Kadang aku menyesal menghabiskn masa muda ku dengan buku-buku tersebut. dan sekarang lihat, aku bahkan tidak bisa lagi menyentuh buku-buku tersebut karena dia." Ucap Sienna dengan tersenyum sambil mengusap lembut perutnya yang sudah sedikit terlihat.

"Setidaknya itu membawamu pada pangeran tampan Si." Ucap Eva sambil menyuap sesendok ice cream ke dalam mulutnya.

"Ya. Pangeran tampan yang dingin dan kaku." Gerutu Sienna.

"Tunggu Si, itu bukannya suami kamu?" Ucap Eva sambil berdiri dan menunjuk ke arah luar toko.

Ketika Sienna menatap ke arah yang di tunjuk Eva, ia hanya mampu ternganga melihat pemaandngan tersebut. Itu Aldo, Suaminya.

Wajahnya masih menunjukkan ekspresi dingin seperti biasanya, tapi yang membuat hati Sienna sakit adalah sosok yang bergelayut mesra di lengan kanan sang suami. Itu Nasya, kekasih suaminya. Sienna tahu itu.

"Si, dia sama siapa? Kenapa mesra gitu?"

Sienna kembali duduk seakan tidak melihat apa pun. Sedangkan Eva menatap Sienna dengan tatapan anehnya. Bagaimana mungkin Sienna bisa bersikap setenang ini saat melihat suaminya bergandeng mesra dengan wanita cantik?

"Si, kamu kok diam aja sih? Kamu kenal sama wanita itu? Dia siapa?"

"Dia Kekasih Kak Aldo." Ucap Sienna berusaha setegar mungkin.

"Apa??" Teriak Eva tak percaya.

Lalu kemudian Sienna menenggelamkan wajahnya pada kedua lengannya. Ia mulai terisak. "Nggak tahu kenapa, melihatnya seperti itu hatiku terasa sakit Va, ada apa denganku? Kenapa aku merasakan sakit seperti ini?" lirih Sienna.

Eva tercengang mendengar pengakuan sahabatnya tersebut, yang ia tahu, selama ini Sienna suka dengan sosok Kevin, tapi mendengar pengakuan Sienna saat ini membuat Eva yakin jika Sienna juga sudah memiliki perasaan lebih terhadap suaminya sendiri.

"Karena, mungkin kamu sudah mulai jatuh hati dengan suami mu sendiri." ucap Eva dengan pelan.

Sienna mengangkat wajahnya seketika. Menatap Eva sambil membulatkan matanya. Jatuh hati? Tidak, tidak mungkin, ia jatuh hati pada sosok Kevin, sahabatnya sendiri, bukan pada Aldo, Suaminya tersebut. Bagaimana mungkin secepat kilat perasaannya berubah dan berpaling pada suami nya sendiri?

# Empat

Sienna menggelengkan kepalanya. “Tidak, itu tidak mungkin Va. Aku, aku sukanya sama Kevin.”

“Itu dulu Si, ingat, perasaan orang bisa berubah.”

“Tapi mana mungkin secepat ini Va?”

“Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia ini Si, sekarang ayo, kita samperin itu suami kamu dan wanita jalangnya.” Ajak Eva.

“Hei, untuk apa? Aku nggak mungkin menghampiri mereka dan merengek pada Kak Aldo Va.”

"Kamu nggak perlu merengek, kamu hanya perlu tegas dengan dia."

"Aku nggak bisa."

"Ayo Si, kamu pasti bisa. Kalau bisa gunakan kehamilanmu untuk menarik suamimu dari wanita jalangnya itu."

"Itu nggak Boleh Va."

"Siapa yang tidak memperbolehkan? Ayolah Si, berusahalah untuk mendapatkan hati Suamimu."

Sienna nampak berpikir sejenak. Ia mengusap lembut perutnya. Sebenarnya ada benarnya juga apa Kata Eva. Meski pernikahan mereka hanya karena sebuah kesalahan, tapi mereka sudah menikah dengan sah, apa salah nya memperjuangkan Hak nya sebagai seorang istri yang sedang mengandung bayi dari Aldo, Suaminya.

Sienna kemudian Berdiri dengan semangat. Ia menghapus air matanya. "Baiklah, Ayo kita temui mereka." Ucap Sienna dengan semangat yang membuat Eva tersenyum lebar.

***

Aldo Benar-benar sangat risih saat Nasya bergelayut mesra di lengannya. Ia masih sangat kesal saat tadi Nasya menyinggung tentang Sienna dan bayinya. Saat Aldo ingin meninggalkan Nasya, Nasya dengan piawai membujuk Aldo kembali padanya, merayunya, membuat Aldo tak tega dan tak bisa marah terlalu lama dengan Nasya. Bagaimana pun juga, Nasya kini adalah kekasihnya. Wanita yang di cintainya. Di cintai?? Astaga.. Kini Aldo bahkan ragu dengan perasaannya sendiri.

"Baiklah sayang, aku ingin membeli itu." Ucap Nasya smbil menunjuk ke sebuah butik sepatu.

"Sepatu lagi?"

"Iya, yang kemarin sudah ketinggalan jaman."

Ketinggalan jaman? Astaga.. yang benar saja, Mereka baru membelinya beberapa hari yang lalu. Bagaimana mungkin sudah ketinggalan jaman.

"Baiklah, pilih semau mu." Ucap Aldo pasrah. tapi ketika kemudian Aldo membalikkan tubuhnya, Ia mendapati sosok itu, Sosok wanita belia dengan raut manjanya.

“Kak Aldo.” Suara Wanita itu benar-benar terdengar lembut di telinga Aldo, seakan menggelitik dirinya untuk segera merengkuh tubuh mungil di hadapannya tersebut.

“Sienna. Kamu, kenapa bisa di sini?” Tanya Aldo dengan keterkejutannya sambil menatap ke arah Eva yang berdiri tepat di sebelah Sienna.

“Aku, tadi aku ngidam sesuatu, dan nggak sengaja Ketemu Eva di sini. Dan kemudian tidak sengaja melihat Kak Aldo.”

Aldo menegang seketika, entah kenapa ia benar-benar merasa bersalah dengan Sienna. Harusnya ia menjaga istrinya yang sedang mengandung anaknya tersebut, bukan malah bersenang-senang dengan kekasihnya.

“Kak Aldo sedang apa di sini??”

“Aku, aku, ngantar Nasya.”

Belum juga Aldo menyelesaikan kalimatnya, Nasya sudah kembali sambil memeluk mesra pinggang Aldo. “Al. Kenapa Dia di sini??”

Mata Sienna terasa panas saat melihat pemandangan di hadapannya. begitupun dengan Eva, ingin rasanya Eva menjambak rambut wanita bernama Nasya tersebut.

“Emm, tadi dia mencari sesuatu, dan tidak sengaja melihat kita di sini.”

“Kalau begitu kenapa tidak pura-pura tidak lihat saja? Kita sibuk dengan urusan kita dan kita tidak butuh pengganggu seperti mereka.” Ucap nasya dengan keangkuhannya.

“Hei, jaga mulutmu, harusnya kamu malu karena jalan dengan suami orang.” Ucap Eva yang sudah meradang dengan kelakuan Nasya.

“Helo... Kalian itu masih bau kencur, berani sama aku? Lagian salah sendiri kenapa nggak jaga diri baik-baik, jadi hamil duluan kan?”

“Nasya, jaga ucapan kamu.” Aldo menggeram.

“Kamu kok malah belain mereka sih??”

“Aahhhh...” tiba-tiba Sienna terduduk sambil memegangi perutnya.

Eva nampak sangat khawatir. “Si. kamu nggak apa-apa kan??”

Aldo pun tampak sangat panik. Secepat kilat Ia menghampiri Sienna, duduk di sebelah istrinya tersebut.

“Si, ada yang salah? Kamu nggak apa-apa kan?”

“Sakit.” hanya itu yang mampu di ucapkan Sienna.

Secepat kilat Aldo menggendong Sienna dan meninggalkan tempat tersebut. Aldo bahkan tidak menghiraukan Nasya lagi saat wanita itu memanggil-manggil namanya.

“Bertahan Si, ku mohon..” Ucap Aldo yang wajahnya sudah memucat. Ia sangat takut terjadi apa-apa dengan Sienna atau bayinya. Aldo setengah berlari menuju ke arah Parkiran mobilnya di ikuti Eva di belakangnya, sedangkan Nasya hanya mampu menatap punggung Aldo dengan tatapan kesalnya.

***

Aldo membawa Sienna ke IGD sebuah rumah sakit. Dia benar-benar terlihat sangat khawatir.

Sienna bahkan melihat Wajah Aldo memucat. Apa saat ini Ia keterlaluan??

Sebenarnya tidak ada yang terjadi dengan diri Sienna tadi. Ia hanya sangat Kesal dengan Nasya, Akhirnya Ia berpura-pura kesakitan, dan Ia benar-benar tak menyangka kalau Aldo akan sepanik itu.

“Tolong Selamatkan istri dan Anak saya Dok..” Pesan Aldo pada seorang Dokter dengan sedang menangani Sienna.

“Bapak keluar saja dulu.” Seorang suster mempersilahkan Aldo dan Eva keluar dari IGD.

Dan Akhirnya, hanya ada Sienna dan seorang Dokter serta beberapa suster di ruangan tersebut. Ketika Sang Dokter akan menyentuh Sienna untuk memeriksanya, Sienna meringsut menjauh.

“Maaf Dok, Saya tidak apa-apa.”

Si Dokter memicingkan matanya ke arah Sienna, “Maksud Anda??”

“Begini Dok..” Sienna benar-benar tidak tau harus bercerita apa pada sang Dokter, akhirnya sambil sedikit terkikik karena malu, Sienna pun

bercerita. “Saya.. Saya hanya ingin membuat Suami saya khawatir dengan saya dan bayinya.” Ucap Sienna dengan wajah yang sudah memerah karena malu dan tak enak.

“Apa??” Sang Dokter hanya mampu membulatkan matanya, begitupun dengan beberapa suster yang ada di ruang IGD tersebut. Mereka tak menyangka jika ada orang seperti Sienna yang berpura-pura mengalami kontraksi hebat hanya karena ingin membuat sang suami Khawatir. Sedangkan Sienna sendiri hanya mampu tersenyum malu dengan tatapan sang Dokter dan suster-suster yang berada di ruang IGD tersebut.

***

Aldo berjalan mondar-mandi di depan pintu IGD. Ia sangat khawatir, benar-benar sangat khawatir dengan keadaan Sienna dan bayinya. Aldo kemudian memicingkan matanya ke arah Fandy yang berdiri tidak jauh darinya. Pemuda itu sedang menundukkan kepalanya, mungkin sedang ikut menyesal dengan apa yang menimpa Sienna.

"Kamu.. Bukannya Kamu seharusnya mengawasi Sienna?? Kenapa Dia bisa sampai Di Mall?? Dengan Dia??" Aldo tampak mengerikan saat sedang Marah.

"Heei.. Harusnya Kak Aldo tidak menyalakan Fandy, bagaimana pun juga Sienna istrinya Kak Aldo, bukan Istri Fandy, Jadi kak Aldo yang seharusnya menjaga Sienna, Bukan Fandy." Eva yang tampak sangat kesal akhirnya meluapkan kemarahannya pada Aldo.

Aldo hanya bisa membatu dengan ucapan Eva. Ya, Benar, harusnya Ia sendiri yang menjaga Sienna, bukan Fandy. Bagaimana pun juga ia harus bertanggung jawab, bukan malah asik keluyuran dengan wanita lain.

Aldo terduduk di kursi tunggu depan ruang IGD. Ia mengacak rambut di kepalanya sendiri dengan gusar. *Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Sienna dan bayinya, Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri..* pikir Aldo dalam hati.

Kemudian, tidak lama Dokter yang menangani Sienna keluar dari IGD. Seketika Aldo menghambur ke hadapan Doktr tersebut.

“Bagaimana istri saya Dok??” Aldo benar-benar terlihat sangat panik.

“Semuanya baik-baik saja, hanya kontraksi ringan, tapi Tolong Anda lebih memperhatikan istri Anda lagi. Sedikit stress saja bisa mengganggu kehamilannya.” Ucap Dokter tersebut dengan serius.

Aldo menganggukkan kepalanya. “Saya mau melihatnya.”

“Silahkan.” Sang Dokter mempersilahkan Aldo masuk.

Aldo berlari masuk ke dalam ruang IGD tersebut. Dan menghampiri Sienna yang terbaring di atas Ranjang.

“Si.. Aku.. Aku minta maaf.”

Sienna menatap Aldo dengan tatapan sendunya. Ia menggelengkan kepalanya. “Kak Aldo nggak salah, Aku yang salah.”

Kemudian Aldo memeluk tubuh Sienna. “Aku yang salah.” Ucap Aldo dengaan nada yang penuh dengan penyesalan.

Sang Dokter yang berdiri di belakang Aldo hanya mempu tersenyum dan menggelengkan kepalanya pada Sienna. Sedangkan Sienna benar-benar merasa harus berterimakasih pada sang Dokter karena mau membantunya untuk bersandiwara di hadapan Aldo.

***

Hana, Mama Aldo, Kini sedang sibuk menyuapi Sienna dengan bubur gandum buatannya sendiri. Tadi Saat Aldo menghubunginya terkait keadaan Sienna, Mamanya tersebut langsung meluncur ke rumah sakit dimana Sienna di rawat.

Hana memang sangat menyayangi Sienna seperti puteri kandungnya sendiri, mengingat Bianca, Puteri keduanyanya tersebut belum kembali dari luar negri untuk menimba ilmu.

“Mama bilang juga Apa, Mendingan kamu tingga di rumah saja dengan Mama Si..”

Sienna menggelengkan kepalanya. “Kak Aldo bilang lebih baik tinggal di Apartemen supaya lebih mandiri.”

“Tapi Kamu hamil muda, Mama nggak mau terjadi apa-apa dengan mu.”

“Ma..” Bisik Sienna.

“Ada Apa??”

“Emm... Sebenarnya Aku.. Aku tidak apa-apa Ma..”

Hana mengangkat sebelah Alisnya. “Maksud kamu??”

“Emm... Aku.. Aku melakukan sandiwara ini supaya Kak Aldo lebih perhatian sama Aku Ma...”

Hana membulatkan Matanya. “Apa?? Jadi ini semiua hanya sandiwara??”

Sedangkan Sienna hanya mampu mengangguk dan tersenyum malu. “Iya Ma, Ini sandiwara..”

“Astaga.. Mama benar-benar khawatir dengan keadaan kamu Si.. Syukurlah kalau ini hanya sandiwara. Mama bahkan tidak berani menghubungi orang tua Kamu dan memberitahukan keadaanmu yang sekarang ini..”

“Aku benar-benar minta Maaf Ma.”

“Tidak, Kamu tidak perlu meminta Maaf. Mungkin memang Aldo yang kurang perhatian

denganmu, Dia pantas mendapatkan itu. Apa Kamu tau, Dia menghubungi Mama dengan suara bergetar, dia benar-benar takut kehilangan Kamu dan bayimu Si..”

Sienna menggelengkan kepalanya. Mana mungkin Aldo mengkhawatirkannya. Mungkin Aldo hanya mengkhawatirkan bayi yang kini sedang di kandungnya.

“Baiklah, Sekarang lebih baik kamu istirahat saja. Nggak baik kalau terlalu banyak berpikir macam-macam.”

Sienna mengangguk. Kemudian ia memposisikan dirinya untuk berbaring dengan nyaman, kemudian tak lama, Ia menutup matanya. Hari ini benar-benar melelahkan untuknya, Ia harus istirahat, demi dirinya dan juga Bayi yang di kandungnya.

***

Aldo menatap Sienna yang sudah tertidur pulas di atas ranjang rumah sakit. Matanya menelusuri tubuh Sienna. Tampak lemah dan rapuh. Apa Sienna benar-benar kesakitan tadi?? Dan kenapa dirinya

juga merasakan kesakitan yang sama?? Apa Karena bayinya??

Aldo kemudian membawa tangannya ke permukaan perut Sienna yang sudah sedikit terlihat buncit. Mengusapnya selembut mungkin, takut jika Sienna terbangun karenanya. Tapi betapapun Aldo mengusap perut Sienna selembut mungkin, Sienna tetap terbangun.

Wanita itu membuka matanya pelan-pelan dan terlihat terkejut ketika mendapati Aldo duduk di kursi sebelah ranjangnya.

“Bagaimana keadaanmu??” Aldo bertanya dengan ekspresi Kakunya.

“Baik..” Suara Sienna serak khas orang yang baru bangun tidur. “Kak Aldo sejak kapan di situ??”

“Sejak tadi.”

“Kak Aldo nggak tidur??”

Aldo hanya menggelengkan kepalanya. “Aku nggak bisa tidur.”

Kemudian tanpa di duga, Sienna menggeser tubuhnya sendiri ke ujung ranjang. “Tidurlah di sini.”

Ucap Sienna sambil menepuk sebelah ranjang yang Ia tiduri.

Aldo menggelengkan kepalanya. “Tidak Akan muat Si.. Sudah, tidurlah,”

Kini Sienna yang menggelengkan kepalanya. “Aku nggak bisa tidur kalau nggak di peluk.” Ucap Sienna tanpa tau malu.

Aldo sedikit menyunggingkan senyumannya. Kemudian Ia berdiri dan membuka kemeja yang ia kenakan. Meninggalkan dirinya hanya dengan kaus dalam warna hitamnya.

“Baiklah, Aku akan memeluk mu sampai pagi.” Ucap Aldo sambil membaringkan dirinya sendiri tepat di sebelah Sienna.

Sienna kemudian meringkuk dalam pelukan Aldo. Dada lelaki tersebut benar-benar membuatnya nyaman. Astaga... Ia benar-benar jatuh dalam pesona suaminya sendiri.

“Kak Aldo Sayang sama Wanita itu??” Tanya Sienna dengan polosnya.

Tubuh Aldo menegang seketika. “Nasya Maksud kamu?”

Sienna menganggukkan kepalanya.

“Aku menjalin hubungan dengannya, Berarti aku mencintainya Si.. Aku nggak pernah main-main dengan Wanita.”

“Lalu bagaimana denganku??” Suara Sienna seakan tercekat di tenggorokan.

“Bukankah kamu juga menyukai Lelaki lain??”

“Kak Aldo tahu??”

“Aku mengetahui semuanya, karena malam itu, saat kamu mabuk, kamu menceritakan semuanya padaku. Kamu menyukai Kevin kan??”

Sienna menganggukkan kepalanya. Entah kenapa hatinya kini merasa perih. Dulu, Ia memang menyukai Kevin, Sahabatnya tersebut. Tapi entah kenapa kini baginya sudah berbeda.

“Jangan menyukai dia Si.”

Tubuh Sienna menegang seketika. “Kenapa??”

"Aku, aku tidak suka kalau melihatmu menyukai lelaki lain."

"Kenapa Kak Aldo tidak suka??"

"Karena itu membuatmu menangis, Aku tidak suka melihatmu menangis.."

Sienna tersenyum mendengar perkataan Aldo. Ia semakin menenggelamkan dirinya di dalam dada bidang Aldo.

"Bagaimana kalau Kak Aldo yang membuatku menangis??"

"Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri." Jawab Aldo dengan cepat.

Sienna lagi-lagi tersenyum mendengar ucapan Aldo. Astaga.. Suaminya itu benar-benar manis.. Perkataan Aldo mampu menggetarkan hati Sienna. Dan Sienna tau jika Ia tidak bisa lepas begitu saja dari seorang Osvaldo handerson.

"Si, aku minta maaf, untuk hari ini.."

"Aku juga minta maaf sudah membuat Kak Aldo kahawatir.."

“Aku memang selalu khawatir jika itu tentang kamu dan bayi kita.” Ucap Aldo dengan lembut, membuat Sienna seakan terbang dengan kelembutan yang di berikan oleh Aldo. “Tidurlah. Aku akan memelukmu sampai pagi.” Ucap Aldo lagi sambil mengusap-usap lembut kepala Sienna sesekali mengecupnya. Sedangkan Sienna sendiri yang sudah tidak dapat menahan kantuknya hanya memejamkan matanya saat kesadaran mulai meninggalkannya.

# Lima

"Kamu yakin akan membawanya pulang ke apartemen?" Hana bertanya pada Aldo. Puteranya tersebut sedang sibuk membereskan barang-barang milik Sienna.

"Ya Ma." hanya itu jawaban dari Aldo.

"Aldo. Sienna itu butuh perhatian, bukankah lebih baik dia tinggal bersama Mama?"

Tentu saja Aldo menolak gagasan tersebut. Jika mereka tinggal di rumah mamanya, otomatis Sienna akan tidur sekamar dengannya dan itu membuat Aldo benar-benar frustasi. Mungkin semalam atau dua malam Aldo akan dapat melewatinya, tapi bagaimana jika tiap malam?

“Mama tenang saja, aku akan mencarikan seorang pelayan yang dapat di percaya untuk menjaga Sienna.”

“Aldo, istri kamu itu bukan butuh pengawal atau pelayan, dia membuatuhkan kamu, kamu untuk memperhatikannya.”

“Aku selalu memperhatikannya Ma, bahkan dari jauh.”

“Tapi kamu selalu bersikap datar padanya Aldo.” Ucap Hana menyalahkan puteranya tersebut.

Ya, Sedikit banyak, Hana memang tahu bagaimana keadaan hubungan Aldo dan juga Sienna. Saat itu hana benar-benar terkejut saat tiba-tiba Aldo pulang ke rumah dengan membawa seorang gadis belia.

**Beberapa bulan yang lalu...**

*Hana membuka pintu depan rumahnya dan terkejut saat mendapati Aldo, putera pertamanya datang dengan seorang gadis yang bisa di bilang cukup belia. Hana mengernyit ketika menatap gadis tersebut. Seorang agdis yang mungkin saja masih*

*menginjak SMA. Untuk apa Aldo membawa gadis tersebut ke rumahnya?*

*"Kamu pulang nak." Ucap Hana sedikit berbasa-basi.*

*Sejak beberapa tahun belakangan, Aldo memang memilih tinggal sendiri di Apartemen pribadinya. Menurutnya, tinggal sendiri akan lebih mandiri dan sedikit banyak ia akan merasakan bagaimana susahnya hidup sendiri.*

*"I.. Iya Ma.." Aldo tampak terputus-putus ketika menjawab pertanyaan Hana. Tatapan mata Hana kemudian tertuju mada jemari mungil gadis itu yang tiba-tiba mencengkeram erat lengan Aldo seakan ia ketakutan.*

*"Ayo masuk, kenapa berdiri di situ." Ucap Hana mencairkan suasana yang entah sejak kapan menjadi menegang.*

*Hana menggiring Aldo dan gadis mungil tersebut sampai di ruang tengah. Disana terdapat Mike yang sedang duduk santai sambil menonton televisi. Mike yang sedikit terkejut dengan kehadiran Aldo saat itu akhirnya langsung berdiri, tidak menyanagka jika*

*Aldo akan mengunjungi mereka pada malam hari seperti saat ini.*

*"Aldo, Tumben kamu pulang di malam hari?" tanya Mike pada puteranya tersebut. Sesekali ia menatap Hana, seakan bertanya, siapa gadis mungil yang dibawa Aldo saat ini.*

*"Emm, ada yang pengen Aldo bicarakan sama Papa dan Mama." Ucap aldo kemudian dan itu membuat Hana dan Mike semakin penasaran.*

*"Duduk dan bicaralah." Ucap Mke sambil duduk kemudian di susul Hana di sebelahnya dan juga Aldo dan Sienna di hadapannya. "Ada apa sebenarnya?"*

*"Aldo ingin menikah." Ucap Aldo dengan cepat. Aldo seakan tidak ingin niatnya mengabur karena rasa takut.*

*"Apa? Dengan siapa? Kenapa tiba-tiba??" Ya, Mike dan Hana tentu saja sedikit terkejut dengan pernyataan Aldo. Hingga usia Aldo mencapai angka Dua puluh delapan tahun, baru kini Hana dan Mike mendengar kata tersebut terucap dari bibir puteranya tersebut.*

*"Ini Sienna Ma, Pa, Aldo ingin menikah dengan Sienna."*

*Ucapan Aldo benar-benar membuat mata kedua orang tuanya terbelalak. Hana jelas tahu jika Gadis di sebelah puteranya tersebut bukanlah gadis matang, usianya bahkan mungkin belum menginjak angka dua puluh, tapi kenapa tiba-tiba Aldo ingin menikahi gadis tersebut?*

*"Kamu sadar dengan yang kamu bicarakan?" Tanya Hana sedikit lebih pelan, takut jika Ia menyinggung hati sang gadis.*

*"Aldo sangat sadar Ma.."*

*"Kenapa sekarang dan kenapa dengan Dia?" Tanya Mike dengan pertanyaan yang benar-benar menuntut jawaban secepatnya dari Aldo.*

*"Karena Sienna hamil, dan Aldo harus bertanggung jawab." Hana dan Mike saling bertatap mata dengan mata yang sama-sama membulat karena keterkejutan yang amat sangat. Menikah karena sebuah 'kecelakaan?' Dan sejak saat Itu Hana tidak pernah yakin dengan pernikahan Aldo dan juga Sienna.*

***

"Dia membutuhkanmu sayang, bukan orang lain." Ucap hana dengan lembut sambil mengusap lembut pipi Aldo.

Kemudian Sienna pun keluar dari kamar mandi dengan wajahnya yang sudah sangat segar. Aldo menuju di mana Sienna berdiri, kemudian ia menuntun Sienna duduk di ranjangnya dengan penuh perhatian.

"Kita pulang ke rumah Mama kak?" Tanya Sienna dengan nada polosnya.

"Tidak, Kita kembali ke apatemen."

"Tapi, aku ingin tinggal lebih lama sama Mama.."

Aldo mendengus kesal, ia tidak mungkin menuruti kemauan Sienna. Jika mereka pindah ke rumah sang mama, tentu saja mereka akan tidur sekamar, dan Aldo tidak ingin itu terjadi.

"Tidak Si, kita akan tetap kembali ke Apartemen." Jawan Aldo dengan wajah datarnya.

“Kak, tapi mungkin bayinya ingin tinggal lebih lama dengan Neneknya.” Ucap Sienna sambil mengusap perutnya.

Aldo menghela napas panjang, jika sudah menyebut tentang bayi, tentu saja Aldo tidak bisa menolaknya. “Baiklah, tapi hanya beberapa hari.” Ucap Aldo mengalah.

Sienna bersorak gembira. Sienna tahu, jika itu satu-satunya cara supaya ia bisa tidur dengan nyaman dalam pelukan Aldo setiap malamnya. Ya, sebenarnya itulah yang di inginkan Sienna. Entah kenapa sejak tidur bersama dengan Aldo malam itu, Sienna ingin lagi dan lagi. Tidur dalam pelukan lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya tersebut entah kenapa terasa sangat nyaman untuk Sienna. Apa karena bayinya? Mungkin saja, bukan kah beberapa orang pernah mengatakan jika terkadang seorang bayi tidak ingin jauh dari ayahnya? Mungkin itu yang kini terjadi dengan Sienna dan bayinya. Ia ingin selalu berada di dekat Aldo.

“Sekarang ayo kita bersiap-siap pulang.” Ajak Aldo yang di sertai anggukan antusias dari Sienna.

***

Sienna menatap dengan kagum kamar Aldo. Kamar yang khas dengan nuansa laki-laki dan entah kenapa Sienna sangat ingin memberikan sentuhan perempuan di kamar tersebut.

Ini pertama kalinya Sienna memasuki kamar Aldo. Saat mereka menikah, pernikahan tersebut dilakukan sangat buru-buru. Aldo hanya menikah di rumah Sienna sedang besoknya mereka langsung pindak ke Apartemen milik Aldo. Dan ini pertama kalinya Sienna menginjakkan diri di kamar Aldo.

“Anggap seperti kamar sendiri saja.” Ucap Aldo dengan datar. “Aku mau mandi.” Lanjutnya sambil menuju ke kamar mandi. Sedangkan Sienna masih sibuk memperhatikan satu demi satu barang-barang di kamar tersebut.

Ada banyak bingkai-bingkai foto yang tertata rapi di rak-rak yang menempel di dinding kamar Aldo. Beberapa ada foto Aldo dengan keluarganya. Ada foto Aldo dengan gadis mungil yang di yakini Sienna sebagai Bianca, adik kandung Aldo yang kini masih tinggal di inggris.

Sienna tentu tahu cerita tentang Bianca, karena ketika bertemu dengan Hana, Hana selalu selalu saja

membahas tentang kesamaan dirinya dan juga Bianca. Usia Bianca hanya beda sekitar dua sampai tiga tahun dengan Aldo, tapi menurut  Hana, Sikap Bianca sama manja nya dengan sikap Sienna.

Entah kenapa mengingat itu membuat Hana tersenyum sendiri, Ahh mungkin akan asik jika bertemu dengan Bianca. Pikir Sienna dalam hati.

Sienna kemudian kembali menelusuri foto-foto tersebut. Ada juga foto Aldo, Bianca dan seorang gadis yang sepertinya  seumuran dengan Bianca. Sienna tidak tahu siapa gadis tersebut, tapi sepertinya Sienna pernah melihatnya ketika di upacara pernikahannya. Mungkin kerabat dari Aldo, karena foto tersebut memperlihatkan betapa bahagianya mereka bertiga.

Sienna kembali menuju sisi lain rak-rak tersebut dan di sana banyak sekali pigura-piguraa kecil dengan foto Aldo bersama seorang wanita. Wanita yang sangat di kenalnya, mengingat setiap bulan ia bertemu dengan Wanita tersebut. Dia Dokter Franda, Dokter kandungan yang memeriksanya setiap bulan. Dokter kandungan yang dulu sempat memberikan resep obat peluruh untuknya.

Sienna membatu saat menatap foto-foto tersebut. Kenapa banyak Foto Dokter Franda di kamar suaminya? Apa sebenarnya hubungan Aldo dengan Dokter Franda? Dan kenapa Sienna merasa bahwa ini bukan suatu yang baik untuk di ketahuinya??

“Kamu sedang apa?” Suara Aldo menar-benar mengejutkan Sienna.

“Aaahh.. Aku sedang melihat foto-foto ini.” Ucap Sienna dengan polosnya.

“Ohh itu foto-foto lama.” Ucap Aldo dengan nada datarnya padahal kini Sienna tentu tidak tahu jika Aldo sedang menegang.

“Kak, Siapa gadis ini? Aku melihatnya di upacara pernikahan kita saat itu.” Tanya Sienna sambil membawa sebuah foto Aldo dengan Bianca dan gadis tersebut.

“Ini Felly, anak Paman Revan. Lain kali akan ku kenalkan. Dia sudah seperti adikku sendiri. Kamu akan suka dengannya.”

“Kenapa Kak Aldo yakin aku akan suka dengannya?”

"Karena sekitar satu tahun yang lalu, dia sudah membuka toko *Ice Cream* dan *cake* miliknya sendiri, aku yakin kamu akan selalu meminta di ajak kesana jika sudah mengenalnya dan mencicipi *Ice Cream* dan *cake* dari tokonya."

"Waaahhhh aku mau... Aku pasti bisa berteman baik dengannya." Ucap sienna dengan binar mata bahagianya.

Dengan spontan Aldo mengacak poni Sienna. "Aku Akan mengenalkanmu nanti."

"Emm Kak." Panggil Sienna dengan sedikit ragu. "Kalau itu, emm, kenapa ada banyak foto Dokter Franda di sini?"



Dan Aldo sangat tahu jika pertanyaan itu pasti akan di lontarkan Sienna padanya. Apa ia harus menjawabnya dengan jujur? Ahhh yang benar saja.

"Franda kan temanku, Si."

"Ya, aku tahu, tapi bukankah Nasya kekasih Kak Aldo? Kenapa tidak ada Nasya di sini? Kenapa malah ada foto Dokter Franda?"

"Karena, aku baru mengenal Nasya beberapa bulan yang lalu, kami menjalin kasih juga sejak sebulan sebelum kita bertemu. Aku tidak sempat membawa fotonya ke rumah ini."

"Lalu Dokter Franda?" Sienna masih bertanya dengan nada polosnya.

"Franda temanku sejak SMA. Jadi kita memang sudah dekat sejak dulu. Dia bahkan sudah mengenal keluargaku."

Sienna benar-benar tidak suka dengan pernyataan Aldo. Aldo berkata seakan-akan tidak ada yang bisa menggantikan posisi Franda di hati lelaki tersebut, meski Aldo bilang mereka hanya sekedar teman.

"Lalu, kenapa tidak ada fotoku?" Lirih Sienna sambil menundukkan kepalanya.

Sebenarnya Sienna tidak ingin bertanya tentang foto dirinya, karena Siena tentu tahu apa alasannya. Tentu Aldo tidak akan memajang fotonya, bukankah dia bukan siapa-siapa di rumah ini? Dirinya hanyalah wanita yang tidak sengaja mengandung anak Aldo, itu saja.

“Karena aku memang belum sempat memajangnya.”

“Memangnya Kak Aldo mau memajang fotoku??”

“Tentu saja, kamu kan ibu dari anak ku.” Ucap Aldo sambil tersenyum manis ke arah Sienna.

Sienna menunduk dan menganggukkan kepalanya. Hanya itu saja? ‘Ibu dari Anakku’? Entah kenapa Sienna kurang suka dengan jawaban Aldo.

***

Aldo menatap Sienna dengan tatapan tak terbacanya. Wanita di hadapannya itu sangat susah sekali di tebak. Sebentar memperlihatkan raut cerianya, tapi semenit kemudian berubah menjadi sendu. Sebenarnya apa yang di rasakan Sienna saat ini? Dan Astaga.. bagaimana bisa dirinya masih memajang foto Franda di dalam kamarnya?

Aldo tahu, jika cepat atau lambat Sienna pasti akan tau perihal hubungannya dengan Franda dulu. Tapi tentu saja Aldo tidak ingin memberi tahu secara terperinci. Entah kenapa Aldo takut itu bisa membuat Sienna sedih.

"Apa yang kamu pikirkan?" Pertanyaan Aldo membuat Sienna mengangkat wajahnya kembali. Wanita  itu kemudian menyunggingkan senyuman manisnya, senyuman seakan mengatakan jika dirinya baik-baik saja.

"Nggak ada yang ku pikirkan." Ucap Sienna dengan nda manjanya.

Dengan spontan Aldo merenggangkan kedua tangannya, "Kemarilah, Aku ingin memelukmu." Aldo sendiri bahkan tak mengerti, kenapa dirinya bisa mengucapkan kalimat menggelikan tersebut.

Akhirnya Sienna menuruti permintaan Aldo. Sienna menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik Aldo. Mengirup aroma suaminya tersebut.

"Aku benar-benar menyukai aromamu Kak.."

"Hanya aroma sabun mandi."

"Tapi aku suka." Ucap Sienna masih dengan mengusap-usapkan wajahnya pada dada milik Aldo.

"Aku akan tetap ke kantor pagi ini, jadi kamu baik-baik di rumah sama Mama, ya." Pesan Aldo.

“Dan nanti malam kita ke tempat praktik Franda untuk memeriksakan keadaan kamu.”

Sienna terlonjak seketika. “Emm.. Emmm... Nggak perlu ke tempat Dokter Franda kak, Aku.. Aku sudah baikan kok.”

“Aku masih belum tenang, Si. Pokoknya nanti malam kita ke tempat Franda.” Ucap Aldo tanpa bisa di ganggu gugat.

Sedangkan Sienna hanya dapat ternganga. Ia bingung bagaimana cara menolak ajakan Aldo sedang ia tau jika ia menerima ajakan Aldo pasti Dokter Franda akan berkata jujur pada Aldo jika dirinya sebenarnya tidak pernah mengalami kontraksi atau pendarahan apa pun.

***

“Mama sedang apa?” tanya Sienna ketika mendapati Hana, Ibu mertuanya sedang sibuk melakukan sesuatu di taman tepat di sebelah kolam renang di samping rumahnya.

“Ehhh sini sayang. Mama lagi membuang tangkai-tangkai bunga yang mengering.” Ucap Hana pada Sienna dengan ramah.

“Aku bosan di rumah Ma, di sini sepi, sama seperti di dalam Apartemen kak Aldo.”

“Mama mengerti, kamu masih sangat muda, dan pastinya masih senang-senangnya jalan kesana-kesini.” Ucap Hana sambil mengusap lembur rambut Sienna.

“Kalau aku mengajak temanku main kesini, apa boleh ma??”

“Tentu boleh sayang, mama malah akan sangat senang jika kamu mengajak teman kamu kemari.”

Sienna tersenyum bahagia, ia sangat senang jika Salah satu temannya di perbolehkan main ke rumah ibu mertuanya ini. Kemudian Sienna teringat sesuatu. Ingin rasanya ia menanyakan hal tersebut pada ibu mertuanya.

“Ma, Sienna boleh tanya sesuatu nggak??”

“Tentu boleh sayang, tanya saja.”

“Emm, Mama kenal nggak sama Dokter Franda?”

Hanya tampak mengernyit. “Franda? Ahh.. ya, Franda teman Aldo??” Hana berbalik bertanya pada Sienna.

Sienna hanya menganggukkan kepalanya.

“Tentu sayang. Dia teman Aldo, dan dia sering main ke rumah ini.”

“Hanya teman Ma?”

“Ya, hanya teman. Dulu mama pikir mereka ada dalam satu hubungan tapi ternyata tidak. Mereka hanya berteman. Aldo bahkan sering gonta-ganti pacar.” Jelas Hana.

Tanpa sadar, Sienna menghembuskan napas panjangnya. Setidaknya Ia tahu jika Aldo dan dokter Franda hanya sebatas teman. Tapi, entah kenapa dalam hati Ia masih merasa ada yang aneh?

“Kamu ada masalah dengan Franda?”

“Tidak Ma, Dokter Franda itu Dokter kandunganku yang di pilihkan oleh Kak Aldo. Jadi Aku penasaran saja kenapa Kak Aldo sangat percaya pada Dokter Franda.”

Hana tersenyum lembut pada Sienna. “Yang Mama tahu, Aldo dan Franda hanya berteman Si. kalaupun ada sesuatu diantara mereka, Mama nggak

tahu, tapi saran Mama, kamu harus lebih percaya dengan Aldo."

Sienna menganggukkan kepalanya dengan lembut. Ya, harusnya ia mempercayai apa yang di katakan suaminya tersebut. Tapi Sienna masih merasa janggal saja. Ahhh lupakan saja, pikir Sienna dalam hati.

***

Aldo sedang duduk santai di taman di sebuah rumah sakit. Tentu saja rumah sakit tempat Franda bekerja saat siang hari sedangkan jika malam hari, Franda membuka sebuah tempat Praktik pribadi.

Aldo menemui Franda bukan tanpa alasan, karena tentunya Aldo ingin membuat janji dengan Franda untuk memeriksakan keadaan Sienna ke tempat praktik pribadi Franda nanti malam. Dan juga tentunya untuk melepas rindu pada temannya tersebut. Ya, Aldo sangat merindukan Franda, mengingat sudah beberapaa minggu terakhir mereka tidak bertemu.

Banyak alasan kenapa mereka jarang bertemu, yang pertama tentu karena kesibukan masing-

masing, keberadaan Sienna apalagi Nasya tentu sangat mempengaruhi waktu Aldo. Dan Aldo sangat merindukan saat-saat bersama Franda dulu.

*Franda sahabatnya... Cinta pertamanya... Cinta terpendamnya....*

Aldo menghela napas panjang mencoba melupakan semua tentang perasaan yang sudah di buangnya jauh-jauh. Tak lama, sosok yang di tunggunya itu pun akhirnya datang juga, siapa lagi jika bukan Franda.

Dengan santai Franda menghambur ke dalam pelukan Aldo. Begitu pun dengan Aldo yang langsung membalas pelukan Franda dengan pelukan hangatnya.

“Kamu sendiri Al? Sienna mana?”

“Sienna di rumah, kemarin dia sempat mengalami kontraksi, Jadi dia masih istirahat total di rumah.”

Franda tersenyum. “Lalu untuk apa Kamu menemuiku siang ini?”

“Makan siang bersama mungkin??” Ajak Aldo.

“Maaf, bukannya aku menolak, tapi sebentar lagi akan ada jadwal Operasi.” Ucap Franda sambil melihat ke arah jam tangannya. “Ada Apa Al?”

“Aku kangen.”

Franda tertawa lebar. “Kamu masih suka nggombal ya, Dasar.”

Aldo tersenyum. “Aku hanya ingin membuat janji nanti malam. Aku mau kamu memeriksa Sienna. Aku benar-benar khawatir dengannya.”

“Baiklah, aku akan memeriksanya nanti malam.” Ucap Franda sambil menganggukkan kepalanya. “Kamu benar-benar sangat perhatian padanya Al.”

Aldo menunduk dan menganggukan Kepalanya. “Aku hanya takut terjadi apa-apa dengan dia atau bayiku.”

“Bagaimana.. jika aku yang ada di posisi Sienna. Apa kamu juga sekhawatir ini dengan keadaan ku dan Bayiku?”

Pertanyaan Franda membuat Aldo mengangkat wajahnya dan membulatkan matanya seketika ke arah aanita cantik di hadapannya tersebut. Apa yang

di maksud Franda? Kenapa Franda melontarkan kalimat seperti itu?

Franda menatap Aldo dengan tatapan Anehnya. Aldo tampak terkejut dengan apa yang di ucapkannya tadi. Astaga.. kenapa bisa dirinya melontarkan pertanyaan seperti itu tadi??

Tanpa di duga, Franda tertawa lebar menertawakan ekspresi Aldo. Dan itu membuat Aldo semakin bingung.

"Apa yang membuatmu tertawa?" Tanya Aldo lengkap dengan kebingungannya.

"Kamu, muka kamu lucu, astaga Al.. Aku cuma bercanda, nggak perlu di anggap serius." Ucap Franda masih dengan tertawa. Dan itu membuat Aldo tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Sial!!" umpat Aldo masih dengan tersenyum. Aldo kemudian melirik ke arah jam tangannya. "Baiklah, kalau begitu aku kembali dulu. Sampai ketemu nanti malam." Ucap Aldo sambil berdiri.

"Al." Panggil Franda."Salam buat Sienna."

"Salam? Nanti malam kalian akan bertemu." Ucap Aldo masih dengan tersenyum.

Franda menganggukkan kepalanya. "Ku harap kalian bahagia."

"Ya, kamu juga, dengan suami kamu."

Franda kembali menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Kemudian Aldo melangkah pergi meninggalkan Franda begitu saja. Sedangkan franda hanya mampu menatap punggung Aldo yang semakin lama semakin menjauh.

*Aldo... Entah sampai kapan rasa ini akan tetap sama untukmu...* lirih Franda dalam hati.

***

Sampai di kantor, Aldo segera menghubungi Sienna. Ia benar-benar masih mengkhawatirkan keadaan istrinya tersebut. Ya, jika menyangkut

tentang Sienna dan juga bayinya, Aldo memang tidak bisa berpikir jernih lagi. Sienna dan bayinya benar-benar sudah mempengaruhi hidup Aldo.

*"Halo."* Suara manja di seberang membuat Aldo sadar dari lamunannya.

"Si, ini Aku."

*"Oh.. Kak Aldo, Kak Aldo mau cari Mama?"*

"Enggak, aku cari kamu."

*"Aku? Kenapa?"*

"Emm kamu baik-baik saja, kan? Apa sudah makan?"

*"Sudah, aku sudah makan siang kok. Kak Aldo sendiri sudah makan belum?"*

"Sudah, tadi di luar."

*"Sama siapa?"*

"Sendiri."

*"Oohh.."* Hanya itu jawaban Sienna.

"Ya sudah, nanti ku telepon lagi, jangan kecapean, dan kalau butuh apa-apa, hubungi Fandy, dia berjaga di luar rumah."

*"Iya Kak."* Jawab Sienna patuh. *"Kak..."* Hampir saja Aldo memutuskan sambungan telepon jika Sienna tidak kembali memanggilnya.

"Iya Si."

*"Aku kangen Kak Aldo."*

Aldo tersenyum  mendengar ucapan polos dari wanita di seberang tersebut. "Aku jugakangen kalian. Istirahat aja ya." Pesan Aldo lagi. Lalu kemudian telepon pun di tutup. Aldo menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi kerjanya.

*Sienna.. bagaimana mungkin wanita mungil itu bisa mempengaruhi hidupnya?*

***

"Siapa sayang?"

"Kak Aldo, Ma."

"Dia benar-benar perhatian sama kamu yaa." Goda Hana pada menantunya tersebut.

“Yang benar saja Ma. Dia hanya perhatian dengan bayinya.” Ucap Sienna kemudian. “Ma, Akhir minggu nanti Sienna akan ada acara pesta pernikahan, tapi Sienna bingung mau mengenakan baju apa. Sedangkan tubuh Sienna sendiri sekarang sudah mulai membengkak.” Gerutu Sienna sambil menatap tubuhnya sendiri.

“Sudah akhir minggu ini ya, kenapa nggak bilang dari jauh-jauh hari? Kan Mama bisa antar kamu belanja.”

“Kak Aldo selalu saja melarangku keluar, Ma.”

“Emmm coba nanti Mama carikan gaun milik Bianca. Dia memiliki banyak gaun cantik.”

“Benarkah?” Sienna tampak berbinar bahagia.

“Tentu saja sayang.”

***

Sore ini, Aldo memang sengaja pulang cepat. Karena ia memang berniat mengantar Sienna ke pada Franda untuk di periksa.

“Kak, kita batalkan saja ya ke tempat Dokter Frandanya.” Ucap Sienna dengan mimik

memohonnya. Sienna masih takut, bagaimana jika nanti Dokter Franda mengatakan jika dirinya tidak apa-apa??

"Kita akan tetap kesana, Si."

"Kak Aldo, aku sudah nggak apa-apa."

"Itu sekarang, dan aku belum tenang sebelum benar-benar memastikan keadaanmu."

Sienna menatap Aldo dengan tatapan anehnya. Sebenarnya kamu perhatian sama siapa kak? Sama aku atau bayinya? Lirih Sienna dalam hati.

***

"Selamat malam, Si. Bagaimana kabar kamu?" Tanya Franda pada sosok mungil di hadapannya tersebut.

"Baik Dok." Jawab Sienna dengan sedikit enggan. Ia masih mengingat jelas foto-foto keakraban Dokter Franda dengan suaminya, dan entah kenapa itu membuatnya tidak nyaman.

"Aldo bilang jika kamu kemaren sempat kontraksi, apa itu benar??"

"Emm.. Emm.. hanya sedikit." Ucap Sienna sambil menatap ke arah Aldo sedangkan Aldo sendiri tampak dengan wajah seriusnya, tangannya tidak berhenti menggenggam tangan Sienna.

"Boleh ku periksa?"

Sienna menganggukkan kepalanya kemudian mengikuti tepat di belakang Franda. Sienna berbaring di ranjang yang sudah di sediakan. Lalu kemudian Franda melakukan USG seperti biasanya.

"Aneh, jika di lihat dari layar, tidak ada kelainan apapun." Ucap Franda masih dengan melihat layar monitor di hadapannya. "Semuanya baik-baik saja kok Al." Ucap Franda lagi.

"Kamu yakin? Aku nggak mau dia kontraksi lagi atau sampai pendarahan."

"Aku yakin, dia baik-baik saja, kok."

Sienna sendiri yang masih berbaring akhirnya ikut membuka suara. "Emm.. Itu Kak, sebenarnya Aku... Aku kemarin nggak apa-apa, jadi Kak Aldo nggak perlu terlalu khawatir sama Aku." Ucap Sienna dengan nada yang sangat pelan, hampir tidak terdengar.

Aldo memicingkan matanya ke arah Sienna. “Apa maksud kamu? Tidak apa-apa bagaimana?”

“Emmm... Itu.. Aku.. Aku.. Cuma pengen buat Kak Aldo khawatir saja.”

“Apa?”

Sienna terduduk. Dia kemudian memainkan jari jemarinya sambil menundukkan kepalanya. “Aku minta maaf, aku hanya tidak suka melihat kedektan Kak Aldo dengan Nasya.”

Aldo menghela napas dengan kasar. Dia benar-benar tidak menyangka jika Sienna akan melakukan hal sekonyol itu. Membuatnya khawatir setengah mati dengan keadaannya.

“Ayo kita pulang.” Ucap Aldo dengan nada dinginnya.

“Kak, Aku minta maaf.”

“Turun dan ayo pulang.” Lagi, Aldo berbicara dengan nada dinginnya.

Diperlalukan seperti itu akhirnya Sienna turun dari ranjang kemudian berlari keluar ruangan.

Sedangkan Aldo sendiri masih berdiri di sana, tepat di hadapan Franda.

“Kamu tidak perlu sekasar itu dengannya, Al.”

“Astaga, apa kamu nggak lihat?? Dia mempermainkanku.”

“Dia hanya butuh perhatianmu.”

Aldo memejamkan matanya dengan frustasi lalu pergi begitu saja meninggalkan Franda dan menyusul Sienna.

***

Akhirnya Aldo memutuskan untuk kembali ke Apartemennya malam itu juga. Hana sedikit terkejut dengan apa yang di lakukan Aldo, tapi dia tidak bisa berbuat banyak. Bagaimanapun juga Aldo sudah memiliki rumah tangga sendiri.

Sampai di Apartemen. Sienna langsung bergegas masuk ke dalam kamarnya tanpa mempedulikan Aldo. Sedangkan Aldo sendiri hanya mampu menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar tidak habis pikir jika akan memiliki Istri yang kelewat manja dengan ide-ide konyolnya seperti Sienna.

Aldo kemudian mengeluarkan ponselnya dan mulai menghubungi Nasya, bagaimanapun juga ia harus meminta maaf karena kemarin meninggalkan Nasya beritu saja.

*"Hai sayang."*

"Sya.. Aku mau minta maaf soal kemarin." Ucap Aldo kemudian.

*"It's okay, bukan masalah. Asal nanti kamu nggak mengulanginya lagi."*

"Ya.. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

*"Al.. Aku kangen kamu, malam ini kesini ya.."*

"Emm.. Maaf Sya, Aku tidak bisa, aku harus jaga Sienna."

Terdengar Nasya yang mendengus kesal di sebrang sana. *"Sienna lagi Sienna lagi, aku heran deh Al sama kamu. Jangan-jangan kamu mulai suka sama anak kecil itu."*

"Dia lagi hamil Sya, dan aku harus menjaganya."

*"Terserah kamulah.."*

Kemudian telepon di tutup begitu saja. Aldo menghela napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa yang sedang Ia duduki. Pikirannya berkelana dengan sendirinya. Tiba-tiba bayangan Franda menyeruak begitu saja dalam ingatannya.

Franda adalah salah satu teman akrabnya. Mereka berteman sejak SMA tapi kemudian perasaan itu tumbuh begitu saja pada hati Aldo. Aldo melihat Franda sebagai wanita yang di cintainya, bukan sebagai teman. Ketika Aldo akan mengungkapkan perasaannya, Semuanya terlambat karena ternyata Franda sudah bertunangan dengan lelaki lain. Lelaki yang membiayai semuapendidikan dan juga biaya hidup Franda dan keluarganya.

Akhirnya Aldo mengalah dan memilih mengubur perasaan itu dalam-dalam. Melihat wanita pujaan hatinya menikah dengan lelaki lain. Franda memang tampak bahagia kala itu, dan Aldo memutuskan untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Mungkin memang hubungan mereka harus *Stuck* pada status pertemanan.

Berkali-kali Aldo menjalin hubungan dengan wanita, tapi berkali-kali juga Aldo menelan kekecewaan. Tidak ada wanita yang di rasa pas untuknya. Tidak ada wanita dewasa penuh kasih seperti sosok Franda. Yang di temuinya hanyalah wanita-wanita manja seperti Nasya atau Sienna yang tak jarang membuat kepalanya ingin pecah karena kesal dengan kelakuan mereka.

Sial!!! Ia harus memutuskan Nasya secepatnya. Nasya bahkan terlihat jauh lebih manja dari pada Sienna. Wanita itu selalu saja ingin di turuti apa maunya.

Untuk Sienna, Aldo sendiri tidak tau apa yang harus Ia lakukan dengan gadis itu. Gadis yang masa depannya hancur karena ulah cerobohnya.Apakah Ia harus mempertahankan Sienna? Atau menceraikannya nanti setelah melahirkan?

***

Sienna masih tidak bersuara walau kini Aldo sudah menyiapkan sarapan untuknya. Ia masih sangat kesal karena perlakuan Aldo di depan Dokter Franda tadi malam.

"Makan dan habiskan." Suara itu bagaikan perintah yang tidak bisa di ganggu gugat. Dan Sienna sangat membenci hal itu. Ingin rasanya Sienna membantah dan membangkang dengan apa yang di perintahkan Aldo tersebut, tapi sialnya perutnya kini tidak bisa di ajak kompromi. Ia bahkan sudah kelaparan sejak semalaman.

"Nanti malam aku ada pesta perpisahan." Hanya itu yang di ucapkan Sienna. Ya, mau tidak mau Ia harus membicarakan pesta perpisahan tersebut.

"Tidak usah ikut, di rumah saja."

"Ayolah Kak, ini terkhir  kalinya aku bertemu dengan teman-temanku." Rengek Sienna.

"Kalau begitu jam sembilan harus sudah pulang. Aku akan meminta Fandy mengantarmu." Ucap Aldo dengan wajah datarnya.

Sienna membulatkan matanya, tak percaya jika Aldo akan berkata seperti itu.

"Fandy? Aku nggak mau pergi sama Fandy. Perutku sudah sebesar ini, teman-teman pasti tahu kalau aku sedang hamil Kak. Bagaimana mungkin aku kesana sendiri tanpa suami?"

"Kalau begitu jangan ikut."

Dengan kesal Sienna berdiri dan meninggalkan Aldo begitu saja menuju ke kamarnya. Senjatanya yang paling ampuh adalah mengurung diri di kamar hingga Aldo mengalah.

Sedangkan Aldo sendiri yang melihatnya hanya mampu menggelengkan kepalanya. Ia tahu jika Sienna merajuk dan pasti nanti dirinyalah yang akan mengalah seperti biasanya.

***

Sore pun menjelang. Aldo belum juga mengetuk pintu kamar Sienna dan itu membuat Sienna semakin kesal. Secepat kilat Sienna bangkit dari ranjangnya kemudian mandi. Bagaimana pun juga Ia harus ikut ke pesta perpisahan sekolahnya itu, dengan atau tanpa kehadiran Aldo.

Tapi jika ia kesana sendiri, bagaimana nanti dengan kehamilannya yang tentu saja tidak bisa ia tutupi saat ini?? Ahhh biarlah. Ia bisa menyuruh Fandy menjadi suaminya kan nanti. Astaga.. mengingat itu Sienna benar-benar kesal. Ia benar-benar ingin Aldo yang menemaninya, bukan Fandy.

Sienna kemudian mandi secepat mungkin kemudian mengganti pakaiannya dengan gaun Bianca yang sudah di siapkan Hana, mertuanya, kemarin. Gaun yang sangat pas di gunakannya. Membuatnya terlihat begitu cantik dan sedikit dewasa.

Sienna memoles wajahnya dengan Make up seadanya. Ia tidak pandai berdandan, tapi ia juga tidak bodoh hingga tidak bisa berdandan. Mengenakan *Make Up* sebisanya sedangkan rambutnya sendiri dibiarkannya terurai dengan beberapa keriting-keriting gantung.

Lama Ia berkutat dengan penampilannya hingga tidak terasa waktu sudah menujukkan pukul tujuh malam. Sienna kemudian bergegas berangkat menuju ke pesta perpisahan sekolahnya. Tapi saat ia membuka pintu kamarnya, sosok tinggi tegap tepat berdiri di sana.

“Jadi Kamu benar-benar akan berangkat ke pesta itu?” Tanya Aldo yang sudah menatap Sienna dengan tatapan seakan menelanjangi.

Sienna menunduk. Ia tampak sangat malu di tatap seperti itu oleh suainya sendiri. Apa ada yang salah dengan penampilannya?

"Ya. Aku harus hadir ke sana." Ucap Sienna kemudian.

Aldo menggeser tubuhnya ke samping. "Baiklah, pergilah." Ucapnya sambil mempersilahkan Sienna pergi.

Dengan kesal dan menghentak-hentakkan kakinya, Sienna akhirnya pergi. Ia pikir tadi Aldo berubah pikiran dan akan ikut dengannya tapi ternyata... *Ahhh bagaimana mungkin ada lelaki yang sangat menyebalkan seperti Aldo??* Pikir sienna dalam hati.

***

Lima belas menit berlalu setelah kepergian Sienna. Aldo masih belum bisa berhenti berjalan mondar mandir di dalam kamarnya. Ia gelisah, entah apa yang membuatnya gelisah. Pikirannya hanya tertuju pada seseorang. Siapa lagi jika bukan Istrinya tersebut.

Sienna malam ini tampak berbeda. Sangat cantik dan auranya menunjukkan kedewasaan. Aldo bahkan tadi hampir saja tidak bisa menahan dirinya untuk segera mencium Sienna saat itu juga.

Apa di mata lelaki lain Sienna juga seperti itu? Apa di mata Kevin juga seperti itu? Kevin? Astaga.. Sial!!! bagaimana mungkin dirinya membiarkan Sienna berangkat ke pesta itu sendirian saat di sana ada banyak lelaki yang mungkin saja menaruh hati pada istrinya tersebut.

Secepat kilat Aldo mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih rapi. Mengenakan setelan serapi mungkin. Lalu kemudian meluncur secepatnya untuk menyusul Sienna.

# Tujuh

Sienna tidak berhenti menggerutu karena kesal. Astaga, bagaimana mungkin Aldo membiarkannya pergi sendiri ke sebuah pesta dengan perut membuncit seperti saat ini? Bagaimana nanti jika teman-temannya bertanya? Bagaimana jika ia di bully?

"Nona, sudah sampai." Ucapan Fandy akhirnya menyadarkan Sienna dari lamunanya.

Sienna tampak ragu, apa akan melanjutkan ke pesta atau kembali pulang saja? Kembali pulang? Yang benar saja. Ini adalah pesta kelulusan, apapun yang terjadi ia harus berada di dalam sana dan menikmati perpisahan terakhir dengan teman-temannya.

“Fan, kamu mau temani aku masuk, kan?” Tanya Sienna dengan wajah memelasnya. Jika di lihat, Fandy cukup tampan dan rapi, kenapa tidak mengajaknya masuk saja.

“Baik Nona, Saya akan menemani Nona Sienna masuk.”

“Berhenti bersikap formal seperti itu.”

“Baik Non.”

“Fandy, jangan panggil saya Non, astaga.” Sienna benar-benar tampak kesal dengan sikap kaku Fandy yang sudah seperti Aldo, suaminya.

Akhirnya mereka berdua keluar dari mobil dan bergegas masuk ke dalam gedung yang sudah ramai dengan beberapa tamu pesta tersebut.

Dengan canggung, Sienna mengggandeng lengan Fandy, sedangkan Fandy sendiri masih menampilkan tampang datarnya.

“Si, kamu kok datang sama Fandy sih?” Tanya Eva yang sudah berjalan menuju ke arah Sienna.

“Kak Aldo nggak bisa ikut.” Ucap Sienna dengan nada sedikit kesal. “kamu sendiri sama siapa?” Tanya Sienna pada Eva.

“Sebenarnya aku sendiri, kamu tau sendiri kan kalau tidak ada yang bisa ku ajak.” Bisik Eva sambil melirik ke arah Fandy.

“Icha mana?” tanya Sienna lagi.

“Biasa, dia lagi mojok ama Kevin.” Jawaban Eva benar-benar membuat Sienna sedih. Bagaimana pun juga Kevin adalah lelaki yang pernah di sukainya. Meski kini rasa sukanya sudah tidak sebesar dulu lagi.

“Sial, Va, ajak pergi sana temen lo.” Suara seorang yang menggerutu itu membuat Sienna menolehkan kepalanya pada sosok yang berdiri di belakangnya. Dia Kevin. Lelaki itu tampak gagah dengan setelannya. Tubuhnya tidak terlihat kurus seperti biasanya. Wajahnya benar-benar tampan meski tidak ada senyuman di sana.

“Apa maksud lo Vin?”

“Gue risih sama Icha.” Gerutu Kevin.

“Oke, Fandy, ikut aku yuk, kita temanin Icha.” Ucap Eva yang tanpa tau malu langsung menyambar lengan Fandy dan menariknya.

“Maaf, saya tidak bisa, saya harus bersama dengan...”

“*Please* deh Fan, lo kaku banget, ayo ikut aku.” Ucap Eva dengan kesal lalu menarik lengan Fandy begitu saja meninggalkan Sienna dan Kevin sendiri.

Dengan kaku, Kevin mendekati Sienna. “Kamu sendiri?” Tanya Kevin yang benar-benar canggung dengan suasana di sekitarnya.

Sienna tampak sangat cantik malam ini. Dan itu membuat jantung Kevin seakan tidak bisa berhenti berdegup kencang.

Sienna hanya menganggukkan kepalanya. Ia tak tau harus menjawab apa. Suaranya seakan tercekat di tenggorokan.

“Ayo, ikut aku.” Ajak Kevin yang tanpa pikir panjang lagi sudah menarik pergelangan tangan Sienna dan mengajaknya menjauh dari keramaian.

***

Aldo benar-benar sangat kesal. Tadi Fandy masih bisa di hubungi. Tapi kini, saat dirinya sudah berada di depan gedung tempat di selenggarakannya pesta tersebut, Fandy malah tidak bisa lagi di hubungi. Bagaimana caranya masuk ke dalam? Tentu saja Ia tidak bisa, mengingat dirinya bukanlah murid dari sekolah tersebut.

Aldo hanya bisa berjalan mondar-mandir di dekat mobilnya sambil sesekali menghubungi ponsel Fandy. Tak lama, Akhirnya ponsel Fandy pun bisa di hubungi.

"Kamu di mana Fan? Saya sudah di depan gedung." Ucap Aldo dengan nada sedikit kesal.

*"Maaf pak, saya akan menyusul pak Aldo kalau begitu."*

"Cepat!!" Lalu dengan kesal Aldo menutup teleponnya.

Tak lama keluarlah Fandy dengan sosok wanita. Bukan Sienna melainkan temannya. Entah kenapa emosi Aldo kembali tersulut melihat pemandangan itu.

“Sienna mana Fan?” Tanya Aldo dengan sedikit menggeram.

“Emm maaf pak.” Fandy benar-benar tidak tahu apa yang harus di katakan pada atasannya tersebut, karena nyatanya dia sendiri tidak tau dimana Sienna kini berada.

“Kamu itu saya tugaskan menjaga istri saya, bukan malah jalan dengan wanita manja lainnya.” Omel Aldo pada fandy sedang Fandy sendiri hanya mampu menundukan kepalanya.

“Hei, Kak Aldo jangan sembarangan kalau bicara. Lagian salah sendiri, punya istri bukannya di jaga sendiri malah di suruh jaga orang. Jangan salahkan orang lain kalau Sienna kecantol cowok yang lebih muda dari Kak Aldo.” Sembur Eva dengan kekesalan yang sudah memuncak di kepalanya.

“Apa maksud kamu?”

Bukannya menjawab, Eva malah pergi begitu saja meninggalkan Aldo yang masih bingung dengan pernyataannya. Akhirnya Aldo pun memutuskan mencari Sienna di segala penjuru ruangan tersebut.

***

“Pakai ini biar nggak dingin.” Kata Kevin sambil memakaikan jas di pundak Sienna.

“Terimakasih.” Ucap Sienna dengan canggung.

“Kenapa kamu kesini sendiri? Dimana suamimu?”

“Emm, Kak Aldo sibuk.”

“Itu bukan alasan untuk nggak ngantar kamu Si, kamu nggak lihat bagaimana tatapan anak-anak tadi sama Kamu? Untung saja kamu ngajak Fandy, kalau kamu ke sini sendiri, bagaimana pikiran mereka sama kamu?”

“Aku nggak peduli apa yang mereka pikirkan tentangku Vin.”

“Kamu memang bisa nggak peduli, Tapi aku peduli, Si.” Ucap Kevin dengan nada sedikit kesal.

Sienna menatap Kevin, sedangkan lelaki itu seakan tidak berani menatapnya. “Kenapa kamu peduli Vin?”

“Karena kita teman.” Ucap Kevin dengan datar.

Sienna menggelengkan kepalanya. “Tidak, Teman bukan alasan yang cocok untuk kamu mempedulikan keadaanku.” Kevin masih terdiam, pandangan lelaki itu masih lurus ke arah lain. “Kenapa Vin?” Tanya Siena lagi.

“Karena aku suka sama kamu. Apa itu sudah cukup menjadi alasannya?” Kali ini Kevin berkata dengan menatap mata Sienna lekat-lekat.

“Aku tidak percaya.”

“Dan aku tidak menuntutmu untuk percaya.” Ucap Kevin dengan nada paraunya sambil mengusap lembut pipi Sienna dengan jemarinya.

“Aku sudah bersuami Vin.”

“Aku tidak peduli, nyatanya aku masih menyukaimu.”

Kevin kemudian semakin mendekatkan diri, sedangkan Sienna hanya mampu menutup matanya. Ketika jarak mereka hanya beberapa inci, Suara dingin itu membuyarkan suasana tenang di antara mereka.

“Singkirkan tangan sialanmu dari istriku.”

Aldo yang sejak tadi sudah berdiri tak jauh dari mereka akhirnya sudah tidak sanggup menahan amarahnya lagi.

Seketika itu juga Sienna dan Kevin saling menjauh saat melihat kehadiran Aldo di antara mereka. Aldo kemudian berdiri tepat di sebelah Sienna. Menatap Kevin dengan tatapan tajam membunuhnya.

"Apa yang kamu lakukan dengan istri saya?" Geram Aldo.

Sedangkan Kevin terlihat tenang, seakan sama sekali tidak takut dengan tatapan membunuh dari Lelaki di hadapannya.

"Saya akan melakukan apapun untuk orang yang saya cintai."

"Brengsek!!" Secepat kilat Aldo mendaratkan pukulannya pada wajah Kevin dan itu membuat Sienna berteriak karena terkejut.

Sienna berlari menuju ke arah Kevin yang sudah tersungkur dengan darah di ujung bibirnya. "Apa yang Kak Aldo lakukan?!!" Bentak Sienna dengan kesal ke arah suaminya tersebut. "Kamu nggak apa-

apa kan Vin??" Tanya Sienna khawatir pada Kevin, sedangkan Kevin hanya mampu menggelengkan kepalanya.

Aldo yang melihat pemandangan di hadapannya kembali mengepalkan tangannya. Emosinya benar-benar sudah memuncak di kepalanya. Ingin rasanya Ia memukuli Kevin sampai babak belur. Tapi sepertinya tidak bisa. Sienna pasti akan membela lelaki itu habis-habisan.

Secepat kilat Aldo meraih pergelangan tangan Sienna, menariknya hingga Sienna berdiri tepat di sebelahnya.

"Jangan pernah ganggu istriku lagi." Ucap Aldo dengan dingin pada Kevin. Kemudian Aldo membuka jas Kevin yang sejak tadi bertengger di pundak Sienna lalu melemparkannya begitu saja pada Kevin. Dan tanpa banyak bicara lagi Aldo menyeret Sienna pergi mengikutinya.

***

Di Parkiran..

"Kak Aldo, lepasin."

Akhirnya Aldo melepaskan cengkraman tangan nya pada pergelangan tangan Sienna. “Kita pulang.” Ucap Aldo dengan datar dan dingin.

“Aku nggak mau, pestanya belum selesai.”

“Aku nggak peduli, Si. Pokoknya kita pulang.” Geram Aldo menahan emosinya.

Sedangkan Sienna hanya mampu menunduk karena takut. Airmatanya jatuh begitu saja karena perlakuan Aldo. Astaga, bagaimana mungkin dirinya bisa secengeng ini??

Melihat Sienna yang tertunduk dan terisak, entah kenapa membunuh semua emosi yang sejak tadi menguasai diri Aldo. Aldo kemudian membuka jas yang dia kenakan dan tanpa permisi memakaikannya pada tubuh Sienna.

“Dengar, aku cuma nggak suka kamu berada di sana.” Ucap Aldo selembut mungkin.

Sienna masih saja terdiam dan tertunduk meski sikap Aldo sudah berubah sangat kembut padanya.

“Aku nggak suka mereka menatapmu seperti itu.” Ucap Aldo lagi yang kemudian membuat Sienna

mengangkat wajahnya menatap Aldo lekat-lekat dengan mata indahnya.

"Menatap seperti apa??" Tanya Sienna dengan polosnya.

Aldo semakin mendekatkan diri pada Sienna. "Seperti ini." Ucap Aldo dengan parau kemudian di ikuti dengan menundukkan kepalanya dan menempelkan bibirnya pada bibir ranum milik Sienna.

Sienna hanya mampu membulatkan matanya saat suaminya tersebut melumat dengan lembut bibirnya. Ia tak menyangka jika Aldo akan melakukan hal ini padanya. Kemudian Sienna hanya mampu menutup matanya saat ciuman yang di lakukan Aldo semakin dalam untuknya.

Aldo melepaskan pangutannya. Napasnya memburu karena gairah yang tiba-tiba saja terbangun hanya karena mencium istri mungilnya tersebut. Ia mengusap lembup pipi sienna dengan ibu jarinya.

“Aku tidak suka jika mereka menatapmu dengan tatapan seakan ingin memilikimu.” Ucap Aldo lagi masih dengan suara paraunya. “Kita pulang saja.”

Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya dan menurut saat Aldo mulai membimbingnya masuk ke dalam mobil. Ia terlalu terpana dengan kelembutan yang di berikan oleh Aldo.

***

“Kak, Aku lapar.” Ucap Sienna saat baru menginjakkan kakinya di Apartemen milik Aldo.

Aldo tersenyum melihat kepolosan yang terukir dengan khas di wajah istri belianya tersebut. “Ganti bajumu, aku akan memasakan makan malam untuk kita.”

Sienna tersenyum bahagia seperti anak kecil yang kemauannya baru saja di turuti oleh ibunya. Sienna bahkan sudah melupakan kekesalannya pada Aldo. Ahhh lelaki itu begitu pandai membuatnya berbunga-bunga.

Setelah membasuh wajahnya dengan bersih, Sienna kemudian mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur dengan motif doraemonnya. Baju

tidurnya itu memang sedikit kebesaran. Tapi Sienna suka dan itu sedikit menyembunyikan perut buncitnya.

Sienna keluar dari kamar dan langsung menuju ke dapur. Di sana sudah ada Aldo yang entah sedang membuat apa, Sienna tak peduli. Yang Ia pedulikan adalah Aldo yang berdiri di sana, Entah kenapa membuat sesuatu yang aneh sedang merayapi dirinya.

Tanpa sadar kaki Sienna sudah berjalan menuju ke arah Aldo. Dan Ia mulai berbicara tanpa menggunakan akal sehatnya.

"Kak, apa aku boleh memeluk kak Aldo??" Tanya Sienna dengan polosnya.

Aldo menghentikan gerakannya seketika. Ia menoleh ke belakang dan mendapati wanita mungil dengan baju tidur lucu yang sedikit kebesaran untuknya. Aldo menelan ludahnya dengan susah payah. Entah kenapa melihat Sienna yang seperti itu saja sudah membuat Aldo seakan tergoda.

“Peluk saja, kamu tidak perlu meminta ijin.” Ucap Aldo yang entah kenapa suaranya menjadi serak seketika.

Dan tanpa banyak bicara lagi Sienna memeluk Aldo dari belakang. “Aku nggak tau kenapa aku ingin sekali memeluk Kak Aldo.” Ucap Sienna yang sudah menyandarkan wajahnya di punggung aldo.

“Mungkin karena bayinya.” Aldo yang masih menahan sesuatu di dalam dirinya hanya bisa menjawab dengan jawaban singkatnya.

“Ya, mungkin saja. Tiap malam aku bahkan selalu ingin tidur dalam pelukan Kak Aldo.” Tanpa sadar Sienna mengucapkan kalimat tersebut.

Aldo kembali menghentikan gerakannya. Tubuhnya seakan kaku karena ucapan Sienna. Secepat kilat Aldo mematikan kompor di hadapannya kemudian berbalik menatap Sienna.

Sienna yang tadi matanya sudah hampir terpejam karena terlalu nyaman di punggung Aldo akhirnya membuka matanya lebar-lebar saat Aldo menghadap tepat ke arahnya.

“Lalu kenapa kamu tidak memintanya?” Tanya Aldo dengan suara yang sudah serak.

Sienna menatap Aldo dengan tatapan tanda tanyanya. Meminta? Meminta apa? Pikir sienna bingung dengan wajah polosnya.

Melihat ekspresi sienna entah kenapa membuat aldo semakin tidak bisa menahan diri. Di dorongnya Sienna sedikit demi sedikit kebelakang lalu di duduk kannya Sienna di atas meja dapur. Di tatapnya wajah Sienna dengan tatapan mendamba dari Aldo.

“Kamu terlihat sangat mungil.” Tanpa sadar Aldo mengucapkan kalimat tersebut. Tangannya sudah berada di balik baju tidur yang di kenakan Sienna dan sudah mengusap lembut perut buncit Sienna.

“Mungil? Seperti anak kecil maksudnya?” tanya Sienna dengan wajah polosnya.

Aldo menganggukkan kepalanya. Kemudian tanpa banyak bicara lagi Ia mendaratkan bibirnya pada bibir Sienna. Melumatnya lembut penuh hasrat, tangan aldo yang tadi berada di perut Sienna kini bahkan sudah naik ke atas. Mengusap lembut payudara Sienna yang terasa pas dalam

genggamannya. Kulit Sienna terasa sangat lembut dan halus, Aldo bahkan tak sadar jika sudah mengerang di antara ciuman panasnya.

Saat Aldo melepaskan pangutannya, Sienna sudah terengah kehabisan napas. Mata Sienna bahkan sudah berkabut karena rasa yang ia sendiri tidak tau apa itu namanya.

Aldo mengusap lembut bibir Sienna dengan ibu jarinya. "Kamu benar-benar di luar dugaanku." Ucap Aldo yang matanya pun sudah berkabut karena gairah.

"Apa Maksud Kak Aldo?"

"Aku menginginkanmu, Si."

Sienna bergidik mendengar ucapan Aldo tersebut. Sienna tahu apa yang di maksud Aldo dan Siennabenar-benar tidak yakin bisa melakukan hal itu dengan Aldo untuk yang ke dua kalinya.

"Aku tidak akan menyakitimu, Aku janji." Ucap Aldo dengan lembut.

"Tapi, Apa boleh??" Tanya Sienna dengan polosnya.

"Kita sudah suami istri Si, tidak ada yang melarang."

"Maksudku, aku, uumm bayinya." Sienna benar-benar tidak tau harus berkata apa. Astaga, ia tidak pernah merasa segugup dan seintim ini dengan lelaki. Dulu saat melakukan pertama kalinya dengan Aldo, Ia dalam keadaan setengah tak sadarkan diri karena mabuk. Tidak ada perasaan aneh yang merayapi dirinya seaneh perasaan yang kini ia rasakan.

"Ku pikir tidak masalah." Ucap Aldo lagi. kemudian Aldo mendaratkan kecupan singkatnya di bibir Sienna. "Aku akan mengajarimu untuk menyentuhku. Kamu tidak perlu takut, aku tidak akan menyakitimu." Janji Aldo terngiang di telinga Sienna.

***

Aldo kini sudah menggendong tubuh Sienna hingga sampai ke kamar wanita tersebut. Kamar itu penuh dengan nuansa pink, khas gadis muda. Aldo sedikit menyunggigkan senyumannya saat mengingat ini pertama kalinya Ia akan bercinta dengan wanita di kamar yang mirip dengan kamar

Anak-anak. Astaga, Sienna membuatnya merasa jika dirinya akan bercinta dengan gadis kecil.

"Kenapa Kak?" Tanya Sienna yang melihat Aldo tersenyum sendiri ketika memandangi seisi kamarnya. "Ada yang aneh dengan kamarku??" Tanya Sienna dengan wajah bingungnya.

Aldo membungkuk dan mendorong tubuh Sienna hingga Sienna terlentang di atas ranjang. "Tidak ada yang aneh, hanya saja, aku merasa akan bercinta dengan gadis kecil saat melihat kamar ini."

"Aku bukan gadis kecil, aku wanita dewasa." Ucap Sienna dengan nada yang di buatnya sedikit merajuk.

Lagi-lagi Aldo tersenyum mendengar pernyataan Sienna. "Buktikan kalau begitu." Ucap Aldo kemudian.

Lalu tanpa di duga, Sienna mengalungkan lenganya ke leher Aldo, mencium bibir suaminya tersebut dengan ciuman seadanya. Dan itu membuat Aldo sedikit terkikik diantara ciuman mereka.

"Kenapa Kak Aldo tertawa?" Tanya Sienna dengan sedikit kesal.

"Kamu tidak perlu terburu-buru, lakukan seperti ini." Ucap Aldo yang kemudian kembali mencumbu bibir Sienna dengan lembut penuh hasrat dan itu membuat Sienna terengah. "Ciuman seperti itu yang akan sangat mudah membangkitkan gairah seseorang." Ucap Aldo kemudian.

Aldo lalu melanjutkan aksinya. Mengecup lembut setiap permukaan kulit Sienna. Ia bahkan sudah melucuti pakaian wanita di hadapannya tersebut. Membuat Sienna polos tanpa sehelai benang pun.

Tubuh wanita itu benar-benar terlihat seperti tubuh wanita dewasa. Semuanya seakan menggoda untuk Aldo. Apa karena kehamilannya? Mungkin saja. Aldo kembali mencumbu setiap inci dari tubuh Sienna, memujanya, seakan mengklaim jika wanita itu hanya miliknya.

Pada akhirnya, Aldo tidak dapat menahan dirinya lagi, secepat kilat Ia melucuti pakaian yang di kenakannya, kalu kembali memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuh mungil di hadapannya.

Aldo mendesah panjang ketika dirinya sudah berhasil menyatukan diri dengan tubuh Sienna.

Wanita itu tampak tak nyaman dengan apa yang di lakukan Aldo.

"Apa Aku menyakitimu?" Tanya Aldo sedikit khawatir.

Sienna menggelengkan kepalanya. "Hanya sedikit tidak nyaman." Ucap Sienna dengan pelan.

"Nanti akan terbiasa." Jawab Aldo yang kemudian kembali membungkukkan tubuhnya untuk mencumbu kembali bibir ranum Sienna.

***

Senna menatap lelaki yang kini sudah berada di atasnya. lelaki yang sangat tampan dengan mata cokelat indahnya. Lelaki yang kini sudah menyatu dengan tubuhnya. Rasanya aneh, tapi entahlah, itu membuat Sienna seakan semakin dekat dengan suaminya tersebut.

Aldo sendiri tidak sedikitpun memalingkan tatapan matanya dari wajah Sienna. Wajah polos nan manja yang entah kenapa membuat gairahnya memuncak seketika. Berkali-kali Aldo mendaratkan kecupan singkatnya di sepanjang kulit halus wanita

tersebut. Wanita yang sudah menjadi istrinya, miliknya seutuhnya..

“Kenapa memandangku seperti itu? Apa aku menyakitimu?” Tanya Aldo lagi tanpa menghilangkan rasa khawatirnya. Ia kini bahkan sudah menghentikan gerakanya.

Sienna menggelengkan kepalanya. “Kak Aldo tampan.” Ucapnya dengan polos.

“Kamu juga cantik.” Ucap Aldo sambil mengecupi setiap jemari Sienna yang Ia genggam.

“Aku ingin mata anak kita nanti berwarna cokelat seperti mata Kak Aldo.” Ucap Sienna lagi.

“Tentu saja, dia akan mirip denganku nanti.” Aldo kemudian mengecup lembut perut Sienna yang sudah sedikit membuncit. “Aku akan bergerak lagi.” Ucap Aldo kemudian.

Dan Sienna hanya bisa mengangguk. Pikirannya terlalu kacau dengan apa yang sudah terjadi, hatinya merasa semakin aneh, seakan Ia merasa sangat dekat dengan lelaki yang kini menyatu dengannya.

*Osvaldo Handerson... Astaga, apa aku sudah jatuh pada pesonamu??* Pikir Sienna kemudian.

“Si... Astaga, aku akan sampai.” Desah Aldo. Suaranya sudah terputus-putus. Aldo kini bahkan sudah mempercepat lajunya. Membuat Sienna tidak bisa berpikir jernih lagi.

Sienna mencengkeram erat pundak Aldo. Lelaki itu masih belum berhenti bergerak cepat. Bibirnya kini bahkan turun menggoda kedua puncak payudaranya secara bergantian. Membuat Sienna hilang kendali. Kepalanya terasa berkunang-kunang, tubuhnya semakin kaku, Sienna bahkan tak sadar jika dirinya sudah mengeluarkan erangan-erangan panjang menggoda.

Aldo semakin mempercepat lajunya ketika merasakan Sienna begitu menghimpitnya. Wanita itu pasti sudah mencapai puncak kenikmatan. Akhirnya setelah beberapa kali hentakan, Aldo mengerang panjang. Menandakan jika dirinya sudah mencapai pelepasan yang penuh dengan kenikmatan.

Aldo kembali mencumbu bibir Sienna tanpa menghiraukan tubuhnya yang masih menyatu dengan tubuh Sienna.  Seakan berkata jika dirinya

sangat menikmati percintaan panasnya kali ini. Sedangkan Sienna sendiri masih kewalahan dengan rasa aneh yang di berikan oleh Aldo. Napanya masih terputus-putus karena gelombang kenikmatan yang baru saja menghantamnya.

Aldo menghentikan cumbuannya, Ia menarik diri lalu berguling ke samping Sienna. Kemudian Aldo menarik selimut untuk menyelimuti tubuh polos mereka berdua lalu tanpa sungkan lagi Ia merengkut hubuh Sienna ke dalam pelukannya. Mengecupi kepala Sienna. Sedangkan Sienna sendiri merasa sangat nyaman saat tenggelam dalam dada bidang milik Aldo.

“Kamu sangat menakjubkan Si, kamu membuatku gila.” Ucap Aldo kemudian.

Sedangkan Sienna sendiri seakan tak mempedulikan setiap kata yang keluar dari bibir Aldo, Ia terlalu sibuk untuk menahan rasa kantuk yang tiba-tiba saja menyerangnya dan kini sudah merenggut kesadarannya.

Aldo tersenyum ketika mendapati napas Sienna yang sudah teratur dalam pelukannya. Wanita itu langsung tertidur. Apa karena kelelahan? Aahhh

yang benar saja, mereka baru sekali melakukan pelepasan, Aldo bahkan sudah menginginkan lagi dan lagi. Sial!! Sienna kini sudah mulai membuatnya candu.

# Delapan

Aldo membuka matanya ketika merasakan gerakan gelisah dari seseorang yang kini sedang di peluknya. Ia kemudian menundukkan kepalanya, dan mendapati Sienna yang sedang asik menggesek-gesekkan wajahnya pada dada bidang Aldo.

“Kamu sudah bangun?” Tanya Aldo sengan suara khas orang bangun tidur.

“He’em.” Hanya itu jawaban Sienna.

“Kenapa nggak bangun?”

“Aku nyaman berada di sini.” Jawab Sienna kemudian.

Aldo kemudian mengusap perut telanjang Sienna yang sejak tadi memang sudah menempel pada tubuhnya. “Bagaimaan keadaannya?” Tanya Aldo masih dengan mengusap lembut perut Sienna.

“Baik, Ku pikir hari ini dia sangat bersemangat. Dia bergerak-gerak terus sejak tadi.”

“Benarkah?” Aldo bertanya dengan penuh semangat.

Kemudian Aldo melepaskan pelukannya. Ia bangun, kemudian membawa kepalanya pada perut Sienna, menguping di sana, mencoba merasakan apa yang tengah di rasakan Sienna.

Gerakan-gerakan bayinya itu lebih terasa saat ia menguping seperti saat ini dibandingkan hanya meraba dengan telapak tangannya. Aldo sangat menyukainya, Aldo juga seakan mendengar suara-suara aneh di sana, entah itu detak jantung bayinya, atau apalah, ia sendiri tak mengerti.

“Apa itu baik?” Tanya Aldo yang membuat wajah Sienna bingung.

“Maksud Kak Aldo?”

“Bayinya, uumm, kita baru saja melakukan ‘itu’, dan sekarang, dia bergerak aktif seperti apa yang kamu bilang, Apa itu tidak apa-apa?”

“Aku juga nggak tau.” Ucap Sienna dengan wajah yang sudah merah merona karena malu saat mengingat kejadian intim yang mereka lakukan tadi malam.

“Kita akan konsultasi dengan Franda, aku akan membuat janji dengannya, dan....”

“Aku nggak mau.” Ucap Sienna memotong kalimat Aldo.

“Kenapa nggak mau?”

Sienna menggelengkan kepalanya. “Pokoknya aku nggak mau Kak.” Rengek Sienna.

Aldo menghela napas panjang. “Baiklah, semua terserah kamu.” Aldopun akhirnya mengalah.

***

Karena asyik bercengkrama di atas ranjang setelah bangun tidur, Aldo dan Sienna pun bangun sedikit lebih siang. Bibi Ani, Seorang yang di bayar Aldo untuk membersihkan apartemennya pun

sedikit heran melihat keduanya masih sibuk di dapur untuk membuat sarapan saat waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh.

“Aku mau pakai telur setengah mateng.” Rengek Sienna.

“Nggak boleh, kamu nggak boleh makan itu.”

“Tapi gimana kalau bayinya yang ingin?” Tanya Sienna sambil mengusap perutnya.

“Tetap tidak boleh, Si.”

Sienna hanya mampu memanyunkan bibirnya sesekali menghentakkankakinya karena kemauannya tidak di turuti oleh Aldo.

“Kak, aku pengen makan yang manis-manis.” Ucap Sienna kemudian.

“Nanti siang aku akan mengajak mu ke tempat Felly.”

“Benarkah? Jadi Aku bisa makan ice cream dan cake sepuasku dong?”

“Ya, tapi tetap bayar.” Ucap Aldo yang kemudian membuat Sienna terkikik.

“Emm. apa Aku boleh mengajak Eva??”

“Nggak.” Jawab Aldo sambil memicingkan matanya ke arah Sienna. “Berhenti berhubungan dengan mereka Si, aku nggak suka melihatmu masih main dengan mereka.”

“Bagaimana pun juga aku masih Delapan belas tahun Kak, aku butuh teman.”

Aldo tercenung mendengar kalimat yang di ucapkan Sienna. Ya, bagaimana pun juga, Sienna memang masihsangat muda, masih senang kesana kemari layaknya anak muda pada umumnya, harusnya ia mengerti. Tapi mengingat kedekatan Sienna dengan Kevin tadi malam, entah kenapa membuat Aldo muak. Membuat Aldo ingin mengontrol semua tentang siapa yang boleh dan tidak di perbolehkan bertemu dengan Sienna. Aldo benar-benar tidak suka melihat kedekatan Sienna dengan teman-temannya tersebut, apalagi dengan Kevin.

“Tapi kamu lagi hamil, dan sudah menjadi seorang istri, kamu berbeda dengan mereka Si.” Aldo mencoba mencari-cari alasan.

"Ini benar-benar nggak adil buatku, Kak." Lirih Sienna sambil menundukkan kepalanya. Sedangkan Aldo hanya bisa menghela napas panjang. Ia tau bahwa sebentar lagi Sienna pasti akan menangis seperti biasanya.

***

Aldo masih berkonsentrasi mengemudikan mobilnya. Sesekali Ia melirik ke arah Sienna. Wanita yang duduk tenang di sebelahnya itu terlihat masih enggan untuk menoleh ke arahnya.

"Kamu masih marah?" Tanya Aldo mencoba mencairkan suasanya.

Tapi kemudian tak ada jawaban dari Sienna. Sienna bertindak seolah sama sekali tidak mendengarkan pertanyan Aldo.

"Aku bertanya Si, kamu masih marah?"

Dan lagi-lagi tidak ada jawaban dari Sienna. Aldo menghela napas dengan kasar. Kemudian Ia menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan Fandy.

"Fan, tolong jemput Eva sekarang juga."

Perkataan Aldo tersebut membuat Sienna menolehkan kepalanya seketika pada Aldo. Ia tidak mengerti apa yang akan di lakukan Aldo dengan menyuruh Fandy menjemput Eva.

"Antar dia ke toko Felly, nanti aku kirim alamatnya." Ucap Aldo dengan datar kemudian memutuskan sambungan teleponnya begitu saja.

Wajah Sienna berubah menjadi berbinar. Ia tidak menyangka jika Aldo akan menuruti permintaannya secepat itu.

"Terimakasih Kak." Tanpa tau malu Sienna mengucapkan kalimat tersebut dengan wajahnya yang sudah merona merah.

"Berterimakasihlah bada bayi dalam kandunganmu." Ucap Aldo dengan kesal. Astaga, bagaimana mungkin Ia menuruti apapun kemauan dari Sienna? Gadis manja yang kini membuatnya semakin gila.

Sedangkan Sienna hanya mampu tersenyum sendiri sambil seekali mengusap lembut perutnya yang sudah sedikit membuncit.

***

“Hai, aku Felly, kemarin kita belum sempat berkenalan.” Ucap sosok wanita muda dengan paras cantiknya sambil mengulurkan tangan nya pada Sienna.

“Sienna.” Ucap Sienna sambil membalas uluran tangan wanita tersebut.

“Kamu imut-imut ya.” Ucap Felly sambil terkikik geli sesekali melirik ke arah Aldo yang berdiri di sebelah Sienna.

“Imut? Yang benar saja.” Gerutu Aldo yang kemudian mendapat tatapan membunuh dari Sienna.

“Baiklah, cari saja tempat duduk yang lebih nyaman, aku akan membuatkan sesuatu yang special buat kalian.” Ucap Felly kemudian.

“Kak, tunggu.” Sienna menghentikan langkah Felly. Sedangkan Felly kemudian menatap Sienna dengan tatapan tanda tanyanya. “Aku, aku ingin memakan Ice cream dengan banyak saus coklat.” Ucap Sienna dengan polosnya.

Felly tertawa seketika. Sedangkan Aldo hanya mampu menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar

merasa seperti sedang membawa Adik kecilnya mengunjungi sebuah toko Ice cream.

“Baiklah, aku akan membuatkanmu itu dulu.” Ucap Felly masih dengan senyuman mengembangnya.

***

“Kak, dia benar-benar lucu dan imut.” Ucap Felly sesekali melirik ke arah Sienna yang sudah duduk dengan tenang di bangku tepat di depan dapur mini toko Felly.

“Lucu dan Imut? Kamu pikir dia bayi?” Aldo berkata dengan sedikit kesal.

“Kak Aldo kok gitu sih ngomongnya? Astaga, jangan banyak marah, nanti semakin tua loh, kan nggak cocok lagi sama dia.”

Aldo mendengus kesal. “Dia selalu membuatku kesal setiap harinya. Dia sudah kelewat manja.”

“Kan wajar Kak, dia sedang hamil usianya pun jauh di bawah kita.”

“Jangan jadikan hamil sebagai alasan.” Gerutu Aldo kemudian.

Felly kembali tersenyum sambil sesekali mengaduk adonan yang akan Ia siapkan untuk Sienna. “Jangan terlalu membencinya Kak. nanti Kak Aldo suka loh sama dia..”

“Ya. seperti Kamu dan Raka.”

Kali ini Felly tampak membulatkan matanya ke arah Aldo. Bagaimana mungkin Aldo bisa dengan cepat membalikkan keadaan dengannya.

“Kenapa dengan Aku dan Kak Raka? Aku tidak membencinya.”

“Ya, tapi kamu menghindarinya.”

Felly tertawa lebar. “Mana mungkin aku menghindarinya, dia Kakakku, sebentar lagi juga sudah datang ke sini.”

“Benarkah?”

“Udah deh, jangan bahas tentang kami. Harusnya Kak Aldo itu khawatir dengan Keadaan Kak Aldo. Bagaimana dengan si Nasya itu? Apa kalian sudah putus?”

“Belum.”

“Belum? Astaga, Kak, dia sudah seperti lintah darat. Sebentar lagi Kak Aldo akan bangkrut kalau mempertahankan wanita seperti dia.”

Aldo menghela napas panjang. “Awalnya Aku menyukainya. Perawakannya sangat mirip dengan Franda. Tapi makin kesini, dia semakin membuatku kesal. Sikapnya bahkan lebih menjengkelkan dari Sienna. Aku ingin memutuskannya tapi tidak tahu kapan.”

“Jadi ini masih berhubungan dengan Kak Franda?” Teriak Felly tak percaya yang langsung di bungkam seketika oleh Aldo.

Felly tentu tau bagaimana hubungan Aldo dan Franda selama ini. Aldo dan Bianca merupakan saudara sepupunya. Mereka bertiga sangat dekat dan sudah seperti saudara kandung. Felly tahu apa pun yang terjadi dengan Aldo atau Bianca, begitu pula sebaliknya. Jadi tidak heran jika Felly mengetahui hubungan Aldo dan Franda yang sama-sama saling suka tapi hanya terjebak dalam Zona pertemanan saja karena Keadaan. Felly bahkan tahu jika selama ini Aldo sering berganti-ganti pasangan

hanya karena ingin mencari sosok Franda pada diri wanita lain.

“Jangan sampai terdengar Sienna.” Bisik Aldo kemudian.

“Kenapa? Dia nggak tau kan bagaimana hubungan Kak Aldo dengan Kak Franda??”

Aldo mengangkat kedua bahunya. “Dia melihat foto-foto kami. Dan kini dia sedikit menjauhi Franda.”

“Maksudnya?”

“Sienna nggak mau lagi memeriksakan kandungannya ke tempat Franda.”

“Astaga, Kak Aldo sudah deh, lupakan Kak Franda. Dia sudah bahagia sama suaminya. Mendingan kak Aldo fokus sama Sienna dan calon bayi kalian.”

“Entahlah Fell, ku pikir, Bayang-bayang Franda selalu menghantuiku.”

“Itu karena Kak Aldo selalu mencari sosok itu. Kak Aldo harus belajar melupakannya, menerima keadaan jika memang kalian nggak di takdirkan

bersama. Kak Aldo harus mulai belajar menerima kehadiran Sienna, belajar mencintainya. Karena bagaimana pun juga, kalian itu suami istri Kak."

Aldo termenung mendengar setiap kata yang di ucapkan Felly. Ya, Felly benar. Harusnya ia sudah mulai belajar melupakan Franda, Berhenti mencari sosok Franda pada wanita lain. Dan mulai lebih memperhatikan Sienna.

Aldo mencubit hidung mancung Felly. "Kamu sok bijak. Kamu sendiri gimana? Lupakan Pacar kamu yang brandalan itu, dan kembalilah pada Raka. Dia jauh lebih baik dari pada si Jason."

"Aisshh, Kak Aldo apaan sih. Kak Raka itu Kakakku. Mana mungkin aku dengannya."

"Ayolah Fell, kamu pikir Aku nggak tahu apa yang terjadi dengan kalian??"

"Udah sana, nggak usah bahas tentang Aku." Ucap Felly sambil mendorong-dorong Aldo keluar dari dapurnya. Membuat keduanya terkikik geli.

"Oke, aku keluar." Ucap Aldo mengalah. "Tapi Fell, aku cuma mau bilang. Kamu dan Raka bukan saudara kandung, jadi kalian masih memiliki

kesempatan. Pikirkan perkataanku ini baik-baik." Kali ini Felly yang di buat membatu dengan perkataan yang di lontarkan oleh Aldo padanya.

***

"Kalian dekat sekali ya." Ucap Sienna saat Aldo sudah kembali duduk tepat di sebelahnya.

"Meski seharusnya dia menjadi kakak sepupuku karena dia anak dari kakak Ibuku, tapi aku menganggapnya sebagai adikku, karena usianya yang lebih muda dariku, dan lebih manja tentunya. Dia sudah seperti adik kandungku sendiri."

"Ohh ya? pantas saja." Ucap Sienna yang kemudian kembali menyendok Ice Cream di hadapnnya dan memakannya dengan lahap.

Sedangkan Aldo masih sibuk menatap Sienna dengan tatapan tak terbacanya. Apa Ia harus mempertahankan Sienna nanti? Apa Ia harus belajar menerima Sienna? Apa ia harus melakukan apa yang di katakan Felly tadi?

"Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Sienna yang kini sudah berbalik menatap Aldo.

Aldo hanya tersenyum. “Kamu seperti anak kecil.”

“Enak saja, Aku sudah hamil,  mana mungkin aku seperti anak kecil.” Gerutu Sienna.

“Nyatanya kamu memang seperti anak kecil.” Ucap Aldo lagi yang masih belum bisa menahan senyumannya. Aldo kemudian menatap jam tangannya. “Fandy kenapa belum sampai juga? Apa dia nyasar?”

“Tadi Eva menghubungiku. Katanya mereka tidak jadi ke sini. Eva ada acara mendadak dan mau nggak Mau Fandy harus mengantarnya.”

Aldo mengerutkan keningnya. “Kalau begitu kenapa bukan Eva saja yang membayar Fandy?”

Sienna terkikik geli. “Kak Aldo bisa nggak sih santai dikit. Eva itu suka sama Fandy, makanya dia cari-cari alasan seperti itu.”

“Terserah, tapi bagus juga, itu membuatmu tidak terlalu sering bergaul dengan mereka.”

Kali ini Sienna yang menggerutu kesal dalam hati. Astaga, memangnya apa sih salahnya bergaul dengan teman-teman sebayanya?

"Sudah lama Al?" Kali ini suara datar berasal dari belakang Sienna mampu membuat Sienna menolehkan kepalanya.

Tampak sosok tinggi dan tampan tengah berdiri tepat di belakangnya. Sosok yang sangat rapi menurutnya. Dan astaga, menurut Sienna lelaki itu benar-benar datar tanpa ekspresi.

"Apa kabar Ka?" Ucap Aldo sambil berdiri dan mengulurkan tangan pada lelaki tersebut.

"Baik." Hanya itu jawabannya. Astaga, jika menurut Sienna Aldo itu kaku dan sedikit pendiam, maka lelaki di hadapannya ini super kaku, datar, dingin, dan entahlah, apa lagi sifat yang di miliki oleh lelaki tersebut.

"Ka, ini kenalin, Sienna, Istriku." Ucap Aldo memperkenalkan Sienna pada lelaki di hadapannya. "Dan Si, dia Raka, temanku." Sienna menjabat tangan lelaki yang mengaku bernama Raka tersebut.

“Aku masuk dulu.” Ucap Raka yang kemudian mendapat anggukan dari Aldo.

Kemudian Sienna melihat Raka masuk menuju dapur mini milik Felly. Sienna dapat melihat dengan jelas bagaimana kedekatan Felly dengan sosok tersebut dari kaca transparan.

“Kenapa melihatnya? Suka?” Tanya Aldo dengan nada yang tidak enak di dengar.

“Enggak.”

“Lalu?”

“Dia kaku dan datar sekali.”

Aldo menganggukkan kepalanya. “Banyak Hal yang membuatnya menjadi seperti itu.”

“Apa itu kekasih Felly??”

Aldomengangkat kedua bahunya. “Mereka kakak adik, Tapi ku pikir mereka saling suka.”

“Dari mana Kak Aldo tahu?” Tanya Sienna dengan polos.

“Coba lihat, wajah Felly selalu memerah saat dekat dengan Raka, Felly juga seakan tidak berani menatap Raka dan memilih melakukan hal lainnya.”

“Ohh, gitu, apa wajahku selalu memerah saat di dekat Kevin??”

Ekspresi Aldo mengeras seketika. “Jangan sebut namanya lagi.”

“Aku kan cuma pengen tahu. Kemarin dia bilang suka sama aku, dan kupikir aku akan....”

“Cukup.” Kali ini suara Aldo benar-benar tidak enak di dengar. “Kamu di larang lagi bertemu dengannya.”

“Kak Aldo kenapa sih, Aneh.”

“Pokoknya kamu nggak di perbolehkan bertemu dengannya.”

“Kalau begitu aku juga melarang Kak Aldo bertemu dengan Nasya dan Dokter Franda.”

Aldo membatu seketika. Jika ia dilarang bertemu dengan Nasya, mungkin ia akan melakukannya, tapi jika tidak bertemu dengan Franda? Yang benar saja, mana mungkin ia bisa melakukan hal itu?

“Kenapa Kak Aldo diam??”

“Lupakan saja.” Ucap Aldo kemudian yang membuat Sienna diam seketika.

Sienna tau, Jika Aldo tidak mungkin mau menuruti kemauannya tersebut. Entah karena Nasya, atau karena Dokter Franda, Sienna tidak tahu tapi Sienna akan mencari tau.

***

“Jadi, tentang apa lagi kali ini??” Tanya Franda ketika sudah duduk tepat di hadapan Aldo.

Tadi, setelah dari tempat Felly, Aldo lantas mengantarkan Sienna pulang ke apartemenya. Kemudian setelah tau Sienna sudah istirahat di dalam kamarnya, Aldo lantas pergi membuat janji dengan Franda. Dan kini mereka sudah duduk berhadapan di sebuah kafe langganan mereka.

Aldo tersenyum miring. “Memangnya kamu tau apa yang akan aku tanyakan?”

Franda menganggukkan kepalanya. “Ya, dan tidak.”

“Aku cuma kangen.”

Franda kemudian tertawa. "Kangen? Astaga Al, kita baru ketemu kemarin. Ayolah, serius dikit."

"Oke, oke, aku hanya mau tanya sesuatu tentang aku dan emm... Sienna."

Franda menatap Aldo dengan tatapan anehnya. "Kenapa dengan kalian?"

"Emm, Kami melakukan 'itu' tadi malam, dan Sienna bilang, bayinya seakan lebih aktif, apa itu nggak apa-apa? Maksudku, kalau kami melakukan hubungan suami istri, apa itu mengganggunya?"

Ekspresi wajah Franda sulit untuk di gambarkan. Semuanya berubah sendu. Entah apa yang di pikirkan Franda saat ini.

"Franda, kamu nggak apa-apa?"

"Jangan lakukan itu lagi." Ucap Franda kemudian masih dengan ekspresi wajah suramnya.

"Kenapa? Apa itu bahaya?"

Franda menggelengkan kepalanya. "Karena aku nggak suka."

Jawaban Franda benar-benar membuat Aldo terbelalak. Nggak suka? Kenapa Franda nggak suka?

Sedangkan di sudut lain, seorang wanita dengan pakaian kebesarannya dan juga penampilan anehnya dapat mendengar dengan jelas percakapan mereka. Wanita itu sesekali meraba dadanya. Terasa sakit di sana, Ia merasa di hianati, matanya terasa basah seakan ingin meneteskan sesuatu. Ia ingin menangis saat itu juga.

# Sembilan

Nasya keluar dari sebuah kafe dengan wajah merah karena marah. Hatinya sakit, dan dipenuhi dengan emosi. Ia merasa terhianati oleh seorang Osvaldo Handerson, lelaki yang di pacarinya hanya untuk mengeruk hartanya saja.

Mereka bertemu dan menjalin hubungan sekitar beberapa bulan yang lalu. Nasya bertemu dengan Aldo karena di kenalkan oleh salah seorang temannya. Saat mendengar nama Handerson di belakang nama Aldo, tentu Nasya tau siapa Aldo sebenarnya.

Aldo adalah anak dari seorang pengusaha asing yang perusahaannya masuk dalam jajaran

perusahaan terbesar di negeri ini. Tentu saja Nasya tidak ingin melepaskan tambang emasnya. Apalagi saat itu Aldo lah yang terkesan tertarik dan mendekatinya.

Nasya akhirnya menjalin hubungan dengan Aldo. Meski sebenarnya tidak ada rasa cinta yang dirasakannya untuk Aldo. Tapi kemudian ia mulai merasakan perasaan aneh, perasaan sakit saat Aldo berkata padanya jika Aldo harus menikahi seorang gadis belia karena telah menghamili gadis itu. Nasya merasakan sakit hati saat itu.

Tapi kemudian sakit hatinya sedikit hilang, mengingat Aldo masih sering perhatian padanya, membelikannya barang-barang mewah seperti yang di inginkannya, dan Nasya cukup tahu jika Aldo sebenarnya tidak mencintai Sienna, istri yang sudah di nikahi Aldo, mereka menikah hanya karena bayi yang sedang di kandung Sienna.

Tapi kini, ia baru tahu jika sebenarnya Aldo memang sudah mencintai wanita lain. Siapa lagi jika bukan wanita yang kini masih berada di dalam Kafe tersebut dengan Aldo.

Awalnya, Nasya sedikit kesal karena beberapa hari terakhir, Aldo terkesan sedikit menjauhinya. Nasya pikir itu karena Sienna dan bayinya hingga kemudian Nasya memutuskan untuk mengikuti kemanapun Aldo pergi, memata-matai lelaki itu. Hingga kemudian ia berakhir di dalam Kafe yang baru saja ia kunjungi saat ini.

Aldo ternyata sedang membuat janji dengan wanita cantik lainnya. Wanita yang terlihat begitu dekat dengan Aldo. Wanita yang astaga, bisa membuat Aldo tertawa lebar. Apakah itu wanita yang di sukali Aldo selama ini? Nasya pun sedikit mendengar pembicaraan mereka tadi, Aldo dan wanita itu seakan berada dalam sebuah lingkaran yang tidak bisa di jangkau oleh orang luar. Dan pada detik itu, Nasya sadar, jika ia bukan siapa-siapa untuk seorang Osvaldo handerson.

Mata Nasya kembali berkaca-kaca mengingat hal itu. Kenapa ia sakit hati? Kenapa ia ingin menangis? Bukankah ia hanya menginginkan harta Aldo saja dan bukan orangnya? Tapi perasaannya kini benar-benar tidak bisa di bohongi. Ia juga ingin sedekat itu dengan Aldo, memiliki diri Aldo seutuhnya, bukan hanya materinya saja. Dan pada detik itu, Nasya

sadar, jika ternyata diam-diam ia sudah jatuh hati pada sosok Osvaldo Handerson, lelaki yang dulu hanya terlihat sebagai tambang emas di matanya. Ia harus mendapatkan Aldo, hati, fisik, dan semuanya yang ada pada diri Aldo harus bisa ia dapatkan. Tekatnya dalam hati.

***

Aldo melangkahkan kakinya masuk ke dalam sebuah kamar dengan cahaya remang-remang hanya dari lampu tidur kecil di sebuah meja tepat di sebelah ranjang kamar tersebut. Itu kamar Sienna, dimana ada Sienna yang sedang tertidur pulas sambil meringkuk seperti posisi  janin dalam kandungan.

Aldo mendekati Sienna, dan duduk di hadapannya. Wanita itu tampak damai, tapi terlihat sedikit pucat. Apa Sienna mual muntah lagi tadi? Mengingat itu, Aldo tampak sedikit khawatir.

Astaga, sejak kapan wanita mungil di hadapannya ini mampu mempengaruhinya? Pikiran Aldo kemudian berkelana pada saat pertama ia mengetahui kehamilan Sienna dan berencana untuk menggugurkannya.

**Saat itu..**

*Aldo mengangkat wajah Sienna, memaksa mata gadis itu menatap tepat pada matanya. "Kalau begitu hanya ada satu jalan. Kamu harus siap menjadi Istriku, dan Ibu untuk anak-anakku." Aldo kemudian memeluk Sienna dengan sangat erat. "Berhentilah menangis. Aku akan menikahimu dan bertanggung jawab dengan semua ini." Ucap Aldo lagi.*

*Kemudian Aldo membimbing Sienna untuk bangun dari duduknya.mereka lantas berjalan keluar dari apartemen milik Aldo. Aldo berencana mengantar pulang Sienna kemudian melamar Sienna secara langsung di hadapan orang tuanya. Bagaimana pun juga, ia harus bertanggung jawab, Pikir Aldo kala itu.*

*Akhirnya mereka pun menuju  ke rumah Sienna. Sepanjang perjalanan, keduanya hanya mampu terdiam, tidak ada kata sedikitpun. Aldo merasakan perasaan aneh yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan ingin melindungi gadis mungil yang sedang duduk di sebelahnya saat itu.*

*Kemudian tibalah mereka di rumah Sienna. Rumah yang terlihat sangat sederhana bagi Aldo. Aldo menatap Sienna. Gadis itu masih tertunduk sambil memainkan tangannya. Apa gadis itu takut? Aldo meraih tangan Sienna dan di rasakannya tangan tersebut bergetar. Ya, gadis itu pasti takut dengan apa yang akan terjadi padanya.*

*"Jangan takut, aku akan bertanggung jawab, dan aku selalu berada di dekatmu." Ucap Aldo meyakinkan sedangkan Sienna hanya mampu sedikit menyunggingkan senyumannya.*

*Merekapun akhirnya masuk ke dalam rumah. Sienna lantas mengajak Aldo ke ruang tengah, dimana ada Ayah dan Ibunya di sana.*

*"Sayang, kamu baru pulang nak.." Ucap sang Ibu yang sudah berdiri menyongsong kedatangan Sienna. Sang Ibu terlihat sedikit terkejut dengan kehadiaran Sienna dengan lelaki Asing di sebelahnya. "Kamu sama siapa?" Tanya Ibunya tersebut yang sudah menatap Aldo dengan tatapan menyelidiki.*

*"Begini tante, Om, nama saya Aldo, kedatangan saya kemari karena saya ingin melamar puteri Om dan tante." Ucap Aldo secara langsung.*

*Ayah Sienna pun langsung bangkit dari tempat duduknya. Menatap Aldo dari ujung rambut hingga ujung kaki.*

*"Atas dasar apa kamu mau menikahinya? Dia bahkan belum lulus sekolah." Ucap Ayah Sienna dengan nada yang tidak enak di dengar.*

*"Emm, itu Om." Aldo tampak ragu.*

*"Aku hamil, Ayah." Ucap Sienna yang membuat semua mata yang ada di ruangan itu menatap tajam ke arahnya.*

*Aldo sendiri benar-benar tidak habis pikir, kenapa bisa Sienna mengatakan hal itu secara langsung pada ayahnya?*

*"Apa kamu bilang?" Geram ayah Sienna.*

*Dengan langkah cepat Ayah Sienna menghampiri Sienna kemudian mengangkat tangannya seakan ingin menampar Sienna tapi kemudian Aldo menarik*

*tubuh Sienna hingga Sienna berdiri tepat di belakangnya.*

*"Maaf Om, tapi saya yang akan bertanggung jawab."*

*"Tanggung jawab katamu? Dia sudah mempermalukan keluarga kami."*

*"Saya yang salah Om."*

*"Ya, kamu yang salah karena sudah menghamili anak saya dan membuat dia angkat kaki dari rumah ini." Ayah Sienna berkata dengan nada dinginnya.*

*"Ayah." Ucap Sienna dengan suara bergetarnya.*

*Sedangkan Ayah Sienna membalikkan badannya dan berkata dengan nada dinginnya. "Angkat kaki dari rumah ini, saya tidak menyangka jika kamu akan mempermalukan keluarga ini."*

*"Ayah..." lirih Sienna. Aldo bahkan melihat gadis yang sudah berdiri di sebelahnya itu sudah berlinang air mata.*

*"Yah. Kita dengar dulu apa yang terjadi dengan mereka." Ibu Sienna mencoba meluluhkan hati suaminya.*

*“Ayah sudah tidak mau tahu lagi Bu. Biarlah dia pergi, kalau ibu masih ingin membelanya, ibu urus saja sendiri.” Ayah Sienna kemudian pergi begitu saja.*

*Sedangkan Ibu Sienna berjalan mendekati puterinya tersebut, kemudian memeluknya erat-erat. “Menangislah.” Ucap Ibu Sienna saat itu.*

*Pada detik itu, Aldo sadar jika ia benar-benar sudah menghancurkan masa depan seorang gadis belia karenakecerobohannya.*

Aldo mengusap lembut perut Sienna, mencoba merasakan pergerakan dari bayinya. Entah sejak kapan ia begitu menyayangi bayi tersebut, seakan mendambakan kehadirannya. Dan juga, entah sejak kapan Sienna mulai mempengaruhinya? Membuatnya merasa bersalah ketika ia dengan sengaja bertemu dengan Franda di belakang Sienna. Apa secara tidak langsung ia sudah menghianati Sienna?

Aldo kemudian kembali mengingat kejadian tadi sore, kejadian di mana Ia bertemu dengan Franda dan saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

**Tadi sore...**

*"Karena Aku nggak suka." Ucapan Franda membuat Aldo membulatkan matanya seketika.*

*"Apa maksudmu?" Tanya Aldo dengan nada terkejutnya.*

*"Al, aku, aku nggak suka melihatmu terlalu dekat dengan Sienna."*

*"Tapi kenapa Fran? Dia istriku."*

*"Karena aku menyukaimu." Ucap Franda sambil menundukkan kepalanya. "Aku menyukaimu dan aku nggak bisa menghilangkan perasaan itu."*

*Aldo ternganga mendengar ucapan Franda. Astaga, apa ia tidak salah dengar? Menyukainya? Bagaimana mungkin?*

*"Aku tahu kamu juga sudah menyukaiku sejak lama. Kenapa tidak pernah mengungkapkannya padaku Al?"*

*“Karena aku tahu kalau kita tidak akan bisa bersama, makanya aku tidak pernah mengungkapkan perasaanku.”*

*Aldo kemudian merasakan tangannya yang berada di atas meja di genggam oleh tangan Franda. “Tapi saat ini kamu tahu apa yang ku rasakan Al, Please, jangan membuatku sakit hati saat melihat kedekatanmu dengan Sienna.”*

*“Kamu nggak sadar kalau kamu juga sering membuatku sakit hati saat melihatmu bersama suamimu.”*

*Franda kemudian menundukkan kepalanya. “Kalu begitu kita bisa berjanji, mulai dari sekarang jangan lagi saling menyakiti.”*

*Aldo menganggukkan kepalanya. “Ya, aku tidak akan lagi menyakiti perasaanmu, karena mulai besok aku akan mencarikan Sienna dokter kandungan yang lain.”*

*“Kenapa Al? Kamu menghindariku?”*

*“Ku pikir kita harus saling menjauh, hubungan kita tidak sehat, kita bisa saling menyakiti.”*

*“Tapi aku sayang sama kamu Al.”*

*“Aku juga, tapi ini salah.” Ucap Aldo dengan ekspresi datarnya.*

*“Kita bisa memulai semuanya dari awal, tanpa ada yang tahu Al.”*

*“Maaf Franda, tapi aku nggak bisa.” Aldo kemudian menatap jam tangannya. “Aku harus pulang, Sienna pasti sudah menungguku.”*

*“Apa karena kamu sudah mulai menyukainya, Al?” pertanyaan Franda membuat Aldo membatu seketika.*

*“Aku tidak tahu apa yang ku rasakan pada Sienna, yang pasti, aku tidak ingin menyakitinya lagi dan lagi, dia sudah terlalu banyak menderita karenaku.” Kemudian Aldo mulai berjalan meninggalkan Franda begitu saja. Wajahnya masih terlihat datar, tapi pikirannya benar-benar sangat kacau.*

Aldo menghela napas panjang. Franda menyukainya? Bagaimana bisa? Lalu apa yang harus ia lakukan terhadap Sienna?

Aldo kemudian melihat Sienna yang menggerakkan tubuhnya. Mata wanita itu sedikit demi sedikit terbuka kemudian sedikit terkejut saah mellihat kehadirannya.

"Kak Aldo sudah pulang?"

Aldo menganggukkan kepalanya. "Kamu sudah makan?"

"Sudah, tadi Bi Ani sempat membangkunkanku untuk makan malam, habis itu aku kembali tidur lagi."

Aldo sedikit menyunggingkan senyumannya. "Kamu memang harus banyak istirahat."

"Kak Aldo tadi dari mana?"

"Emm Aku, menemui teman sebentar."

"Ohh. Kak Aldo mau tidur di sini??" tanya Sienna dengan polos sambil menepuk ranjang di sebelahnya.

Aldo tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya. Ia kemudian membuka pakaian yang di kenakannya lalu bergegas menuju ke ranjang di sebelah Sienna.

"Minta di peluk lagi?" Tanya Aldo dengan nada sedikit mengejek pada Sienna.

Dengan pipi memerah Sienna menganggukkan kepalanya. Dan Aldo pun akhirnya memeluk tubuh Sienna, membuat Sienna merasa nyaman.

"Kak, aku kangen Ibu." Ucap Sienna kemudian.

Aldo sangat tahu apa yang di rasakan Sienna saat ini. "Kita ke sana besok kalau kamu mau."

"Aku takut, ayah mungkin masih marah padaku."

"Ya, dan semua itu karena aku."

"Jangan menyalahkan diri sendiri, Kak."

Aldo melepaskan pelukannya pada tubuh Sienna, mengangkat wajah Sienna menatapnya dengan tatapan lembutnya.

"Aku memang yang salah, aku pantas di salahkan." Kemudian Aldo tidak bisa menhan dirinya

lagi untuk tidak mendaratkan ciuman lembutnya pada bibir Sienna.

Tanpa di duga Sienna pun membalasnya. Seakan meminta Aldo untuk melakukan lebih dan Aldo pun terpancing dengan apa yang dilakukan Sienna. Masih dengan menciumi sepanjang bibir dari Sienna, Aldo kemudian membalik tubuh Sienna hingga wanita itu kini berada di bawahnya.

Napas keduanya tersenggal-senggal ketika ciuman panas itu berakhir. Aldo menatap Sienna dengan mata yang sudah berkabut.

“Aku ingin seperti kemarin.” Ucap Sienna dengan polosnya. Astaga, Sienna sadar jika kini dirinya sudah dalam pengaruh dari hormon kehamilan.

Aldo tersenyum kemudian mengusap lembut pipi Sienna. “Tidak sekarang, aku tidak yakin, aku takut itu bisa menyakiti dia.” Ucap Aldo sambil mengusap lembut perut Sienna.

“Lalu?”

“Besok kita akan konsultasi dulu.”

“Aku nggak mau.” Ucap Sienna sambil menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

“Tenang saja, bukan dengan Franda.”

Sienna tampak terkejut dengan ucapan Aldo. “Benarkah? Kenapa tiba-tiba ganti dokter kandungan?”

“Karena aku tahu kalau kamu nggak akan mau di periksa Franda lagi.”

“Oh ya? Tahu dari mana coba?”

“Dari sikap kamu yang kekanak-kanakan.” Ucap Aldo sambil mencubit gemas hidung Sienna. “Oke, sekarang kita tidur saja.”

“Emm, Kak Aldo yakin nggak mau melanjutkan yang tadi?”

Sungguh, pertanyaan Sienna benar-benar sangat menggoda untuk Aldo tapi mau bagaimana lagi, ia tidak bisa mengambil resiko, bagaimanapun juga bayinya kini adalah yang paling utama.

“Tidak, sebelum aku tahu apa itu baik atau enggak buat bayi kita.”

"Tapi aku tetap ingin tidur di peluk."

"Ya. Aku tetap akan memelukmu sampai pagi." Ucap Aldo yang kemudian mengecup lembut kening Sienna.

***

Paginya, mereka berdua tarbangun masih dalam keadaan saling memeluk satu sama lain. Sienna masih setia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik Aldo. Sedangkan Aldo sendiri masih terlihat nyaman dengan sesekali mengecup puncak kepala Sienna.

"Selamat pagi." Sapa Aldo dengan suara parau khas bangun tidur.

"Pagi." Hanya itu balasan dari Sienna.

"Mau mandi bareng?"

Pertanyaan Aldo membuat Sienna membulatkan matanya seketika. Mandi bareng? Yang benar saja, Sejak kapan suaminya itu bersikap semanis ini terhadapnya? Dan Sienna tidak bisa berpikir jernih lagi ketika Aldo mulai bangkit dan menggendong tubuhnya menuju ke kamar mandi.

# Sepuluh

Sienna merasa sangat canggung ketika Aldo menurunkan tubuhnya di dalam kamar mandi. Ia tidak tahu harus melakukan apa karena ia tidak pernah berada di ruang sesempit itu dengan seorang lelaki.

“Kamu terlihat canggung.” Ucap Aldo yang tanpa sungkan lagi membuka kaus dalam yang di kenakanannya.

Sienna akhirnya menatap ke arah lain sambil sesekali melirik ke arah Aldo. “Em.. itu.. kita benar-benar mandi bareng?”

“Ya, kenapa emangnya?”

“Emm.. Aku, aku..”

"Ayo, ku bantu membuka bajumu." Akhirnya Sienna hanya mampu pasrah ketika Aldo mulai melucuti pakaian yang ia kenakan.

"Kak, aku malu."

"Malu kenapa?"

"Aku mulai gendut."

Aldo tersenyum. "Memangnya kenapa dengan gendut? Gendut itu seksi tahu."

Aldo kemudian menyalakan air hangat di dalam *bathub.* Setelah itu Aldo mengajak Sienna masuk ke dalam *bathub* tersebut, mendudukannya dengan nyaman di sana.

"Aku boleh masuk juga kan?" Tanya Aldo pada Sienna sedangkan Sienna hanya mampu mempalingkan wajahnya yang sudah memerah seperti tomat.

"Masuk saja."

Dan akhirnya Aldo pun masuk ke dalam *bathub* tersebut dan duduk di hadapan Sienna. Keduanya sama-sama canggung satu sama lain.

“Kemarilah, aku akan membantumu membersihkan badanmu.”

“Aku bisa sendiri.” Ucap Sienna kemudian.

“Ayolah..” dengan paksa Aldo menarik tangan Sienna supaya mendekat ke padanya. Akhirnya Sienna pun menuruti apa yang di perintahkan Aldo.

Lama keduanya asyik saling menyentuh satu sama lain. Aldo mengusap lembut seluruh permukaan kulit Sienna begitupun sebaliknya, Sienna juga menyibukkan diri untuk membersihkan permukaan kulit Aldo. Keduanya sama-sama berusaha menghilangkan rasa canggung yang sedang menyelimuti di antara mereka berdua.

“Jadi, rencananya hari ini kemana dulu?” tanya Aldo tanpa menatap wajah Sienna.

“Aku kangen ibu.”

“Oke, kita ke sana dulu. Lalu nanti malam kita bertemu dengan Dokter Mila.”

Sienna mengernyit. “Dokter Mila itu siapa?”

“Kemarin aku sudah menelepon mama, bertanya tentang Dokter kandungan selain Franda, dan mama merekomendasikn Dokter Mila, dia kenalan mama.”

“Benarkah?” Siena tersenyum bahagia. “Terimakasih karena Kak Aldo mau menuruti apa mauku.” Ucap Sienna dengan mata berbinar bahagia.

Sedangkan Aldo memilih diam, tak membalas ucapan Sienna karena sebenarnya ia mengganti Dokter kandungan bukan karena menuruti permintaan Sienna, melainkan karena memang ingin menjauhkan diri dari Franda. Aldo benar-benar merasa bersalah jika harus selalu bertemu dengan Franda sedangkan ia tahu jika perasaannya dan juga Franda ternyata saling menyayangi.

Aldo tahu jika itu salah. Dan ia ingin mengakhiri kegilaannya dengan Franda.

“Aku minta maaf.” Ucap Aldo kemudian yang membuat Sienna terpaku menatapnya.

“Maaf? Maaf untuk apa?”

“Aku, aku banyak salah padamu. Aku sudah membuat masa depanmu hancur, membuat kamu

jauh dengan orang tuamu, dan juga seenaknya mengatur hidupmu."

Sienna tersenyum. "Aku juga banyak salah sama Kak Aldo."

Aldo kemudian menangkup sebelah pipi Sienna, mengusapnya lembut sambil berkata "Aku melakukan semuanya demi kebikan kamu dan bayi kita, Si, semoga kamu mengerti, aku hanya tidak ingin terjadi apa-apa dengan kalian."

Sienna mengangguk. "Aku mengerti."

Aldo kemudian merenggangkan kedua tangannya, "Kemarilah." Ucapnya menunjukkan jika ia ingin di peluk.

Dan Sienna pun menurutinya. Sienna mememluk tubuh telanjang Aldo, menghirup aroma lelaki itu dalam-dalam. Aroma yang menyatu dengan aroma tubuhnya.

***

Rumah sederhana itu selalu tampak sepi. Sienna menatapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ia mengingat betapa ayahnya saat itu sangat marah

terhadapnya hingga ayahnya tersebut tega mengusirnya dari rumah.

"Ayo kita masuk."

"Kalau ada ayah gimana kak?"

"Gimana apanya? Kita hadapi bersama." Aldo kemudian menggenggam telapak tangan Sienna dan mengajak Sienna melangkah menuju pintu rumah tersebut.

Aldo mengetuk pintu rumah tersebut berkali-kali. Lalu tak lama pintu tersebut di buka oleh seorang wanita paruh baya.

"Sienna." Ucap wanita tersebut dengan raut terkejutnya. Sedangkan Sienna sendiri lebih memilih menghambur ke dalam pelukan wanita tersebut sambil menangis haru.

"Ibu..." Ucap Sienna sambil sedikit terisak.

"Kamu pulang, Nak?"

Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya. Sedangkan Aldo yang melihat pemandangan tersebut hanya bisa diam sambil

menahan rasa sesak yang entah kenapa terasa di dadanya.

***

Aldo duduk dengan kaku di ruang tengah rumah keluarga Sienna. Di sana sudah duduk ayah Sienna yang sedang menyibukkan diri membaca koran. Ayah Sienna bahkan terlihat enggan untuk sekedar menyapa Aldo. Sedangkan Sienna sendiri sedang sibuk bermanja-manja dengan Ibunya di dapur.

"Em, bagaimana kabar ayah?" Aldo memberanikan diri bertanya pada mertuanya tersebut.

Ayah Sienna menurunkan koran yang sejak tadi menutupi wajahnya. "Kamu tanya kabar saya?"

Aldo hanya mampu menundukkan kepalanya. Bagaimana pun juga ia masih merasa sangat bersalah dengan apa yang ia lakukan terhadap Sienna hingga membuat hubungan Sienna dan ayahnya kini merenggang.

"Baik." Lanjut ayah Sienna lagi.

Kemudian Aldo hanya terdiam. Ia benar-benar tidak tahu harus mulai pembicaraan dari mana dengan ayah Sienna yang terlihat tidak suka dengan kehadirannya.

"Kabar kalian sendiri bagaimana?" terdengar pertanyaan dari ayah Sienna yang seakan di ucapkan dengan nada datar.

"Kami baik-baik saja." Jawab Aldo.

"Walau Sienna sudah membuat saya kecewa, bagaimana pun juga dia tetap puteri saya satu-satunya. Dan saya tidak ingin terjadi apa pun dengan dia."

"Saya mengerti."

Ayah Sienna kemudian menatap Aldo dengan tatapan tajamnya. "Bagaimana pun juga saya belum bisa menerima kamu sebelum kamu benar-benar dapat membahagiakan puteri saya." Ucap Ayah Sienna dengan datar dan terlihat tanpa emosi.

Sedangkan Aldo hanya mampu menganggukkan kepalanya. Ia berjanji dalam hati jika dirinya akan bertanggung jawab dan membahagiakan Sienna,

mengembalikan hubungan kekeluargaan wanita itu hingga kembali seperti sedia kala.

***

“Bu, rujaknya enak.” Ucap Sienna yang saat ini masih berada di dapur dengan ibunya.

“Memangnya kamu nggak pernah makan rujak selama tinggal di rumah suamimu?”

“Kak Aldo mana mungkin mengijinkanku makan makanan seperti itu.” Gerutu Sienna, kemudian Sienna berbisik pelan di telinga ibunya. “Dia sangat over protektif Bu.”

Sang ibu tersenyum lembut. “Baguslah, itu tandanya nak Aldo perhatian sama kamu dan bayi kamu.”

“Perhatiannya kelewatan.”lagi-lagi sang ibu tersenyum lembut.

Sang ibu kemudian mengusap dengan lembut rambut panjang puterinya. “Kamu masih sama seperti dulu Si, kamu masih jadi puteri kecil ibu yang manja, tapi kamu juga harus ingat kalau sekarang

kamu memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri, kamu harus belajar menjadi dewasa sayang."

Sienna mengangguk. "Aku akan berusaha yang terbaik Bu."

Sang ibu lalu memeluk tubuh Sienna erat-erat. "Ibu merindukan kamu, Nak." Dan Sienna hanya membalasnya dengan anggukan. Ia tak dapat berkata banyak karena terlalu terbawa suasana yang mengharu.

***

Sorenya, Sienna dan Aldo pamit mengundurkan diri. Ibu Sienna berharap jika mereka berdua menginap, tapi karena besok Aldo harus ke kantor, maka sang Ibu pun tak dapat memaksa.

Sienna masih sesekali terisak saat berada di dalam mobil Aldo. Sedangkan Aldo sendiri masih sibuk mengemudikan mobilnya walau sesekali ia melirik ke arah Sienna.

"Apa kita kembali saja dan menginap di sana?" tanya Aldo memecah keheningan.

Sienna menggelengkan kepalanya cepat. "Jangan, kita bisa nginep kapan-kapan."

"Kalau kamu masih kangen sama ibu, kita kembali saja."

Lagi-lagi Sienna menggelengkan kepalanya. "Aku hanya terharu Kak, mereka mau menerimaku lagi."

Aldo mentapa Sienna sebentar, kemudian meraih telapak tangan Sienna dan mengecupnya lembut. "Mereka menyayangimu, Si. Mereka tidak mungkin selamanya marah padamu."

"Tapi aku sudah mengecewakan mereka Kak."

"Ya, aku tahu. Tapi apa gunanya menangisi sesuatu yang sudah terjadi??" Aldo kembali mengecup lembut punggung tangan Sienna. "Jangan menangis lagi, Aku tidak suka melihatmu menangis."

Sienna kemudian menatap Aldo lekat-lekat. Lelaki di sebelahnya itu masih fokus menatap jalan di hadapannya. lelaki yang tampak sangat tampan di matanya. Astaga, Sienna merasakan jantungnya berdebar semakin kencang.

***

Akhirnya mereka sampai di tempat praktik Dokter yang di sarankan oleh Hana, Mama Aldo. Tempat praktiknya cukup besar, dan ramai. Terlihat beberapa pasangan sumi istri yang sedang duduk mengantri di sana.

"Sepertinya benar apa yang di sarankan Mama, Kak, tempatnya aja ramai gini, pasti pelayanannya bagus." Ucap Sienna sambil duduk di sebuah kursi di ujung ruangan.

"Harusnya kita buat janji dulu, biar nggak antri seperti ini." Gerutu Aldo.

Sedangkan Sienna masih sibuk melihat pasangan-pasangan yang tampak mesra di sekitarnya. Ada seorang wanita yang sedang hamil besar sedang bermanja-manja dengan suaminya, ada juga seorang suami yang tidak berhenti mengusap lembut perut istrinya. Kemudian Sienna menatap dirinya dan juga Aldo. Mereka duduk sedikit lebih jauh, seakan ada jarak di antara keduanya. Sienna tidak suka itu. Ia ingin seperti ibu-ibu hamil lainnya yang ada di ruang tunggu tersebut.

"Kenapa?" Tanya Aldo saat Sienna masih tidak berhenti menatapnya.

Tanpa tahu malu lagi, Sienna mendekat lalu bergelayut mesra di lengan Aldo.  "Aku ingin di manja."

Aldo mengernyit, malu? tentu saja. Sienna tiba-tiba menggandeng lengannya dengan manja, membuat semua mata di ruangan tersebut menatap ke arah mereka.

"Apa yang kamu lakukan?" Desis Aldo pelan pada Sienna.

"Aku hanya ingin seperti mereka, Kak. lihat, mereka sangat mesra." Kali ini Sienna menjawab pertanyaan Aldo dengan bisikan yang hampir tak terdengar.

Aldo hanya mampu menggelengkan kepalanya. Dasar ABG, lihat ini kepengen, lihat itu, kepengen. Gerutu Aldo dalam hati.

Tak lama seorang perawat datang menghampiri Aldo dan Sienna. Perawat tersebut tampak malu-malu di hadapan Aldo. Dan itu membuat Sienna tidak suka.

"Ada apa Sus??" tanya Aldo yang sedikit risih dengan tatapan aneh sang suster.

"Emm, itu mas, adiknya silahkan di daftarin dulu." Ucap Suster tersebut yang terlihat malu-malu di hadapan Aldo dan Sienna.

"Adik?" ucap Aldo dan Sienna dengan saling pandang. Sedangkan si suster tersebut langsung kembali ke meja informasi bersama beberapa teman perawatnya.

"Adik? Memangnya aku terlihat seperti adik Kak Aldo?" Gerutu Sienna tidak suka.

Aldo tersenyum kemudian mengusap poni Sienna. "Di sini dulu ya, aku mau daftarin kamu."

"Aku mau ikut, kayaknya suster itu suka deh sama Kak Aldo, masak dia malu-malu gitu cara ngomongnya tadi." Dan Aldo hanya membiarkan saat Sienna mengekor di belakangnya.

"Masnya mau daftarin adiknya, ya?" tanya seorang suster lainnya dengan senyuman mempesona. Sienna benar-benar tidak suka melihat pemandangan di hadapannya tersebut. jelas-jelas suster tersebut dan teman-temannya terlihat tertarik dengan Aldo, suaminya. Sedangkan Aldo

menanggapinya hanya dengan senyuman yang membuat Sienna semakin kesal.

"Nama adiknya siapa Mas?"

"Sienna Clarisa." Jawab Aldo.

"Umurnya?"

"Delapan belas tahun."

"Wahh, masih muda ya." ucap si suster tersebut sambil melirik ke arah Sienna.

"Nama suami?" suster tersebut bertanya dengan sedikit ragu.

"Osvaldo Handerson, Saya sendiri suaminya." Jawab Aldo masih dengan senyuman mempesonanya. Sedangkan kedua suster tersebut membulatkan matanya masing-masing seakan tak percaya jika Aldo adalah suami Sienna.

Sienna tersenyum penuh dengan kemenangan. "Kenapa Sus,?"

Dengan wajah memerah karena menahan malu, suster itu hanya menjawab. "Ahh nggak apa –apa

mbak.” Lalu ia melanjutkan pekerjaannya membuatkan data untuk Sienna.

Aldo sendiri tak berhenti tersenyum. Menertawakan ekspresi kesal yang tadi di tampilkan Sienna dan juga menertawakan ekspresi terkejut yang di tampilkan suster-suster tersebut. Setelah selesai mendaftar, Aldo dan Sienna kemudian kembali ke ruang tunggu. Menunggu hingga nama Sienna di panggil.

***

Akhirnya nama Sienna pun di panggil. Mereka masuk ke dalam ruangan yang telah di tunjuk oleh seorang suster tersebut.

Di dalam ruangan tersebut sudah ada seorang suster dan juga seorang dokter wanita paruh baya yang langsung menyapa Aldo dan Sienna.

“Selamat malam. Silahkan duduk,” Ucap Dokter tersebut.

Aldo dan Sienna akhirnya duduk di kursi yang sudah di sediakan.

“Jadi, apa keluhannya?” tanya Dokter Mila secara langsung dengan nada lembutnya.

Aldo tampak bingung ingin menjelaskan pada dokter tersebut.

“Uumm, begini Dok.” Aldo sedikit ragu, lalu kembali melanjutkan kalimatnya. “Kami melakukan hubungan suami istri, kemudian kata istri saja, bayinya bergerak leih aktif lagi, apa itu nggak apa-apa Dok?” tanya Aldo dengan wajah yang sudah merah padam. Sedangkan Sienna hanya mampu menundukkan kepalanya.

Dokter Mila hanya mampu tersenyum melihat kelakuan pasangan di hadapannya tersebut.

“Wajar jika anda khawatir, ini kehamilan pertama, kan?” tanya Dokter tersebut yang langsung di jawab Aldo dengan anggukan kepalanya. “Mari kita USG, apa ada yang salah atau tidak.”

Dokter tersebut kemudian membimbing Sienna ke arah ranjang yang sudah di sediakan.

“Kamu Delapan belas tahun ya? Seumuran dengan anak saya.” Ucap Dokter Mila mencoba mencairkan suasana.

"Benarkah Dok?"

"Iya, Kemarin baru saja lulus dari SMA Nusantara."

Sienna membulatkan matanya seketika. "SMA Nusantara? Itu sekolah saya Dok, saya juga baru lulus kemarin."

Dokter Mila memicingkan matanya ke arah Sienna. Sedangkan Sienna sendiri langsung menutup mulutnya. Astaga, bagaimana mungkin dengan polosnya ia berkata seperti itu pada dokter tersebut. saat ini Dokter Mila pasti tahu jika dirinya hanya seorang anak anak SMA yang menikah karena hamil duluan.

"Emm, anak Dokter cowok apa cewek?" tanya Sienna mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Cowok. Namanya Kevin, mungkin kamu kenal."

"Kevin?" Ucap Sienna tak percaya.

Aldo yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Sienna dan dokter Mila akhirnya ikut terkejut dengan pernyataan terakhir dokter tersebut.

“Kevin itu teman saya, Dok. Kevin Erlangga, kan?”

“Iya, Wah, kamu benar-benar teman Kevin ternyata. Ahh dunia ini sempit sekali.”

Entah kenapa tiba-tiba wajah Aldo mengeras. Ia tidak suka kenyataan jika Dokter Mila adalah ibu dari Kevin.

“Hehhe iya Dok.”

“Dok, bagaimana keadaan istri saya dan bayinya?” tanya Aldo cepat mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Ahh ya.” Ucap dokter ila sambil menatap ke arah layar monitor di hadapannya. “Bayinya baik-baik saja, semuanya normal kok, ketubannya juga bagus, nggak ada yang perlu di khawatirkan.” Ucap dokter tersebut masih dengan menatap layar monitor.

“Emm, jadi, kalau kami melakukan hubungan intim, apa di perbolehkan?” tanya Aldo secara terang-terangan.

Dokter Mila tersenyum. "Tentu boleh, tapi karena usia kandungannya masih muda, lebih baik tidak terlalu sering, atau bisa juga menggunakan pengaman, karena sperma pada pria yang biasanya memicu kontraksi dini."

Aldo menganggukkan kepalanya, sedangkan Sienna sendiri udah merah seperti tomat. Ia benar-benar tak habis pikir jika akan membahas masalah tersebut dengan orang lain.

"Baiklah, saya hanya akan meresepkan vitamin. Apa kamu juga merasakan mual muntah?" tanya dokter Mila penuh dengan perhatian. Dan entah kenapa itu membuat Aldo tidak suka.

"Iya dok, sesekali, nggak setiap hari kok."

"Baiklah, saya juga akan meresepkan obat mengurangi mual untuk ibu hamil."

Setelah dokter Mila meresepkan obat untuk Sienna, akhirnya Aldo berinisiatif mengajak Sienna pulang. Sedangkan dokter Mila memilih mengantar mereka sampai pintu ruangannya.

"Hati-hati ya." Ucap Dokter Mila.

"Iya dok, salam buat Kevin."

"Iya." Jawab dokter Mila dengan lembut.

Sedangkan Aldo sudah benar-benar tak suka dengan kedekatan Sienna dan juga dokter Mila yang tak lain adalah ibu dari Kevin. Mengingat nama itu entah kenapa Aldo seakan tersulut oleh sesuatu.

"Nggak nyangka ya Kak, kalau dokter Mila ternyata ibunya Kevin. Wah, bisa sering-sering ketemu Kevin nanti di sini." Ucap Sienna dengan polos yang belum menyadari betapa kerasnya ekspresi Aldo saat ini.

"Kita kembali ke Franda."

Sienna terkejut dengan ucapan Aldo. "Enggak? Kenapa kita kembali ke Dokter Franda lagi? Aku nggak mau, aku nggak suka dan aku cuma suka periksa di sini."

"Jangan kekanakan Sienna, pelayanan di sini buruk, lihat saja, suster-susternya suka main mata."

"Itu kan susternya, bukan dokter Milanya, pokonya aku sudah nyaman periksa di sini."

Aldo menghela napas panjang. Ia akan membuka mulutnya untuk mengucapkan pendapatnya pada Sienna, tapi belum sempat ia mengeluarkan suaranya, sebuah panggilan kepada Sienna memaksa Aldo dan Sienna menolehkan kepala ke arah sumber suara tersebut.

"Sienna? Kamu kok di sini?" Seorang lelaki tampan berdiri tak jauh dari tempat Sienna dan Aldo berdiri.

Mata Sienna berbinar seketika saat melihat lelaki tersebut.

"Kevin." Ucap Sienna dengan nada tak percaya. Ia tak percaya jika akan bertemu dengan Kevin saat itu juga.

Sedangkan Aldo sendiri menatap Kevin dengan tatapan membunuhnya. Ia tak suka melihat lelaki bau kencur itu ada di sekitar Sienna, mengganggu kehidupan rumah tangga mereka, dan membuat Sienna seakan tak bisa berpaling dari lelaki itu. Aldo sungguh sangat tidak menyukainya.

# Sebelas

"Kevin." panggil Sienna sambil berjalan menuju ke arah Kevin yang sudah berdiri menatapnya. "Kamu kok di sini?" tanya Sienna sama persis dengan apa yang di tanyakan Kevin.

Kevin tampak tersenyum manis. "Harusnya aku yang bertanya Si.. Kamu kok di sini??"

"Aku periksa kandungan."

"Aku jemput mamaku." Jawab Kevin kemudian.

"Si, kita pulang. Sudah malam." Kali ini Aldo yang sudah berdiri di sebelah Sienna akhirnya ikut berbicara sembari melingkarkan lengannya di pinggang Sienna.

"Sebentar Kak, ada Kevin, setidaknya aku mau menyapa dia dulu."

"Sudah menyapa kan? Sekarang kita pulang." Ucap Aldo lagi.

"Kak Aldo." Rengek Sienna.

"Pulanglah, ini memang sudah malam Si. nggak baik buat kamu dan bayimu."

Sienna menghela napas panjang. "Baiklah, aku pulang dulu Vin, kapan-kapan ketemu lagi ya."

"Oke, hati-hati." Ucap Kevin dengan menyunggingkan senyuman manisnya.

Keakraban keduanya tak luput dari perhatian Aldo. Dan entah kenapa itu membuat Aldo geram dengan sikap Sienna yang seakan sok manis terhadap Kevin.

Aldo membukakan pintu mobil untuk Sienna, setelah Sienna masuk, Aldo membanting pintu tersebut lebih keras hingga berdentum dan itu membuat Sienna terkejut dengan sikap Aldo.

"Kak Aldo kenapa?" tanya Sienna dengan polos saat Aldo sudah masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi.

"Nggak apa-apa." Jawab Aldo dengan datar.

"Ohh." hanya itu jawaban dari Sienna.

"Oohh?" Aldo mengulang apa yang di katakan Sienna. Ia benar-benar tak habis pikir dengan wanita di sebelahnya itu. Apa Sienna terlalu bodoh hingga tak memperhatikan dirinya yang sedang kesal karena kedekatan Sienna dengan Kevin? Tapi kenapa juga ia kesal?

"Kak, aku lapar."

Aldo menghela napas panjang. Wanita di sebelahnya ini benar-benar, hanya makan, makan, dan makan yang ada dalam pikirannya. Apa wanita ini tak pernah sedikitpun berpikir tentang dirinya?

"Mau makan apa?"

"Apa saja, asal Kak Aldo yang masak."

"Aku lagi malas masak."

“Ayolah Kak, ini Babbynya yang minta.” Rengek Sienna.

Aldo kembali menghela napas panjang. Ahh sial!! kenapa ia selalu kalah saat menghadapi wanita manja di sebelahnya itu? Dan akhirnya Aldo hanya bisa mengalah dan menuruti apa yang di inginkan Sienna.

***

Sampai di apartemen, Aldo segera menuju ke dapur apartemennya. Ia membuka lemari pendingin, mencari-cari sesuatu di sana.

“Hanya ada telur di sini.” Ucap aldo dengan datar. “Mau Omlet?” tanya Aldo kemudian.

“Apa saja asal kak aldo yang buat.” Jawab Sienna dengan tersenyum manja.

“Dasar Manja.” Gerutu aldo.

Aldo kemudian mulai  membuat omlet untuk Sienna dan dirinya sendiri. Sesekali ia menengok ke arah sienna yang sudah duduk santai di depan televisi. Wanita itu tampak santai, tapi entah kenapa melihat Sienna membuat Aldo kembali kesal. Ia

kembali mengingat kedekatan istrinya tersebut dengan lelaki bau kencur yang bernama Kevin.

Memangnya apa sih kelebihan Kevin dari pada dirinya? Kevin tak lebih dari seorang anak muda yang pastinya masih memiliki sifat labil. Labil? Aldo tersenyum kecut seakan menertawakan dirinya sendiri. Ia menilai Kevin sebagai lelaki labil tapi ia sendiri di kelilingi banyak wanita dan membuatnya bingung. Bukankah ia sendiri yang labil atau plin plan?

Aldo menggelengkan kepalanmya kemudian kembali konsentrasi pada pan di hadapannya. ia akan membuatkan Sienna Omlet dengan taburan keju dan bawang goreng. Semoga saja wanita manja itu suka.

Ketika ia sibuk membolak-balikkan adonan omlet di atas pan, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Aldo mengernyit, ia merogoh ponsel di dalam saku celananya. Di lihatnya layar ponsel tersebut, dan aldo berakhir mendengus kesal. Itu Nasya yang sedang menghubunginya. Kenapa dengan wanita itu?

"Halo." Akhirnya Aldo mengangkat telepon dari Nasya tersebut.

*"Maaf pak, ini kekasihnya sedang mabuk di sini."* Aldo mengernyit.

"Maaf ini siapa ya?"

*"Saya waiters di Club XX. Nona ini sedang mabuk berat."*

Aldo memejamkan matanya dengan frustasi. Astaga, apa yang dilakukan wanita sialan itu?

"Baik, saya akan jemput dia." Jawab Aldo kemudian.

Aldo kemudian mematikan ponselnya. Sekali lagi ia membalik omlet di atas pan, kemudian mematikan kompor di hadapannya dan menyajikan omlet tersebut di atas piring. Aldo kemudian menuju ke arah Sienna dan memberikan omlet tersebut pada Sienna.

"Hanya ini?" tanya Sienna yang tampak kurang puas.

Aldo mengangguk. “Maaf, aku mau pergi sebentar. Nanti aku bawakan makan malam untuk kamu.”

“Memangnya Kak Aldo mau kemana? Aku nggak mau di tinggal Kak.” Rengek Sienna.

“Ada urusan penting. Aku sudah menghubungi Fandy supaya menjaga kamu dari luar.”

“Aku nggak mau di jaga Fandy.” Gerutu Sienna dengan suara pelan hampir tak terdengar.

Aldo tersenyum. Ia kemudian menangkup kedua pipi Sienna. “Dengar, Kak Aldo cuma sebentar. Nanti balik lagi kok.”

Sienna menatap Aldo dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ia benar-benar tidak ingin di tinggal oleh Aldo. Entah karena hormon kehamilan atau memang karena ia tak ingin jauh-jauh dari suaminya tersebut.

“Makan dan tidurlah. Nanti aku bangunkan saat aku sudah pulang.”

Dengan memannyunkan bibirnya, Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya. Aldo kemudian mengecup lembut kening Sienna.

"Aku cuma sebentar." Ucapnya masih dengan mengecup kening Sienna.

Sienna memejamkan matanya. Merasakan kelembutan yang di berikan oleh suaminya tersebut. Aldo kini memang lebih lembut padanya, dan itu membuat Sienna semakin sulit mengendalikan diri. Di peluknya tubuh Aldo dengan kedua lengan rapuhnya.

"Aku tunggu Kak Aldo saja."

"Jangan, kamu harus tidur. Oke?"

Lagi-lagi Sienna hanya mampu mengangguk. Aldo kemudian berdiri, mengusap lembut poni Sienna kemudian bergegas pergi meninggalkan istrinya tersebut. sedangkan Sienna sendiri hanya mampu membatu menatap kepergian Aldo. Ia kemudian mengarahkan pandangannya pada omlet buatan Aldo.

Sienna tersenyum lalu meraih piring berisi omlet tersebut dan mulai menyantapnya dengan lahap.

Setelah selesai menyantap omlet tersebut sampai habis, Sienna bukannya menuju ke kamarnya, tapi malah tiduran di atas sofa panjang yang di dudukinya. Ia berencana menunggu Aldo sampai pulang dan membawakannya makan malam. Entah kenapa ia kini tak ingin tidur sebelum Aldo memeluknya.

***

Dengan kesal Aldo menutup pintu mobilnya, kini dirinya sudah berada di sebuah Club tempat Nasya mabuk. Apa yang terjadi dengan wanita itu? Kenapa juga wanita itu mabuk di tempat seperti ini? Pikirnya.

Aldo masuk ke dalam club tersebut kemudian bertanya pada seorang *waiters,* dan akhirnya ia di antar ke tempat dimana  Nasya sedang meracau tak jelas.

“Hei, apa yang kamu lakukan?” tanya Aldo sambil menyokong tubuh Nasya yang sudah terhuyung-huyung.

“Sayang, akhirnya kamu kemari.” racau Nasya sambil memajukan wajahnya ke arah Aldo dan bersiap mencium Aldo.

Secepat kilat Aldo menjauhkan diri Nasya.

“Ayo pulang.” Ucap Aldo dengan dingin. Aldo tau jika kini Nasya benar-benar sedang mabuk. Wanita itu meracau tak jelas. Sesekali menangis bahkan tertawa sendiri seperti orang gila.

***

Dengan cekatan, Aldo membopong tubuh Nasya masuk ke dalam apartemen wanita tersebut. Aldo kemudian menidurkan Nasya di kamar tidurnya. Saat Aldo akan bergegas pergi meninggalkan Nasya, tiba-tiba Nasya menarik tangan Aldo, seakan wanita itu tidak ingin di tinggalakan oleh Aldo.

“Jangan pergi Al, jangan pergi.” Ucap Nasya kemudian.

Aldo menatap Nasya dengan tatapan yang sulit di artikan.

“Aku sayang kamu Al, aku benar-benar sayang kamu.” Ucap Nasya dengan mata yang terlihat di paksakan untuk terbuka.

“Tidurlah, aku akan menunggumu.”

“Aku ingin kamu tidur di sini Al.”

Aldo menghela nafas panjang. “Maaf, Aku nggak bisa Sya.”

Kemudian Aldo melihat wanita di hadapannya tersebut mulai menangis. “Apa kurangku di bandingkan wanita itu Al? Katakan apa kekuranganku?”

“Aku nggak tau apa yang kamu katakan Sya, tidurlah, aku akan menemanimu.”

“Aku nggak mau tidur.” Teriak Nasya marah. “Kamu keterlaluan. Kamu sudah membuatku jatuh cinta dan kini kamu mau ninggalin aku? Karena wanita sialan itu?” Racau Nasya dengan nada yang mulai meninggi.

“Sienna tidak sialan. Jadi jaga mulut kamu.” Desis Aldo.

Nasya menggelengkan kepalanya. “Bukan Sienna. Tapi simpanan kamu satunya.”

Aldo membulatkan matanya seketika. Apa Nasya tahu tentang dirinya dan Franda? Bagaimana Nasya bisa tahu?

“Kamu nggak berhak mencampuri masalah pribadiku, Nasya.”

“Kenapa nggak berhak? Karena aku hanya mainan kamu? Pelampiasan kamu? Aku benar-benar mencintaimu Al, tapi kenapa kamu membuatnya seperti ini?” Nasya tidak dapat menahan dirinya untuk menangis pilu.

Aldo yang menatapnya akhirnya menyadari jika ia sudah terlalu jauh menjadikan Nasya sebagai korban pelampiasannya. Di tatapnya wajah Nasya dengan tatapan lembutnya, di remasnya kedua bahu Nasya dengan tangannya, lalu Aldo meminta maaf.

“Maaf.” hanya itu yang dapat di katakan Aldo.

“Aku nggak butuh maaf kamu.”

“Tapi aku memang harus minta maaf karena sudah menyakitimu.” Jawab Aldo dengan nada lirihnya.

Tanpa di duga, Nasya langsung memeluk tubuh Aldo dan menangis di sana. “Jangan tinggalin aku, jangan tinggalin aku.” Sedangkan Aldo sendiri hanya mampu membiarkan Nasya memeluknya. Ia sadar jika dirinya sudah salah. Salah karena sudah menjadiakan Nasya sebagai pelampiasannya selama ini, menjadiakan Nasya sebagai uji coba apa dia mirip dengan sosok Franda atau tidak. Bagaimanapun juga itu salah, dan Aldo harus menanggung kesalahannya tersebut.

***

Dengan gelisah, Sienna memposisikan dirinya senyaman mungkin di atas sofa ruang tengah. Tapi tetap saja, rasa tak nyaman itu tetap di rasakannya. Ia tak nyaman tidur sendiri, ia ingin di peluk oleh Aldo seperti beberapa hari terakhir, tapi sampai saat ini pun lelaki itu belum juga pulang.

Sienna bangkit lalu menatap jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah dua dini hari.

Kemana suaminya tersebut? kenapa belum juga pulang? Apa ada sesuatu yang menimpanya?

Sienna segera menggelengkan kepalanya ketika pikiran-pikiran buruk datang menghampirinya. Ahh mungkin saja suaminya tersebut masih sibuk dengan urusan pekerjaan, pikirnya.

Sienna kemudian mengusap lembut perutnya. Rasa lapar kembali menyerangnya. Tentu saja sebuah omlet yang di buatkan Aldo tadi belum cukup memenuhi rasa laparnya. Kini ia kembali kelarapan. Apa ia memainta Fandy keluar cari makan saja?

Akhirnya Sienna memutuskan untuk menghubungi Fandy. Menyuruh lelaki itu masuk ke dalam apartemennya.

***

“Ada yang bisa saya bantu Nona?” tanya Fandy dengan nada formal.

“Haduh, bisa nggak sih kamu hilangkan nada formalmu itu? Aku geli mendengarnya.” Gerutu Sienna yang kemudian membuat Fandy tersenyum.

"Baiklah. Apa ada yang kamu inginkan?"

Sienna memanyunkan bibirnya seperti anak kecil. "Aku ingin Kak Aldo." Jawab Sienna dengan manja.

"Pak Aldo ada urusan. Jadi sementara aku yang gantikan dia jagaian kamu."

"Aku lapar Fan, aku pengen di masakin sama Kak Aldo."

Fandy menghela nafas panjang. Astaga, wanita di hadapannya ini benar-benar sangat manja. Ia bahkan heran dengan Aldo, bagaimana mungkin Aldo bisa tahan menghadapi sikap Sienna yang sangat manja seperti saat ini?

"Aku akan carikan makan." Ucap Fandy kemudian.

"Tapi aku pengen masakan buatan kak Aldo." Sienna kembali merengek.

"Maaf, untuk saat ini, Pak Aldo benar-benar tidak bisa di ganggu. Ku mohon, jangan membuatku sulit."

Sienna menatap Fandy dengan tatapan menyelidiknya. "Memangnya Kak Aldo sedang ngapain? Sedang di mana? Sama siapa?"

"Bukan kapasitasku untuk menjawab."

"Kamu nggak asik Fan, ayolah, kasih tahu aku, dan sebagai imbalannya, aku akan menjodohkan kamu dengan Eva." Sienna mencoba merayu Fandy, tapi sepertinya Fandy memang tipe orang yang sangat susah untuk di korek informasinya.

"Maaf, aku nggak tertarik." Jawab Fandy dengan datar.

"Fandy." Rengek Sienna.

Fandy kembali menghela napas panjang. "Sekali lagi maaf." Hanya itu jawaban Fandy.

Sienna akhirnya menyerah. Ia tahu jika Fandy tak akan mungkin buka mulut. Lelaki di hadapannya itu di bayar bukan untuk bicara. Lagi pula ia tak mau semakin kelaparan hanya karena terlalu lama berdebat dengan Fandy.

"Baiklah, aku lapar, jadi bawakan aku makanan." Ucap Sienna dengan nada sedikit kesal.

"Mau makan apa?"

"Apa saja yang penting cepat dan bisa membuat kenyang. Aku benar-benar kelaparan Fan."

“Oke, tunggu aja di dalam. Jangan lupa kunci pintunya.” Ucap Fandy mengingatkan sembari bergegas pergi meninggalkan Sienna.

Sienna menatap Fandy dengan tatapan kasihan. Ahh, lelaki itu sangat baik. Padahal ini sudah tengah malam, tapi lelaki itu masih siap siaga menjaganya. Apa dia tidak ngantuk? Tidak capek?

Sienna berlari keluar untuk mengucapkan terimakasih pada Fandy. “Fan, terimakasih ya.”

Fandy mengangguk. “Ini sudah pekerjaanku.” Jawab Fandy sambil melanjutkan langkahnya lalu menghilang dari balik pintu Lift.

Sienna kemudian kembali masuk ke dalam apartemennya. Mengunci pintu apartemen seperti apa yang di katakan Fandy. Lalu dia kembali duduk di depan televisi. Menunggu kedatangan Aldo dan juga Fandy, tentu saja dengan makan malamnya. Astaga, ia benar-benar kelaparan.

Tiba-tiba terpikirkan sesuatu di kepalanya. Kenapa ia tak mencoba menghubungi Aldo saja? Berpura-pura sakit lagi mungkin, bukankah Aldo sangat perhatian dengan bayi yang kini sedang ia

kandung? Akhirnya, dengan tekad bulat, Sienna memutuskan untuk menghubungi Aldo.

Sekali, dua kali ia menghubungi, tapi suaminya tersebut tak juga mengangkat telepon darinya. Kenapa? Sienna tak patah semangat. Ia kembali menghubungi Aldo, dan betapa senangnya Sienna ketika mendengar teleponnya di angkat.

"Kak Aldo? Kak Aldo dimana sih? Aku nggak bisa tidur, Babbynya kelaparan, aku juga. Kak Aldo cepat pulang yaa." Sienna berbicara tanpa henti padahal Aldo bahkan belum mengucapkan sepatah katapun.

*"Sorry, ini bukan Aldo."*

Sienna membulatkan matanya seketika saat mendengar suara wanita yang sedang menerima telepon darinya. Kenapa ada wanita yang membawa ponsel suaminya tengah malam seperti ini?

"Emm... ini.. Ini..." Sienna tak bisa berkata-kata lagi, suaranya seakan tercekat di tenggorokan.

*"Ini Nasya, Kekasihnya."* Terdengar nada penekanan pada kata terakhir yang Nasya ucapkan. *"Aldo masih tidur, kalo perlu sesuatu besok saja."*

Kemudian telepon di tutup begitu saja. Sienna tercengang. Matanya mulai berkaca-kaca, bahkan satu-persatu air matanya mulai menetes dengan sendirinya. Aldo tidak pulang karena menginap di tempat kekasihnya? Lelaki itu meniggalkannya dan membiarkannya kelaparan karena sedang bersama kekasihnya?

# Dua Belas

Nasya menutup telepon pada ponsel Aldo begitu saja. Ia menyunggingkan senyuman liciknya ketika menyadari jika mungkin saja setelah ini Sienna, gadis manja itu akan menyerah hingga saingannya hanya ada satu, yaitu wanita sialan yang di temui Aldo di kafe pada saat itu. Ia harus bertindak cepat, ia akan mencari tau siapa sebenarnya wanita itu.

Tadi, Nasya memang sengaja membayar beberapa pegawai club untuk menghubungi Aldo dan mengabarkan jika dirinya sedang mabuk berat, hingga kini Aldo berakhir mengantarnya ke apartemennya.

Rencana awal Nasya adalah mempengaruhi Aldo, membuat Aldo luluh dalam rayuan dan pesonanya hingga kemudian mereka dapat melakukan sesuatu yang bisa mengikat diri Aldo, tapi nyatanya, lelaki itu benar-benar telah menolaknya dan membuatnya kecewa.

Semua itu tentu saja karena wanita manja sialan yang berstatus sebagai istri sah Aldo. Nasya memejamkan matanya ketika ia mengingat kejadian tadi saat ia mendapat penolakan dari Aldo.

*"Aku minta maaf, aku salah." lagi-lagi Aldo meminta maaf saat mereka masih berpelukan.*

*Nasya semakin mengeratkan pelukannya. "Aku akan memaafkanmu Al, tapi Please, jangan tinggalin aku."*

*Aldo melepas paksa pelukan dari Nasya. "Aku di sini, sekarang cepat tidurlah."*

*Bukannya menuruti perkataan Aldo, tanpa di duga, Nasya malah menyambar bibir Aldo, melumatnya penuh gairah seakan ia ingin memancing gairah dari lelaki tersebut.*

*Awalnya Aldo sangat terkejut, kemudian lelaki itu mulai membalas ciuman Nasya, tapi tak lama, Aldo menghentikan aksinya. Menjauhkan tubuh Nasya dengan paksa dari tubuhnya.*

*"Kenapa Al?"*

*Aldo memalingkan wajahnya. "Maaf, aku nggak bisa."*

*"Kenapa? Karena wanita itu?"*

*Aldo menggelengkan kepalanya. "Aku sudah punya istri, Sya."*

*"Aku tahu kalau kamu sudah beristri. Selama ini kamu nggak pernah mempermasalahkan statusmu, lalu kenapa dengan malam ini?"*

*Aldo menggelengkan kepalanya. "Aku sendiri nggak tau. Ku pikir ini salah, aku nggak mau menyakiti Sienna semakin dalam."*

*"Tapi kamu menyakitiku, Al."*

*"Karena itu aku minta maaf." Jawab Aldo cepat. "Aku harus memilih,dan aku memilih untuk tidak lagi menyakiti istriku."*

*Nasya ternganga mendengar ucapan Aldo. Nasya tahu jika itu tandanya Aldo sudah mulai terpengaruh dengan kehadiran istri manjanya tersebut. kemudian keduanya terdiam cukup lama.*

*"Tidurlah, aku akan menunggumu di sini." Ucap Aldo lagi sambil bergegas mengambil sebuah kursi rias milik Nasya lalu membawanya tepat di sebelah ranjang Nasya. Aldo kemudian duduk di sana, sedangkan Nasya sendiri masih terdiam menelan rasa sakit akibat penolakan dari Aldo.*

Nasya menggenggam ponsel Aldo dengan erat penuh emosi. Ia tak menyangka jika kini Aldo lebih memikirkan perasaan istri manja sialannya itu. Setelah penolakan Aldo tersebut, Nasya sudah tak ingat apa-apa lagi, mungkin tadi dirinya tertidur dan mungkin Aldo pun tertidur di kursi rias sebelah ranjangnya.

Nasya terbangun saat mendengar ponsel Aldo berbunyi, tapi ia belum juga melihat dimana aldo berada. Akhirnya dengan lancang Nasya melihat siapa pemanggil dari ponsel Aldo. *ID call* bertuliskan 'Rumah', Nasya tak yakin jika itu Sienna. Tapi

ternyata setelah di angkat, itu benar-benar Sienna si wanita manja. Dan kini Nasya bisa tersenyum puas ketika secara tidak langsung ia dapat menyakiti hati wanita manja tersebut.

"Kamu sedang apa?"  Suara Aldo mengejutkan Nasya. Lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandinya.

"Emm, kamu lagi ngapain?" Tanya Nasya mencoba mengalihkan perhatian Aldo.

"Tadi aku ketiduran, jadi aku ke kamar mandi untuk cuci muka."

Aldo berjalan ke meja rias Nasya untuk membenarkan tatanan rambutnya, sedangkan Nasya sendiri segera mengembalikan ponsel Aldo pada tempat semula.

"Kamu sudah baikan, kan? Jadi aku bisa pulang." Ucap Aldo masih dengan membenarkan penampilannya.

"Al, aku mau sama kamu sampai pagi."

"Maaf Sya, Aku benar-benar nggak bisa." Ucap Aldo dengan tegas. "Aku nggak bisa meninggalkan

Sienna terlalu lama." Lanjut Aldo lagi yang membuat hati Nasya semakin sakit.

Aldo kemudian mengambil ponsel dan kunci mobilnya di meja kecil sebelah ranjang Nasya. "Aku pulang, jaga diri kamu baik-baik. Jangan lakuin itu lagi, karena nanti aku tidak yakin bisa menjemputmu saat mabuk seperti itu lagi." Pesan Aldo, kemudian ia pergi begitu saja meninggalkan Nasya yang perasaannya sudah campur aduk tak karuan.

***

Fandy kembali dengan membawa beberapa bingkisan yang di dalamnya ada berbagai macam makanan. Tak lupa ia juga membelikan buah-buahan. Sejauh yang ia tauh, wanita hamil memang suka dan sangat bagus sekali memakan buah. Akhirnya tadi ia mampir di sebuah supermarket yang buka dua puluh empat jam.

Fandy membunyikan Bel pintu apartemen atasannya tersebut, tapi kemudian tak ada jawaban. Fandy kembali menekan Bel berkali-kali sesekali mengetuk pintu apartemen tersebut, tapi tetap saja, tak ada jawaban dari dalam. Apa Sienna ketiduran?

Fandy mencoba memutar knop pintu tersebut, ternyata pintu itu tak di kunci. Dengan khawatir Fandy masuk ke dalam mencari sosok Sienna, tapi nyatanya, apartemen itu kosong. Tidak ada Sienna di sana.

Fandy kembali mencari Sienna, pada setiap ruangan apartemen tersebut, tapi sosok manja itu tetap tidak ia temukan. Sial! Aldo pasti akan membunuhnya jika terjadi sesuatu dengan Sienna.

Secepat kilat Fandy keluar untuk mencari Sienna, mungkin saja wanita itu kelaparan dan terlalu lama menunggunya hingga memutuskan untuk mencari makan sendiri. Tapi ketika Fandy sampai di depan pintu lift dan pintu tersebut terbuka, wajah Fandy memucat mendapati sosok tinggi tegap berdiri tepat di hadapannya.

Aldo sudah pulang.

“Ada apa Fan?” Tanya Aldo sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Emm, itu Pak.”

“Kamu terlihat panik.” Ucap Aldo lagi dengan tatapan menyelidik. “Sienna nggak apa-apa kan?”

tanya Aldo. Tapi kemudian Fandy masih juga tak menjawab pertanyaannya, dan itu membuat Aldo curiga. Pikiran-pikiran buruk tentang Sienna menyeruak begitu saja dalam kepalanya.

Secepat kilat Aldo berlari masuk ke dalam apartemennya mencari sosok Sienna, tapi nyatanya, sosok tersebut tak ada di sana. Dengan memasang wajah sangar, ia kembali menghampiri Fandy.

"Sienna mana Fan? Kenapa nggak ada di dalam?" Tanya Aldo dengan tatapan membunuhnya.

"Tadi, Nona Sienna kelaparan dan saya di meminta mencarikan makan. Akhirnya saya meninggalkannya, tapi pas saya kembali, Nona Sienna sudah tidak ada."

"Apa? Jadi kamu nggak tau dia di mana?" tanya Aldo dengan suara meningginya.

Fandy hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Sial!!" Umpat Aldo. "Kamu saya bayar untuk menjaganya Fan, pokoknya saya nggak mau tahu, temukan istri saya secepatnya."

Fandy mengangguk lalu bergegas pergi untuk mencari Sienna. Ia menyadari jika ia lalai dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan Aldo sendiri hanya bisa mengacak rambutnya dengan Frustasi.

*Sienna.. kamu di mana?*

***

Sienna menyantap makanan di hadapannya dengan lahap. Ia bahkan tak menghiraukan matanya yang masih sembab karena menangis.

“Astaga Si. kamu benar-benar kelaparan?” tanya Eva masih dengan menatap Sienna dengan tatapan ibanya.

Sienna menganggukkan kepalanya dan masih terus menyantap makanan di hadapannya.

“Untung saja mama papaku keluar kota, kalau mereka di sini, mungkin kamu akan di usir. Mereka paling anti mencampuri rumah tangga orang, Si.”

“Aku hanya numpang makan, kamu tenang saja. Aku nggak akan tinggal lama di sini kok.”

“Bagaimana kalau Kak Aldo nyari kamu? Astaga, dia menyeramkan saat sedang marah, Si.”

“Aku nggak peduli, aku mau pergi darinya.” Jawab Sienna dengan datar lalu kembali memakan makanan di hadapannya.

“Ini  bukan diri kamu, Si, ada apa sebenarnya? Ayo cerita sama aku.”

Sienna menggelengkan kepalanya, tapi matanya kembali meneteskan air mata. Ia benar-benar sakit hati dengan Aldo. Sienna kemudian menghentikan kegiatan makannya dan mulai menangis tersedu-sedu.

Eva yang menatapnya akhirnya bergegas ke arah Sienna lalu memeluk Sienna yang masih duduk di kursi ruang makannya.

“Menangislah.. Kalau menangis bisa meringankan bebanmu.” Ucap Eva sambil mengusap rambut panjang sahabatnya tersebut.

“Aku nggak kuat Va. Aku mau pisah sama Kak Aldo.”

“Kenapa? Kenapa kamu ngomong seperti itu??”

“Dia ninggalin aku, dan memilih tidur dengan wanita sialannya itu. Dia jahat.” Jawab Sienna masih dengan menangis.

“Mungkin kamu hanya salah paham.”

“Aku nggak salah paham. Kak Aldo benar-benar bersama wanita itu dan dia membiarkan aku kelaparan sendirian di apartemennya yang dingin.”

Eva kemudian melepaskan pelukannya, ia duduk di kursi tepat di sebelah Sienna.

“Si, bagaimanapun juga kamu harus dewasa, kalian sudah menikah, bukan sekedar pacaran yang bisa dengan gampang bilang putus nyambung. Ada hal-hal penting lainnya yang harus kamu pikirkan sebelum kamu mengambil keputusan berpisah dengannya, misalnya bayi kamu mungkin.” Jelas Eva kemudian membuat Sienna terdiam dan berpikir lagi.

“Kamu sok bijak.” Gerutu Sienna.

“Setidaknya aku nggak mau sahabatku menyesal nantinya.”

“Lalu, menurutmu aku harus gimana?”

Eva tampak berpikir sebentar lalu kemudian ia menyunggingkan senyumannya. Ia kemudian membisikkan sesuatu di telinga Sienna.

Sienna menjauhkan diri lalu menatap Eva dengan tatapan ragunya. "Kamu yakin dengan begitu dia lebih perhatian padaku?"

"Tentu saja." Jawab Eva dengan penuh keyakinan. Pada saat bersamaan, ponsel milik Eva berbunyi. Eva mengernyit saat mendapati nama Fandy sebagai peneleponnya.

"Halo." Akhirya Eva mengangkat teleponnya.

*"Emm Eva, apa, Nona Sienna ada di sana??"* Tanya Fandy secara langsung yang membuat Eva menatap Sienna dengan tatapan 'Dia mencarimu'. Sedangkan Sienna sendiri menggelengkan kepalanya, berharap Eva berkata jika dirinya tak ada di sana.

"Ahhh ya, Sienna di sini." Jawab Eva dengan jujur yang langsung mendapat tatapan membunuh dari Sienna.

*"Ohh Syukurlah."* Ucap Fandy kemudian.

*"Tahan dia dan saya akan menjemputnya sekarang juga."*

Kalimat terakhir di ucapkan dengan nada dingin. Eva tahu jika itu tadi Aldo yang berbicara sebelum telepon tersebut di tutup begitu saja.

"Suamimu terdengar sangat marah." Ucap Eva sambil kembali duduk di sebelah Sienna.

"Biarin. Aku masih membencinya."

"Oke, tapi kamu harus tetap kembali. Ingat, jangan patah semangat untuk merebut hati suamimu sendiri, Oke?"

Sienna mengernyit ke arah Eva. "Aku heran deh Va, kenapa kamu ngedukung banget aku sama Kak Aldo? Kamu suka Kevin? Sama kayak Icha yang suka sama si Kevin? Makanya kamu ngedukung aku dan kak Aldo selalu bersama?"

"Ihhh Ogah lah ya, aku itu tipe-tipe penyuka lelaki yang lebih tua dariku, bukan kayak kamu dan Icha, sukanya sama cowok labil seumuran."

"Lalu?"

“Kalau kamu masih selalu sama Kak Aldo, itu tandanya, Fandy masih selalu ngawal kamu, dan itu artinya, aku masih bisa PDKT sama dia.” Jawab Eva sambil cekikikan.

“Huuhhh Dasar gila.” ucap Sienna sambil menyentil kening Eva. “Awas kena karma karena terlalu banyak mempermainkan cowok.”

“Hahahha.. aku hanya berusaha menikmati hidupku Si, sebelum aku berakhir menjadi ibu muda sepertimu.” Ucap Eva sambil menunjuk perut buncit Sienna. Sedangkan Sienna hanya mampu menggelengkan kepalanya menanggapi pernyataan Eva tersebut.

***

Aldo masih duduk di jok belakang mobilnya dengan memasang wajah sangarnya. Ia tak bahis pikir, bagaimana mungkin Sienna pergi dan membuatnya begitu khawatir?

“Apa kamu tadi terlalu lama perginya hingga dia memutuskan keluar apartemen?” Tanya Aldo dengan nada yang tak enak di dengar pada Fandy yang mengemudikan mobilnya.

"Mungkin hanya sekitar setengah jam Pak." Jawab Fandy dengan nada Formal.

"Lalu kenapa dia tiba-tiba pergi begitu saja ke rumah temannya itu?"

Fandy hanya terdiam karena ia juga tak dapat menjawab pertanyaan Aldo tersebut.

Tak lama, sampailah mereka di depan rumah Eva. Di teras rumah Eva, tampak Eva sedang duduk santai dengan Sienna. Melihat itu, secepat kilat Aldo keluar dari mobilnya kemudian menuju ke tempat dimana Sienna duduk.

"Si, kamu nggak apa-apa kan? Kenapa kamu pergi nggak pamit? Kamu membuatku khawatir."

Tapi tak ada jawaban dari Sienna, wanita itu seakan memilih diam dari pada sekedar menjawab pertanyaan yang di lontarkan Aldo.

"Dia kelaparan, makanya ke sini tengah malam. Astaga, gimana sih Kak, jadi suami nggak siaga banget." Ucap Eva dengan nada sedikit menyindir.

Aldo kemudian duduk berjongkok di hadapan Sienna. "Fandy kan sudah mencarikanmu makan,

kenapa kamu nggak menunggunya?” tanya Aldo dengan suara yang lebih lembut.

“Ya, itu kan Fandy, dan Fandy bukan suaminya. Mungkin bayinya menolak.” Lagi-lagi Eva menjawab masih dengan nada menyindir.

“Aku minta maaf.” Ucap Aldo kemudian. “Kita pulang ya, sudah mau pagi.” Lanjut Aldo lagi. Sienna masih saja tak menjawab. Ia lebih memilih berpamitan dengan Eva.

“Aku pulang dulu Va, makasih banget makanannya.” Ucap Sienna sambil memeluk Eva.

“Sama-sama, rumahku selalu terbuka untuk kamu *dear.”* Eva menjawab sambil melirik sinis ke arah Aldo.

Sienna kemudian pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah katapun di hadapan Aldo. Sedangkan Aldo sendiri hanya mampu tercengang melihat sikap istrinya tersebut yang berubah seratus delapan puluh derajat.

***

Sesampainya di apartemen, Aldo masih menatap Sienna yang terlihat sangat berbeda dengan Sienna yang biasanya. Wanita itu terlihat mengacuhkannya. Sienna bahkan tak bersuara sepatah katapun padanya maupun pada Fandy. Kini, wanita itu tampak berjalan dengan ekspresi cueknya ke arah kamarnya sendiri.

"Ada apa dengannya?" Tanya Aldo pada Fandy yang masih setia berdiri di belakangnya.

"Saya tidak tahu. Tapi mungkin nona Sienna merajuk."

Aldo memicingkan matanya ke arah Fandy. "Merajuk?" tanyanya dengan wajah tidak mengerti.

"Tadi, Nona Sienna sangat ingin masakan dari Pak Aldo, mungkin itu alasan Nona Sienna sekarang merajuk."

Aldo menganggukkan kepalanya. "Kamu boleh pulang. Ini sudah hampir pagi." Ucap Aldo sambil melirik ke arah jam tangannya.

Fandy menganggukkan kepalanya lalu pergi meninggalkan Aldo. Sedang Aldo sendiri memilih menuju ke arah kamar Sienna.

Di lihatnya tubuh Sienna yang sudah meringkuk di atas ranjang dengan posisi membelakangi pintu.

"Si, kamu sudah tidur?" tanya Aldo yang sudah duduk di pinggiran ranjang tepat di belakang Sienna. Sienna tak menjawab pertanyaan Aldo. "Mau Kak Aldo masakin sesuatu?" tanya Aldo lagi.

"Aku sudah kenyang." Jawab Sienna dengan ketus.

Aldo menghela napas panjang. Sepertinya Sienna memang benar-benar merajuk. Akhirnya Aldo memilih diam dan berbaring di belakang tubuh Sienna. Seketika itu juga Sienna bangkit, ia kemudian menatap Aldo dengan tatapan anehnya.

"Kak Aldo ngapain di sini?" Tanya Sienna dengan nada yang tak enak di dengar.

"Aku akan tidur."

"Bukannya Kak Aldo punya kamar sendiri? Kenapa tidur di sini?"

Pertanyaan Sienna membuat Aldo memicingkan matanya ke arah wanita mungil di hadapannya

tersebut. “Apa yang terjadi sama kamu? Kenapa kamu berubah seperti ini?”

“Nggak ada.” Jawab Sienna sambil kembali membalikkan tubuhnya memunggungi Aldo.

“Si, ayo, cerita sama Kak Aldo, apa yang terjadi.”

“Nggak ada apa-apa Kak, Aku hanya ingin tidur sendiri.”

Aldo menghela napas panjang. “Baiklah, Aku akan keluar, kalau ada apa-apa panggil aku. Oke.” Aldo kemudian bangkit dan meninggalkan Sienna sendiri di dalam kamarnya.

***

Paginya, Aldo bangun lebih pagi dari pada pagi-pagi sebelumnya. Karena ternyata setelah meninggalkan Sienna di kamarnya, Aldo sudah tak dapat kembali tidur. Pikirannya penuh dengan pertanyaan kenapa?, apa yang terjadi? dan lain sebagainya. Ia benar-benar tak suka di perlakukan Sienna seperti itu.

Akhirnya jam  enam pagi ia sudah bangun lalu segera bergegas ke dapur untuk menyiapkan

sarapan untuk Sienna dan dirinya sendiri. Ia masih ingat perkataan Fandy tadi malam, mungkin Sienna lapar dan merajuk karena menginginkan masakannya. Semoga saja pagi ini sikap wanita itu kembali seperti semula. Dan untuk pertama kalinya Aldo sangat menginginkan sikap Sienna kembali manja padanya seperti sebelum-sebelumnya.

Aldo mencari bahan makanan dan berakhir merutuki dirinya sendiri karena ternyata sama seperti tadi malam bahwa hanya ada telur di dalam lemari pendinginnya.

Omlet lagi? Pasti Sienna akan menolaknya mentah-mentah. Ketika Aldo sibuk dengan berbagai macam pikirannya, ia melihat bayangan Sienna dari sudut matanya. Akhirnya Aldo mengangkat wajahnya dan mendapati Sienna yang sudah berpakaian rapi dan baru saja keluar dari kamarnya.

Aldo segera menghampiri Sienna. "Mau kemana? Kok sudah rapi?" tanya Aldo sambil menatap Sienna dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sekali lagi Aldo terpesona dengan penampilan cantik nan mungil dari istrinya tersebut.

“Aku ada janji sama Eva.” Jawab Sienna dengan ekspresi datarnya. Dan itu benar-benar membuat Aldo tidak suka. Sienna masih sama dengan Sienna yang cuek dan datar tadi malam.

“Si, kalau kamu ada masalah, bilang sama Kak Aldo. Jangan seperti ini.” Ucap Aldo dengan nada memohon.

“Nggak ada apa-apa, aku memang ada janji dengan Eva.” Sienna masih menjawab dengan nada datarnya.

“Enggak, kamu nggak boleh pergi dengan teman-teman kamu itu tanpa aku.” Ucap Aldo dengan penuh penekanan. wajahnya kini bahkan sudah mengeras karena tersulut emosi.

“Kak Aldo nggak berhak ngatur hidupku.”

“Aku berhak, kamu istriku dan kamu sedang mengandung anakku.”

“Aku nggak peduli.” Ucap Sienna sambil melangkah pergi tapi kemudian Aldo meraih tangan Sienna lalu menariknya ke dalam pelukannya.

“Lepasin, lepasin.” Sienna meronta dalam pelukan Aldo.

“*Please*, jangan seperti ini padaku, Si. Aku nggak suka.” Lirih Aldo.

Kalimat Aldo tersebut membuat Sienna menghentikan gerakannya seketika. Ia tercenung dengan ucapan Aldo. Haruskan ia selalu bersikap seperti ini pada suaminya? Atau ia akhiri saja sikap barunya ini? Karena nyatanya Sienna benar-benar tak dapat menahan diri ketika dekat dengan suaminya tersebut. Kini, sosok Aldo seakan selalu menariknya untuk menghambur ke dalam pelukan lelaki tersebut. Apa itu hanya bawaan bayi yang sedang di kandungnya? Atau itu benar-benar murni karena perasaan cintanya yang kini semakin membumbung tinggi pada suaminya tersebut?

# Tiga Belas

Aldo masih mengemudikan mobilnya dengan konsentrasi. Tapi sesekali matanya melirik ke arah Sienna. Wanita itu masih belum juga bersikap normal seperti sebelumnya, dan itu membuat Aldo semakin tak nyaman. Sienna kini bahkan berpaling darinya, wanita itu lebih memilih menatap ke arah jendela di sebelahnya dari pada harus menatapnya. Apa yang sebenarnya terjadi dengan wanita itu?

"Kita cari sarapan buat kamu dulu ya." Tawar Aldo dengan lembut.

"Nggak perlu, aku mau sarapan di tempat Eva."

Aldo mendengus kesal. Sepertinya Sienna benar-benar sengaja membuatnya kesal dengan selalu menampilkan sikap kekanak-kanakannya. Lalu kenapa juga ia tidak suka melihat sikap Sienna yang seperti itu padanya?

Tak lama, sampailah mereka di rumah Eva. Ternyata di sana Eva masih belum siap-siap. Gadis itu bahkan masih sibuk di dapurnya bersama asisten rumah tangga nya.

"Kenapa dia belum siap-siap?" bisik Aldo pada Sienna.

"Karena kami akan berangkat lewat jam sepuluh nanti." Jawab Sienna dengan ketus lalu meninggalkan Aldo begitu saja.

Aldo sendiri hanya mampu tercengang dengan kelakuan istrinya tersebut. lalu untuk apa mereka berangkat sepagi itu ke rumah Eva? Jerit Aldo dalam hati.

***

Masih dengan menggerutu kesal, Aldo akhirnya mau tak mau mengikuti kemanapun Sienna pergi. Aldo mengemudikan mobilnya sedangkan Sienna

dan Eva duduk di jok belakang. Sial!! Aldo merasa jika kini dirinya sudah seperti supir pribadi dua wanita kekanakan di belakangnya.

Tujuan pertama mereka adalah di sebuah pusat perbelanjaan. Sienna sibuk berbicara dengan Eva. Wanita itu seakan sengaja memberi Aldo sikap cueknya.

"Si, kita mau cari apa?" tanya Aldo sesekali menatap ke arah jam tangannya.

Bukannya tidak ingin menemani Sienna, tapi hari ini jadwalnya benar-benar padat di kantor. Tapi di sisi lain, ia tak ingin membuat Sienna semakin marah dan juga membiarkan Sienna keluar hanya dengan Eva saja.

"Kenapa? Kak Aldo sibuk? Aku nggak maksa kak Aldo nemani aku kok." Jawab Sienna masih dengan nada yang dibuatnya ketus.

Aldo mendengus kesal. "Ya, aku sibuk. Tapi aku tidak ingin melihatmu selalu keluar bersama dia." Ucap Aldo dengan sedikit kesal sambil menunjuk ke arah Eva.

"Memangnya kenapa denganku?" tanya Eva yang sedikit terpancing dengan ucapan Aldo.

Aldo kemudian menarik lengan Sienna sedikit menjauh dari Eva. "*Please,* kalau kamu kesal sama Kak Aldo, kamu bilang, jangan berbuat hal yang aku nggak suka, Si." ucap Aldo pada Sienna dengan suara yang dibuatnya melembut.

"Aku mau keluar sama teman-temanku, bukan berarti aku berbuat sesuatu yang tidak Kak Aldo sukai. Kalau Kak Aldo nggak mau nemani, mendingan Kak Aldo pulang, aku bisa keluar sendiri kok."

"Bukannya aku nggak mau nemani, tapi...."

"Lagi pula di temani Fandy sepertinya lebih asik."

Aldo memicingkan matanya seketika. "Kenapa dengan dia lebih asik?" tanya Aldo dengan suara menekannya.

"Ya karena Fandy memang lebih asik dari pada kak Aldo."

"Apa yang membuatnya lebih asik?"

"Ya karena Fandy nggak suka ngatur kayak Kak Aldo, dia baik, nggak kaku, tampan, lebih muda..."`

"Sienna." Aldo memotong kalimat Sienna sembari melemparkan tatapan membunuhnya. "Bagaimanapun juga, aku lebih baik di bandingkan Fandy."

"Setidaknya dia lebih perhatian padaku." Gerutu Sienna lagi dan itu benar-benar membuat Aldo murka.

"Sekali lagi kamu menyanjungnya, aku akan memecat dia detik ini juga." Ucap Aldo dengan nada mengancam.

Sienna terdiam seketika, bagaimana pun juga ia tidak ingin Fandy di pecat lalu di gantikan dengan pengawal lainnya, ia sudah merasa cocok dikawal oleh Fandy. Akhirnya Sienna memilih mengalah.

"Kalau kak Aldo mau pulang, pulang saja." Gerutu Sienna sambil menundukkan kepalanya.

Aldo mengusap kepala Sienna dengan lembut. Ia kemudian kembali melirik jam di tangannya. "Aku ke kantor sebentar, dan aku akan kembali lagi. Aku benar-benar ada urusan." Ucap Aldo dengan suara melembut.

Sienna tersenyum sinis. “Tentu saja, setelah kak Aldo pergi, Kak Aldo nggak akan balik lagi, bahkan Kak Aldo mungkin akan tidur dengan kekasih-kekasih kak Aldo yang lainnya lagi seperti kemarin.” Sindir Sienna dengan nada yang hampir tak terdengar.

“Apa kamu bilang?”

Sienna akan menjawab tapi kemudian ponsel Aldo berbunyi. Aldo menatap Sienna dengan tatapan tak mengertinya, tapi kemudian ia lebih memilih mengangkat ponselnya.

“Halo.”

*“Maaf Pak, saya baru bangun.”* Ucap suara di seberang yang ternyata itu adalah Fandy.

“Cepat kemari. Temani Sienna sebentar, karena aku ada rapat penting siang nanti.”

*“Baik pak.”* Lalu telepon pun di tutup. Aldo kembali menatap Sienna dengan tatapan tajamnya. Ia hendak bertanya lagi tapi kemudian niatnya urung karena Sienna sudah terlebih dahulu di tarik oleh Eva.

“Kalau kalian ingin berdebat masalah rumah tangga, nggak perlu ke *Mall* kali.” Ucap Eva dengan kesal karena sejak tadi ia seakan tak di hiraukan oleh Sienna dan Aldo.

Aldo hanya mampu menghela napas panjang ketika Eva menarik Sienna dan mengggandeng istrinya tersebut masuk ke dalam sebuah toko pakaian.

Lama Aldo mengikuti kemana pun kedua pasang kaki jenjang di hadapannya tersebut melangkah. Sejak tadi, Eva dan Sienna hanya memutari *Mall* tersebut tanpa membeli satu barang pun, dan itu membuat Aldo merasa di permainkan oleh Sienna dan Eva.

Aldo merogoh sakunya saat mendapati ponselnya bergetar di dalam sana. Ia mengambil ponselnya lalu mengangkat panggilan telepon tersebut.

Ternyata itu Fandy yang sudah mencari tepat keberadaannya dan juga Sienna. Akhirnya Aldo menginformasikan dimana dirinya kini berdiri. Tak seberapa lama, aosok Fandy akhirnya terlihat. Lelaki itu tampak tampan dengan setelan hitam rapinya seperti biasa. Dan entah kenapa melihat Fandy

seperti itu membuat Aldo mengernyit tidak suka. Apa Sienna suka dengan penampilan Fandy?

"Maaf Pak, saya terlambat bangun." Ucap Fandy dengan hormat pada Aldo.

"Lupakan. Saya minta kamu gantikan saya menjaga Sienna, ingat, jangan sampai kejadian Sienna kabur seperti kemarin terulang lagi."

Fandy mengangguk dengan hormat. "Baik pak."

"Dan satu lagi." Ucap Aldo terdengar sedikit ragu dengan apa yang akan ia ucapkan. "Jangan terlalu dekat dengan Sienna."

Fandy menatap Aldo dengan tatapan bingungnya. Bukannya ia harus menjaga Sienna? Lalu bagaimana ia menjaganya jika ia tidak boleh dekat dengan Sienna?

"Maksud Pak Aldo?"

Aldo menggelengkan kepalanya cepat. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba ia berbicara seperti itu.

"Lupakan. Tugas kamu hanya menjaga dan mengawasi istri saya." Jawab Aldo kemudian pergi menuju ke tempat Sienna.

Aldo menatap Sienna dengan tatapan yang sulit di artikan. Ia kemudian mengusap lembut rambut Sienna.

“Maaf, Aku harus ke kantor sebentar.” Ucap Aldo kemudian.

Sedangkan Sienna hanya bisa memalingkan wajahnya. Ia kesal, sangat kesal. Sienna berpikir mungkin saja saat ini Aldo meninggalkannya karena ingin bertemu dengan Nasya, dan itu membuat Sienna semakin marah dengan Aldo.

“Oke, Aku pergi dulu.” Lalu tanpa di duga, Aldo mengecup singkat kening Sienna. Membuat Sienna panas dingin seketika karena perlakuan lembut suaminya tersebut. Aldo pun pergi, Sienna hanya mampu menatap punggung suaminya yang semakin menjauh dengan tatapan sendunya.

“Sudahlah, kita seneng-seneng yuk hari ini.” Ajak Eva. Dan Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya.

***

Aldo masuk ke dalam mobil dengan perasaan campur aduk. Ia tidak suka meninggalkan Sienna

dengan Fandy dan juga Eva. Tapi kenapa? Lagi pula ia tidak mungkin selalu menemani Sienna. Akhirnya Aldo mulai mengemudikan mobilnya keluar dari area parkiran.

Belum juga mobilnya keluar, mata Aldo menangkap bayangan sosok yang sangat di bencinya, siapa lagi jika bukan Kevin, pemuda yang di cintai oleh istrinya.

Aldo menghentikan mobilnya seketika. Ia memicingkan matanya ke arah Kevin. Kevin yang baru keluar dari mobilnya terlihat sangat tampan dan santai dengan *t-shirt* putihnya dan juga celana pendeknya.

Kenapa bisa kebetulan kevin ada di *Mall* yang sama dengan Sienna? Apa mereka sedang janjian? Pikiran-pikiran buruk menari-nari begitu saja di kepala Aldo.

Aldo kemudian menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan sekertaris pribadinya.

“Batalkan semua jadwal saya hari ini.” Kemudian Aldo menutup teleponnya lalu memutar setirnya untuk kembali menemui Sienna lagi.

***

Franda memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper besarnya. Keputusannya sudah bulat, ia ingin meninggalkan semuanya.

"Franda, kita bisa bicarakan baik-baik, apa yang kamu inginkan aku akan berusaha mengabulkannya."

"Ini bukan masalah keinginanku Rio, sejak awal hubungan kita memang sudah nggak baik, dan hanya karena terpaksa." Jawab Franda sambil menatap lelaki yang sudah beberapa tahun ini berstatus menjadi suaminya.

"Aku tidak pernah terpaksa menikahumu." Lirih Rio.

"Tapi aku terpaksa." Jawab Franda cepat.

Tentu saja Rio tahu kalau Franda terpaksa menikahinya, bahkan selama tiga tahun menikah dengan Franda, sekalipun Rio tidak pernah berani menyentuh istrinya tersebut.

Franda menatap Rio dengan tatapan kasihannya, kemudian di usapnya lembut pipi suaminya tersebut.

“Dengar, aku memang keterlaluan, tapi perasaan tidak bisa di bohongi. Aku mencintai lelaki lain, dan aku tidak bisa selalu menyakitimu seperti ini.”

“Kamu bisa belajar mencintaiku.”

“Tidak, aku sudah belajar dan hasilnya sama, maafkan aku. Aku harus pergi.”

Rio hanya mampu mengalah dan pasrah dengan apa yang di lakukan oleh istrinya tersebut. sesungguhnya ia sangat mencintai sosok Franda, tapi nyatanya, wanita itu dengan gamblang mengakui perasaannya pada lelaki lain

***

Aldo memutari seluru penjuru *Mall,* tapi sosok yang di carinya tersebut belum juga ia temukan, kemana Sienna? Astaga. Aldo bahkan baru ingat bahwa dia bisa menghubungi Fandy untuk mencari tau dimana keberadaan istrinya tersebut.

Aldo pun menghubungi Fandy, tak lama akhirnya ia bisa menemukan keberadaan Sienna, Fandy dan juga Eva. Yang membuat Aldo geram adalah keberadaan pemuda yang sangat di bencinya itu,

siapa lagi jika bukan Kevin yang ternyata sudah duduk dengan santai di sebelah Sienna.

Aldo kemudian menuju ke tempat mereka berkumpul dengan tatapan tajam membunuhnya. Fandy berdiri seketika saat melihat kedatangan Aldo.

"Pak Aldo balik lagi??" tanya Fandy dengan hormat.

"Aku nggak jadi ke kantor, rapatnya di batalkan." Ucap Aldo dengan nada dinginnya sambil menatap Sienna dan juga Kevin secara bergantian. "Kalian janjian?" Tanya Aldo masih dengan menatap Sienna.

"Tentu saja, kami sahabat." Jawab Eva cepat. "Ayo, ini sudah siang, kita lanjut lagi jalan-jalannya, mumpung masih bisa ngumpul." Ajak Eva kemudian. Dan Aldo hanya bisa menghela napas karena kesal.

***

Dengan posesif Aldo menggenggam telapak tangan Sienna, seakan ia menjaga setiap langkah dari wanita di sebelahnya kini, seakan ia menunjukkan jika dirinyalah pemilik dari wanita yang sedang berjalan di sebelahnya ini.

Sedangkan Sienna sendiri tidak berhenti memanyunkan bibirnya. Ia kesal, sungguh sangat kesal dengan keberadaan Aldo di sebelahnya. Bagaimana tidak, mereka kini sedang berada di sebuah taman bermain dengan banyak wahana yang menggoda untuk di naiki, tapi Aldo, lelaki yang berstatus sebagai suaminya tersebut dengan terang-terangan melarangnya menaiki satu wahana pun dengan alasan dirinya sedang hamil.

Alasan itu memang masuk akal, tapi tetap saja itu membuat Sienna kesal. Tujuan ia kemari adalah untuk membuat Aldo kesal. Eva berkata jika sesekali ia harus membuat suaminya itu marah, kesal, frustasi, bahkan cemburu dengan dirinya, tapi nyatanya kini ia yang di buat kesal dengan keberadaan Aldo.

Aldo selalu menggenggam tangannya seakan tidak ingin dirinya pergi atau dekat dengan orang lain, sebenarnya apa sih maunya lelaki di sebelahnya ini?

“Kak, aku mau naik itu.” Ucap Sienna dengan nada merajuk manjanya sambil menunjuk ke salah satu wahana kincir ria.

"Nggak boleh, kita lihat-lihat saja." Ucap Aldo dengan datar.

"Itu nggak bahaya Kak."

"Pokoknya nggak boleh."

"Nggak asik." Ucap Sienna dengan nada ketusnya.

"Aku hanya berusaha melindungi kamu dan bayi kita Si." Jawab Aldo yang kemudian membuat Sienna menghangat seketika. Hanya di berikan kalimat seperti itu saja pipi Sienna sudah bersemu merah.

"Lalu ngapain kita ke sini kalau nggak main?" Sienna masih belum bisa menghilangkan nada ketusnya saat berbicara dengan Aldo.

"Kita jalan-jalan aja ya." Ajak Aldo.

"Lalu mereka?" Sienna menunjuk ke arah Eva, Fandy dan juga Kevin.

"Biar saja, mereka bukan anak kecil lagi." Aldo menjawab dengan ekspresi datarnya. Lalu kemudian Aldo kembali mengajak Sienna jalan-jalan memutari taman hiburan tersebut tanpa sedetikpun

melepaskan telapak tangan Sienna yang sedang di genggamnya.

***

Rio memasuki sebuah Kafe tempatnya memiliki janji temu dengan seseorang. Seseorang yang tentu saja sama sekali tidak di kenalnya. Tadi siang setelah Franda keluar dari rumahnya, ia mendapat sebuah telepon misterius dari seorang wanita, wanita itu mengajaknya bertemu untuk membahas tentang Franda dan juga lelaki yang di cintainya. Tapi ketika ia menuju ke meja kafe yang di pesan seorang yang misterius tersebut, meja itu hanya kosong, tidak ada orang di sana, apa ia sedang di permainkan seseorang?

Tak lama seorang pelayan kafe datang menghampirinya. “Maaf, dengan Pak Rio?” tanya pelayan tersebut.

“Ya, saya sendiri.”

“Tadi ada seseorang yang menitipkan ini dengan Pak Rio.”

Rio pun akhirnya menerima sebuah amplop cokelat tebal yang di berikan pelayan tersebut.

dengan penasaran ia membuka amplop tebal tersebut, dan ia mendapati banyak sekali foto istrinya sedang bersama dengan seorng lelaki. Itukah lelaki yang dicintai Franda?

Tak hanya Foto, Rio juga menemukan sebuah note yang bertuliskan alamat seseorang. Apa alamat baru Franda dengan lelaki itu? Hati Rio terasa di remas ketika mendapati wanita yang di cintainya ternyata benar-benar meninggalkannya demi lelaki lain.

***

Aldo masih berkonsentrasi mengemudiakn mobilnya. Hari sudah malam, dan kini ia sudah berada di dalam mobil dengan Sienna untuk pulang.

Aldo bahkan tak tau dimana keberadaan Fandy, Eva dan Kevin. Ketiga orang itu sudah terpisah dengannya dan juga Sienna saat ia memutuskan mengelilingi taman hiburan tersebut. sesekali Aldo tersenyum saat mengingat kebersamaannya dengan Sienna tadi siang.

*“Aku mau naik itu.” Sienna kembali merengek sambil menunjuk ke arah komedi putar untuk orang dewasa.*

*“Ayolah, kamu jangan mulai lagi, kita sudah sepakat tidak menaiki apa pun hari ini.”*

*“Tapi babbynya pengen, lagian itu kan nggak bahaya.” Sienna kembali merengek manja.*

*Aldo tersenyum seketika. Sungguh, ia sangat merindukan sikap Sienna yang merengek-rengek manja padanya.*

*“Baiklah, tapi aku akan menemanimu ke sana.”*

*Dan akhirnya Sienna bersorak gembira saat Aldo menuruti kemauannya. Sienna akhirnya benar-benar menaiki wahana tersebut. ia naik ke sebuah kuda-kudaan dengan di bantu Aldo , lalu Aldo sendiri memilih berdiri di sebelahnya.*

*“Kamu membuatku malu, semua orang menatap ke arahku, dan sepertinya mereka menertawakanku.” Bisik Aldo pada Sienna saat wahana tersebut mulai jalan berputar.*

*"Biar saja, salah sendiri Kak Aldo nggak mau ikut naik."*

*Aldo tersenyum miring. "Menggelikan!! Aku bahkan sudah dua puluh delapan tahun, bagaimana mungkin aku naik kuda-kudaan seperti anak kecil?"*

*"Nyatanya Kak Aldo ikut naik ke sini? Dan berputar di sini? Apa bedanya?"*

*Aldo mencubit gemas pipi Sienna. "Itu karena aku menjagamu, aku nggak mau kamu jatuh." Sienna tertawa lebar. "Kenapa kamu tertawa?" tanya Aldo kemudian.*

*"Kak Aldo lucu." Ucap Sienna masih dengan tertawa lebar.*

*"Apanya yang lucu?"*

*"Mana ada orang jatuh saat naik wahana menyenangkan ini? Kak Aldo cukup bilang kalau Kak Aldo nggak pengen jauh dariku, nggak perlu menyembunyikan perasaan kak Aldo itu. Hahahah" Ucap Sienna masih dengan tertawa lebar.*

*"Ya, aku memang nggak bisa jauh dari kamu."*

*Dan jawaban Aldo tersebut seketika membuat Sienna menghentikan tawa lebarnya. Sienna terlihat salah tingkah dengan jawaban Aldo, pipi wanita itu bahkan terlihat bersemu merah. Dan itu membuat Aldo tak dapat menahan senyumnya.*

Aldo menggelengkan kepalanya masih dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Di liriknya wanita yang jatuh tertidur di sebelahnya tersebut. Sienna tampak cantik dan damai, mungkin wanita itu lelah karena berjalan-jalan sepanjang hari.

Sesampainya di apartemen, Aldo tak lantas keluar dari mobil. Ia memilih tetap duduk di balik kemudinya dan memandang wajah polos nan cantik milik istrinya tersebut yang masih tertidur pulas. Aldo kemudian mengangkat sebelah tangannya kemudian mendaratkannya pada perut buncit Sienna, mengusapnya lembut di sana.

"Maafkan Papa." entah kenapa kalimat tersebut meluncur begitu saja dari bibirnya,ia merasa bersalah dengan Sienna dan juga bayinya. tentu saja, bukankah selama ini dirinya selalu menekan Sienna? Secara tidak langsung itu juga menekan bayinya.

“Papa janji akan selalu membuat Mama kamu tersenyum. Karena Papa sayang kalian berdua.” Lanjut Aldo lagi sambil mengecup lembut perut Sienna.

Aldo kemudian mengangkat wajahnya, menelusuri setiap inci dari wajah istrinya tersebut. Astaga, ia baru sadar jika istrinya itu masih memiliki wajah gadis belia yang cantik dan mungil, tapi entah kenapa itu seakan membangkitkan sesuatu dari dalam dirinya?

Aldo mendekatkan wajahnya semakin dekat dengan wajah Sienna, bahkan jarak keduanya kini hanya beberapa inci ketika tiba-tiba Sienna membuka matanya saat Aldo hampir saja menempelkan bibirnya pada bibir Sienna.

Sienna membulatkan matanya seketika saat menyadari kedekatannya dengan Aldo. Jantungnya memompa lebih cepat? Kenapa Aldo bisa sedekat ini dengannya? Sienna sedikit menjauhkan diri sambil bertanya.

“Kak Aldo mau apa?” Pertanyaan Sienna nyaris tak terdengar seperti sebuah bisikan pelan.

Aldo menelan ludahnya dengan susah payah, ia tak dapat lagi menahan setiap hasrat yang seakan ingin meledak saat itu juga.

“Aku ingin menciummu.” Ucap Aldo dengan suara yang sama dengan suara Sienna, suara yang nyaris tak terdengar karena setengah berbisik.

Bukannya menolak atau menjawab perkataan Aldo, Sienna malah memejamkan matanya, seakan memberi ijin Aldo untuk menciumnya.

Aldo sendiri mengerti apa yang di lakukan Sienna, akhirnya ia melanjutkan aksinya untuk menempelkan bibirnya pada bibir ranum milik Sienna. Menciumnya dengan lembut, sesekali menghisapnya seakan menikmati rasa dari wanita tersebut. wanita yang entah sejak kapan sudah mengalihkan dunianya.

# Empat Belas

Aldo melepaskan pangutannya pada bibir Sienna, deru napas kaduanya saling bersahutan, mata keduanya pun sudah sama-sama berkabut karena gairah yang seakan tak terbendung lagi.

Aldo kemudian keluar dari mobilnya, menuju ke sisi pintu lain dari mobilnya dan membukakan pintu tersebut untuk Sienna.

Sienna terpekik ketika kemudian Aldo bukannya membiarkannya keluar sendiri dari dalam mobil, lelaki itu malah bergegas menggendongnya.

“Kak.” ucap Sienna dengan suara yang sudah serak.

“Diamlah.” Hanya itu jawaban Aldo.

***

Sampai di dalam apartemennya, Aldo lanntas membawa tubuh Sienna masuk ke dalam kamarnya. Membaringkan Sienna di atas ranjangnya, kemudian dirinya sendiri ikut bergelung di sana dan melanjutkan apa yang tadi sempat tertunda.

Lumatan demi lumatan terdengar sangat jelas, seakan menandakan jika keduanya sangat menikmati permainan itu. Jari jemari Aldo bahkan sudah bergerilya kesana kemari untuk menyentuh setiap inci dari tubuh Sienna, sedangkan Sienna sendiri seakan sudah lupa diri karena sentuhan-sentuhan yang di berikan oleh Aldo.

Lama keduanya saling menyentuh satu sama lain, memuja satu sama lain, hingga kemudian Aldo seakan sudah tak kuasa menahan hasratnya yang sudah berada di ambang batas. Keduanya kini bahkan sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

“Naiklah kemari sayang.”

Sienna membulatkan matanya seketika. Ia tidak mengerti apa yang di bicarakan Aldo.

"Aku?" tanya Sienna dengan wajah bingungnya.

Aldo tersenyum seketika. Tentu saja, istrinya itu hanyalah seorang gadis belia yang tentunya sangat minim pengalaman bercinta. Aldo bahkan berani jamin jika Sienna belum pernah berciuman dengan lelaki manapun selain dirinya, dan itu benar-benar membuat Aldo gemas.

"Iya, kamu, kemarilah."

Aldo membimbing Sienna untuk memposisikan diri di atas tubuhnya, kemudian menyatu dengannya, mengajari wanita mungil itu untuk menyentuhnya, memuaskannya, dan juga mengambil kendali permainan tersebut.

Sienna tampak memerah ketika tubuhnya menyatu dengan suaminya dalam posisi yang sangat berani. Ia masih tidak menyangka jika ada posisi seperti itu saat berhubungan intim. Berada di atas membuatnya memiliki kendali penuh, tapi Sienna juga bingung, apa lagi yang harus ia lakukan.

“Kenapa diam?” tanya Aldo saat Sienna tak juga bergerak setelah tubuh mereka menyatu.

“Aku harus bagaimana?” Tanya Sienna yang benar-benar sudah memerah, malu dengan apa yang ia tanyakan. Dan Aldo benar-benar tak dapat menahan tawanya lagi.

“Bergeraklah sesuka hatimu, malam ini, kamu yang pegang kendali.” Ucap Aldo dengan senyuman miringnya.

Akhirnya Sienna mulai menggerakkan diri, membuat dirinya sendiri mengerang, mendesah tak karuan karena kenikmtan aneh yang seakan belum pernah ia rasakan. Sienna bahkan tak canggung-canggung lagi untuk membungkukkan dirinya sesekali mengecup bibir Aldo.

“Lanjutkan, Si, lanjutkan sayang.” racau Aldo.

Sedangkan Sienna sendiri seakan sudah lepas kendali, wanita itu seakan berubah menjadi wanita liar di atas ranjang. Dan itu membuat Aldo semakin menggila. Di peluknya tubuh sienna dari bawah, di lumatnya bibir mungil dari wanita tersebut. lalu Aldo mulai menghujam berkali-kali hingga kemudian

erangan panjang dari Sienna dan juga dirinya menandai jika permainan panas tersebut baru saja berakhir.

Sienna jatuh tersungkur di atas tubuh Aldo, sedangkan Aldo sendiri masih belum ingin melepaskan pelukannya dari tubuh istrinya tersebut.

"Aku malu." Bisik Sienna di telinga Aldo masih dengan napas tersenggal-senggal.

"Malu kenapa?"

"Karena aku sudah menggila." Bisik Sienna lagi dan itu membuat Aldo tertawa lebar. Aldo tak menyangka jika Sienna akan sepolos itu.

"Kenapa kak Aldo tertawa??"

"Kamu menggemaskan." Jawab Aldo kemudian ia melanjutkan tawanya. "Nanti, akan ku ajari berbagai macam gaya, jadi kamu nggak perlu malu-malu lagi." Lanjut Aldo dengan suara menggoda.

"Kak Aldo." Pekik Sienna,

Aldo sendiri semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Sienna dan ia belum bisa berhenti tertawa bahagia.

***

Pagi itu menjadi pagi yang manis untuk Aldo dan Sienna. Setelah percintaan panas mereka semalam, mereka tak lantas tidur, banyak hal yang mereka bicarakan, walau bukan hal penting tapi cukup membuat keduanya dekat kembali.

Sienna tak lagi bersikap ketus dengan Aldo, ia kembali menjadi wanita manja untuk suaminya tersebut. sedangkan Aldo sendiri sudah menghilangkan kekakuannya. Aldo bahkan tak malu-malu lagi menggoda Sienna dan memanggil Sienna dengan panggilan 'Liar' untuk menggoda wanita itu.

"Memangnya Kak Aldo nggak bisa libur sehari saja?" tanya Sienna dengan nada manjanya.

Aldo menangkup kedua pipi Sienna, "Dalam waktu dekat ini belum bisa, tapi nanti aku akan sering-sering libur untuk kamu."

"Aku pengen selalu memakan masakan Kak Aldo."

"Nanti akan ku masakkan kalau aku libur kerja."

“Kak Aldo nggak asik.” Sienna mendengus. “Aku minta di masakin Fandy aja kalau gitu.”

Wajah Aldo mengeras seketika. “Fandy sudah ku pecat.” Ucap Aldo dengan nada datar.

“Apa? Aku nggak percaya.”

“Ya, dia sudah ku pecat.” Aldo mengulangi kalimatnya yang kemudian membuat Sienna ternganga. Sedangkan Aldo tak dapat menyembunyikan senyuman kemenangannya. Fandy sebenarnya tidak di pecat Aldo, tapi Aldo memberi batasan Fandy supaya mengawasi Sienna hanya dari jarak jauh.

***

Fandy mendengus kesal saat melirik ke arah ponselnya. Panggilan itu selalu saja mengganggunya. Panggilan dari Eva.

Astaga, gadis itu benar-benar tidak tahu malu. Kemarin setelah Sienna dan Aldo meninggalkan mereka, tanpa sungkan lagi Eva mengusir Kevin. Dan tinnggalah ia dengan gadis itu. Dan tanpa pikir panjang lagi, Eva dengan terang-terangan mengajak

Fandy untuk berpacaran. Yang benar saja, Fandy jelas tahu bahwa Eva bukanlah tipenya.

Dan kini, sepanjang pagi gadis itu tak berhenti menghubunginya seakan menginginkan jawaban darinya. Astaga, Fandy seakan ingin menghilang dari jangkauan gadis tersebut.

Pandangan Fandy kemudian teralihkan pada seorang yang baru saja masuk gedung apartemen tempatnya bertugas. Orang tersebut tampak asing, karena belum pernah sekalipun orang tersebut terlihat di area apartemen Aldo. Orang tersebut terlihat sedang menuju ke meja resepsionis lalu melanjutkan jalannya menuju ke lift.

Setelah orang itu masuk lift, sang penjaga resepsionis memanggil Fandy yang memang sedang duduk santai di sofa lobi apartemen tersebut. Fandy pun menghampiri si resepsionis tersebut.

“Ada apa?” tanya Fandy dengan wajah datar tanpa ekspresinya.

“Orang tadi nyari alamat pak aldo.” Jawab si resepsionis tersebut.

Fandy mengernyit. Siapa orang itu?Kenapa mencari alamat atasannya? Kalau orang itu rekan bisnis Aldo, pastinya orang itu tahu jika jam-jam seperti ini Aldo sudah berada di kantor, bukan di rumah.

Tanpa banyak bicara lagi Fandy meninggalkan resepsionis tersebut lalu menuju ke lift. Ia akan mencari tahu siapa orang tersebut. dan ia tidak akan tinggal diam sebelum memastikan jika orang tersebut bukanlah orang jahat.

***

Rio menatap pintu di hadapannya dengan jantung berdebar-debar. Note dalam amplop yang di berikan seorang pelayan kafe tersebut menunjukkan alamat di hadapannya. apa ini tempat tinggal Franda yang baru? Dengan kekasihnya?

Rio memejamkan matanya dengan Frustasi. Hatinya terasa sakit saat membayangkan jika mungkin saja wanita yang masih berstatus sebagai istrinya tersebut saat ini ada di balik pintu itu dengan kekasihnya.

Rasa marah kemudian menyerangnya. Ia marah dan benci karena selama ini Franda tak pernah menganggapnya sebagai seorang suami. Bahkan saat Franda pergi pun, ia tidak tahu kemana perginya wanita itu. Mungkinkah ke alamat ini?

Dengan gusar Rio menggedor pintu di hadapannya. berharap jika yang membuka pintu tersebut benar-benar Franda.

Tapi ketika pintu di buka, Rio malah terpaku menatap sosok wanita mungil di hadapannya. wanita dengan ekpresi polosnya. Rio menatap dari ujung rambut hingga ujung kaki dan baru menyadari jika wanita di hadapannya itu sedang hamil.

“Anda siapa? Sedang mencari siapa?” tanya wanita itu dengan wajah bingungnya.

“Em, saya, apa Franda ada di dalam?” Pertanyaan Rio seketika membuat wanita di hadapannya itu membulatkan matanya.

***

Sienna benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tadi ia sedang duduk santai sambil memutar drama korea kesukaannya, tapi tiba-tiba

seorang mengetuk pintu dengan begitu kerasnya. Dan ketika ia membuka pintu tersebut, seorang lelaki berdiri di sana dan bertanya tentang keberadaan wanita bernama Franda, apa wanita yang dimaksud lelaki itu adalah Dokter Franda, teman Aldo? Lalu kenapa lelaki itu mencari dokter Franda ke rumah mereka?

"Maaf, saya tidak mengerti apa yang anda bicarakan." Ucap Sienna dengan sesopan mungkin.

"Boleh saya masuk?"

"Saya tidak bisa mempersilahkan masuk orang yang tidak saya kenal."

Rio menganggukkan kepalanya. "Oke, perkenalkan, saya Rio, dan saya ke sini untuk mencari istri saya yang bernama Franda."

Sienna menyipitkan matanya ke arah lelaki bernama Rio tersebut. "Apa yang anda maksud itu Franda dengan profesi sebagai dokter spesialis kandungan?" tanya Sienna dengan hati-hati.

"Ya, Franda itu."

"Kenapa anda mencari ke alamat rumah saya?"

“Emm, saya juga nggak tahu, kenapa bisa sampai ke sini, tapi, apa saya bisa menjelaskan di dalam?” tanya Rio lagi.

“Tidak bisa.” Seseorang menjawab pertanyaan Rio dari belakangnya sebelum Sienna sempat menjawab pertanyaan tersebut.

Itu Fandy yang sudah berdiri dengan sangar di belakang Rio.

“Anda Siapa?” Tanya Rio pada sosok di belakangnya.

“Emm, dia Fandy, seorang yang bekerja untuk suami saya. Mari silahkan masuk.” Ucap Sienna cepat.

“Si, Pak Aldo bilang kalau kamu nggak boleh sembarangan terima tamu.” Kali ini Fandy berkata sambil mendekat ke arah Sienna.

“Fan, kamu nggak usah terlalu berlebihan seperti Kak Aldo, lagi pula niat Mas ini cuma ingin mencari istrinya kok.”

“Ya tapi kenapa nyari istrinya di rumah kalian?”

“Karena itu aku juga ingin mencari tahu Fan, kalau kamu khawatir, kamu boleh temani aku di dalam.” Jawab Sienna cepat. Dan akhirnya Fandy hanya mampu mengalah dengan kekeras kepalaan Sienna.

***

Sienna mempersilahkan Rio duduk, bahkan ia juga menyajikan minuman dingin untuk lelaki tersebut. Fandy masih setia berdiri mengawasi mereka tak jauh dari sofa ruang tamu.

“Jadi, kenapa anda bisa sampai di sini?” tanya Sienna secara langsung.

Rio bingung harus menceritakan dari mana, tapi ia juga tidak mengerti, kenapa bisa ada alamat ini di dalam amplop yang penuh dengan foto istrinya kemarin.

“Begini, hubungan saya dan Franda sedang renggang. Dia bahkan meminta saya untuk menceraikannya dengan alasan dia mencintai lelaki lain.” Rio menghela napas panjang, kemudian melanjutkan ceritanya. “Dia pergi dari rumah, dan saya tidak tahu dia pergi ke mana. Kemarin, ada

seseorang yang mengirimkan saya sebuah paket berisi foto-foto istri saya dengan kekasihnya, dan dalam paket tersebut, ada alamat ini. Saya pikir, ini adalah alamat baru Franda dengan kekasihnya."

"Tapi maaf, anda salah alamat, ini apartemen suami saya."

Rio menggelengkan kepalanya. "Saya tidak mungkin salah. Ini alamatnya." Rio menyodorkan note bertuliskan alamat apartemen Aldo.

Sienna semakin bingung, itu alamat yang sama dengan alamat apartemen yang sedang ia tinggali kini. Lalu apa hubungannya dokter Franda dengan alamat apartemen Aldo? Rasa penasaran tiba-tiba mencuat begitu saja dalam benaknya.

"Emm, apa saya boleh melihat foto-foto yang anda maksudkan tadi?" tanya Sienna dengan suara pelan.

Rio menganggukkan kepalanya. "Ya, kebetulan saya membawanya, semoga anda mengenal siapa yang berada di dalam foto tersebut." Lalu Rio mengeluarkan amplop coklat dari balik jas yang di pakainya.

Sienna membuka amplop tersebut, dan alangkah terkejutnya saat mendapati siapa yang ada di dalam foto-foto tersebut.

*Itu dokter Franda dan Aldo, Suaminya...*

Keduanya tampak sedang berada di sebuah kafe, ada juga yang berada di sebuah taman kecil seperti di rumah sakit. Tatapan keduanya terlihat jelas seperti tatapan orang yang saling cinta dan saling merindukan satu sama lain, beberapa juga ada saat keduanya berpelukan. Benarkah apa yang di lihatnya di dalam foto tersebut.

Mata Sienna berkaca-kaca seketika. Ia benar-benar tidak menyangka jika Aldo akan berbuat securang itu dengannya. Tidak cukupkah dengan lelaki itu mengekang kebebasannya? Tidak cukupkah dengan lelaki itu memiliki kekasih seorang wanita jalang seperti Nasya? Sienna bahkan belum sepenuhnya memaafkan kesalahan Aldo yang menginap di tempat Nasya dan kini ia sudah mendapati kenyataan jika suaminya tersebut ternyata diam-diam memiliki hubungan special dengan dokter kandungannya.

Bodoh, dasar bodoh!! Sienna tak berhenti merutuki kebodohannya dalam hati. Harusnya sejak awal ia tahu jika Aldo hanya berusaha bertanggung jawab padanya dan Aldo memiliki hubungan special dengan Dokter Franda. Tapi nyatanya, ia terlalu menutup mata. Ia terlalu membiarkan dirinya sendiri jatuh ke dalam pesona suaminya tersebut, hingga kini yang dapat ia rasakan hanyalah rasa sakit yang bertubi-tubi.

Tanpa sadar Sienna meneteskan air matanya. Ia bahkan sesekali terisak. Dan itu membuat Rio bingung. Fandy yang berdiri tak jauh darinya pun langsung menghampiri Sienna dan merampas foto-foto yang berada di tangan Sienna.

“Si, kamu jangan percaya dengan yang seperti ini.” Ucap Fandy mencoba menenangkan Sienna.

Sienna berdiri seketika. Ia marah, sangat marah hingga seakan kemarahannya tak dapat terbendung lagi.

“Jangan percaya katamu?  Jelas-jelas itu adalah foto kak Aldo dengan Dokter Franda, Fan?Apa kamu nggak bisa melihatnya?” teriak Sienna tepat di hadapan Fandy.

Fandy sendiri sangat terkejut dengan sikap Sienna yang berubah  seratus delapan puluh derajat. Ini adalah pertama kalinya ia melihat Sienna bersikap seperti itu.

“Tenang Si, bisa saja ini foto palsu.”

“Ini asli, aku tau ini asli Fan, kak aldo juga menyimpan foto-foto mesranya dengan dokter Franda di kamarnya. Dan mereka selalu bersikap canggung satu sama lain saat bertemu.”

“Si, kita belum tau penjelasan dari Pak Aldo.”

Sienna kemudian memicingkan matanya pada Fandy. “Kamu membela dia? Atau jangan-jangan kamu memang sudah tahu hubungan mereka dan kamu mencoba menutupinya?”

“Bukan seperti itu, Si.”

Sienna menutup kedua telinganya. “Aku nggak mau dengar lagi, kamu sama aja dengan Kak Aldo. Pergi!!!” Teriak Sienna lalu berbalik dan akan bergegas masuk ke dalam kamarnya. Tapi baru saja ia berjalan beberapa langkah, kepalanya seakan berputar, tiba-tiba rasa nyeri menghampiri perutnya. Seketika Sienna menangkup perut buncitnya

kemudian jatuh terduduk di lantai sambil meringis kesakitan.

Melihat Sienna yang kesakitan, seketika Fandy berlari menghampiri atasannya tersebut. “Ada apa? Apa yang terjadi?”

Sienna masih meringis kesakitan. “Aku pusing, perutku sakit.” Ucap Sienna sambil menangis. Kemudian wanita itu jatuh tak sadarkan diri dalam pelukan Fandy.

***

Siang ini Aldo memutuskan makan siang di rumah. Tentu saja semua itu karena Sienna. Wanita itu tak bisa membuatnya berpikir jernih sepagi ini. Bayangan erotis tadi malam selalu saja menari-nari dalam ingatannya. Membuat Aldo tak kuasa terlalu lama berada jauh dengan istrinya tersebut.

Aldo bahkan sudah belanja bahan mkanan untuk ia masak. Sejak kemarin Sienna memang menginginkan makan masakannya. Apa wanita itu sedang ngidam? Mengingat itu, Aldo kembali tersenyum.

Sienna benar-benar sudah mengalihkan dunianya. Beberapa hari terakhir, ia bahkan sudah tak memikirkan Franda lagi. Entahlah, mungkin memang jalannya seperti ini. Mungkin memang Sienna adalah wanita yang di ciptakan untuk melupakan sosok Franda.

Lalu bagaimana dengan Nasya?

Astaga, Aldo bahkan lupa untuk memutuskan hubungannya dengan wanita yang satu itu. Ia terlalu fokus dengan Sienna. Sikap Sienna yang kemarin sempat mencuekinya membuatnya takut hingga tak dapat memikkirkan hal lainnya. Aldo takut jika wanita itu akan berpaling darinya dan mencari lelaki lain yang lebih muda darinya.

Aldo tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Sial!! bagaimana mungkin ia cemburu dengan Fandy bawahannya dan juga dengan Kevin, anak bau kencur itu? Sienna benar-benar bisa menjungkir balikkan perasaanya.

Tak lama ponselnya berbunyi. Aldo melirik ke arah ponselnya tersebut, ternyata Fandy yang sedang memanggilnya.

"Ada apa Fan?"

*"Pak, Maaf."* Aldo mengernyit saat mendapati nada suara Fandy yang berbeda dari biasanya.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

*"Saya di rumah sakit. Nona Sienna pendarahan."*

Kalimat terakhir membuat Aldo membulatkan matanya seketika. Ia bahkan dengan spontan menginjak pedal Rem mobilnya, membuat mobil yang di tumpanginya berhenti mendadak.

"Apa kamu bilang? Kenapa bisa sampai pendarahan?" Suara Aldo benar-benar terdengar geram.

*"Nanti saya akan menceritakannya di rumah sakit Pak, sekarang saya ada di rumah sakit Medika, tepatnya di IGD, dokter masih memeriksa Nona Sienna."*

"Saya segera ke sana." Desis Aldo kemudian menutup telepon tersebut begitu saja.

Dengan cepat Aldo mengemudikan mobilnya. Ia benar-benar khawatir jika terjadi sesuatu dengan Sienna maupun bayinya. Karena ternyata, tanpa ia

sadari kedua makhluk itu sudah masuk terlalu dalam ke dasar hatinya hingga ia sendiri tak sanggup jika harus kehilangan salah satu di antara mereka.

# Lima Belas

Fandy berjalan mondar-mandir di depan pintu IGD. Ia takut, tentu saja. Bukan takut karena akan di marahi oleh Aldo, tapi takut terjadi sesuatu dengan Sienna dan bayinya. Bagaimanapun juga sudah menjadi tugasnya untuk melindungi Sienna, tapi nyatanya, ia seakan tidak becus untuk melakukan tugas sederhana tersebut.

Di liriknya lelaki yang duduk di kursi tunggu tak jauh dari pintu IGD. Lelaki yang tadi menyerahkan foto-foto sialan itu dan membuat Sienna *shock.* Lelaki itu tampak duduk dengan raut khawatirnya, bahkan lelaki itu sesekali memijit keningnya seakan frustasi dengan kejadian di sekitarnya.

Lalu tak lama Fandy melihat Aldo yang berjalan cepat ke arahnya dengan wajah sangarnya. Sial! Atasannya itu pasti akan murka terhadapnya.

Dan benar saja, setelah sampai di hadapan Fandy, secepat kilat Aldo mencengkeram kerah kemeja yang di kenakan Fandy lalu mendorong Fandy hingga membentur ke dinding di sebelah pintu IGD.

“Apa yang kamu lakukan? Kenapa Sienna bisa pendarahan?” Desis Aldo dengan kemarahan yang seakan sudah tak terbendung lagi.

“Maaf Pak, saya bisa menjelaskannya.” Ucap Fandy dengan tenang.

Masih dengan menatap Fandy dengan tatapan membunuhnya, Aldo melepaskan cengkeramanya pada kerah kemeja milik Fandy.

“Apa yang terjadi? Katakan!!!” ucapnya sambil menggeram.

“Lelaki itu tadi datang ke apartemen pak Aldo lalu menunjukkan nona Sienna beberapa foto, dan beberapa saat setelahnya, Nona Sienna jatuh pingsan.”

Aldo memicingkan matanya ke arah lelaki yang duduk di kursi tunggu, lelai itu duduk sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Secepat kilat Aldo menghampiri lelaki tersebut, mencengkeram kerah lelaki tersebut mirip dengan apa yang di lakukannya pada Fandy tadi, lalu memaksa lelaki tersebut berdiri hingga sejajar dengannya.

Fandy yang melihat kemarahan Aldo akhirnya mengikuti Aldo di belakangnya, takut jika atasannya tersebut lepas kendali di rumah sakit.

Mata Aldo membulat seketika saat melihat wajah lelaki tersebut. tentu saja wajah itu adalah wajah yang di kenalinya. Dengan spontan Aldo melepaskan cengkraman tangannya.

Rio, lelaki tersebut hanya menatap Aldo dengan tatapan tajamnya. Ia seakan tidak takut dengan tatapan tajam membunuh yang di lemparkan Aldo padanya tadi.

"Kamu? Kamu ngapain ke sini??" tanya Aldo dengan wajah yang sudah memucat. Aldo jelas tahu jika lelaki di hadapannya itu adalah Rio, suami dari Franda. Lalu untuk apa Rio datang kepadanya? Apa

hubungannya dengan Franda sudah tercium oleh lelaki tersebut? lalu apa saja yang di katakan lelaki tersebut pada Sienna? Entah kenapa Aldo merasa takut, takut jika Sienna salah paham padanya, terlebih tak ingin memaafkannya lagi karena sudah diam-diam memmendam cinta untuk wanita lain.

"Ngapain? Harusnya saya yang tanya, kamu ngapain mesra-mesraan dengan istri saya? Dan sekarang, di mana dia??"

Aldo benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Oke, ia mengaku jika ia salah karena dulu ia sering sekali bermesra-mesraan dengan Franda, tapi itu dulu. Dan untuk keberadaan Franda sendiri sekarang, tentu saja Aldo tidak tahu menau.

"*Sorry*, tapi kenapa kamu nyari Franda di rumah saya?"

"Karena Kau kekasihnya kan? Pasti Franda kabur denganmu."

Aldo tersenyum menyeringai. Secepat kilat ia melayangkan pukulannya pada wajah Rio hingga lelaki di hadapannya tersebut tersungkur ke lantai. Bukannya berhenti, Aldo semakin menjadi, ia

memukuli Rilo lagi dan lagi, bahkan Fandy yang mencoba melerainya pun terkena pukulan dari Aldo.

Aldo benar-benar sangat marah. Si Rio brengsek itu pasti tadi berkata yang tidak-tidak dengan Sienna hingga Sienna *shock* dan pendarahan. Laki-laki sialan ini harus ia beri pelajaran.

"Pak Aldo, Pak Aldo hentikan." Dengan sigap Fandy kembali menarik paksa tubuh Aldo menjauh dari tubuh Rio yang sudah terkapar di lantai.

"Lepaskan Sialan!! Kamu nggak becus jaga Sienna, bagaimana mungkin kamu membiarkan si brengsek itu masuk rumahku, Hah?" Aldo benar-benar murka. Selama bekerja dengan Aldo, Fandy tidak pernah melihat Aldo semarah ini. Wajah Aldo bahkan sampai memerah karena terbakar oleh amarah.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud ikut campur, tapi alangkah baiknya Pak Aldo introspeksi diri sendiri. Nona Sienna tidak akan seperti ini jika pak Aldo mengerti apa yang di inginkan nona Sienna." Ucap Fandy memberanikan diri.

“Memangnya apa yang di inginkan Sienna? Kamu tahu apa tentang istri saya?” Desis Aldo yang sudah menahan kemarahannya.

“Saya hampir tahu semuanya karena setiap saat saya selalu dekat dengan nona Sienna. Saya tahu apa yang dia inginkan, dan saya bisa merasakan apa yang nona Sienna rasakan.”

Aldo mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengeras, ia benar benar tidak suka dengan apa yang di katakan Fandy.

“Sialan!! Kamu hanya pengawalnya, bukan hak kamu untuk mengetahui apa yang di rasakan istri saya.” Ucap Aldo penuh penekanan.

“Tapi saya punya Hak untuk menyukai Nona Sienna.”

Aldo benar-benar *shock* dengan apa yang di katakan Fandy, ia membulatkan matanya seketika.

“Brengsek!!” Umpatnya di ikuti dengan pukulan kerasnya pada wajah Fandy.

Bukannya meringis kesakitan, Fandy malah tersenyum mengejek. “Saya memang menyukai

Nona Sienna, Menyukai apapun yang ada pada dirinya."

"Sialan!!" Aldo kembali mendaratkan pukulannya pada Fandy.

"Pak Aldo nggak berhak melarang saya."

Dan Aldo kembali menggila. Seringaian Fandy membuat Aldo benar-benar murka. Sialan!! Tak ada satu orang pun di dunia ini yang boleh menyukai istrinya tersebut, Sienna hanya miliknya dan hanya boleh dimiliki oleh dirinya.

***

Aldo, Fandy dan Rio kini berakhir di ruang keamanan rumah sakit. Fandy dan Rio duduk dengan wajah babak belurnya karena ulah Aldo, sedangkan Aldo sendiri duduk sedikit lebih jauh dari mereka berdua dengan  kedua tangan yang sudah di borgol oleh petugas keamanan.

Tak lama pintu ruang keamanan tersebut terbuka, dan tampaklah sosok lelaki paruh baya di sana. Itu Mike, ayah dari Aldo.

Aldo hanya menundukkan kepalanya. Ia benar-benar malu dan merasa seperti anak muda yang tertangkap petugas saat melakukan tawuran.

Tanpa banyak bicara lagi, seorang petugas keamanan yang baru saja masuk dengan Mike berjalan ke arah Aldo lalu membuka borgol di tangan Aldo.

Mike sendiri kemudian berjalan menuju ke arah Aldo menepuk pundak puteranya tersebut. "Temui Sienna, dia baru sadar." Ucapnya yang kemudian membuatb Aldo mengangkat wajahnya dan menatap ke arah ayahnya tersebut.

Aldo kemudian berdiri dan bergegas keluar dari ruangan tersebut. ia menatap Rio dan Fandy dengan tatapan tajam membunuhnya.

"Urusan kita belum selesai." Ucap Aldo pada Rio. Lalu pandangan matanya menuju ke arah Fandy. "Dan kamu, saya pecat sekarang juga." Kali ini Aldo berkata dengan tatapan membunuhnya pada Fandy. Kemudian ia pergi begitu saja menuju ke ruang inap Sienna.

Aldo berjalan cepat saat melewati lorong-lorong menuju ke ruang inap Sienna. Dadanya berdegup tak menentu, ia benar-benar takut terjadi sesuatu terhadap Sienna dan bayinya. Jika benar-benar terjadi sesuatu dengan mereka, Aldo bersumpah tak akan memaafkan dirinya sendiri.

Perkataan Fandy tadi tiba-tiba terngiang begitu saja di ingatannya. Fandy benar, satu-satunya orang yang patut di salahkan adalah dirinya sendiri. Bukan orang lain. Sienna tidak akan merasa tersakiti jika ia tak pernah berbuat macam-macam di belakang wanita itu. Sial!! Aldo tak berhenti mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Aldo membuka pintu ruang inap Sienna. Matanya langsung menatap ke arah wanita yang sedang terbaring dengan wajah pucatnya. Begitupun dengan wanita tersebut yang seketika menatap ke arahnya.

Aldo terpaku seakan tak dapat menggerakkan seluruh bagian tubuhnya. Hana yang tadinya duduk di sebelah Sienna akhirnya berdiri dan menuju ke arah Aldo.

“Apa yang kamu lakukan? Kamu benar-benar bukan seperti anak Mama.” Ucap Hana yang tampak kecewa pada Aldo.

Hana tentu tahu apa yang di lakukan puteranya tersebut. karena tadi ia mendapat telepon dari petugas keamanan jika puteranya tersebut sedang mengamuk di rumah sakit. Belum lagi Sienna yang menceritakan apa yang sudah terjadi dengan Aldo dan para wanita di dekatnya membuat Hana semakin kecewa dengan perilaku puteranya tersebut.

“Maaf.” Hanya itu yang dapat di ucapkan Aldo pada ibunya, tapi tatapan mata Aldo masih lurus ke arah Sienna. Wanita itu tampak memalingkan wajahnya bahkan bergerak memposisikan tubuhnya miring untuk membelakangi Aldo.

“Kamu beruntung bayi kalian bisa selamat. Untung saja Fandy cepat membawanya ke rumah sakit.”

“Jangan sebut nama itu lagi, Ma.” Desis Aldo tak suka. Ia tentu tidak suka dengan Fandy yang nyatanya sudah mengakui perasaannya pada Sienna.

"Kenapa? Setidaknya kamu harus berterimakasih pada Fandy karena dia sudah menyelamatkan istri dan bayi kamu." Ucap Hana dengan nada kesalnya pada puteranya tersebut. "Dia harus banyak istirahat, jangan membuatnya semakin stress." Ucap Hana lagi sambil menatap ke arah Sienna yang sudah berbaring miring membelakangi mereka. "Mama belum menghubungi keluarga Sienna, karena mama pikir, kamulah yang lebih pantas menghubungi mereka."

Aldo menganggukkan kepalanya. Matanya masih tak berhenti mengamati tubuh mungil istrinya tersebut. Hana kemudian keluar, sedangkan Aldo masih belum berani mendekat ke arah ranjang Sienna.

Lama Aldo berdiri di sana, hingga kemudian ia memutuskan untuk melangkah menuju ke arah Sienna. Aldo berdiri tepat di belakang Sienna. Tangan Aldo kemudian terulur ingin menyentuh tubuh Sienna tapi kemudian Aldo sadar jika Sienna saat ini pasti masih sangat marah terhadapnya. Akhirnya Aldo menarik kembali telapak tangannya sebelum menyentuh tubuh Sienna.

“Si, maafkan aku.” Hanya itu yang dapat di ucapkan Aldo dengan suara lirihnya. Akhirnya malam itu Aldo menghabiskan waktunya hanya dengan memandangi punggung Sienna.

***

Sienna merasakan tubuhnya kaku dan pegal karena semalaman ia tidur miring membelakangi Aldo. Sienna bahkan tak ingin bergerak sedikitpun ketika Aldo belum juga pergi dari ruang inapnya. Entah kenapa baru kali ini ia merasakan jika ia sangat ingin jauh dari lelaki yang berstatuskan sebagai suaminya tersebut.

Ia benci, sangat benci dengan sosok yang bernama Osvaldo Handerson. Tapi sayangnya, rasa benci itu sama sekali tak bisa mengikis perasaan cintanya pada sosok tersebut. Ya, Kini Sienna benar-benar yakin jika dirinya benar-benar telah jatuh Cinta dengan suaminya sendiri.

Hatinya begitu sakit saat melihat foto-foto kedekatan Aldo dan juga dokter Franda. Ia sadar jika saat itu dirinya merasa di hianati, Sienna merasakan rasa panas, sesak dan sedikit nyeri di dadanya ketika mengingat suaminya tersebut ternyata memiliki

hubungan special dengan wanita yang selama ini di kenalkan sebagai sahabat dari suaminya tersebut. itu kah yang dinamakan dengan cemburu? Jika iya, maka Sienna tahu jika kecemburuan itu sudah menggerogoti hatinya.

Sienna menghela napas panjang sambil memejamkan matanya. Bagaimana ia harus bersikap dengan Aldo nantinya?

Tiba-tiba Sienna merasakan sesuatu, dan Sienna merutuk dalam hati saat ia menyadari jika sesuatu tersebut tak bisa di tahannya. Astaga, kenapa harus sekarang? Sienna benar-benar ingin buang air kecil saat ini, tapi tentu saja saat ini ia belum bisa berdiri sendiri. Ia juga tidak mungkin meminta bantuan Aldo, yang benar saja.

“Kamu sudah bangun?” Suara Aldo yang terdengar serak di belakangnya membuat tubuh Sienna kaku seketika.

“Mau ke kamar mandi?” tanya Aldo lagi saat Sienna tak juga menjawabnya.

Sienna ingin menjawab ‘Iya’ tapi tentu saja ia tak akan menjawabnya. Saat ini ia masih sangat marah

terhadap suaminya tersebut, jadi ia akan bertahan sekuat tenaga. Jika perlu, ia lebih memilih pipis di celana dari pada harus meminta tolong Aldo untuk menggendongnya ke  kamar mandi.

Tapi kemudian Sienna sedikit memekik ketia ia merasakan tubuhnya sudah mengambang di udara. Ternyata Aldo sudah menggendongnya tanpa aba-aba.

“Apa yang kamu lakukan?” Ucap Sienna dengan nada yang tak enak di dengar.

Aldo hanya menatap Sienna dengan tatapan anehnya. Kamu? Sienna hampir tak pernah memanggil Aldo dengan sebutan ‘Kamu’, wanita itu selalu memanggilnya dengan panggilan ‘Kak Aldo’, tapi kini Sienna seakan menunjukkan jika wanita itu benar-benar telah membenci sosok Aldo.

“Aku mau membantumu.”

“Aku nggak perlu bantuan.”

Tapi Aldo tidak menghiraukan perkataan Sienna, Aldo melanjutkan aksinya menggendong Sienna sembari menyeret tiang infus Sienna ke kamar mandi.

***

Siang itu, Aldo masih belum ingin keluar dari ruang inap Sienna. Padahal sejak tadi Sienna sama sekali tidak menghiraukan keberadaannya. Sienna bahkan seakan tidak sudi menatap ke arahnya.

Hana yang berada di ruangan tersebut pun sudah meminta Aldo untuk pulang istlirahat, tapi Aldo sama sekali tak berniat melakukan apa yang di minta ibunya tersebut.

Tak lama, pintu ruang inap Sienna di ketuk seseorang. Hana membuka pintu tersebut dan tampaklah sosok Fandy di sana. Lelaki itu tampak rapi degan kemeja berwarna hitamnya dan terlihat sedang membawa bunga.

Melihat kedatangan Fandy, Aldo berdiri seketika dengan wajah sangarnya.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Aldo tak suka.

“Aldo, Fandy kan mau jenguk Sienna.”

“Kamu sudah saya pecat, jadi kamu nggak punya Hak datang ke sini menemui istri saya.” Ucap Aldo penuh penekanan.

Tanpa di duga, Sienna bangkit setengah duduk di atas ranjangnya. Dengan santai Sienna malah memanggil Fandy untuk mendekat ke arahnya.

"Kemarilah Fan, terimakasih, aku suka sekali bunganya." Ucap Sienna sambil melirik bunga yang di bawa Fandy. Tentu saja maksud hati Sienna untuk menyindir Aldo yang memang tak pernah sekalipun memberinya bunga.

Melihat itu, rahang Aldo mengeras seketika. Ia benar-benar sangat marah.

"Terimakasih sudah menolongku dan juga bayiku." Ucap Sienna lagi.

"Itu sudah menjadi tugasku untuk menjagamu." Jawab Fandy kemudian.

"Dan aku senang sekali bisa di jaga olehmu." Jawab Sienna sambil tersenyum lembut ke arah Fandy.

Tanpa banyak bicara lagi, Aldo keluar dari ruang inap Sienna. Membanting pintu ruang inap Sienna sekeras mungkin hingga berdentum. Ia marah, sangat marah saat melihat kedekatan Fandy dan juga Sienna.

***

Saat Aldo menuju ke sebuah taman kecil di rumah sakit tersebut dengan bibir yang tak berhenti mengumpat kesal, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Aldo merogoh ponselnya tersebut lalu  melirik siapa pemanggilnya, ternyata itu Franda.

Dengan cepat Aldo mengangkat telepon tersebut. sebenarnya sejak tadi pagi ia mencoba menghubungi Franda, tapi mungkin wanita itu sibuk hingga tidak mengangkat telepon darinya. Tapi siang ini Franda tiba-tiba menghubunginya.

"Kamu di mana?!" Tanya Aldo dengan suara kerasnya. Ya, Aldo memang sangat marah dan seakan ingin menelan siapa saja yang mengganggunya kini.

*"Al, kamu kenapa?"*

"Kenapa, kamu bilang? Sienna masuk rumah sakit gara-gara kamu dan suami bodohmu itu." Ucap Aldo yang seakan tak dapat menahan amarahnya lagi.

*"Apa maksudmu, Al?"*

“Pokoknya aku nggak mau tahu, Besok sore ku tunggu kamu di kafe biasa.” Ucap Aldo penuh penekanan kemudian menutup teleponnya begitu saja.

Aldo kembali memejamkan matanya dengan frustasi. Kepalanya serasa berdenyut memikirkan semua masalah yang sedang menimpanya. Ia harus menyelesaikannya besok.

Dengan cepat Aldo menggesek layar ponselnya kembali untuk menghubungi seseorang.

“Besok sore temui aku di Kafe flowers, istrimu ada di sana.” Ucap Aldo dengan datar lalu menutup teleponnya begitu saja tanpa menunggu orang yang di hubunginya itu membuka suaranya.

***

Sejak tadi Sienna tak berhenti menatap pintu ruang inapnya. Hari sudah malam, tapi Aldo belum juga kembali menjenguknya setelah tadi siang lelaki itu pergi dengan wajah marahnya karena melihat kedekatan dirinya dan juga Fandy.

Kini entah kenapa Sienna merasa sedikit gelisah saat Aldo tak datang mengunjunginya. Apa lelaki itu marah? Rutuk sienna pada dirinya sendiri.

Fandy sudah pulang sejak tadi siang. Lelaki itu hanya sebentar saja mengunjunginya. Mama Hana tadi juga baru saja keluar untuk mencari makan dengan Papa Mike, jadi kini tinggalah ia sendiri di kamar inapnya yang seakan membosankan untuknya.

Sienna kemudian mengusap lembut perutnya yang sudah semakin membuncit.

“Apa mama harus memaafkan papamu?” Sienna seakan bertanya pada bayi yang sedang di kandungnya. “Tapi dia jahat.. Dia membuat mama sakit hati dan hampir kehilangan kamu? Kamu setuju kan kalau mama memberi sedikit pelajaran pada Papamu?” tanyanya lagi.

Sienna kemudian tersenyum. Dasar bodoh, ia sangat tahu jika saat ini Aldo benar-benar menyakiti hatinya. Tapi entah kenapa perasaannya sama sekali tak bisa di bohongi? Ia ingin selalu berada di dekat lelaki itu meski lelaki itu sering menyakiti hatinya. Inikah yang di sebut denggan Cinta buta?

Saat Sienna sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba pintu ruang inapnya di buka oleh seseorang. Sontak Sienna memejamkan matanya, berpura-pura sedang tidur karena ia melihat sekelebat bayangan Aldo di sana. Dan ternyata benar, Aldolah yang datang.

Lelaki itu langsung duduk di pinggiran ranjang yang sedang di baringi Sienna. Mengusap lembut pipi Sienna, dan menatap Sienna dengan tatapan intensnya.

Aldo kemudian mendaratkan telapak tangannya pada perut buncit Sienna, mengusapnya di sana lalu mengecupnya lembut.

"Maafkan Papa." Samar-samar Sienna mendengar apa yang di katakan Aldo.

Tubuh Sienna menegang seketika. Ia tak pernah melihat Aldo sekacau itu. Saat ini penampilan suaminya tersebut memang sudah rapi seperti orang yang baru saja mandi. Tapi dari raut wajahnya sangat jelas terlihat jika Aldo sangat tertekan,sangat takut kehilangan sesuatu. Apa Aldo takut kehilangan ia dan bayinya? Sienna sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kemudian Sienna merasakan telapak tangannya di genggam oleh Aldo. Lelaki itu mengecupnya berkali-kali sambil bergumam sangat pelan hampir tak terdengar.

“Maafkan aku Si, aku sayang kamu. Jangan membuatku gila seperti ini. Maafkan aku.”

Walau di ucapkan dengan sangat pelan tapi efeknya benar-benar terasa pada tubuh Sienna yang kini menegang seketika. Jantungnya berdegup semakin kencang seakan ada sebuah bom di dalam sana yang siap untuk meledak.

Sienna merasakan Aldo yang mendekat ke arah wajahnya. Lelaki itu kembali mengusap lembut pipinya sambi berbisik di sana.

“Maafkan aku, aku sayang kamu.” Bisik Aldo lagi sambil mendekatkan wajahnya semakin dekat dengan wajah Sienna.

Apa ini mimpi? Jika iya maka Sienna akan tetap menutup matanya supaya mimpi tersebut tidak cepat hilang dan berganti mimpi yang lain. Tapi jika ini nyata, maka dirinya ingin segera bangun dan

mendengar sekali lagi apa yang di katakan suaminya tersebut.

Akhirnya Sienna memutuskan membuka matanya saat bibir Aldo baru saja menyentuh permukaan bibirnya. Aldo membulatkan matanya seketika ketika menyadari jika Sienna ternyata sudah terjaga. Keduanya saling pandang tanpa sedikitpun ada pergerakan. Sedangkan jantung keduanya sama-sama berirama cepat seakan ingin meledak karena kedekatan yang tercipta di antara keduanya.

# Enam Belas

Aldo membulatkan matanya, tubuhnya menegang seketika. Sienna terbangun, atau wanita itu tidak tidur sejak tadi? Astaga, bagaimana jika wanita itu tidak tidur? Bagaimana jika wanita itu mendengar apa yang ia bisikkan? Dan kenapa juga ia membisikkan kata-kata tersebut?

Secepat kilat Aldo menarik dirinya. Berdiri dengan kecanggungan yang teramat sangat, sesekali Aldo menggaruk tengkuknya yang tidak gatal seakan ia salah tingkah dengan tatapan mata Sienna.

Sial!! Ia tidak pernah salah tingkah atau melakukan sikap menggelikan lainnya pada wanita manapun. Tapi dengan Sienna, semuanya tampak

berbeda. Ya, Sienna memang benar-benar mampu mempengaruhinya.

"Kamu, kamu bangun?" Tanya Aldo dengan canggung.

Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya. Matanya masih mengamati ekspresi dan reaksi Aldo.

"Kalau begitu, aku keluar dulu."

Ucap Aldo cepat sambil berbalik dan melangkah keluar dari ruang inap Sienna. Aldo menutup ruangan tersebut, kemudian meraba dada kirinya yang berdegup kencang seperti akan meledak. Kemudian Aldo tersenyum. Sienna benar-benar membuatnya gila, membuatnya kembali menjadi anak muda yang seakan baru merasakan perasaan cinta yang membuat jantung berdebar-debar.

Cinta? Apa benar ia mencintai Sienna? Aldo menggelengkan kepalanya cepat. Tidak mungkin secepat itu ia jatuh cinta pada sosok Sienna. Sosok yang sama sekali bukan tipe wanita idamannya. Wanita manja? Ayolah yang benar saja. Tapi kemudian Aldo tersenyum seakan menertawakan

dirinya sendiri. Jika memang ia jatuh cinta memang kenapa? Tok Sienna sudah menjadi miliknya, istrinya, bahkan sedang mengandung anaknya. Lalu bagaimana jika Sienna tidak mencintainya? Aldo memejamkan matanya frustasi.

*Sienna.. Kenapa kamu membuatku seperti ini?*

***

Sienna menatap bayangan Aldo yang sudah keluar dari ruangannya dengan tatapan anehnya. Ada apa dengan suaminya tersebut? Aldo terlihat salah tingkah. Dan Astaga, bukannya lelaki itu sudah dua puluh delapan tahun? Bagaimana mungkin lelaki itu bisa salah tingkah di hadapannya?

Sienna kemudian meraba bibirnya. Bibir yang tadi sudah sedikit menempel pada bibir Aldo. Dan ia berakhir merutuki dirinya sendiri. Kenapa tadi ia membuka matany?? Coba saja tadi ia pura-pura tidur mungkin Aldo sudah menciumnya. Mengingat itu, Sienna memukul kepalanya sendiri.

*Dasar Bodoh!! ingat Si, kamu masih harus marah dengan Suamimu itu. Jangan tergoda!!!* Sienna seakan menasehati dirinya sendiri dalam hati.

Kemudian Sienna menangkup kedua pipinya yang serasa memanas. *'Aku sayang kamu..'* pernyataan Aldo tersebut terngiang begitu saja di telinganya. Sayang? Bukan Cinta kan? Lalu kenapa ia merasakan panas dingin seperti ini saat mengingat Aldo mengucapkan kalimat tersebut?

*Astaga, Osvaldo... Kamu membuatku Gila!!!*

Teriak Sienna dalam hati sambil menutupi wajahnya sendiri dengan kedua tangannya. Berbagai macam perasaan kini ia rasakan, mulai dari kesal, marah, malu, berbunga-bunga, dan lain sebagainya. Bagaimana mungkin ia bisa merasakan perasaan tersebut sekaligus dengan seseorang? Bagaimana ia bersikap nantinya dengan Aldo? Sienna benar-benar merasa gila dan frustasi.

***

Sore itu, Aldo duduk dengan santai di kursi sebuah kafe tempat ia janjian dengan seseorang. Sesekali ia melirik ke arah jam tangannya. Menandakan jika ia benar-benar tak sabar bertemu dengan orang tersebut.

Tak lama, tampaklah sosok cantik yang barjalan menuju ke arahnya sambil tersenyum lembut padanya. Senyuman yang dulu dapat menggetarkan hatinya.

Dulu? Ya, Dulu, tidak sekarang. Wanita itu kemudian menghambur untuk memeluknya, tapi kemudian Aldo mengangkat tangannya seakan memberikan isyarat jika ia tidak ingin di dekati oleh wanita tersebut.

“Apa yang terjadi Al?” tanya Franda dengan wajah bingungnya.

“Duduklah.” Bahkan kini suara Aldo benar-benar terdengar dirngin di telinga siapapun yang mendengarnya.

“Aku tidak mengerti, kenapa kamu bersikap seperti ini padaku?”

“Harusnya aku yang bertanya, kenapa kamu meninggalkan Suamimu?”

Franda membulatkan matanya seketika. “Ku pikir itu bukan urusan kamu.”

"Itu urusanku Franda, karena secara tidak langsung kamu membuat semuanya semakin rumit." Aldo bersuara dengan gigi terkatup, seakan ia menahan semua amarahnya yang sudah memuncak pada sosok wanita yang seakan merasa tak bersalah tersebut.

"Rumit? Rumit bagaimana?"

"Dengar, Sienna saat ini masuk ke rumah sakit. Kami hampir saja kehilangan bayi kami karena suami bodohmu itu yang dengan sok taunya datang kerumah kami dan entah berbicara apa dengan Sienna hingga dia *Shock* dan pendarahan."

Franda sendiri hanya ternganga mendengar penjelasan dari Aldo. Ia tak menyangka jika Rio akan nekat mendatangi Aldo.

"Al, aku nggak tahu menahu tentang apa yang di lakukan Rio. Aku memang sudah pergi dari rumah, karena aku ingin bercerai dengannya."

"Dan kenapa kamu ingin bercerai dengannya pada saat seperti ini?"

Franda menundukkan kepalanya. "Karena aku mencintaimu."

“Sial!!” Umpat Aldo. “Jangan mengatakan kalimat itu lagi. Ku pikir hubungan kita sudah berakhir setelah terakhir kali kita bertemu di kafe ini beberapa saat yang lalu.” Aldo menggeram. Ia benar-benar tak habis pikir dengan apa yang di katakan Franda.

*“Please,* dengarkan penjelasanku dulu.” Pinta Franda.

“Kamu benar-benar membuat semuanya semakin rumit.”

“Al, aku meninggalkan Rio karena aku mencintaimu, bukan karena aku ingin kembali padamu atau merebutmu dari Sienna, tidak! tapi karena aku tidak ingin menyakiti hati Rio semakin dalam lagi. Dia mencintaiku dengan tulus, tapi seberapa keras aku mencoba belajar mencintainya, aku tetap tidak bisa. Aku tidak bisa menerimanya sebagai suamiku, karena itu aku ingin berpisah dengannya, melepaskan dia supaya dia bisa mencari penggantiku yang bisa membuatnya bahagia.”

Aldo memicingkan matanya ke arah Franda. “Kamu yakin itu alasanmu untuk meninggalkannya?”

Franda mengangguk cepat. “Aku bahkan langsung pindah ke surabaya saat keluar dari rumah Rio, menjauh dari kalian semua, melupakanmu dan juga melupakan Rio, lelaki yang selalu ku sakiti.”

“Pindah ke surabaya?”

Lagi-lagi Franda menganggukkan kepalanya. “Ku pikir, di sini aku sudah mulai gila. Aku bahkan sudah tak bisa bersikap profesional lagi saat menjadi dokter untuk Sienna. Aku pernah menyarankan kalian menggugurkan bayi kalian, pernah melarangmu berhubungan intim dengan istrimu, dan aku tahu jika saat itu aku melakukannya karena aku lebih mementingkan perasaanku dari pada pekerjaanku.”

Aldo hanya terdiam, ternganga mendengar apa yang di ucapkan Franda.

“Aku mencintaimu, dan aku tersakiti saat melihatmu dengan wanita lain. Aku ingin memilikimu Al, tapi saat mengingat ucapanmu di kafe saat itu, bahwa kamu nggak bisa menyakiti hati Sienna lagi, aku sadar, jika sudah tidak ada tempat lagi untukku di hatimu.”

Kali ini Aldo yang menganggukkan kepalanya. "Ya, mungkin hubungan kita memang hanya harus *stuck* pada pertemanan. Aku juga baru sadar jika aku tak bisa kehilangan Sienna. Aku, aku mungkin sudah jatuh cinta padanya." Aldo mengatakan kalimat tersebut dengan tersenyum dan sedikit malu.

"Oleh karena itu, aku mengalah Al. Aku pergi supaya bisa melupakanmu."

"Franda, apa kamu nggak mau mencoba sekali lagi dengan suamimu? Dia terlihat sangat mencintaimu."

"Karena dia sangat mencintaiku makanya aku ingin berpisah denganya Al, aku nggak mau semakin menyakitinya jika memaksakan kehendakku."

"Tapi bagaimana jika aku mau di sakiti?" Rio yang memang sejak tadi sudah duduk di belakang kursi belakang Aldo dengan posisi membelakangi Aldo dan Franda akhirnya angkat bicara.

Franda mengangkat wajahnya, menatap sosok lelaki yang masih berstatuskan sebagai suaminya tersebut.

"*Sorry,* aku juga mengundangnya kemari. Franda, kita semua punya masalah, tapi masalah itu ada untuk kita hadapi, bukan kita tinggalkan begitu saja. Ku pikir kamu perlu bicara baik-baik dengannya." Ucap Aldo kemudian

Aldo lalu berdiri dan bersiap meninggalkan Franda dan juga Rio yang masih membatu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Aku pergi dulu. Aku masih khawatir dengan keadaan Sienna. Ku pikir, setelah ini urusan kita sudah selesai." Ucap Aldo sembari menatap Franda dan Rio secara bergantian.

"Al, maaf tentang Sienna." Ucap Rio ketika Aldo mulai meninggalkan mereka.

Aldo menoleh pada Rio, ia kemudian menganggukkan kepalanya.

"Aku juga salah." Ucapnya kemudian lalu pergi begitu saja meninggalkan Franda dan juga Rio.

Entah kenapa Aldo merasakan sedikit perasaan lega di hatinya. Mungkin karena ia sudah melepaskan cintanya, cinta pertamanya yang selalu terpendam lalu kemudian hilang begitu saja dengan

kehadiran Sienna. Mengingat nama tersebut, Aldo kembali menyunggingkan senyumannya.

*Sienna... Aku sudah benar-benar jatuh hati padamu, dan akan ku buat kau merasakan rasa yang sama terhadapku.* Ucapnya dalam hati.

***

Sienna merasakan semilir angin menerpa wajahnya. Saat ini ia sedang berada di sebuah taman kecil di rumah sakit tempatnya di rawat. Ia duduk di kursi roda, sedangkan tepat di belakangnya berdiri pemuda tampan dengan postur tegapnya.

“Fan, kata kak aldo kamu sudah di pecat, kenapa kamu masih di sini?” tanya Sienna tanpa menatap ke arah Fandy.

Fandy sendiri hanya membatu. Ia tak tau harus menjawab apa pertanyaan Sienna. Tidak mungkin jika ia mengaku bahwa ia berada di sana karena ingin dekat dengan wanita yang di sukainya.

Sial!! Fandy sendiri tak mengerti sejak kapan ia merasakan perasaan pada istri atasannya tersebut. yang Fandy tahu adalah, ia ingin selalu melindungi Sienna dengan atau tanpa perintah dari Aldo. Ia ingin

selalu membuat wanita itu tetap ceria dan tersenyum seperti gadis-gadis seusianya.

Fandy tentu tahu diri. Ia tak akan mungkin mengakui perasaannya pada Sienna atau siapapun. Ia juga tak ingin merebut Sienna dari sisi Aldo, ia hanya ingin melihat Sienna bahagia. Kemarin, Fandy mengatakan perasaannya tersebut pada Aldo karena Fandy terlalu kesal dengan sikap Aldo yang suka semena-mena terhadap Sienna. Akhirnya Fandy pun mengakui jika ia  suka dengan Sienna.

Fandy berharap, jika Aldo tahu perasaannya tersebut, Aldo tak akan menyia-nyiakan keberadaan Sienna. Jika perlu, Fandy ingin sekali membuat Aldo cemburu buta hingga Aldo menganggap Sienna itu adalah barang yang sangat berharga dan harus di jaga.

"Kamu kok malah diam sih, Fan?" Tanya Sienna lagi.

"Memangnya aku nggak boleh jenguk kamu?"

"Ya boleh, tapi kan nggak setiap hari juga."

"Kamu bosen lihat aku?"

Sienna tersenyum. “Ya sedikit.” Jawabnya yang seketika itu juga membuat Fandy ikut tersenyum.

“Sedang apa kalian di sini.” Suara dingin penuh penekanan tersebut mampu membuat Sienna dan Fandy menolehkan kepala mereka ke arah si pemilik suara tersebut.

Di sana ada Aldo yang sudah berdiri dan berjalan menuju ke arah Sienna dengan tatapan tajam membunuhnya.

Dengan cepat Sienna memalingkan wajahnya ke arah lain, seakan ia tak ingin beradu pandang terlalu lama dengan suaminya tersebut.

Aldo kemudian berjongkok tepat di hadapan Sienna, sedangkan Sienna sendiri masih terlihat enggan menatap lelaki tersebut.

“Kenapa di sini? Kamu kan hrus banyak istrirahat.” Tanya Aldo dengan suara lembutnya.

“Bosan.” Hanya itu jawaban dari Sienna.

“Sudah Sore, ayo kembali ke kamar mu, sebentar lagi akan ada dokter yang memeriksamu.” Ucap Aldo lagi.

Sienna tidak menjawabnya, ia lebih memilih diam dan masih menatap ke arah lain daripada menatap ke arah Aldo. Melihat Sienna yang diam, Aldo lantas menyimpulkan jika Sienna mau kembali ke kamarnya. Aldo berdiri dan bersiap memutar kursi roda yang di duduki Sienna.

"Aku mau di dorong Fandy." Ucap Sienna kemudian yang sontak membuat Aldo menatap ke arahnya.

"Sienna, kamu jangan kekanakan, dia sudah ku pecat." Desis Aldo menahan amarahnya.

"Pokoknya aku mau Fandy yang mendorongku." Ucap Sienna lagi lebih keras dari sebelumnya.

Sedangkan Aldo hanya dapat menghela napas panjang. Lalu pergi begitu saja meninggalkan Sienna dan juga Fandy.

"Kamu gila! Kamu mau aku di bunuh sama pak Aldo?" tanya Fandy yang kini sudah mulai mendorong kursi roda yang di duduki Sienna.

"Biar saja, memangnya cuma dia yang bisa dekat dengan wanita-wanita lain? Aku juga bisa kok." Jawab Sienna dengan nada penuh kemenangan.

Fandy hanya mampu tersenyum melihat tingkah Sienna yang kekanakan. “Dasar manja.” Ucapnya kemudian.

***

“Fan, kamu berdebar.” Ucap Sienna saat Fandy menggendong tubuhnya untuk di baringkan di atas ranjang ruang inapnya. Sienna memang sedikit heran ketika mendengar dengan jelas debaran jantung Fandy yang sepertinya menggila.

Fandy membulatkan matanya sambil menatap ke arah Sienna. Ia tak tahu harus berkata apa dengan Sienna. Tidak mungkin juga jika ia mengaku bahwa debaran jantungnya itu adalah debaran jantung seorang lelaki ketika dekat dengan wanita yang di sukainya, Fandy tak mungkin mengatakan hal tersebut.

Fandy kemudian menatap ke arah Aldo yang sejak tadi menatap kedekatannya dengan Sienna dengan tatapan membunuhnya.

“Emm, aku hanya takut.”

“Takut apa?”

“Pak Aldo menatapku seakan ingin mengulitiku.” Bisik Fandy pelan.

“Biar saja, kalau bisa, sering-sering saja lakukan ini padaku.”

“Kamu gila.” Ucap Fandy sambil menggelengkan kepalanya. “Kalau begitu, aku pulang dulu Si. Besok...”

“Tidak ada besok.” Ucap Aldo dengan dingin. “Ini terakhir kalinya kamu menemui istri saya.” Lanjut Aldo lagi.

“Kak Aldo nggak berhak atur hidup aku.” Ucap Sienna cepat.

Aldo tersenyum miring. “Sayangya aku berhak, ingat, kamu istriku.” Dan Sienna hanya bisa menggerutu kesal. Aldo kemudian menatap ke arah Fandy dan berucap dingin pada lelaki tersebut. “Silahkan keluar, kamu masih ingat pintu keluar, kan?”

Fandy kemudian menatap ke arah Sienna. Dan tanpa banyak bicara lagi dia berbalik pergi keluar ruang inap Sienna. Saat Fandy sudah keluar, Sienna

dengan cepat memposisikan diri miring membelakangi Aldo.

Melihat itu, Aldo hanya dapat tersenyum. Sienna ternyata belum juga memaafkannya. Wanita itu masih terlihat marah dan merajuk. Tapi biarlah, setidaknya kini tidak ada lelaki lain yang berada di dekat Sienna.

Aldo kemudian duduk di kursi sebelah ranjang Sienna. Lagi-lagi dirinya hanya puas menatap punggung istrinya tersebut.

“Kamu nggak mau ngomong sesuatu sama aku, Si?” tanya Aldo kemudian. Tapi nyatanya tidak ada jawaban dari Sienna.

“Aku tidak akan menjelaskan apapun kalau kamu sendiri tidak bertanya padaku, Si. Beri tahu aku, apa yang kamu rasakan saat ini. Apa yang membuatmu membenciku, apa yang membuatmu marah padaku?”

Tapi lagi-lagi tidak ada jawaban dari Sienna. Dan itu benar-benar membuat Aldo frustasi.

“Baiklah, aku akan menunggu sampai kamu mau cerita sama aku.” Lirih Aldo kemudian.

***

Hari ini adalah hari pertama Sienna keluar dari rumah sakit. Untuk sementara, ia akan tinggal di rumah keluarga Handerson. Bersama Aldo tentunya. Saat ini hanya ada Aldo yang menjemputnya, dan mau tak mau Sienna harus berinteraksi lebih dengan lelaki tersebut.

"Kamu menginginkan sesuatu sebelum kita pulang?" tanya Aldo saat baru saja masuk ke dalam mobilnya.

Sienna tidak menjawab. Sienna lebih memilih menatap ke luar jendela.

"Aku akan ke tempat Felly untuk mengambil *Rainbow Cake* buat Bianca. Bianca pulang kemarin, dan dia ingin sekali memakan *Cake* buatan Felly, kamu mau *ice cream*?"

Pertanyaan Aldo tersebut benar-benar membuat Sienna tergoda. Ingin sekali ia menjawab jika ia sangat menginginkan *Ice Cream* cokelat yang nikmat di toko Felly.

"Kalau kamu nggak mau, kita pulang saja." Ucap Aldo kemudian.

“Aku mau.” Jawab Sienna cepat dengan wajah memerah seperti tomat. Astaga, ia benar-benar malu.

“Baiklah, kita ke tempat Felly.” Akhirnya Aldo mulai mengemudikan mobilnya menuju ke tempat Felly.

***

Di tempat Felly.

“Kamu benar-benar keterlaluan Kak.” Ucap Felly pada Aldo. “Kalau aku jadi Sienna, aku nggak akan maafin kamu, dan aku akan kabur ninggalin kamu sampai kamu menangis bahkan meraung-raung memintaku kembali.”

“Ngedrama banget sih kamu.” Ucap Aldo dengan datar.

“Habisnya kamu keterlaluan. Mana nggak jelasin apa-apa lagi sama dia.”

“Dia nggak minta penjelasan Fell, saat ini emosinya masih labil, nanti, saat dia sudah membaik, aku akan menjelaskan semuanya sama Sienna.”

“Jadi, kak Aldo benar-benar sudah putus dengan kak Franda?” Tanya Felly kemudian.

“Putus? Kami nggak pernah menjalin suatu hubungan, jadi kami tidak pernah putus. Hanya saja, mungkin mulai saat ini aku akan berhenti menemuinya. Lagian, dia sudah pindah ke surabaya.”

“Kadang aku kasihan sama kalian, dulu kalian saling suka, dan nggak bisa bersama karena kalian saling memendam perasaan kalian.”

“Makanya, kalau kamu suka sama seseorang, ucapkan, jangan di pendam.” Ucap Aldo sambil mencubit gemas hidung Felly.

Aldo kemudian menatap ke arah Sienna yang tadi duduk di kursi paling ujung dan sedang menikmati ice creamnya. Tapi alangkah terkejutnya Aldo ketika mendapati pemandangan di hadapannya.

Sienna sedang tertawa lebar sesekali melemparkan pandangan kagum dan terpesona pada sosok lelaki yang duduk di hadapannya. lelaki itu, lelaki tampan tentunya, dan lelaki yang sering ia lihat di layar televisi. Aldo benar-benar tidak suka

melihat pemandangan di hadapannya tersebut. Sienna hanya boleh menatap seperti itu padanya, bukan pada lelaki lain.

Sial!! Untuk apa juga berandalan itu datang kemari? Dengan cepat Aldo berdiri. Wajahnya sudah mengeras menandakan jika Aldo kini sudah berada pada puncak emosinya. Dan itu tak lepas dari tatapan mata Felly.

“Ada apa Kak?” tanya Felly sambil menatap ke arah pandang Aldo. “Jason?” Ucap Felly saat melihat lelaki yang duduk di hadapan Sienna.

“Singkirkan pacar Sialanmu itu dari istriku atau aku akan mengulitinya hidup-hidup di sini.” Desis Aldo tajam pada Felly.

Felly mengernyit menatap ke arah Aldo. Ia tak menyangka jika Aldo akan berlebihan seperti itu saat melihat Sienna dekat dengan lelaki lain.

“Dasar kekanakan.” Ujar Felly dengan nada sinisnya sambil bergegas pergi menuju ke arah Sienna dan Jason.

# Tujuh Belas

Felly berjalan menuju ke tempat Sienna duduk berhadapan dengan seorang lelaki. Dia Jason, seorang vokalis Band yang kini menjadi kekasihnya. Sienna terlihat antusias dengan kehadiran Jason.

“Hai, baru sampai?” tanya Felly pada Jason, Felly kemudian duduk tepat di sebelah Sienna.

“Iya,” jawab lelaki tampan dengan gaya pakaiannya yang sedikit nyetrik.

“Kalian kenal?” tanya Felly sambil menatap Sienna dan Jason secara bergantian.

“Aku alumni sekolahan Sienna. Beberapa kali aku manggung di sana. Kebetulan awal terbentuknya

band kami kan memang dari ekskul, jadi walau kami sudah terkenal, sesekali kami akan main di sekolahan kami itu." Ucap Jason kemudian.

"Astaga, Kak Jason ini terkenal banget loh di kalangan murid wanita. Dan aku nggak nyangka kalau ternyata dia pacarnya kamu. Astaga, pokoknya aku minta foto bareng nanti, dan akan ku pamerkan dengan Eva dan Icha, mereka pasti akan berteriak histeris." Kali ini Sienna berkata penuh antusias.

Felly dan Jason hanya mampu tersenyum melihat tingkah gadis di hadapannya tersebut, lebih tepatnya wanita, bukan gadis. Tapi penampilan wanita di hadapan mereka sangat jelas terlihat seperti gadis manja muda seumurannya.

"Habiskan *Ice cream* mu lalu kita pulang." Suara dingin dan menusuk itu terdengar tak jauh dari tempat Sienna, Felly dan Jason duduk berkumpul. Ketiganya menatap ke arah lelaki yang sudah berdiri dengan wajah sangarnya.

"Nggak mau, aku mau di sini dulu."

"Sienna, Bianca sudah menunggu kuenya. Habiskan *Ice Cream* mu dan ayo kita pulang."

Sienna mendengus kesal, lagi-lagi Aldo bersikap seenaknya sendiri dan itu membuat Sienna semakin kesal dengan kelakuan suaminya tersebut. harusnya saat ini Aldo kan memanjakannya, ia juga belum memaafkan kelakuan Aldo tapi lelaki itu malah kembali mengatur hidupnya.

"Tenang Si, kamu masih bisa ketemu dengan Jason kapanpun kamu mau kok." Ucap Felly sambil mengerlingkan matanya pada Sienna. "Sekarang yang terpenting adalah kesehatan kamu dan juga bayi kamu, kalian harus banyak istirahat." Lanjut Felly lagi.

"Ya, aku akan selalu siap datang saat kamu ingin ketemu." Ucap Jason meyakinkan.

"Tidak, tanpa seijinku." Kali ini Aldo menyahut perkataan Jason dengan nada datarnya.

"Kak Aldo apaan sih? Kekanakan banget." Gerutu Felly dengan nada kesalnya. Astaga, Aldo benar-benar terlihat seperti anak muda yang cemburu buta. Padahal kini usianya lebih tua di antara mereka berempat.

Tanpa banyak bicara lagi, dengan gusar Sienna berdiri lalu pergi keluar dari toko kue milik Felly sambil menghentak-hentakkan kakinya seperti anak kecil. Sedangkan Aldo hanya mengikuti tepat di belakang Sienna dengan ekspresi datarnya.

"Mereka lucu." Ucap Jason kemudian.

"Ya, lucu dan menggemaskan." Tambah Felly sambil menyunggingkan senyuman manisnya.

***

Akhirnya Aldo dan Sienna sampai di rumah orang tua Aldo. Sienna masih saja bungkam, tak berucap sepatah katapun dan Aldo benar-benar tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

"Sampai kapan kamu akan selalu seperti ini, Si?" tanya Aldo dengan suara lembutnya.

Sienna masih saja tak menjawab, ia lebih memilih membuka sabuk pengaman yang ia kenakan. Tapi kemudian gerakannya terhenti ketika Aldo menggenggam sebelah tangannya.

"Jangan perlakukan aku seperti ini, Si." Ucap Aldo dengan suara lirih.

Sienna kemudian menatap mata cokelat indah milik Aldo, dan sekali lagi ia terpesona.

“Kak Aldo juga jangan memaksaku memaafkan kesalahan yang selama ini kak Aldo perbuat.”

“Aku bisa menjelaskan semuanya jadi *please,* jangan seperti ini padaku.”

Sienna hanya terdiam. Sungguh, ia ingin sekali memaafkan Aldo, tapi entah kenapa hatinya masih sakit. Ia merasa jika Aldo belum pantas mendapatkan maafnya.

“Kamu mau tahu hubunganku dengan Franda seperti apa? Kalau iya, aku akan menceritakan semuanya dari awal.”

Sienna kembali menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi yang di dudukinya. Ia kemudian menganggukkan kepalanya. “Aku ingin mendengarnya sekarang.”

“Apa nggak bisa di dalam saja?”

“Enggak, aku mau di sini.” Ucap Sienna dengan tegas.

“Oke, aku akan menceritakan semuanya.” Aldo menghela napas panjang kemudian mulai bercerita.

“Franda itu temanku, sekaligus cinta pertamaku.” Ada jeda sebentar karena Aldo melihat ke arah Sienna, mencari tahu bagaimana reaksi istri nya tersebut.

“Tapi kami tidak pernah berhubungan lebih dari teman sampai saat ini.”

“Kak Aldo yakin?”

Aldo mengangguk pasti. “Aku memang menyukinya, tapi aku menghormatinya sebagai temanku. Dia wanita yang pintar, tapi bukan orang kaya. Hingga suatu hari, aku tidak tahu bagaimana persisnya, Franda memberi tahuku jika dia sudah bertunangan dengan seorang lelaki yang kini sudah menjadi suaminya.”

Aldo menghela napas panjang kemudian melanjutkan ceritanya. “Ku pikir saat itu Franda memang menyukai suaminya, tapi nyatanya tidak. Aku baru tahu saat dia hampir lulus sekolah kedokteran. Nyatanya, pernikahannya dengan Rio seperti sebuah bayaran untuk Rio karena selama ini

sudah menyekolahkan Franda hingga menjadi dokter, tidak hanya itu, yang ku tahu, Rio juga menaikkan status keluarga Franda."

"Jadi, Dokter Franda menikah dengan suaminya hanya karena uang?"

Aldo mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu bagaimana persisnya, tapi selama aku kenal dengan Franda, ku pikir dia bukan wanita mata duitan. Dia tidak pernah memanfaatkan kekayaanku."

Aldo kemudian menatap Sienna lekat-lekat. Ia kemudian meraih sebelah tangan Sienna, menggenggamnya dengan erat.

"Perasaanku hancur saat itu, Si, melihat wanita yang ku cintai menikah dengan lelaki lain hanya karena sebuah status sosial. Aku menyesal,  jika itu yang di inginkan Franda dan keluarganya, tentu aku bisa memberikannya. Tapi nyatanya saat itu aku terlalu pengecut untuk mengakui perasaanku pada Franda hingga saat dia di miliki lelaki lain, aku sudah menyesal."

Sienna menatap ke arah Aldo, suaminya tersebut tampak sedih, dan entah kenapa Sienna bahkan dapat merasakan kesedihan di rasakan Aldo.

"Aku mencoba melupakannya dengan mencari wanita pengganti seperti Franda. Sosok wanita dewasa yang memiliki kemiripan dengan dia." Aldo tersenyum seakan menertawakan dirinya sendiri. "Itu memang gila, tapi hanya itu yang bisa ku lakukan, sedangkan hubunganku dengan Franda sendiri masih *Stuck* di pertemanan. Kami bahkan sudah seperti sahabat, saling cerita masalah masing-masing meski sebenarnya aku benar-benar menahan perasaanku padanya." Aldo terdiam sebentar, lalu melanjutkan ceritanya.

"Lalu aku bertemu denganmu di pesta saat itu, melakukan hal yang tak seharusnya, karena jujur saja, kamu bukan tipeku." Aldo tersenyum, kemudian ia mengecup lembut punggung tangan Sienna. "Kemudian dia hadir." Aldo mengusap lembut perut Sienna. "Saat itu yang ada dalam pikiranku hanya bertanggung jawab, aku kasihan saat melihatmu menangis, saat melihatmu memuntahkan obat penggugur kandungan di kamar

mandiku. Dan itu mau tak mau membuatku harus berani mengambil keputusan untuk menikahimu."

Aldo menghela napas panjang sambil kembali menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobilnya. "Dan saat ini, ku pikir semuanya sudah berjalan dengan baik, berjalan dengan seharusnya." Aldo kemudian kembali menatap Sienna tepat pada matanya. "Aku takut kehilangan kamu dan bayi kita, Si, saat aku tahu kamu mengalami pendarahan. Dan saat itu aku sadar jika tidak ada lagi nama Franda di hatiku, tapi hanya ada kamu dan bayi kita."

Sienna memalingkan wajahnya. Ia memerah seketika dengan ucapan manis dari Aldo. Apa suaminya itu jujur? Mungkin iya, bisa juga tidak. Pikir Sienna kemudian.

"Masalahku dengan Franda sudah ku selesaikan kemarin. Dan kami benar-benar tidak ada hubungan apapun. *Please,* kali ini percaya sama aku." Aldo benar-benar memohon pada Sienna.

Sienna menghela napas panjang, hatinya masih galau, tapi di sisi lain ia tidak tega melihat raut wajah memohon dari Aldo.

”Kita lupakan saja semuanya, toh aku juga nggak apa-apa.” Ucap Sienna dengan nada datarnya.

Aldo membulatkan matanya seketika. “Kamu yakin, sudah... Memaafkanku?”

Sienna hanya menganggukan kepalanya dan masih enggan menatap ke arah Aldo karena wajahnya yang masih terasa memanas.

Secepat kilat Aldo mendekatkan diri lalu sedikit memeluk tubuh Sienna. “Terimakasih Si, aku janji nggak akan ngulangin kesalahan yang sama.”

“Emm, gimana tentang Nasya?”

Aldo menegang seketika, Sial!!! Karena masalahnya dengan Franda ia hampir saja melupakan tentang wanita itu. Aldo kemudian menjauhkan diri dari tubuh Sienna.

“Aku akan segera menemuinya dan memutuskan hubungan kami.” Ucap Aldo dengan mantap.

“Kak Aldo yakin?”

“Tentu saja, sejak awal aku nggak pernah suka sama dia.”

“Tapi saat itu, Kak Aldo bilang jika kak Aldo tidak akan menjalin hubungan dengan wanita kalau Kak Aldo tak menyukai wanita tersebut, lagi pula bukannya baru kemarin kak Aldo tidur di tempat wanita itu, bagaimana mungkin Kak Aldo bilang tidak menyukainya.”

“Aku bilang aku menyukainya karena saat itu aku...” Aldo menggantung kalimatnya dan tampak mengernyit ketika sadar dengan kalimat Sienna selanjutnya. “Tunggu dulu, dari mana kamu tahukalau aku tidur di tempat Nasya?”

Sienna tampak ragu inginmenjawab pertanyaan Aldo.

“Sudah lah, lupakan saja, nyatanya kak Aldo tidur di sana kan?”

“Bukan tidur, Si, tapi ketiduran. Ingat, dua kata itu berbeda, aku nggak sengaja tidur di sana saat menolongnya mabuk di sebuah Club.”

“Kenapa harus kak Aldo yang menolongnya?”

“Karena pegawai Club itu menghubungiku. Dan aku cuma menolongnya, lalu ketiduran di sana. Dari mana kamu tahu aku di sana?”

Sienna tampak memanyunkan bibirnya. “Aku kelaparan, dan aku menelepon ponsel Kak Aldo, tapi dia...”

“Sial!!” umpat Aldo sebelum Sienna melanjutkan kalimatnya. “Pantas saja kamu kabur dari rumah, wanita itu benar-benar.” Desis Aldo saat emosinya mulai tersulut.

“Sudahlah, yang penting semua keraguanku sudah terjawab.” Ucap Sienna cepat.

Mereka kemudian saling berdiam diri sebentar, lalu Aldo mulai membuka suara lagi.

“Emm.. Jadi, kita sudah baikan?” tanya Aldo kemudian.

“Belum.” Jawab Sienna dengan nada yang di buat kembali ketus.

“Astaga, Si. Aku harus lakuin apa lagi supaya kamu maafin aku?”

“Aku sudah maafin kak Aldo, tapi kita belum baikan.”

“Maksud kamu gimana? Aku nggak ngerti.”

“Pokoknya aku mau kak Aldo nggak ngatur-ngatur aku lagi.”

“Sienna, aku ngatur kamu kan demi kebaikan kamu.”

“Enggak, itu demi kebaikan kak Aldo sendiri.” Jawab Sienna cepat.

“Maksud kamu?”

“Udah deh, sekarang ayo kita turun, aku capek, mau tidur.”

Aldo hanya menghela napas panjang. Lalu keluar dan menuruti apa yang di ucapkan Sienna. Ia membukakan pintu untuk Sienna, membantu Sienna keluar dari mobilnya lalu menggenggam tangan Sienna seakan ingin menuntun wanita tersebut.

“Aku bisa jalan sendiri.” Ucap Sienna kemudian.

“Aku hanya nggak mau kamu kenapa-kenapa, Si.”

Sienna tampak berpikir sebentar lalu “Kalau begitu aku mau di gendong.”

Aldo membulatkan matanya seketika. Ia tidak menyangka jika Sikap manja Sienna akan kembali

secepat ini. Dan Astaga. bukannya ia tidak mau, tapi ini kan di rumah orang tuanya, tentu saja Aldo sedikit tidak enak, mengingat Aldo bukan tipe orang yang suka mengumbar kemesraan di depan umum.

“Kamu pasti berat, Si.” Aldo mencoba memberi alasan dan alasan itu benar-benar menyinggung Sienna.

“Tentu saja aku semakin berat karena sekarang tubuhku sudah semakin membengkak, dan kak Aldo harusnya tahu kalau ini karena ulah kak Aldo.” Ucap Sienna dengan ketus sambil berkacak pinggang dan menampakkan ekspresi tersinggungnya.

Dengan kesal Sienna berjalan mendului Aldo sambil sesekali menghentakkan kakinya. Sedangkan aldo yang menatapnya hanya mampu tersenyum. Dengan cepat Aldo menyusul Sienna kemudian tanpa banyak bicara lagi Aldo mengangkat tubuh Sienna dan membuat wanita itu terpekik.

“Kenapa jalan duluan? Aku nggak bilang ‘nggak mau’ kan?”

Wajah Sienna memerah seketika saat mendapat perlakuan seperti itu dari Aldo, apalagi kini wajah

keduanya sudah saling dekat dan Aldo menatap Sienna dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Uumm, tadi.. tadi kak Aldo bilang aku berat, kan?" Ucap Sienna terpatah-patah karena sedikit salah tingkah.

"Ya, memang, tapi bukan berarti aku menolak menggendongmu." Pipi Sienna kembali memanas. Astaga, kenapa suaminya itu sangat pandai membuatnya panas dingin seperti saat ini?

Aldo akhirnya melangkah masuk ke dalam sambil menggendong Sienna. Meski berat, tapi Aldo senang melakukannya. Entah kenapa, ia bahkan tak canggung saat menggendong wanita itu melewati keluarganya.

"Kalian sudah pulang?" Sapa Hana mendekat ke arah Aldo dan Sienna.

Sienna sendiri meringsut ke dada Aldo, bukan karena takut, tapi karena malu. Astaga, kenapa juga dirinya tadi minta di gendong oleh Aldo?

"Cie... Kakak..." Seorang gadis cantik yang baru turun dari tangga menyoraki Aldo. Dia Bianca, Adik Aldo yang baru pulang dari luar negeri.

Sienna menoleh ke arah Bianca. Gadis itu tampak cantik dan sedikit mirip dengan Felly. Tentu saja, bukannya mereka saudara.

“Hai, kamu imut sekali, dia lebih cocok jadi adik kita kak.” Sapa Bianca pada Sienna dan Aldo.

Ini memang pertama kalinya Bianca bertemu dengan Sienna, karena saat pernikahan Aldo yang terburu-buru, Bianca tidak sempat pulang ke indonesia.

“Adik? Kamu nggak lihat perutnya sudah besar gini?” gerutu Aldo tidak suka. Ya, ia benar-benar tidak suka jika dirinya di bilang lebih pantas jadi kakak untuk Sienna.

“Hahaha nggak perlu marah juga kali kak, nanti makin tua loh..” Bianca kembali menggoda kakaknya.

“Anak ini, benar-benar.” Desis Aldo. Lalu kemudian ia melangkah pergi begitu saja meninggalkan keluarganya menuju ke kamarnya.

“Besok kita belanja bersama, oke?” Bianca sedikit berteriak ke arah Sienna yang sudah mulai menjauh.

"Jangan harap." Desis Aldo lagi, dan entah kenapa itu membuat Sienna tersenyum melihat tingkah Aldo yang kadang terlihat sedikit kekanakan.

***

Sienna menatap kamar Aldo. Ada yang beda di sana. Tidak ada lagi foto-foto Franda di sana. Dan ia juga tidak menyangka jika Aldo akan memajang foto pernikahan sederhana mereka tepat di diding di atas kepala ranjang.

Suasana canggung kembali menyelimuti keduanya. Aldo sudah menurunkan Sienna di atas ranjang, sedangkan ia sendiri masih berdiri dengan kikuk sambil sesekali mengusap tengkuknya.

"Kamarnya berubah." Ucap Sienna memecah keheningan.

"Uumm, iya, aku hanya menghilangkan apa yang nggak perlu ada di sini, dan menambah apa yang seharusnya ada di sini." Jawab Aldo dengan sedikit gugup.

"Aku mau tinggal di sini terus." Sienna berkata dengan polos.

“Kenapa? Emm.. maksudku kenapa dengan apartemen?”

“Aku nggak mau sendirian di sana. Kalau di sini kan banyak temannya.”

Aldo tampak berpikir sebentar. Ucapan Sienna ada benarnya juga. Ia juga tidak mungkin meninggalkan Sienna sendiri. Mencari jasa pengawal? Yang benar saja, Aldo tidak akan lagi menggunakan orang luar untuk menjaga istrinya tersebut, ia tidak mau kejadian Fandy terulang lagi.

“Baiklah, nanti kita akan pindah ke sini.”

Sienna tersenyum lebar. Lalu dengan spontan ia berdiri dan memeluk tubuh Aldo begitu saja. “Terimakasih Kak.”

Sedangkan Aldo, ia merasakan tubuhnya kaku seketika. Astaga, pelukan ini seperti pelukan seorang anak kecil untuknya, tapi entah kenapa itu bisa membuat Aldo menegang seutuhnya. Perut buncit Sienna yang menempel pada tubuhnya entah kenapa membuat kejantanannya berkedut dan menegang seketika. Ia menginginkan Sienna, tentu saja.

Dengan cepat Aldo melepaskan pelukan Sienna dari tubuhnya, ia kemudian sedikit menjauhkan diri dari tubuh Sienna.

“Uumm, aku.. aku.. mandi dulu.” Ucap Aldo yang benar-benar sudah gugup.

Sienna mengernyit. Dilihatnya wajah Aldo yang merah padam. Kemudian tanpa permisi Sienna membawa telapak tangannya ke kening Aldo.

“Kak Aldo kenapa? Panas? Kok mukanya merah gitu?” tanyanya dengan polos.

Dengan cepat Aldo meraih tangan Sienna.

“Aku nggak apa-apa kok, cuma gerah aja, Aaku mandi dulu ya.” Ucap Aldo yang memang sudah tak dapat menahan gairahnya lagi. Ia berjalan cepat ke arah kamar mandi.

“Lalu aku gimana?” tanya Sienna masih dengan kepolosannya.

Aldo menghentikan langkahnya seketika. “Gimana apanya?” Tanyanya dengan sedikit kesal.

“Aku juga mau mandi, tapi kan.. Uumm.. Aku belum bisa mandi sendiri..” Ucap Sienna sambil

menundukkan kepalanya dan memainkan kedua ibu jarinya seperti anak kecil.

Aldo mengumpat dalam hati. Sial!! Apa Sienna sedang menggodanya? Jika iya, berarti Sienna berhasil, karena saat ini dirinya benar-benar tergoda untuk menelanjangi istrinya tersebut lalu bercinta dengannya hingga sama-sama saling mengerang panjang di bawah pancuran air dari *Shower*.

# Delapan Belas

Dengan kesal Aldo mendesis. “Tapi kita tidak bisa mandi bersama.”

“Kenapa?” Sienna masih bertanya dengan kepolosannya sedangkan Aldo benar-benar tidak tahu harus menjawab apa.

Aldo menghela napas panjang. “Kemarilah, aku akan memandikanmu.” Ucap Aldo dengan nada pasrahnya. Sienna akhirnya mendekat ke arah Aldo dengan senyuman lebarnya.

***

Di dalam kamar mandi.

Dengan gugup Aldo membantu membuka pakaian yang di kenakan Sienna. Sialan!!! ia benar-benar sudah menegang melihat tubuh berisi di hadapannya yang sudah polos tanpa sehelai benang pun. Aldo bahkan berkali-kali menelan ludahnya dengan susah payah.

“Duduklah di sana.” Ucap Aldo dengan nada kesalnya.

“Kita nggak mandi bareng?”

“Enggak.”

“Kenapa?”

“Pokoknya kita nggak bisa mandi bareng.” Aldo kembali mendesis kesal.

“Ya tapi kan ada alasannya kenapa nggak mandi bareng?”

“Kita nggak cuma akan mandi kalau kita sama-sama telanjang bulat di ruang yang sama.”

Pipi Sienna merona saat mengetahui jawaban dari Aldo. Ahh ternyata lelaki di hadapannya ini tergoda dengan dirinya, pantas saja sejak tadi Sienna

melihat Aldo seolah-olah tidak nyaman berdekatan dengannya.

Sienna kemudian sedikit menyunggingkan senyumannya saat pikiran jail melintas di kepalanya. Kenapa ia tidak menggoda Aldo saja? Ya, hitung-hitung sebagai hukuman untuk lelaki itu karena selama ini sudah menyakitinya. Pikir Sienna saat itu.

Kemudian tanpa aba-aba, Sienna merangkulkan lengannya pada leher Aldo lalu menempelkan tubuhnya yang sudah basah pada tubuh Aldo. Dan itu benar-benar membuat tubuh Aldo kaku seketika.

“A, apa yang kamu lakukan? Bajuku basah.” Ucap Aldo yang tubuhnya masih kaku.

“Kak... Aku pengen di peluk.” Goda Sienna.

“Ya, tapi nggak sekarang.”

“Kenapa memangnya kalau sekarang?”

“Bajuku basah.”

“kalau basah ya di buka saja.”

“Nggak Bisa.” Aldo mendesis kesal.

"Kenapa nggak bisa?"

"Aku akan lakuin sesuatu sama kamu kalau kita sama-sama telanjang di sini."

"Lakuin saja.." Sienna masih tak berhenti menggoda.

"Sienna, kamu tahu bukan kalau dalam waktu dekat kita nggak bisa lakuin 'itu'?"

Tanpa di duga Sienna kemudian tertawa lebar menertawakan ekspresi kesakitan yang di tampilkan Aldo. Ahhh rasanya senang sekali melihat suaminya tak berdaya seperti itu. Dan Sienna ingin selalu menggoda Aldo seperti saat ini.

"Kenapa kamu ketawa?"

"Kak aldo lucu."

"Lucu katamu?" desis Aldo dengan kesal. Tapi kemudian ia menyunggingkan senyuman miringnya saat sebuah ide melintas di dalam pikirannya, Sienna bisa saja menggodanya, tapi bukankah ia juga bisa menggoda Sienna? Dengan cepat Aldo mendaratkan sebelah tangannya pada sebelah payudara ranum Sienna, dan itu membuat Sienna terpekik.

"Kak."

"Lucu itu seperti ini." Aldo mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Sienna, menggodanya di sana dan itu membuat Sienna mendesah tak karuan. Sial!! Ia benar-benar suka melihat ekspresi tak berdaya yang di tampilkan oleh Sienna.

Sienna pun tak tinggal dia, dengan berani ia membuka celana yang di kenakan Aldo, mendaratkan telapak tangan mungilnya pada kejantanan Aldo dan menggodanya, membuat suaminya tersebut mengerang tak berdaya.

Akhirnya keduanya sama-sama saling menggoda satu sama lain, menyiksa satu sama lain dan saling memuaskan satu sama lain di dalam kamar mandi tersebut.

***

Sienna duduk di pinggiran ranjang dengan pipi merah meronanya. Seluruh tubuhnya sudah di balut handuk tebal untuk menghangatkannya. Rambutnya masih basah dan di sanggul dengan handuk lainnya. Matanya masih setia mengamati sepasang kaki

telanjang yang berjalan mondar-mandir di hadapannya.

Itu Aldo. Suaminya itu masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk kecil pada pinggulnya. Otot-otot bisepnya terlihat jelas dan entah kenapa itu membuat Sienna semakin gugup.

"Nggak ada baju di sini, aku lupa membawakanmu baju kemarin. Pakai bajuku ini saja." Ucap Aldo sambil memberikan sebuah *sweater* lengan panjang miliknya.

"Hanya ini?" tanya Sienna lagi.

Aldo sedikit tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Ya, mau gimana lagi?"

"Lalu.. baju dalamnya?"

Aldo mendekatkan wajahnya pada wajah Sienna. "Kamu tidak memerlukan pakaian dalam malam ini." Bisik Aldo yang sontak membuat Sienna membulatkan matanya seketika. "Sudah, pakai itu saja." Lanjut Aldo lagi sambil kembali menuju ke lemari dan mengambil pakaian untuk di kenakannya sendiri.

***

Aldo kini sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk Sienna. Dengan keadaan Sienna yang tak memikiki baju ganti, tentu tidak memungkinkan untuk Sienna ikut makan malam bersama dengan orang tuanya.

"Kak, kakak nggak kangen aku?" suara Bianca datang tepat di sebelahnya.

"Enggak." Jawab Aldo masih dengan mengaduk susu hamil untuk Sienna.

"Aisshh, mentang-mentang punya adek baru, jadi udah nggak kangen ama adek kandung ya."

"Adek baru?"

Bianca terkikik geli. "Tuh, Sienna." Ucap Bianca masih dengan tawa mengejeknya.

Aldo memutar bola matanya pada Bianca. "Hei, enak saja, dia itu kakak iparmu, Bee."

"Tapi kak, beneran deh, kalian lucu. Sienna lebih pantas menjadi adikku daripada menjadi kakak iparku."

“Bee... astaga, mulai saat ini kamu harus melihatnya sebagai kakakmu.” Aldo berkata dengan kesal. Adik? Yang benar saja. Sienna sangat cocok menjadi istrinya bukan adiknya. Gerutu Aldo dalam hati dengan kesal.

Bianca sendiri masih tak berhenti terkikik geli ketika melihat sang kakak. Astaga, ia tak pernah melihat kakaknya bersikap kekanakan seperti saat ini. Dan Bianca tahu jika semua itu karena seseorang, siapa lagi jika bukan Sienna.

***

Aldo masuk ke dalam kamarnya dengan membawa sebuah nampan besar yang berisi makan malamnya dengan Sienna. Sienna sendiri terlihat duduk dengan gelisah di pinggiran ranjang sambil memainkan ujung sweater kebesaran Aldo yang di kenakannya.

“Kamu sudah lapar?” Tanya Aldo sambil membawa nampan tersebut ke meja kecil tak jauh dari jendela kamar mereka. “Kemarilah, kita makan malam di sini saja.”

Sienna masih saja duduk. Entah kenapa ia malu walau hanya sekedar berdiri.

“Kenapa?” Tanya Aldo sambil menatap ke arah Sienna yang masih enggan bergerak.

“Bajunya kekecilan. Aku nggak bisa berdiri dengan baju ini.”

Aldo berjalan menuju ke arah Sienna kemudian meraih sebelah tangan Sienna dan menariknya untuk berdiri.

“Apa yang membuatmu malu? Aku sudah melihat semuanya.” Ucap Aldo dengan tersenyum menyeringai.

Sedangkan Sienna sudah merah padam. Entahlah, Aldo benar-benar mempengaruhinya. Bayangan erotis di kamar mandi tadi terngiang begitu saja dalam ingatan Sienna dan itu seakan membuat Sienna tidak fokus dengan apa yang ia lakukan saat ini.

Akhirnya Sienna mengikuti Aldo menuju ke sofa yang tak jauh dari ranjang Aldo. Ia duduk di sana sedangkan Aldo sendiri sibuk menyiapkan makan malam untuknya.

“Ini, makanlah.” Ucap Aldo sambil memberika Sienna sebuah piring yang sudah berisi nasi dan lauk pauknya. Sienna pun menerima pemberian Aldo lalu memakan makan malamnya dalam keadaan sedikit gugup.

Begitupun dengan Aldo. Ia menegang, tentu saja. Melihat Sienna yang hanya mengenakan sweater kebesarannya tanpa dalaman apapun benar-benar membuatnya kembali bergairah. Tapi Aldo kembali menahan diri.

Kini, keadaan Sienna belum memungkinkan untuk bercinta. Lagi pula hubungan mereka saat ini masih dalam keadaan canggung satu sama lain. Aldo tahu jika ia sudah jatuh cinta dengan Sienna. Tapi ia belum yakin jika Sienna juga mencintainya. Mengingat selama ini ia selalu berperilaku tidak adil terhadap Sienna. Belum lagi kedekatan Sienna dengan Fandy yang mungkin saja bisa mempengaruhi hati Sienna. Kini, Aldo hanya dapat menahan diri. Ia kan berusaha membuat Sienna jatuh cinta padanya. Bagaimanapun caranya.

“Uumm, kak, apa nggak sebaiknya Fandy kembali kerja dengan kita?”

Pertanyaan tiba-tiba dari Sienna itu membuat Aldo mengangkat wajahnya seketika. “Fandy? Kenapa harus dia?”

Sienna menjadi sedikit salah tingkah ketika mendapat tatapan aneh dari Aldo. Sebenarnya Sienna hanya sedikit tidak enak dengan Eva. Temannya itu nanti pasti marah-marah saat tahu Fandy sudah tidak bekerja dengannya. Lagi pula Sienna sudah merasa cukup nyaman dengan Fandy.

“Aku nyaman dengan dia.”

“Nyaman?” Aldo mengulang perkataan Sienna. “Enggak, dia sudah di pecat, dan tidak bisa kembali lagi.”

“Tapi kan kak Aldo bisa kembali memperkerjakannya?” rengek Sienna.

“Sekali enggak tetap enggak, Si, lagi pula Fandy sudah nggak prefesional.”

“Nggak profesional gimana?”

“Dia itu suka sama kamu.”

Jawaban Aldo seketika membuat Sienna tersedak. Sienna terbatuk-batuk sedangkan Aldo

hanya mampu membantu Sienna meminum minuman di hadapannya.

“Pelan-pelan dong kalau makan.” Gerutu Aldo masih dengan mengusap lembut punggug Sienna.

“Fandy.. Suka.. Aku..?” tanya Sienna masih dengan raut wajah tak percaya.

“Ya, dia suka kamu, makanya ku pecat. Karena aku nggak mau ada laki-laki lain yang suka dengan istriku.” Ucap Aldo penuh penekanan. Dan itu benar-benar membuat Sienna semakin gugup.

Aldo lalu mengamati ekspresi Sienna. “Kenapa? Jangan-jangan kamu juga suka dengan dia??”

“Aku?” Sienna menunjuk dirinya sendiri. “Mana mungkin, yang benar saja. Aku nggak mungkin suka dengan Fandy, kan Eva sudah lebih dulu suka dengannya.”

“Eva?”

“Ya, Eva suka dengan Fandy, makanya aku sering main ke tempat Eva karena ingin mendekatkan Eva dengan Fandy.”

Aldo menganggukkan kepalanya. "Lalu... Bagaimana dengan Kevin?" tanya Aldo sengaja memancing Sienna.

"Kevin? Kenapa dengan dia?" Sienna kembali bertanya dengan ekspresi polosnya.

"Kamu, Emm.. masih suka dengan dia?"

Sienna kemudian menatap Aldo dengan tatapan menyelidiknya. Aldo terlihat seperti orang yang benar-benar ingin tahu tentang hubungannya dengan Kevin.

"Kayaknya itu bukan urusan kak aldo deh." Ucap Sienna dengan santai.

"Sienna, aku bertanya dengan sungguh-sungguh."

"Aku juga menjawab dengan dungguh-sungguh." Sienna menjawab sambil mengamati ekspresi Aldo. Lelaki itu tampak berekspresi keras, Apa Aldo sedang kesal? "Lagi pula kenapa kak Aldo ingin sekali mengetahui perasaanku pada Kevin?"

"Karena aku tidak suka melihat istriku menyukai lelaki lain."

“Kenapa memangnya?”

“Dia hanya boleh menyukaiku, bukan laki-laki lain.”

Jawaban Aldo membuat Sienna sedikit salah tingkah. “Uumm, bagaimana jika dia tidak menyukai kak Aldo?”

“Aku akan membuatnya menyukaiku.”

“Emmm, bagaimana caranya?” Sienna bertanya pelan tapi pasti.

Aldo sendiri kemudian menatap Sienna dengan tatapan intensnya. Ia kemudian meraih sebelah tangan Sienna menggenggamnya erat, kemudian mengecup lembut punggung tangan Sienna.

“Dengan cara apapun, asalkan dia bisa menyukaiku, dan hanya Aku.”

Sienna benar-benar gugup setengah mati dengan perhatian lembut dari Aldo. Ia kini bahkan bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Dengan spontan Sienna menarik tanganya tersebut.

“Kak Aldo lebay banget sih.” Ucap Sienna sambil melanjutkan makan malamnya.

“Lebay?” Sedangkan Aldo sendiri hanya mampu tercengang sambil mengulangi perkataan Sienna. Astaga, apa wanita di hadapannya itu tidak mengerti kalau dirinya sedang di rayu?

***

Malam sudah semakin larut. Tapi Sienna seakan gelisah tak bisa memejamkan matanya. Entahlah, banyak sekali pikiran-pikiran yang mengganggu benaknya. Tentang Aldo yang bersikap aneh terhadapnya, tentang masa depannya setelah melahirkan, dan masih banyak lagi.

“Kenapa nggak tidur?” tanya Aldo yang sejak tadi merasakan ranjang di sebelahnya bergoyang karena Sienna yang tidak berhenti bergerak gelisah.

“Aku nggak bisa tidur.”

“Kamu harus banyak tidur.”

“Ya, tapi aku nggak bisa tidur.”

Aldo kemudian memposisikan dirinya miring ke arah Sienna sambil menyanggah kepalanya dengan sebelah tangannya.

“Apa yang membuatmu nggak bisa tidur?”

Sienna menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu."

"Kevin?" tanya Aldo.

Sienna masih menggelengkan kepalanya.

"Fandy?"

"Bukan."

"Jason?"

"Kak Aldo kenapa sih bahas mereka, aku nggak mikirin siapapun."

"Lalu?"

"Aku mikirin tentang kak Aldo."

"Kenapa denganku?" tanya Aldo dengan suara yang di buatnya sesantai mungkin, padahal kini jelas, jantung Aldo sedang berdegup tak menentu.

"Kalau saat itu aku nggak hamil, apa kak Aldo masih mau mencari tahu tentangku?" tanya Sienna sambil menatap ke arah Aldo.

Aldo menghela napas panjang. Ia tak menyangka jika Sienna akan bertaya tentang hal ini padanya.

"Kalau boleh jujur, Aku nggak akan mau tahu lagi tentang kamu."

"Apa?"

Aldo tersenyum melihat tingkah Sienna. "Jujur saja, saat itu yang ada dalam kepalaku adalah pergi dan melupakan tentang malam itu. Aku benar-benar tidak menyangka jika kamu akan menghubungiku dan mengatakan kalau kamu hamil."

"Jadi, kak Aldo menikahiku hanya karena aku hamil?"

"Ya. Bisa di bilang begitu."

"Apa kak Aldo menyesal sudah menikah denganku?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena mengenalmu membuatku kembali merasakan perasaan-perasaan yang selama ini tak pernah ku rasakan."

"Perasaan seperti apa?"

“Seperti ini.” Aldo membawa sebelah telapak tangan sienna untuk menyentuh dada kirinya yang sejak tadi tidak berhenti berdegup kencang.

Sienna gugup. Ia merasakan sesuatu menggelitik hatinya. Perutnya terasa menegang seketika. “Kak Aldo berdebar, sama kayak Fandy waktu itu.”

“Ya, itu debaran jantung lelaki saat dekat dengan wanita yang di sukainya.”

Sienna menelan ludahnya dengan susah payah. Apa ia tak salah dengar? “Maksud kak Aldo?”

“Fandy berdebar karena menyukaimu. Begitupun denganku, Si, Aku berdebar karena suka denganmu.”

Astaga, jika saat ini lampu kamar mereka menyala terang, maka dapat di lihat dengan jelas wajah Sienna yang sudah merah merona karena perkataan Aldo.

“Aku, aku masih tidak mengerti.” Ucap Sienna sambil menundukkan kepalanya.

“Mungkin dengan begini kamu akan mengerti.”

Aldo mengangkat dagu Sienna hingga menengadah ke arahnya. Kemudian tanpa permisi

Aldo mendaratkan ciuman lembutnya pada bibir Sienna. Sangat lembut hingga Sienna benar-benar menikmati ciuman Aldo saat ini.

Aldo megangkat wajahnya ketika Sienna sudah terengah karena ciumannya.

“Aku Mencintaimu, Si, Cinta yang sesungguhnya, bukan cinta karena kamu mengandung bayiku.”

“Kak Aldo...”

Sienna tak mampu melanjutkan perkataannya lagi ketika Aldo kembali menyambar bibir mungilnya. Menggodanya, bermain dengan lidahnya dan membuat Sienna kembali terengah dan kembali tergoda.

Dengan pelan Aldo merubah posisinya hingga kini dirinya sudah berada di atas tubuh Sienna, menindih tubuh mungil istrinya tersebut, bibirnya masih senantiasa menggoda bibir Sienna, sedangkan telapak tangannya sudah bergerak mengusap lembut serta menggoda puncak payudara milik Sienna.

Aldo menghentikan aksinya saat ia merasakan kejantanannya mulai mendesak seakan memprotes

untuk segera di bebaskan, padahal ia tahu jika ia belum boleh melakukan hal ini.

“Sialan!!” Umpat Aldo sambil memejamkan matanya.

“Ke.. Kenapa?”

“Kita tidak boleh melakukan ini, kamu masih harus *bed rest*.” Aldo berucap penuh penekanan sambil menahan hasratnya.

“Tapi, tadi sore di kamar mandi.”

Aldo tersenyum dan entah kenapa ia kembali sedikit salah tingkah dengan ucapan Sienna yang mengingatkan kejadian di kamar mandi tadi sore. Kejadian dimana keduanya saling menyentuh dan memuaskan satu sama lain.

“Lupakan tentang tadi sore.”

“Kenapa di lupakan?”

Sienna benar-benar terlihat polos di mata Aldo dan itu membuat Aldo semakin menginginkan wanita di bawanya tersebut. Dengan pelan Aldo menggulingkan tubuhnya hingga terbaring tepat di sebelah tubuh Sienna. Dengan cepat Aldo

merengkuh tubuh Sienna menariknya hingga tubuh mungil tersebut menempel di dalam pelukannya.

"Karena mengingatnya membuatku semakin menginginkanmu." Jawab Aldo dengan suara paraunya di ikuti dengan kecupan basahnya pada pundak Sienna.

"Kenapa kak Aldo tidak melanjutkan saja kalau kak Aldo ingin?"

Aldo semakin mengeratkan pelukannya.

"Kan aku sudah bilang, kalau kamu masih harus *Bed rest*, aku tidak akan mengganggumu dan bayi kita, apalagi menyakiti kalian."

"Aku nggak akan sakit..."

"Sienna... *Please*, jangan menggodaku dan membuatku semakin sulit."

Sienna menghela napas panjang sambil membenamkan wajahnya pada dada bidang milik Aldo. Ia merasa jika dirinya menjadi wanita penggoda ketika Aldo mengucapkan kalimat tersebut, dan itu membuat Sienna semakin malu.

"Baiklah, aku tidak akan menggoda."

“Kalau begitu tidurlah, dan aku akan memelukmu seperti ini sampai pagi.”

“Uumm... Kak Aldo yakin nggak akan melanjutkan....”

“Sienna...” Desis Aldo.

“Oke, aku tidur sekarang.” Ucap Sienna sambil memejamkan matanya dan itu membuat Aldo tak berhenti menyunggingkan senyumannya gelinya.

***

Sore itu Aldo sedang duduk dengan tegang di sebuah sofa panjang di dalam sebuah apartemen. Apartemen siapa lagi jika bukan apartemen milik Nasya.

Sedangkan Nasya sendiri dengan wajah berbunga-bunga sedang menyiapkan minuman untuk Aldo. Ia tak menyangka jika Aldo datang ke apartemennya tanpa di suruh. Ahh.. mungkin saja Aldo sedang sumpek dengan semua masalah yang menimpa lelaki tersebut.

*Masalah karena ulah Dirinya tentunya...*

Nasya kembali tersenyum saat mengingat rencananya sedikit demi sedikit telah membuahkan hasil. Awalnya ia ingin mengadu domba Sienna dengan Franda, tapi kemudian ia mengetahui informasi tentang Rio. Dan ternyata, Rio dengan bodohnya memakan umpan darinya. Membuat Sienna salah paham hingga gadis manja sialan itu masuk ke dalam rumah sakit. Setidaknya itu kabar terakhir yang ia dapat sebelum ia liburan dan baru pulang tadi pagi.

Nasya membawakan minuman untuk Aldo di atas sebuah nampanyang di bawanya. Ia kemudian tanpa canggung lagu duduk tepat di sebelah Aldo.

"Di minum dulu." Ucapnya dengan nada menggoda.

"Kamu tidak perlu repot-repot, aku cuma sebentar." Ucap Aldo dengan nada datarnya.

"Ku pikir kamu akan menginap di sini." Ucap Nasya penuh percaya diri.

"Nasya." Aldo benar-benar tak tahu harus memulainya dari mana. Kedatangannya ke apartemen Nasya sore ini adalah untuk mengakhiri

hubungan mereka dan benar-benar meminta Nasya supaya tidak mengganggu kehidupannya dengan Sienna lagi.

"Ada apa? Kamu tegang sekali."

Aldo menghela napas panjang, kemudian mulai mengucapkan kalimat yang sudah menari-nari di kepalanya.

"Kedatanganku kemari adalah untuk mengakhiri hubungan kita. Aku akan memberikan apapun yang kamu mau, tapi *Please*, jangan lagi ganggu kehidupanku dan juga Sienna lagi."

Kalimat Aldo tersebut sontak membuat Nasya membulatkan matanya seketika. Terkejut? Tentu saja. Bagaimana mungkin Aldo memutuskan hubungan dengannya begitu saja dan tidak mau lagi di ganggu olehnya? Tidak!! Nasya tidak akan terima dan ia tidak akan tinggal diam di perlakukan seperti ini oleh Aldo.

Nasya menggelengkan kepalanya cepat. "Aku nggak mau." Ucapnya cepat.

"Nasya, *Please.*"

"Kamu pikir aku mau menukar cintaku dengan uang? Al, Aku benar-benar mencintaimu."

"Tapi aku tidak Nasya." Ucap Aldo penuh penekanan. "Aku sudah punya istri dan aku sangat mencintai dia."

"Aku tidak bisa menerima itu Al, aku tidak bisa." Teriak Nasya dengan histeris lalu meninggalkan Aldo begitu saja masuk ke dalam kamarnya. Nasya benar-benar sangat terpukul. Ia tidak menyangka jika Aldo akan mencampakannya hanya demi wanita manja

seperti Sienna. *Jika ia tidak bisa memiliki Aldo, maka tak ada wanita manapun yang dapat memiliki lelaki itu.* Pikir Nasya saat itu.

Aldo sendiri hanya mampu menghela napas panjang, sertinya akan sangat sulit untuk meyakinkan Nasya jika mereka tak dapat lagi bersama.

***

Beberapa minggu berlalu membuat hubungan Sienna dan Aldo kini semakin dekat. Tak ada kabar lagi tentang Franda. Entah wanita itu kembali dengan suaminya atau tidak, Aldo tidak tahu. Nasya pun demikian, wanita itu tak lagi menghubungi Aldo, dan Aldo sendiri tak mau ambil pusing untuk menghubungi wanita tersebut.

Pagi ini menjadi pagi yang menyenangkan untuk Aldo karena mulai hari ini, Sienna sudah bebas dari *bed restnya*. Itu tandanya nanti malam ia sudah mulai bisa bercinta dengan istrinya tersebut. mengingat itu, Aldo kembali menyunggingkan senyuman bahagianya.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Sienna yang sedikit geli saat melihat Aldo yang senyum-senyum tak jelas.

"Nggak apa-apa, memangnya kenapa kalau aku senyum?"

"Geli tahu lihat kak Aldo senyum-senyum nggak jelas gitu."

Aldo kemudian menarik tubuh Sienna hingga perut buncit wanita itu menempel pada tubuhnya, "Aku hanya membayangkan nanti malam."

Sienna mengernyit. "Nanti malam? Memangnya kenapa dengan nanti malam?"

Aldo kemudian mendekatkan wajahnya pada telinga Sienna, kemudian ia berbisik di sana.

"Hari ini kamu sudah bebas dari *Bed rest*, ku pikir nanti malam kita akan... melakukan..." Aldo memang sengaja menggantung kalimatnya untuk membuat Sienna berpikir apa yang di maksudkan oleh Aldo.

Sienna berpikir sebentar, namun saat tahu apa yang di maksud Aldo, dengan cepat Sienna mendorong tubuh Aldo supaya menjauh darinya.

“Dasar mesum.” Ucap Sienna dengan nada yang di buat sedikit ketus.

Aldo tertawa lebar menertawkan wajah Sienna yang sudah terlihat merah padam.

“Sudah, ayo berangkat. Nanti kalau siang panas.” Ucap Sienna kemudian dan Aldo hanya menganggukkan kepalanya.

Ini sudah dua minggu setelah Sienna keluar dari rumah sakit saat itu, dan setiap paginya Aldo pasti menemani Sienna untuk jalan-jalan pagi mengelilingi kompleks perumahan. Awalnya Aldo melarang Sienna keliling kompleks perumahan tiap paginya, ia takut jika Sienna kecapekan. Tapi kemudian Sienna merengek dan merajuk saat keinginanya tersebut tidak di turuti. Akhirnya Aldo mengijinkan dengan syarat Sienna harus mau di temani oleh dirinya.

Sienna sendiri sangat senang saat itu. Tentu saja Sienna mau jalan-jalan pagi dengan di temani oleh Aldo. Selain bisa lebih dekat dengan lelaki tersebut, Sienna juga sangat nyaman jika selalu dekat dengan suaminya tersebut. bahkan terkadang jika ada waktu luang, Sienna juga minta di temani jalan-jalan sore ke taman di area kompleks perumahan Aldo.

Sienna dan Aldo pun akhirnya mulai keluar dari rumah, berjalan dengan santai seperti pagi-pagi sebelumnya.

"Kak, aku pengen ice creamnya Felly." Ucap Sienna tiba-tiba.

"Ini kan masih pagi."

"Kalau begitu nanti siang boleh ya.." Ucap Sienna dengan nada merengek manja. Sienna kini memang semakin manja setiap harinya dan entah kenapa itu membuat Aldo semakin senang.

Aldo tersenyum, ia kemudian mengusap lembut rambut Sienna. "Oke, nanti pas jam makan siang aku akan pulang. Kita ke tempat Felly."

"Hore.. kalau gitu aku mau telepon Felly, biar dia telepon kak Jason."

Aldo membulatkan matanya seketika. "Jason? Apa hubungannya dengan Jason."

"Aku pengen aja ketemu sama dia, memangnya nggak boleh?"

"Nggak boleh, enak saja." Ucap Aldo cepat.

“Kan Babbynya yang minta kak.”

“Pokoknya nggak boleh.” Ucap Aldo lagi. “Kalau gitu kita nggak usah ke tempat Felly.”

“Yah.. kok gitu sih, nggak asik.” Gerutu Sienna sambil memanyunkan bibirnya,

“Biar saja, aku nggak peduli.” Jawab Aldo masih dengan berlari-lari kecil. Sedangkan Sienna sudah menghentikan langkahnya sambil mengerucutkan bibirnya.

Aldo Akhirnya berhenti saat ia menyadari jika Sienna sudah tertinggal agak jauh. Ia menoleh ke belakang dan mendapati istrinya tersebut sedang menundukkan kepala dengan bibir yang sudah mengerucut. Sienna pasti sedang merajuk, Aldo tahu itu. Dan ketika Sienna sudah merajuk, yang dapat di lakukan aldo hanyalah menghela napas panjang dan mengalah.

“Hei, kenapa masih di situ?” Aldo sedikit berteriak pada Sienna. “Ayo kejar aku, kalau kamu bisa mengejarku, siang ini kita ke tempat Felly, kamu bisa makan ice cream sepuasnya dan juga bisa bertemu dengan Jason.”

Samar-samar Aldo melihat sudut bibir Sienna sedikit terangkat. Kemudian wanita itu mengangkat wajahnya. Menatap ke arah Aldo sambil menyunggingginggingkan senyumannya. Dan pada saat itu Aldo sadar, jika kebahagiaannya saat ini adalah melihat senyuman manis yang terukir di wajah istrinya tersebut.

"Ayo, kejar aku." Ucap Aldo sambil kembali berlari kecil ketika ia melihat Sianna mulai berjalan cepat untuk mengejarnya. Ia sadar jika Sienna tak akan mampu mengejarnya dengan perut yang sudah mulai membesar seperti itu.

Tapi tak lama ketika Aldo berlari meninggalkan Sienna, sebuah suara benturan keras membuat Aldo menghentikan langkahnya. Ia bahkan sempat mendengar sebuah teriakan dari arah belakang tubuhnya.

Aldo membalikkan badannya, kemudian matanya membulat seketika saat melihat tubuh Sienna yang sudah tersungkur di atas aspal dengan darah yang menggenang di sekitarnya. Tubuh Aldo kaku seketika, ia ingin menuju ke arah Sienna tapi kemudian langkahnya terasa sangat berat.

Aldo melihat beberapa orang yang juga sedang lari pagi mulai berkumpul mengerumuni tubuh Sienna. Beberapa dari mereka juga sedang mengerumuni sebuah mobil yang sudah naik ke atas trotoar dan menabrak tiang listrik.

*Itu pasti mobil yang menabrak Sienna.. Menabrak?* Pada detik itu Aldo baru sadar jika Sienna benar-benar sedang membutuhkan pertolongan darinya.

Dengan cepat Aldo berlari ke arah Sienna. Ia kemudian duduk dan memangku kepala Sienna.

"Si... *Please..* Jangan tinggalin aku.." Lirih Aldo dengan suara penuh dengan ketakutan, berharap jika wanita yang di pangkunya tersebut dapat mendengar ucapannya. Tapi sayang, wanita tersebut nyatanya sudah tak sadarkan diri.

***

Aldo masih membatu di sebuah kursi tunggu tepat di sebelah pintu IGD. Entah sudah berapa jam berlalu setelah kejadian tadi. Tubuhnya masih gemetar, T-shirt putih yang di kenakannya masih

menyisahkan bekas-bekas darah Sienna. Aldo mencoba mencerna apa yang terjadi.

Dan ia baru sadar jika semua ini bersumber darinya, semua karena salahnya...

Mobil itu.. Nyatanya di kendarai oleh seorang Nasya. Mantan kekasihnya yang sudah seperti orang gila. Nasya sendiri kini juga masih di dalam IGD karena nyatanya wanita itu juga terluka parah.

Aldo menghela napas panjang. Bagaimana mungkin ia tidak mengantisipasi apa yang akan di lakukan Nasya ketika ia memutuskan wanita tersebut?? *Bodoh, benar-benar bodoh.* Aldo mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Sienna... bagaimana keadaan istrinya itu saat ini? Aldo mengacak rambutnya dengan frustasi.

Tak lama, pintu IGD terbuka, menampilkan sosok dokter yang masih mengenakan masker di wajahnya. Aldo lekas berdiri dan menghampiri dokter tersebut.

“Maaf pak, bayinya tidak bisa selamat.” Aldo memejamkan matanya seketika. Tubuhnya terasa lemas, ia merasakan penyesalan yang amat sangat.

"Istri saya." Lirih Aldo kemudian.

"Istri anda hanya mengalami gegar otak ringan dan retak pada tulang kaki kirinya, sekarang dia sudah melewati masa kritisnya."

Setelah mendengar penjelasan dokter, Aldo menghela napas panjang. "Boleh saya melihatnya."

"Silahkan tunggu saja, sebentar lagi suster akan memindahkannya ke ruang perawatan."

"Terimakasih Dok."

"Uum... pesan saya, tolong lebih di perhatikan lagi istri anda, karena biasanya seorang calon ibu yang baru saja mengalami keguguran, biasanya sangat terpukul dan akan sedikit terganggu psikisnya."

Sedangkan Aldo sendiri hanya mampu menganggukkan kepalanya. Ia tahu jika Sienna pasti akan sangat terpukul. Wanita itu pasti akan sangat marah terhadap dirinya, jangankan Sienna. Aldo sendiri kini bahkan tak dapat memaafkan dirinya sendiri. Ia sudah kehilangan bayinya, dan tentu saja itu karena kesalahannya di masa lalu karena sudah menyakiti hati wanita.

***

Aldo masih menatap Sienna dengan tatapan sendunya. Wanita yang terbaring di atas ranjang rumah sakit tepat di hadapannya tersebut nyatanya belum juga membuka matanya sejak tadi pagi, Apa Sienna juga akan meninggalkan dirinya sama seperti bayinya? Tidak, Sienna tak boleh meninggalkannya.

Aldo kemudian menggenggam erat telapak tangan Sienna mengecupnya berkali-kali, berharap jika wanita yang terbaring di hadapannya tersebut segera membuka matanya, namun nyatanya, Sienna tampak lebih senang tertidur dalam damai seperti saat ini.

“Bangun... *Please*... Bangun sayang.” Lirih Aldo dengan suara seraknya. Aldo kemudian menangis. Entah sudah berapa kali ia menangis hari ini, dan itu di karenakan oleh wanita mungil yang sedang terbaring lemah di hadapannya.

“Nak Aldo, mungkin Sienna masih lelah.” Ucap suara di belakang Aldo sambil menepuk bahu Aldo. Aldo tahu jika itu adalah ibu mertuanya yang memang sudah sejak siang tadi berada di rumah sakit menemani Sienna.

“Apa nggak sebaiknya nak Aldo istirahat dulu, atau mencari udara segar di luar sebentar, sejak dari makam tadi nak Aldo tidak beranjak dari sana.” Ucap Ibu Sienna lagi. Tapi Aldo hanya menjawab dengan gelengan kepalanya.

Tadi siang memang Aldo sempat meninggalkan Sienna untuk memakamkan bayi mereka. Janin itu sudah berusia lebih dari lima bulan dan memang sudah berbentuk hampir sempurna seperti bayi. Berkali-kali Aldo menangis menatap calon bayi perempuannya yang pasti nantinya akan secantik Sienna. Aldo bahkan enggan pulang ketika proses pemakaman tersebut selesai. Dan sepulang dari makam, Aldo hanya duduk tepat di sebelah ranjang Sienna, menggenggam tangan Sienna dan menatap wanita itu tanpa mau melakukan apapun. Itu benar-benar membuat Ibu Sienna khawatir.

“Nak Aldo, kita semua memang sedih, tapi kita harus ikhlas, dan tetap kuat untuk Sienna.”

Aldo menganggukkan kepalanya. “Saya tidak-apa-apa Bu, Ibu istirahat dulu saja, saya masih ingin menemani Sienna.”

Ibu Sienna hanya mampu menghela napas panjang. Ia tahu jika Aldo tidak sedang baik-baik saja. Lelaki itu tampak sangat terpukul, dan rasa bersalah sangat jelas nampak di raut wajah menantunya tersebut.

"Baiklah, kalau begitu ibu keluar dulu, cari minuman hangat." Ucap Ibu Sienna lagi, sedangkan Aldo hanya mampu menganggukkan kepalanya lemah.

***

Siennna mengerjapkan matanya ketika kesadaran mulai menghampirinya. Yang pertama ia rasakan adalah kepalanya yang terasa sangat nyeri hingga ia sedikit meringis kesakitan. Lalu Sienna mencoba membuka matanya lebih lebar lagi hingga kemudian ia mendapati sebuah wajah tampan dengan ekspresi lelahnya menatap dengan mata coklat indahnya yang terlihat basah.

"Hai." Ucap lelaki itu dengan suara yang terdengar sangat lemah. Seperti ada sebuah kesedihan nyata menimpa lelaki tersebut.

“Kak Aldo.” Sienna berucap dengan suara yang sangat serak. Sienna kemudian meraba kepalanya yang terasa nyeri. Ternyata sebuah perban sudah melingkari kepalanya.

“Aku.. kenapa?” tanya Sienna kemudian.

Aldo benar-benar tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku panggil dokter dulu.” Ucap Aldo sambil berdiri. Tapi kemudian pergelangan tangannya di genggam erat oleh Sienna.

“Apa ada yang kak Aldo sembunyikan dariku?” Aldo membatu seketika, ia benar-benar tak tahu harus berkata apa dengan Sienna. “Bagaimana dengan bayi.....” Sienna tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika ia meraba perutnya. Perutnya tersebut terasa lebih datar dari sebelumnya, tak ada gundukan mungil seperti biasanya, apa ia sudah melahirkan? Pikir Sienna saat itu.

“Bayinya...” Tanya Sienna sambil menatap ke arah Aldo. Tapi tak ada jawaban dari lelaki tersebut. lelaki itu hanya diam terpaku menatap diri Sienna dengan tatapan sendunya.

“Bayinya mana kak? Dia nggak apa-apa kan?” tanya Sienna yang suaranya mulai bergetar.

“Maafkan aku..” hanya itu yang dapat di ucapkan oleh Aldo.

Sienna menggelengkan kepalanya cepat. “Enggak kak Aldo nggak boleh minta maaf, bayi kita nggak apa-apa kan?”

Aldo kemudian mendekat kembali ke arah Sienna, lalu tanpa aba-aba ia memeluk tubuh rapuh tersebut.

“Maafkan aku.. Semuanya salahku.. Dia, dia sudah nggak ada.”

Dan pecahlah tangis Sienna dalam pelukan Aldo, begitupun dengan Aldo yang ternyata kembali ikut menangis. Keduanya saling memeluk satu sama lain, menenangkan satu sama lain dan menangisi kepergian sang buah hati yang tanpa sadar sudah menyatukan hati keduanya.

***

Sienna masih menatap ke arah lain tanpa sedikitpun menggerakkan tubuhnya. Sedangkan air

matanya tak berhenti menetes. Ia sangat terpukul, Astaga, bagaimana mungkin ia bisa begitu ceroboh hingga membuatnya kehilangan calon bayi yang sangat di sayanginya?

"Makan dulu ya." Ucap Aldo dengan suara lirihnya, "Dari kemarin kamu belum makan."

Sienna hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Si, kamu harus cepat sehat."

"Aku mau ketemu dia."

Aldo mengernyit. "Dia?"

"Bayiku..." Ucap Sienna lagi. Kali ini air mata Sienna semakin mengalir deras.

Aldo menghela napas panjang. "Kita akan menemuinya setelah kamu makan." Ucap Aldo kemudian. Sienna lalu menatap Aldo dengan tatapan penuh terimakasih. Kemudian Sienna menganggukkan keplanya dengan antusias tanda jika ia mau menuruti perintah Aldo.

***

Aldo masih setia mendorong kursi roda yang di kenakan Sienna menuju ke area pemakaman. Mereka kemudian berhenti di depan di depan sebuah makam mungil yang masih bertanah merah dan penuh dengan bunga-bunga.

Sienna menangis di atas kursi rodanya. Hatinya begitu terasa sakit ketika melihat bayi yang di kandungnya lebih dari lima bulan ini pergi begitu saja meninggalkannya. Sedangkan Aldo yang berjongkok di sebelah Sienna hanya mampu terpaku menatap gundukan tanah yang penuh dengan bunga di hadapannya itu.

“Namanya Alika, artinya kebahagiaan. Dia kebahagiaan kita.” Ucap Aldo dengan suara yang sudah serak seperti menahan sesuatu dari dalam dirinya.

“Aku sengaja memakamkannya di sini, di dekat makam tante Thalita, adik Papa, supaya kita bisa selalu mengunjungi mereka secara bersama-sama. Apa kamu tahu, dia cantik seperti kamu.” Lalu Aldo pun tak dapat menahan tangisnya. Rasa penyesalan itu begitu dalam menohok hatinya.

Aldo kemudian memeluk Sienna dalam duduknya, menangis di sana, pun dengan Sienna yang sejak tadi sudah tak dapat menahan tangisnya. Ia menangis tersedu-sedu dalam pelukan Aldo.

***

Aldo mendorong kursi roda Sienna melewati lorong-lorong rumah sakit. Sienna mengernyit karena sepertinya bukan ke arah sini jalan menuju kamar inapnya.

"Kenapa kita ke sini?"

"Ada yang mau kutunjukkan padamu." Jawab Aldo.

Lalu Aldo menghentikan langkahnya di depan sebuah ruang ICU. Aldo membantu Sienna untuk berdiri dan mengintip di balik kaca yang ada di pintu.

"Kita nggak boleh masuk, jadi cukup melihatnya di sini saja." Ucap Aldo.

Kemudian Sienna pun menengok keadaan di dalam ada seorang yang terbaring di sana dengan serangkaian peralatan medis dan juga perban di kepala, mirip sekali dengannya.

"Nasya..." Ucap Sienna dengan terkejut.

"Ya, dia yang menabrakmu."

Sienna menatap Aldo seketika dengan raut terkejutnya.

"Kamu tidak perlu menyalahkan dirimu lagi karena kepergian Alika, karena yang harusnya bertanggung jawab kini sudah berada di sana, berjuang antara hidup dan matinya."

"Maksud kak Aldo?"

"Dia koma, dokter bilang kecil kemungkinan untuk sembuh." Ucap Aldo kemudian. "Ku pikir ini semua salahku, jadi kamu jangan menyalahkan dirimu sendiri, semua salahku, Si." Ucap Aldo sambil menundukkan kepalanya penuh dengan penyesalan.

Tanpa di duga, Sienna memeluk erat tubuh Aldo, lalu kembali menangis di sana. "Salah kita berdua, ini salah kita berdua." Ucap Sienna kemudian.

Hampir dua minggu berlalu..

Sienna kini sudah di perbolehkan pulang. Tidak ada yang berbeda dari wanita tersebut. Sienna seakan sudah dapat menerima kepergian Alika, calon buah hatinya. Hanya saaja, sikapnya sedikit aneh.

Sienna sedikit menjaga jarak pada Aldo, entah kenapa rasa-rasa canggung tumbuh begitu saja di antara mereka. Sienna kini juga bukan lagi menjadi gadis manja di hadapan Aldo. Entahlah, seperti ada sesuatu yang menghalangi keduanya untuk saling berdekatan seperti dulu. Pun dengan Aldo yang juga seakan menjaga jarak dengan Sienna.

"Kak, aku mau pulang ke rumah ibu." Ucap Sienna kemudian yang membuat Aldo menghentikan

pergerakannya yang kini sedang melipat baju-baju Sienna.

“Ya, nanti kita pulang ke sana.” Ucap Aldo kemudian. Lalu keduanya kembali sama-sama saling terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sienna sebenarnya hanya takut. Takut jika Aldo meninggalkannya. Aldo memang pernah berkata jika tidak ada perceraian di antara mereka. Aldo tak akan menceraikan Sienna setelah Sienna melahirkan. Tapi itu kan kemarin, sebelum ia kehilangan bayinya. Jika kini mereka sudah kehilangan bayi pengikat di antara keduanya, maka apa lagi yang membuat Aldo bertahan untuk mempertahankan Sienna di sisinya? Pikir Sienna saat itu. Dan itulah hal yang membuat Sienna sedikit menghindarkan diri terlalu dekat dengan Aldo.

“Semua sudah siap. Aku ke administrasi dulu.” Ucap Aldo sambil bersiap meninggalkan Sienna.

“Kak.” panggil Sienna yang kemudian membuat aldo menghentikan langkahnya.

Aldo menoleh ke arah Sienna. “Ada yang kamu inginkan?” tanya Aldo secara spontan.

“Aku mau mampir menemui Alika sebentar.” Ucap Sienna kemudian.

Aldo menganggukkan kepalanya. “Ya, kita akan menemui dia nanti.”

“Dan Nasya.” Ucap Sienna lagi.

Aldo menatap Sienna dengan tatapan anehnya. “Ya, nanti setelah kamu sembuh, kita akan mengunjungi makam Nasya juga.”

Sienna pun akhirnya menyunggingkan senyuman manisnya, “Terimakasih.” Ucapnya. Sedangkan Aldo hanya menganggukkan kepalanya lalu kembali berjalan keluar ruang inap Sienna.

Sienna kembali meraba dadanya yang berdetak cepat. Sienna sadar jika dirinya lagi-lagi kembali jatuh dalam pesona suaminya tersebut.

Jika di pikir-pikir, benar kata Aldo, adanya kejadian ini sebenarnya bersumber dari suaminya tersebut. jika saja Aldo tidak memiliki hubungan dengan Nasya, jika saja Aldo tidak menyakiti hati Nasya, mungkin Nasya juga tidak akan dengan kejam menabraknya dan membuatnya kehilangan bayi yang berada dalam kandungannya.

Tapi, betapapun Sienna membenci kejadian tersebut, Sienna tak akan mempu membenci suaminya itu. Rasa cintanya seakan dapat menutup mata Sienna, membuat Sienna kembali luluh lagi dan lagi untuk kembali mencintai Aldo tanpa syarat. Dan itu membuat Sienna merasa semakin lemah, lemah karena cinta.

Sienna menghela napas panjang mengingat hubungan rumit mereka. Nasya... Wanita itu akhirnya menghembuskan napas terakhir setelah lima hari di rawat di ruang ICU. Nasya tak dapat bertahan, dan entahlah perasaan apa yang dirasakan Sienna saat mendengar kabar itu. Sienna tidak bahagia, tentu saja, ia bahkan berharap Nasya selamat dan mendengar wanita itu mengucap kata maaf padanya, lalu mereka bisa berteman atau mungkin sekedar menyapa saat bertemu. Tapi nyatanya Tuhan berkehendak lain.

Tentang hubungannya sendiri dengan Aldo pun Sienna masih belum dapat memutuskan. Ia ingin kembali menjalin kedekatan dengan Aldo, tapi dengan alasan apa? Jika dulu ia dapat menjadikan bayinya sebagai alasan untuk memeluk Aldo, maka kini tak ada alasan apapun untuk dapat memeluk

lelaki itu padahal ia sangat menginginkannya. Bahkan kini sikap Aldo pun sedikit berubah. Lelaki itu tampak lebih murung, pendiam dan selalu melakukan apapun yang di minta Sienna. Kenapa? Apa Aldo masih merasa bersalah padanya?

Sienna kembali menghela napas panjang, kemudian tak lama lelaki yang berada dalam pikirannya tersebut masuk dengan membawa beberapa amplop putih.

“Semua sudah kuurus, ayo, kita pulang.” Ucap Aldo kemudian.

Sienna manangguk. Ia kemudian menatap seluruh penjuru ruang inapnya. Ia tak akan pernah melupakan saat ini. Saat ia harus meninggalkan ruang inap rumah sakit tersebut karena kehilangan calon bayi yang sangat di sayanginya.

Aldo yang berdiri tak jauh dari Sienna hanya mampu menatap Sienna dengan tatapan anehnya. Aldo jelas tahu apa yang di rasakan istrinya tersebut, karena kini ia pun merasakannya. Rasa kehilangan itu tak juga menghilang dari benak Aldo.

Aldo kemudian mendekat pada Sienna lalu memeluk tubuh rapuh istrinya tersebut sambil bergumam.

“Aku janji kamu nggak akan mengalami hal seperti ini untuk kedua kalinya. Suatu saat nanti kamu akan kembali di rawat di ruang seperti ini, bukan karena pendarahan atau keguguran, tapi karena melahirkan anakku yang lainnya. Aku janji, Si.”

Dan entahlah, pernyataan Aldo tersebut membuat Sienna kembali meneteskan airmata. Sedih dan juga rasa-rasa aneh bercampur menjadi satu di hatinya. Tubuh Siennapun bergetar ketika mendengar pernyataan manis yang keluar dari bibir Aldo. Mungkinkah itu tandanya Aldo masih menerima dirinya sebagai istri lelaki tersebut? Apa Aldo masih ingin dirinya mengandung anak dari lelaki tersebut? pikiran Sienna pun penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang sangat ingin sekali di lontarkan pada Aldo.

***

Setelah keluar dari kompleks pemakaman, Sienna dan Aldo masih sama-sama saling berdiam

diri dengan mata basah masing-masing. Keduanya memang sudah mengikhlaskan kepergian calon buah hati mereka, tapi nyatanya menangis lagi dan lagi tak dapat di hindarkan dari keduanya ketika mengunjungi makam puteri tercinta mereka.

"Mau *ice cream*?" Tanya Aldo kemudian mencoba mencairkan suasana.

Sienna menatap Aldo dengan tatapan tanda tanyanya, kemudian ia menyunggingkan senyuman manisnya. "Kenapa tiba-tiba bicara tentang *ice cream*?"

"Karena ku pikir itu permintaan terakhirmu sebelum kecelakaan."

Sienna menghela napas panjang lalu menganggukkan kepalanya. "Ya, Aku mau."

"Oke, aku akan mencarikan toko *ice cream* terdekat."

"Loh, kita nggak ke tempat Felly saja?"

Aldo menggelengkan kepalanya. "Felly tutup sejak seminggu yang lalu. Entahlah, mungkin dia ada

masalah dengan Raka, karena Raka juga terlihat aneh saat kami tak sengaja bertemu di kantor papa."

"Kak Raka? Tapi bukannya Felly pacarnya Kak Jason?" tanya Sienna dengan wajah polosnya.

"Ya, tapi kita tidak tahu kan apa yang terjadi di antara mereka. Dan yang paling mengejutkan, aku mendengar kabar dari Mama, jika Raka sudah melamar Felly di hadapan om Revan."

"Hahh?" Sienna tercengang mendengar kabar tersebut.

Aldo tersenyum menatap ekspresi istrinya tersebut. "Kamu tidak perlu berlebihan seperti itu. Wajahmu terlihat lucu."

"Tapi serius kak, aku benar-benar nggak nyangka kalau kak Raka akan berani melamar Felly."

Aldo mengangkat kedua bahunya. "Aku nggak mau tahu urusan mereka, karena urusanku pun terlalu sulit untuk di abaikan."

Sienna menganggukkan kepalanya. "Kita harus beristirahat, istirahat dari semuanya." Ucap Sienna kemudian.

Aldo mengela napas panjang. “Ya, kamu benar, kita harus beristirahat.”

***

Dua bulan berlalu, semua masih tampak sama untuk Sienna, Aldo masih menjadi lelaki yang aneh untuknya. Pendiam, selalu menuruti apa mau Sienna, tak suka mengatur seperti dulu, dan Aldo pun masih sering murung. Apa suaminya itu masih merasa bersalah padanya? Aldo bahkan belum pernah sekalipun menyentuh Sienna setelah pulang dari rumah sakit.

Sienna menatap pintu kamarnya yang kemudian terbuka dan menampilkan sosok lelah di hadapannya. itu Aldo yang baru saja pulang dari kantor.

“Kak Aldo sudah pulang?” Sapa Sienna yang saat ini masih mengenakan handuk mandinya karena baru saja selesai mandi.

Aldo menatap Sienna dengan tersenyum lalu menganggukkan kepalanya. Senyuman itu senyuman yang sama, senyuman manis tapi entah kenapa tidak enak di lihat mengingat ekspresi wajah Aldo yang

jelas sekali menampakkan rasa lelah yang amat sangat.

Aldo kemudian menuju ke gantungan baju tepat di sebelah lemari. Ia membuka jas yang di kenakannya kemudian menggantung di gantungan tersebut. selanjutnya ia membuka dasi yang di kenakannya masih dengan diam tanpa mengucap sepatah katapun.

Sienna yang masih berdiri hanya mampu menatap punggung suaminya yang kini sedang membelakanginya. Ada sebuah rasa sesak yang terasa di dadanya. Pada detik itu Sienna sangat ingin memeluk erat tubuh Aldo kemudian berkata pada lelaki itu jika semuanya baik-baik saja.

Tanpa banyak bicara lagi, Sienna berlari menuju ke arah Aldo kemudian memeluk erat punggung suaminya tersebut.

Aldo yang merasakan sebuah pelukan dari Sienna kemudian membatu seketika. Ia menunduk dan melihat tangan rapuh Sienna yang sudah melingkari perutnya.

"Ada apa?" tanya Aldo dengan suara lirihnya.

“Harusnya aku yang tanya, kak Aldo kenapa? Kak Aldo berbeda, dan aku nggak suka melihat kak Aldo seperti ini.” Jawab Sienna kemudian.

“Aku hanya...” Aldo tidak tahu harus berkata apa, ia tak bisa melukiskan apa yang kini sedang di rasakannya.

“Hanya apa Kak? Kak Aldo masih merasa bersalah? Masih menyesali semuanya? *Please..* lupakan semuanya, aku baik-baik saja.”

Aldo kemudian melepaskan pelukan Sienna, ia berbalik dan menatap wajah istrinya tersebut. tangan Aldo terulur untuk mengusap lembut pipi Sienna.

“Maafkan aku, aku bukan suami yang baik.” Lirih Aldo.

“Lalu apa aku sudah menjadi istri yang baik? Tidak bukan? Kita sama-sama salah dalam hal ini.”

Aldo menggelengkan kepalanya. “Hanya aku yang salah.”

“Oke, kak Aldo memang salah atas kepergian Alika, lalu apa selanjutnya? Apa kak Aldo akan selalu

seperti ini sampai nanti? Apa Kak Aldo nggak akan melangkah ke depan lagi? Atau apa kak Aldo ingin berpisah denganku karena masalah ini?"

"Jangan bicara tentang perpisahan, apapun yang terjadi aku nggak akan berpisah sama kamu."

"Lalu apa? Kenapa kak Aldo seperti ini? Aku juga sedih, tapi tenggelam dalam kesedihan itu nggak baik. Alika sudah menjadi bidadari penjaga surga, kita harus merelakannya dan berjalan ke depan." Ucap Sienna penuh dengan ketegasan.

Aldo kemudian tersenyum. Tanpa di duga ia kemudian memeluk erat tubuh Sienna. "Sejak kapan kamu menjadi sedewasa ini?" tanya Aldo saat memeluk erat tubuh Sienna. "Kamu masih delapan belas tahun, tapi kamu sudah setegar ini, kamu bahkan sudah mampu menasehatiku yang umurnya sepuluh tahun lebih tua dari pada umurmu. Sejak kapan kamu menjadi sedewasa ini, Si?"

"Sejak aku mencintai kak Aldo."

Tubuh Aldo kaku seketika. Mencintai? Sienna juga mencintainya? "A, apa kamu bilang?"

“Ya, sejak mencintai kak Aldo, dengan sendirinya aku belajar menjadi wanita dewasa, aku mengenal apa itu cemburu, aku mengenal apa itu rasa ingin memiliki, dan masih banyak lagi pelajaran menjadi wanita dewasa yang ku dapat saat aku mencintai kak Aldo.”

Sienna kemudian melepaskan pelukan Aldo, lalu menatap lelaki di hadapannya tersebut. tangan mungil Sienna mengusap lembut pipi Aldo dan mulai berkata lagi.

“Kita harus berjalan ke depan, kembali menata kehidupan rumah tangga kita. Bukannya kak Aldo janji akan akan membuatku di rawat di ruang inap rumah sakit itu lagi saat aku melahirkan anak kak Aldo yang lainnya? Lalu kapan hal itu akan terjadi jika kak Aldo sendiri nggak mau merelakan semuanya dan memulai semuanya dari awal?”

Mata Aldo berkaca-kaca. “Kamu, kamu mau mengandung anakku lagi?”

Sienna menganggukkan kepalanya cepat. “Tentu saja, aku kan istri kak Aldo. Memang siapa lagi yang akan mengandung anak kak Aldo selain aku?”

Aldo tersenyum, kedua tangannya mengangkup kedua pipi Sienna.

"Ya, kamu istriku. Istri mungilku." Kemudian Aldo mendaratkan bibirnya pada bibir lembut milik Sienna. Melumatnya lembut penuh gairah seakan menuntut Sienna untuk melakukan kewajibannya.

Sedikit demi sedikit Aldo mendorong tubuh Sienna hingga kemudian tubuh Sienna terbaring di atas ranjang dengan Aldo yang sudah menindihnya tanpa menghentikan ciuman panasnya. Sienna sendiri tak berhenti mengacak tatanan rambut Aldo sambil membalas cumbuan dari Aldo.

Keduanya saling membalas cumbuan masing-masing, seakan mencurahkan isi hati yang sudah saling merindu.Tak ada lagi dinding-dinding pembatas di antara keduanya. Keduanya saling menikmati permainan masing-masing hingga kemudian Aldo menghentikan aksinya.

Aldo menempelkan keningnya pada kening Sienna, kemudian sesekali mengecup lembut bibir Sienna yang menggoda.

“Kenapa nggak di lanjutkan?” Tanya Sienna dengan wajah yang sudah merona.

“Aku mandi dulu.” Ucap Aldo dengan suara yang sudah serak.

“Tidak perlu, nanti kita bisa mandi bareng.” Ucap Sienna sambil sedikit memalingkan wajahnya karena malu.

Aldo mengangkat sebelah alisnya. “Kamu yakin?”

Sienna hanya mampu menganggukkan kepalanya dengan wajah yang sudah memerah. Dan akhirnya Aldo melanjutkan aksinya lagi. Ia sudah mencumbu kembali bibir mungil milik Sienna. Tangannya kini bahkan sudah membuka handuk yang di kenakan Sienna. Telapak tangan Aldo mendarat sempurna pada kedua puncak payudara Sienna, menggodanya, membuat Sienna mengerang tak karuan.

“Aku ingin memilikimu lagi... Dan lagi..” racau Aldo yang kini sudah mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Sienna.

“Aarrgghh...” Erangan Sienna benar-benar membangkitkan gairah Aldo. Kejantanannya menegang seketika seakan sudah tak kuasa

menahan hasrat yang selama ini terpendam karena masalah yang tiada habisnya.

Sienna sudah membantu membuka kemeja yang di kanakan Aldo. Sedangkan Aldo sendiri masih sibuk mencumbui sepanjang kulit halus milik Sienna.

Aldo kemudian menghentikan aksinya. Ia berdiri lalu meloloskan celana yang di kenakannya hingga membuat dirinya polos. Bukti gairahnya sudah mencuat membuat siapapun yang melihatnya mendesah seketika dan ingin menyentuhnya, tak terkecuali Sienna.

Sienna duduk dengan tubuh polosnya. Ia menatap ke arah Aldo yang berdiri di hadapannya tanpa sehelai benang pun.

“Uumm, boleh.. aku.. menyentuhnya?” Tanya Sienna dengan sedikit ragu.

Aldo tersenyum. “Sentuhlah.. Semuanya milikmu.”

Sienna akhirnya mendaratkan telapak tangan mungilnya pada bukti gairah milik Aldo. Membuat Aldo mendesah panjang. Menikmati sentuhan lembut dari tangan mungil milik Sienna. Sienna

sendiri merasa takjub dengan apa yang di genggamnya. Ia memainkannya  sembari menatap ekspresi kenikmatan yang di tampilkan Aldo, hingga kemudian Sienna memberanikan diri untuk menyentuhkan bibirnya pada bukti gairah lelaki tersebut.

Aldo yang tadi memejamkan matanya karena sentuhan Sienna akhirnya terpekik ketika merasakan sesuatu yang basah menyelimuti kejantanannya.

"Si, Astaga..."

Sienna tak menghiraukan Aldo yang sudah menampilkan ekspresi tersiksanya. Ia masih saja melanjutkan Aksinya hingga kemudian Aldo menjauhkan paksa wajah Sienna dari bukti gairahnya.

"Hentikan sayang, kamu akan membunuhku." Ucap Aldo dengan suara yang sudah serak.

Sienna hanya mampu terdiam dengan wajah memerahnya. Kemudian Aldo mendorong tubuh Sienna hingga kembali telentang di atas ranjang, lalu menindih tubuh mungil tersebut dan bersiap untuk menyatukan diri.

“Kamu mau aku memulainya sekarang?” tanya Aldo pada Sienna sambil menatap wanita yang berada di bawahnya tersebut.

Sienna menganggukkan kepalanya cepat. Kemudian Aldo kembali mendaratkan cumbuanya pada bibir Sienna.

“Baiklah, aku akan memulainya.” Ucap Aldo di antara cumbuannya pada bibir mungil milik Sienna. Aldo kemudian mulai menyatukan diri dengan tubuh Sienna dengan sangat pelan dan lembut.

“Arrgghh...” Lagi-lagi desahan lembut yang keluar dari bibir Sienna seakan membuat Aldo tak dapat menahan diri.

Aldo lalu mulai menggerakkan tubuhnya. Menghujam semakin dalam ke dalam tubuh Sienna. Mencari-cari kenikmatan untuk dirinya dan juga diri wanita yang kini di tindihnya. Sedangkan bibirnya masih tak berhenti mencumbu bibir Sienna. Membuat Sienna tak mampu menahan sesuatu dalam dirinya.

“Kak...” Panggil Sienna dengan suara seraknya.

“Hemm.” Aldo tampak malas menyahut panggilan dari Sienna.

“Aku.. Cinta... Kak Aldo...” Ucap Sienna tertahan-tahan karena kenikmatan yang di berikan oleh Aldo lagi dan lagi.

Aldo sendiri menghentikan gerakannya ketika mendengar ucapan dari Sienna. Matanya menatap tajam mata Sienna, menelusuri wajah istrinya tersebut.

“Katakan lagi.”

“Aku cinta kak Aldo.”

Aldo kemudian mencumbu bibir Sienna dengan penuh gairah tanpa menggerakkan tubuhnya yang menyatu dengan tubuh Sienna.

“Selalu katakan itu saat kita bercinta.”

Sienna menganggukkan kepalanya sedangkan Aldo kemudian melanjutkan aksinya. Bergerak berirama. Menikmati percintaan panas dengan orang yang di cintainya dan juga mencintainya. Hingga kemudian gelombang kenikmatan tersebut datang menghampiri keduanya.

***

“Kak.” Panggil Sienna dengan suara manjanya.

Saat ini keduanya sedang terbaring miring dengan posisi Aldo memeluk tubuh Sienna dari belakang. Keduanya sama-sama kelelahan karena aktifitas ranjang yang seakan tak berkesudahan karena mereka melakukannya lagi dan lagi seakan tak ingin mengakhiri percintaan panas tersebut.

“Ya.” Jawab Aldo yang matanya masih setengah terpejam karena kantuk yang menghampiri.

“Aku ingin sekolah lagi.” Perkataan Sienna tersebut membuat Aldo membulatkan matanya .

“Kamu yakin?” Tanya Aldo kemudian.

Sienna hanya menjawab dengan menganggukkan kepalanya dengan antusias.

“Baiklah, aku akan usahakan kamu masuk ke fakultas kedokteran.”

“Aku nggak pengen jadi dokter.” Ucap Sienna cepat.

“Bukannya dulu kamu pernah bilang kalau kamu ingin jadi dokter?”

“Ya, itu dulu, sekarang enggak lagi. Aku mau menjadi guru. Guru TK atau SD.”

“Kenapa?”

Sienna tersenyum. “Entahlah. Ku pikir aku ingin selalu dekat dengan anak-anak.”

Aldo menelan ludahnya dengan susah payah, seakan ingin mengatakan sesuatu tapi sangat sulit untuk di ucapkannya. “Apa.. Karena Alika?”

Sienna langsung membalikkan badannya menghadap ke arah Aldo saat mendengar nada suara Aldo yang sedikit aneh.

“Kenapa kak Aldo selalu kaku saat membahas tentang Alika?”

“Aku, aku tidak bisa menghilangkan rasa bersalahku, bahkan mungkin seumur hidupku.”

Sienna tersenyum. “Tapi kak Aldo tidak perlu bersikap kaku atau aneh saat menyebut tentang Alika.” Ucap Sienna kemudian. “Aku juga masih merasa sedih saat membahas dia. Tapi aku mencoba

ikhlas. Dan tentang Guru, Ya, sebenarnya ada hubungannya dengan Alika. Aku selalu ingin dekat dengan anak-anak, dan entahlah, perasaan ini muncul begitu saja sejak Aku masih mengandung Alika."

"Itu naluri seorang ibu."

"Tapi sekarang aku masih merasakannya. Aku kan bukan seorang ibu, karena Alika pergi sebelum di lahirkan." Ucap Sienna lagi dengan nada polosnya.

"Si, kamu masih seorang ibu, ibu dari Alika dan anak-anakku nanti."

Ucapan Aldo membuat Sienna memeluk erat tubuh suaminya tersebut. "Terimakasih sudah mau menerimaku lagi."

"Harusnya aku yang berterimakasih karena kamu sudah mau memaafkan aku lagi dan lagi. Terimakasih." jawab Aldo. Keduanya kemudian saling memeluk dan menikmati suasana hangat yang tercipta.

"Kak." panggil Sienna lagi.

"Hemm"

"Aku ingin cepat hamil lagi."

Ucapan Sienna itu membuat Aldo melepaskan pelukannya lalu menatap Sienna dengan tatapan anehnya. Aldo menganggukkan kepalanya sambil menyunggingkan senyumannya, ia kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Sienna melumatnya lembut penuh gairah. Dan keduanya kembali berakhir saling mendesah panjang di atas ranjang.

***

**Tiga bulan kemudian...**

**-Sienna-**

Aku menambahkan beberapa toping di atas *cup-cup* kecil yang berisi *ice cream* dengan sedikit saus coklat, saus strawberry dan yang lainnya.

"Yeaahhh sudah jadi." Ucap ku dengan senang mirip sekali anak kecil yang baru saja mendapat mainan baru.

"Wah, kamu hebat, padahal baru pertama kali mencoba." Ucap Suara lembut di belakangku. Dia Felly.

Ya, saat ini aku memang berada di dapur toko milik Felly. Aku memang selalu menghabiskan waktu di sini untuk sekedar ngobrol bersama Felly maupun Bianca. Bahkan Eva pun sering main ke toko Felly. Tentu saja aku masih berteman dengan Eva, kami satu universitas meski berbeda fakultas. Dan Eva memang sahabat terbaikku.

Sejak seminggu yang lalu aku memang sudah masuk kuliah di salah satu perguruan tinggi di kota ini. Itu membuatku kembali menjadi anak alay seusiaku, tapi tentu saja aku tak melupakan tugasku sebagai seorang istri untuk suamiku.

"Kak Aldo pasti senang memakan *ice cream* buatan kamu sendiri." Lanjut Felly lagi.

"Apa suamimu juga senang saat memakan masakanmu??" Bisikku pada Felly sambil berniat menggodanya.

Felly memang sudah menikah, dua bulan yang lalu. Awalnya aku sempat bingung, kenapa Felly menikah dengan seorang yang di anggap kakaknya sendiri, siapa lagi jika bukan Raka, tapi saat ini aku sudah dapat menyimpulkan kenapa mereka menikah

dua bulan yang lalu karena tonjolan yang sangat kentara di perut Felly.

Ya, Dia hamil sebelum menikah dan itu seperti aku dengan kak Aldo. Yang benar saja, kak Aldo dan Felly bersaudara, dan mereka sama-sama menjadi korban MBA[1]. Aku tersenyum saat mengingat hal itu.

"Diamlah, jangan bahas itu." Ucap Felly sambil menundukkan kepalanya.

Felly memang berubah, dia bukan Felly yang ceria seperti Felly yang ku temui saat aku masih mengandung Alika. Dan aku tahu itu ada hubungannya dengan Raka, suaminya.

"Hei, kamu curang, aku selalu bercerita padamu bahkan tentang hubungan ranjangku, tapi kamu tidak sedikitpun mau bercerita padaku tetang hubungan kalian. Aku jadi penasaran bagaimana kalian melakukan hubungan ranjang saat sama-sama kaku seperti saat ini." Ucap ku sambil cekikikan.

---

[1] MBA *: Married by Accident* (Menikah karena sebuah 'kecelakaan' dalam tanda kutip hehehhehe)

Felly kemudian mencubit gemas pipiku. Ya, dia selalu melakukannya, Bianca pun selalu melakukan itu, Astaga, padahal aku kan istri kakak mereka.

“Hei, anak kecil, jangan harap aku bercerita padamu tentang itu. Cepat simpan *ice cream*mu di tempat dingin sebelum dia mulai meleleh.” Ucap Felly mengalihkan perhatian lalu pergi meninggalkanku.

“Fell. Aku selalu ada saat kamu ingin bercerita.” Ucapku kemudian.

Felly menghentikan langkahnya lalu menatap ke arahku sambil tersenyum lembut. “Aku tahu kamu selalu ada untukku Si.” Ucapnya kemudian lalu kembali melangkahkan kakinya untuk meninggalakanku menuju ke arah pelanggannya.

Tak lama aku mendengar suara bel berbunyi, tandanya ada pelanggan masuk toko Felly. Aku tak tahu apa ini di sebut dengan toko, atau Kafe. Felly menjual *Cake-cake* kecil maupun cake besar untuk ulang tahun, ia juga menjual aneka *ice cream* dan juga jus-jus pada umumnya, ia bahkan menyediakan tempat duduk untuk santai layaknya sebuah kafe.

Maka tak heran jika toko ini selalu ramai pengunjung.

Aku melihat ke arah pintu dan mataku terpaku pada sepasang mata cokelat indah yang sangat kukagumi. Itu mata suamiku, Osvaldo Handerson.

Aku tersenyum dan melambaikan tangan ke arah kak Aldo dari balik meja dapur. Dapur toko Felly memang tak memiliki penyekat, hanya meja dapur setinggi pinggang orang dewasalah yang menjadi penyekatnya hingga saat aku, Felly maupun pegawai Felly berada di dapur ini bisa melihat atau di lihat dari arah manapun.

Kak Aldo lantas masuk lalu segera menuju ke arahku.

“Rupanya istriku mau menjadi koki.” Ucapnya dengan nada menggoda.

“Apaan sih, cuma bantuin Felly menghias ini.” Jawabku dengan wajah yang sudah merona. Astaga, baru begitu saja sudah merona-rona? Aku memang sudah gila. Gila karena cinta.

“Aku mau mencobanya.” Ucapnya kemudian.

"Nanti, kita akan mencoba bersama, tapi tidak di sini."

"Lalu di mana?"

Aku menyiapkan *cup-cup ice cream* yang tadi ku buat di dalam suatu wadah besar kemudian menutupnya rapat supaya tahan lama.

"Ayo kita pergi." Ucapku dengan bersemangat.

Kak Aldo yang masih bingung akhirnya hanya mampu mengangkat sebelah alisnya lalu mengikutiku pergi keluar dari toko Felly. Di parkiran, aku mengernyit saat melihat sebuah mobil yang di dalamnya ternyata ada Raka di sana. Raka hanya tersenyum ke arahku dan kak Aldo. Kak Aldo pun demikian.

"Dia kenapa?" Tanya ku saat sudah masuk ke dalam mobil kak Aldo.

"Siapa? Raka?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Kenapa dia di sana? Kenapa nggak masuk saja?"

Kak Aldo malah tertawa. "Dia gila." Ucapnya masih dengan tertawa.

"Kenapa kak Aldo ngatain orang seperti itu?"

"Dia menunggu Felly di sana dari sebelum aku datang, apalagi jika bukan gila?"

"Mungkin mereka ada masalah."

"Ya, dan bukan urusan kita untuk mencampuri masalah rumah tangga mereka." Ucap kak Aldo. "Kita ke mana?" Tanya Kak aldo kemudian.

"Ke tempat Alika." Ucapku dengan tersenyum.

Kak Aldo menatapku. Kemudian dia tersenyum kepadaku. Dia mengusap lembut poni yang berada di keningku.

"Oke, kita ke sana. Aku juga kangen dia." Ucapnya dengan ekspresi sedih yang jelas terlihat.

Ini sudah lima bulan lebih setelah kepergian Alika, tapi kak Aldo selalu berekspresi seperti itu saat mengingat tentang bayi kami itu. Aku tahu dia sedih, menyesal dan pastinya merasa bersalah. Tapi tentu saja aku ingin kak Aldo melupakan semuanya. Aku tidak ingin melihatnya sedih seperti itu. Kak Aldo selalu berusaha tersenyum, tapi aku tahu jika rasa bersalah itu tidak akan mungkin menghilang begitu

saja di dalam benaknya. Semoga suatu saat nanti kak Aldo dapat menerima semuanya dan berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

***

Aku dan kak Aldo duduk bersebelahan, lalu menabur aneka bunga  pada makam berumput hijau di hadapan kami. Kemudian aku mengeluarkan *cup-cup* berisi *ice cream* yang tadi ku buat di toko Felly tadi.

“Mama membawa *Ice Cream* buatan pertama mama untuk kita nikmati di sini. Satu untuk Alika, satu untuk mama, dan satu untuk papa.” Ucapku sambil membagi *cup-cup ice cream* tersebut.

Aku melirik ke arah kak Aldo. Lelaki itu hanya tercenung menatap ke arahku. Sedangkan air matanya jatuh begitui saja.

“Kenapa?” tanyaku sambil menatap kak Aldo.

Kak Aldo menggelengkan kepalanya sambil menghapus air matanya. Dasar cengeng!! Aku pernah mendengar dari Mama Hana, jika kak Aldo tidak pernah menangis sebelumnya. Tapi entah kenapa ketika dia mengingat Alika, air matanya jatuh

begitu saja. Dia pasti sangat menyayangi Alika, aku tahu itu.

"Boleh aku mencobanya?" Tanya kak Aldo dengan suara seraknya.

"Tentu saja."

Lalu aku melihat kak Aldo menyendokkan sesendok *ice cream* lalu menyuapkan ke mulutnya. Kemudian ia berkata.

"Alika, Mamamu sudah pintar membuat *ice cream*. Jika kamu ada di sini, kamu pasti senang memakannya."

Lalu aku melihat Kak Aldo kembali menangis. Kali ini menangis yang sesungguhnya sambil sesenggukan. Astaga, melihatnya seperti itu membuatku ingin menangis juga. Ku peluk tubuh Kak Aldo dengan tangan mungilku.

"Jangan menangis lagi. *Please*... Kak Aldo membuatku ingin menangis."

"Aku benar-benar tak bisa memaafkan diriku sendiri, Si. Aku bukan ayah yang baik."

"Kamu yang terbaik Kak, kamu yang terbaik, untukku dan juga Alika." Ucapku sambil menepuk-nepuk punggung suamiku seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya.

Kak Aldo kemudian melepaskan pelukannya lalu mengusap lembut pipiku.

"Terimakasih, terimakasih karena sudah hadir di dalam hidupku. Aku bahagia memilikimu dan juga pernah memiliki Alika." Ucapnya dengan mata yang sudah basah.

Aku menganggukkan kepala. "Aku juga bahagia karena kak Aldo sudah hadir dalam hidupku. Mencintaiku, memilikiku dan juga pernah memberikan seorang Alika untukku." Ucapku dengan senyuman tulus. Ya, aku memang bahagia, bahagia dengan semua keadaan yang selama ini menimpaku. Ku pikir, Tuhan memiliki rencana lain di balik semua ini. Dan salah satu rencananya adalah menyatukanku dengan orang yang sangat ku cintai dan juga mencintaiku.

**-Aldo-**

"Aarrgghh..." Erangan Sienna benar-benar membuatku semakin gila. Aku tak dapat berpikir jernih lagi ketika mendengar erangan-erangannya yang terdengar begitu menggoda di telingaku.

Aku kembali menghujam ke dalam pusat diri Sienna dengan sangat hati-hati. Sedikit takut jika gerakanku yang akan mengganggu tidurnya bayi kecilku yang ada di dalam perut buncitnya.

Ya, Sienna hamil.

Setelah makan ice cream di makam Alika saat itu, Sienna pingsan. Ku pikir dia kelelahan. Tapi nyatanya kata dokter dia hamil. Senang? Tentu saja. Aku bahkan tak berhenti menangis haru dan mengucap terimakasih. Aku tidak menyangka jika Tuhan dengan cepat memberikan pengganti Alika di sisi kami.

Kini usia kehamilannya sudah masuk enam bulan. Dan dia terlihat semakin menakjubkan setiap harinya. Kami tidak pernah melakukan USG sebelumnya. Karena Sienna pikir dia ingin memiliki sebuah kejutan saat melahirkan nanti. Tapi ketika periksa pada dokter dua minggu yang lalu, Sienna di haruskan melalukan USG karena perutnya yang membesar lebih cepat di bandingkan kehamilan normal. Dokter pikir, Sienna mengandung bayi kembar. Jika itu benar, maka Tuhan benar-benar terlalu sayang padaku.

Aku kembali mencumbu setiap inci dari kulit basah Sienna tanpa menghentikan pergerakanku. Tubuh kami sama-sama basah karena air *shower* yang mengucur deras, dan itu membuatku semakin menggila.

“Kak.” Panggilnya parau.

“Hem..”

“Kapan.. ini.. Aarrgghh.. berakhir?” Tanya Siena kemudian.

Aku menghentikan pergerakanku. “Kenapa? Ada yang mengganggumu?”

“Uumm.. kakiku pegal.” Ucapnya dengan polos.

Aku tertawa lebar. “Baiklah, aku akan mengakhirinya.”

Kemudian ku dongakkan dagu Sienna untuk menghadap ke arahku, lalu ku cumbu kembali bibir mungil itu secara membabi buta. Menuntutnya untuk menerima setiap setuhan dariku. Memberikan kenikmatan padanya lagi dan lagi, dan juga mencari-cari kenikmatan untukku, hingga kemudian erangan kami berdua menandai jika percintaan panas ini akhirnya telah berakhir.

Sienna melingkarkan lengannya pada leherku, seakan ia sudah tak sanggup untuk berdiri menopang tubuhnya sendiri. Sedangkanaku semakin mengeratkan pelukanku pada tubuh mungil istriku.

Saat napas kami masih sama-sama tersenggal, samar-samar ku dengar bunyi bel pintu apartemenku. Ya, kami memang kembali tinggal di apartemenku, setidaknya sampai Sienna melahirkan nanti. Apalagi alasannya jika karena aku tak ingin di ganggu oleh Bianca. Astaga, adikku itu memang selalu mengganggguku dan juga Sienna.

Dan kini, siapa yang pagi-pagi sudah bertamu di rumah kami?

“Kak, ada yang datang.” Ucap Sienna.

“Ya, aku tahu. Ayo, ku bantu membersihkan diri.” Akhirnya aku melanjutkan mandiku bersama Sienna.

Selesai mandi, dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyama serta handuk kecil yang sesekali ku usapkan pada rambut basahku, aku melangkah menuju ke pintu depan lalu membukanya.

Mataku membulat mendapati siapa yang ada di sana. Itu Eva dan juga Fandy. Untuk apa mereka ke mari pagi-pagi seperti ini?

“Ngapain kalian ke sini?” Tanyaku dengan nada dingin.

“Aku mau ketemu Sienna, memangnya nggak boleh?”

“Nggak.” Ucapku cepat.

“Siapa kak?” Suara lembut itu terdengar tepat di belakangku. Aku menolehkan kepala ke belakang dan Sienna sudah menuju ke tempatku. Astaga, dia tampak begitu menawan, padahal Sienna kini hanya mengenakan kimono dengan rambut basah terurainya, dan aku sudah menegang kembali? Sial!!!

“Kalian... habis ngapain?” pertanyaan Eva benar-benar membuatku ingin tertawa.

“Kami suami istri, tentu bebas melakukan apapun.” Ucapku sambil merangkul pinggang Sienna sambil sedikit melirik ke arah Fandy yang berdiri tepat di belakang Eva.

“Kak Aldo apaan sih.” Ucap Sienna yang pipinya sudah merona. “Ada perlu Va? Ayo masuk dulu.” Ajak Sienna dan aku hanya membiarkannya saja.

Eva duduk di sofa ruang tamu, sedangkan Fandy berdiri di sebelahnya. Sienna sendiri sudah duduk tepat di sebelah Eva, dan aku, aku memilih membuat

kopi di dapur untuk ku minum sendiri sembari mengamati mereka dari jauh.

"Ada apa Va?" Tanya Sienna.

Eva tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Ini, ada titipan dari Ryan." Aku memicingkan mataku ke arah sesuatu yang di keluarkan Eva dari dalam tasnya. Sebuah kotak kado berbentuk panjang dan berbungkus merah muda. Apa itu?

"Hahh?Kenapa dia ngasih aku ini?" tanya Sienna dengan wajah bingungnya.

"Kamu kan sudah cuti sejak bulan lalu, makanya dia menitipkan ini padaku. Katanya untuk kamu sebagai hadiah *Valentine*."

"*Valentine?*"

"Ya.. Sepertinya dia suka padamu."

Rahangku mengeras seketika. Meski Eva mengucapkannya dengan sangat pelan, tapi tentu aku dapat mendengarnya. Eva kemudian terlihat mengeluarkan sesuatu lagi dari dalam tasnya. Bingkisan juga tapi lebih kecil. Jika Eva bilang

bingkisan itu dari Fandy, maka saat ini juga aku akan mematahkan kaki lelaki itu.

"Yang ini dari Kevin."

Aku membulatkan mataku, begitupun dengan Sienna. Kevin? Sialan!! Bocah bau kencur itu masih belum mau mengalah juga.

"Dan Si, aku mau kasih tau, kalau mulai saat ini, Fandy menjadi pengawalku.. Yeaayyy.." Ucap Eva dengan wajah girangnya.

Fandy? Astaga, apa aku harus menjauhkan Sienna dari laki-laki yang dekat dengannya? Apa aku harus pindah ke kota lain?

"Wahhh selamat." Ucap Sienna dengan polosnya.

Selamat?? Astaga.. Wanita itu tak mengerti juga. Jika Fandy menjadi pengawal Eva, maka secara tidak langsung mereka akan kembali sering bertemu. Apa Sienna tidak merasa canggung sedikitpun setelah tahu jika Fandy menyimpan rasa untuknya?

"Sudah jam sembilan, lebih baik kalian pergi. Aku ada urusan dengan Sienna." Ucapku menyela percakapan mereka.

“Ihh.. kak Aldo ngak sopan banget ngusir tamu.” Eva menyahut.

“Tamu yang datang pada waktu yang tidak tepat.” Ucapku lagi.

Kemudian terlihat Eva yang sudah berdiri bersiap untuk pergi.

”Aku pergi Si, lain kali kita ketemu lagi. Dan saat itu, aku nggak mau lihat suamimu ada di dekatmu.” Ucap Eva kemudian lalu menjulurkan lidahnya ke arahku.

Sedangkan aku hanya mampu tersenyum miring.

“Pergilah.” Ucapku kemudian. Astaga, kenapa aku hidup di sekitrar wanita-wanita manja yang menjengkelkan?

Eva dan pengawal sialannya itupun akhirnya pergi juga. Entahlah, aku tidak tahu kenapa tapi kini aku sangat tidak menyukai Fandy. Cemburu? Tentu saja, aku merasa di tusuk dari belakang. Aku memperkerjakannya untuk menjaga istriku, tapi nyatanya dia tidak dapat menahan perasaannya untuk menyukai istriku tersebut. Sialan!!

Setelah menutup pintu, aku kembali duduk tepat di sebelah Sienna. Mengecup pipinya lembut sembari mengusap lembut perut buncitnya.

“Kak Aldo keterlaluan dengan Eva.” Ucap Sienna kemudian.

“Biar saja, Eva, maupun Bianca, mereka sama saja.” Jawabku. “Mana hadiahmu tadi?” tanyaku sambil melirik ke dua bingkisan tepat di sebelah Sienna.

“Ini, untuk apa?” tanyanya dengan wajah polos.

Kemudian tanpa banyak bicara lagi aku merobek kertas pembungkusnya, melihat apa isi bingkisan tersebut. ternyata itu hanya beberapa bungkus cokelat, sedangkan yang satu lagi berisi sebuah kotak musik.

Aku tertawa mengejek. “Hahaha apa mereka sedang memberi kado ulang tahun seorang anak kecil? Apa ini? Cokelat? Kotak musik? Untuk apa?”

Kemudian tanpa merasa bersalah aku melemparkan kado-kado tersebut ke dalam tong sampah tepat di ujung ruangan.

Ku lihat Sienna memanyunkan bibirnya. “Kak, kenapa di buang? Yang penting mereka tulus memberiku hadiah, tidak seperti kak Aldo.” Gerutunya.

“Hei, aku sudah memberimu hadiah tadi. Tapi kalau kamu mau lagi, aku akan memberinya dengan senang hati.” Ucapku sambil mendekat dan berharap dapat mengecup lembut bibir mungilnya. Tapi kemudian Sienna mendorong dadaku menjauh.

“Kita akan kerumah sakit.” Ucapnya kemudian.

“Ya, tapi masih jam satu nanti, sementara itu...” Aku menggantung kalimatku sambil kembali mendekat ke arah Sienna, dan tanpa segan lagi mendaratkan telapak tanganku pada payudara penuhnya.

“Hei, kak Aldo curang..” teriaknya sambil terkikik geli karena godaanku.

“Ya, aku memang suka bermain curang.” Kemudian aku kembali menggodanya, kembali melakukan hal panas yang membuat kami berakhir kelelahan dan saling mendesah menikmati puncak kenikmatan.

***

Aku menggeggam erat telapak tangan Sienna. Sesekalin aku mengecup lembut telapak tangan tersebut. Aku bahagia.. tentu saja. Tadi setelah USG, dapat di pastikan jika Sienna mengandung bayi kembar. Dan aku tak dapat menahan rasa haruku sampai tak terasa air mataku menetes begitu saja.

Dasar Cengeng!!

Aku memang cengeng jika menyangkut Sienna dan bayi-bayiku. Entahlah, mereka seperti kelemahanku.

“Kita ke mana kak?”

“Aku memiliki sesuatu untuk ku berikan padamu.”

“Apa?”

“Akan ku berikan di tempat Alika.”

“Uumm, kata mama selama aku hamil nggak boleh ke sana.”

“Ahh, aku nggak peduli dengan mitos-mitos yangdikatakan orang tua. Aku hanya ingin kita berkumpul sebentar di sana.”

Sienna tampak mengangguk dengan antusias. Selama hamil Sienna memang tak pernah di perbolehkan ke makam oleh para orang tua kami. Entah karena mitos atau apalah itu, aku juga tidak terlalu peduli. Sebagai manusia modern aku tidak begitu menganggap aturan-aturan aneh orang tua terhadap wanita hamil sebagai suatu keharusan, selama itu belum terbukti secara medis.

Sienna saat ini mungkin sangat merindukan Alika, karena terakhir kesana adalah saat kami memakan ice cream bersama.

Akhirnya kamipun sampai di area pemakaman. Tampak sejuk karena hari ini sedikit mendung. Aku menuntun Sienna, seakan menjaga setiap langkahnya.

“Kak, sepertinya mau hujan.” Ucapnya kemudian.

“Biarlah, kalau hujan malah lebih bagus.”

“Lebih bagus?”

“Ya, kita akan berhujan-hujanan bersama.”

“Huhh dasar anak kecil.” Ucapnya.

“Hei, ingat, aku lebih tua sepuluh tahun darimu.” Dan Sienna pun tertawa. Ya, sikap kami memang terkadang berbanding terbalik. Kini, aku bahkan seperti seorang suami yang benar-benar kekanakan, Pencemburu, dan *Over protektif* pada Sienna. Sedangkan Sienna hanya memilih mengalah dan menuruti apa mauku, dia benar-benar terlihat lebih dewasa dariku.

Kami akhirnya sampai di makam Alika. Sebelahnya adalah makam tante Thalita, adik Papa. Terlihat di sana ada bunga lili putih. Ahh mungkin om Revan dan tante Dara baru saja mengunjunginya.

Aku membersihkan makam Alika dari rumput-rumput liar. Kemudian memberinya seikat bunga. Lalu tak lupa aku dan Sienna berdo’a untuknya.

“Sayang, kami datang kembali ke sini. Dan mau memberi kabar jika nanti kamu akan memiliki dua adik kecil yang lucu.” Ucapku kemudian.

Sienna mengusap punggungku. Seakan dia menenangkanku.

"Papa nggak akan melupakanmu, walau nanti papa memiliki banyak puteri selain kamu. Karena bagi papa, kamu tetap puteri pertama yang menyatukan mama dan papa."

Kemudian aku mengeluarkan sesuatu dari saku celanaku. Sebuah kotak yang sudah ku siapkan jauh-jauh hari. Harusnya aku memberikannya pada Sienna nanti, saat dia melahirkan. Tapi sepertinya, memberikannya saat ini pun tak ada salahnya.

"Dan sekarang, di hadapan kamu dan juga kedua calon adikmu. Papa akan kembali melamar mama kalian. Melamar dalam arti yang sesungguhnya."

Aku melihat Sienna yang sudah menutup mulutnya dengan kedua belah tangannya. Dia tak menyangka jika aku melakukan hal ini untuknya.

"Jadi, Sienna Clarisa, maukah kamu menjadi istri ku dan ibu dari anak-anakku?" ucapku sambil meraih sebelah telapak tangan Sienna.

"Kak Aldo apaan sih? Aku kan sudah jadi istri kak Aldo, jadi walau aku menolak pun nggak akan ada bedanya."

“Ayolah, jawab saja, kalau nanti anak-anak kita bertanya bagaimana kamu di lamar, maka kamu bisa menjawabnya.”

“Kenapa sekarang jadi kak Aldo yang kayak anak Alay?”

“Alay? Astaga, aku hanya berusaha menjadi suami yang baik dan berusaha menjadikan istriku sebagai istri yang paling bahagia di dunia ini.”

“Dengar, walau kak Aldo nggak melamarku lagi, aku tetap jadi istri yang paling bahagia di dunia ini karena sudah memiliki kak Aldo dan mereka bertiga.”

Aku mengerucutkan bibirku. Mirip sekali dengan Sienna saat merajuk padaku. Ya tuhan, apa kini aku menjadi lelaki manja yang menggelikan??

“Aku hanya ingin mendengar jawabanmu.” Lirihku.

*“Yes, i will.”* Ucapan Sienna dengan tiba-tiba dan itu membuatku mengangkat wajah dan menatap ke arah wajah cantik yang sudah menyunggingkan senyuman bahagianya.

Tanpa bicara lagi Aku memeluk erat tubuh Sienna. Merasakan kebahagiaan yang membuncah di hati kami berdua.

*'Terimakasih... Terimakasih Si, karena kamu sudah mau bertahan di sisiku dan tetap menjadi istriku, istri mungilku yang sangat ku cintai, terimakasih...'* Ucapku tulus dalam hati.

Lalu tiba-tiba saja hujan turun mengguyur tubuh kami berdua. Sienna terpekik. Dengan spontan ia melepaskan pelukan kami.

"Kak, hujan.." Ucapnya dengan panik.

"Biar saja, anggap saja ini Alika yang ikut bahagia melihat kebahagiaan kita." Ucapku sambil kembali memeluk tubuh Sienna lagi. "Aku mencintaimu Si, sangat mencintaimu."

Sienna menganggguk dalam pelukanku. "Aku juga sangat mencintai kak Aldo."

Aku memejamkan mataku. Merasakan setiap tetes hujan membasahi kulitku. Mencoba merasakan kehangatan dari tubuh mungil yang kini sedang ku peluk. Ku pikir, kini hujan dapat menjadi saksi, jika

kini aku sangat bahagia bersama istriku, istri mungilku.

*-The End-*

**PS. Nantikan Special Part My Young Wife di Versi pembaruan ya... ☺**

# My Young Wife

## (Married By Accident #1)

Osvaldo Handerson, Lelaki dengan usia Dua puluh delapan tahun harus menikahi seorang gadis manja yang bernama Sienna Clarissa, dengan usia yang terpaut sepuluh tahun darinyahanya karena sebuah 'Kecelakaan'. mampukah Aldo menangani sikap manja dari istri belianya tersebut?

Sienna Clarissa tidak pernah menyangka jika diusianya yang kedelapan belas tahun, ia diharuskan menikah dengan seorang lelaki yang lebih pantas dipanggilnya sebagai 'Om'. dia Osvaldo Handerson, lelaki dewasa dengan mata cokelat indahnya yang mampu membuat Sienna terpesona.

Bagaimana kisah selanjutnya? mampukah Sienna membuat pernikahan yang hanya didasari rasa tanggung jawab, berubah menjadi pernikahan yang penuh dengan cinta?

# My Beloved Man

## (Married By Accident #2)

Araka Andriano adalah seorang lelaki tampan yang sangat mencintai adik angkatnya sendiri. wanita bernama Fellysia Puteri Revano itu mampu membuatnya cinta setengah mati hingga ia tak dapat berpaling pada wanita mana pun. sampai pada suatu malam, Raka dengan berani merenggut apa yang dimiliki Felly supaya dirinya dapat mengikat wanita itu dalam sebuah ikatan pernikahan.

Felly sendiri tidak menyangka jika hidupnya akan dibuat jungkir balik oleh lelaki yang seharusnya ia anggap seperti kakaknya sendiri. lelaki yang sudah sejak lama membuatnya jatuh cinta meski dalam diam, lelaki yang telah menumbuhkan suatu kehidupan di dalam rahimnya.

Dapatkah cinta keduanya bersatu? mampukah mereka berdua bertahan dengan cinta ketika sebuah rahasia besar terungkap di antara mereka?

**(Coming Soon Di Google Playbook)**

# Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novel-novel selanjutnya. ☺